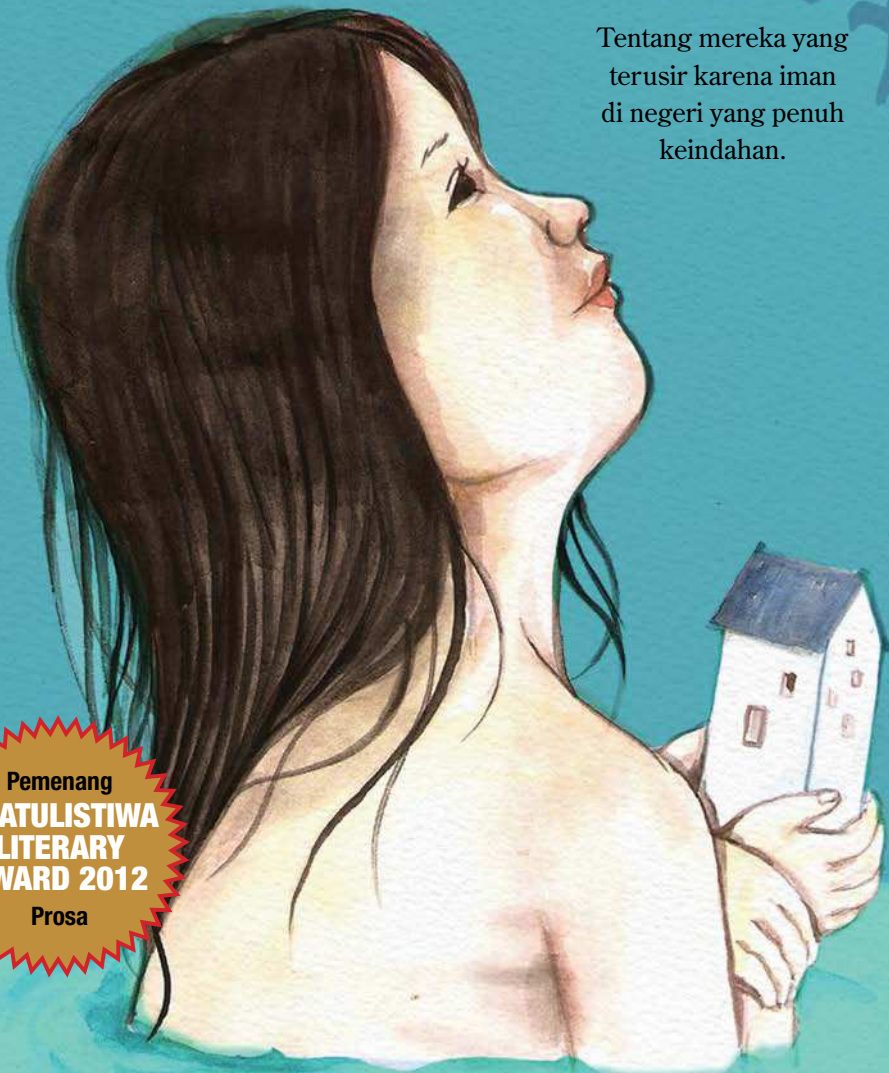


MARYAM

Tentang mereka yang
terusir karena iman
di negeri yang penuh
keindahan.



Pemenang
**KHATULISTIWA
LITERARY
AWARD 2012**

Prosa

OKKY MADASARI

MARYAM

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MARYAM

OKKY MADASARI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

MARYAM

oleh Okky Madasari

GM 401 01 12 0009

Ilustrasi sampul: Restu Ratnaningtyas

Desain sampul: Marcel A.W.

© PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Februari 2012

280 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8009 - 8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk mereka
yang terusir karena iman*

Untuk suamiku: Segalanya.



Terima Kasih

Terima kasih kepada sahabat saya, Rifka Mahmuda (Kika), atas cerita-ceritanya. Novel ini berutang kisah padanya.

Kepada Gramedia Pustaka Utama dan Ibu Anastasia Mustika, editor novel ini, yang sekaligus juga editor dua novel saya sebelumnya.

Untuk Restu Ratnaningtyas, yang telah menghadirkan imajinasinya dalam sampul novel ini dan sampul dua novel saya sebelumnya.

Terima kasih untuk keluarga saya di Magetan. Untuk adik saya, Dewi Mayestika: Kerap saya gantungkan banyak hal padanya, sehingga saya bisa tetap menulis tanpa gangguan.

Terima kasih dalam wujud apa pun tak akan sebanding dengan semua yang dilakukan suami saya, Abdul Khalik. Untuk penulisan novel ini, ia yang memungkinkan saya melakukan riset di Pulau Lombok. Bersamanya melakukan perjalanan dari utara ke selatan, menyusuri pantai-pantai, hingga mendaki puncak tertinggi.

Untuk para pembaca: Terima kasih!

Daftar Isi

1	Yang Terbuang	13
2	Memungut Serakan	60
3	Yang Tersatukan	81
4	Menyusun Serpihan	131
5	Membangkit Harapan	165
6	Mencabik Koyakan	213
7	Mendinginkan Api	241
8	Yang Tak Bertepi	266
	Epilog	273
	Tentang Pengarang	

Yang Terbuang

Januari 2005

Apa yang diharapkan orang yang terbang pada sebuah kepulauan? Ucapan maaf, ungkapan kerinduan, atau tangis kebahagiaan?

Tidak semuanya bagi Maryam. Ia pulang tanpa membawa harapan. Ia bahkan tak punya bayangan apa yang akan dijumpainya di kampung halaman. Ia tak berpikir apakah kedatanganannya masih ada yang menantikan, atau malah akan menghidupkan kembali sisa kemarahan. Ia juga tak tahu apa yang akan dilakukannya di sana. Akankah ia hanya singgah sesaat lalu segera kembali terbang entah ke mana atau akankah ia tinggal selamanya? Entahlah... Ia hanya ingin pulang. Itu saja.

Sudah lewat lima tahun sejak terakhir kali ia menginjakkan kaki di pulau ini. Ketika pramugari mengumumkan pesawat

sebentar lagi akan mendarat di Bandara Selaparang, detak jantungnya sesaat berhenti. Semakin merendah, semakin gelisah. Gelisah yang tak bisa diterjemahkan. Bukan rasa takut, bukan ragu, bukan pula debar gembira orang yang rindu. Ia hanya ingin pulang. Itu saja.

Matahari hampir tenggelam saat Maryam keluar dari bandara, masuk taksi, lalu menyusuri jalan raya. Lalu lalang wisatawan asing, bangunan baru yang dulu tak ada, menggenapi perasaan gamang dalam dirinya. Masihkah pulau ini menjadi rumahnya?

Taksi terus berjalan ke selatan. Menyusuri jalanan yang naik-turun dalam gelap. Maryam sudah tak tahu pasti daerah mana yang ia lalui. Kepada sopir taksi ia hanya menyebut nama hotel yang sudah dia pesan dari Jakarta. Sengaja dia memilih yang ada di selatan, di pinggir pantai yang tak terlalu banyak didatangi orang. Selain karena memang itulah tempat yang paling dekat dengan tujuannya, tempat yang dulu pernah jadi rumahnya. Sudah direncanakannya, ia akan menginap di hotel malam ini, lalu mendatangi kampungnya besok pagi.

Di kamar hotel kegelisahannya semakin menjadi. Dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh ejekan. Televisi yang sengaja dihidupkan dengan suara kencang malah menambah perasaan seperti dalam kepungan. Maryam berlari ke luar kamar, menyusuri koridor-koridor taman yang lampunya remang-remang. Melewati gerbang hotel, menyeberangi jalan yang sepi, lalu semakin kencang berlari ketika kakinya bersentuhan dengan pasir. Ditinggalkannya begitu saja alas kakinya. Ketika telah menyentuh air, ia berbelok arah, berlari mengikuti garis pantai, menembus gelap, mendekap senyap. Maryam terisak. Makin

lama makin keras. Sangat keras. Ini tangisan pertamanya, sejak palu perceraian diketok hakim seminggu lalu.

Perkawinan yang umurnya belum genap lima tahun itu karam. Maryam yang memilih keluar. Ia sendiri heran, bagaimana ia bisa selama itu bertahan. Berusaha membangun kebahagiaan di tengah-tengah kecurigaan dan kepalsuan. Ia selalu berpikir, yang penting Alam, suaminya itu, tulus mencintainya tanpa prasangka. Tapi siapa yang menyangka nyali laki-laki yang dicintainya hanya sebatas bualan?

Sepenuh hati Maryam datang ke pengadilan agama meminta perceraian. Tak butuh waktu terlalu lama, dua minggu saja, permohonannya dikabulkan. Alam melepasnya begitu saja, mertuanya ikut melancarkan segala urusan. Menjadi saksi yang menunjukkan perpisahan inilah yang terbaik untuk keduanya.

Maryam meninggalkan rumah hari itu juga. Pindah dari hotel satu ke hotel lain, sambil tetap bekerja seperti biasa. Tak ada yang tahu apa yang dialaminya. Tak ada yang tahu tiap malam dia selalu duduk lama di kafe hotel, melamun dan kebingungan. Ia masuk kamar lewat tengah malam, gelisah dan memaksakan mata terpejam. Sampai kemudian alarm ponsel berbunyi. Jam setengah tujuh pagi. Ia bergegas mandi, bekerja kembali. Bersembunyi di balik layar komputer, tenggelam dalam tabel-tabel berisi angka, menaksir kekayaan orang-orang, lalu memutuskan apakah mereka bisa mendapat pinjaman. Pekerjaan yang telah dijalannya delapan tahun ini. Yang telah memberinya kepuasan materi, juga mengengalkannya pada calon suami.

Delapan tahun lalu, tak lama setelah Maryam mulai bekerja di bank, mereka berdua berkenalan dalam sebuah pertemuan. Dua puluh empat tahun usia Maryam saat itu. Baru pindah

ke Jakarta setelah tamat kuliah di Surabaya. Baru menikmati punya penghasilan sendiri, yang jumlahnya paling besar dibanding teman-teman kuliah seangkatan, dua juta rupiah. Sedang senang-senanganya berbelanja baju-baju baru, memoles wajah tiap pagi, pergi ke salon sebulan sekali. Punya penghasilan sendiri membuat Maryam jauh lebih percaya diri. Punya penghasilan sendiri membuatnya tak perlu bergantung pada orangtuanya lagi.

Kesibukan membuat Maryam sulit pulang. Mengambil cuti hanya bisa setahun sekali, itu pun tak bisa sesuka hati. Pulang ke Lombok tak bisa kalau hanya dua atau tiga hari. Terlalu banyak ongkos yang dikeluarkan, tak sebanding dengan waktu yang dihabiskan. Orangtuanya pun memaklumi. Mereka yang datang ke Jakarta menjenguk Maryam.

Saat itu Oktober 1997. Orangtuanya datang, sudah lima hari menginap di kontrakan Maryam. Sabtu bagi Maryam adalah hari bersenang-senang. Alam akan datang, menjemputnya untuk jalan-jalan. Saat itu mereka sudah lima bulan pacaran. Alam berkenalan dengan orangtua Maryam, lalu menawarkan mereka untuk ikut jalan-jalan. Bapak Maryam menolak. Kata-nya, besok saja hari Minggu, sekarang masih agak capek.

Tentu saja Maryam senang. Mereka baru kenal, pikirnya. Akan tidak menyenangkan jalan-jalan bersama dengan penuh kekikukan. Hari itu mereka kencan hanya sebentar. Hanya makan malam berdua lalu cepat-cepat pulang. Maryam juga tak enak hati meninggalkan orangtuanya terlalu lama.

Sesampai di rumah, setelah mobil Alam terdengar menjauh lalu lama-lama tak terdengar, bapak dan ibunya mengajak bicara. "Siapa laki-laki tadi?" tanya bapaknya.

Maryam menyebut namanya Alam Syah. Karyawan di perusahaan konstruksi. "Kalian pacaran?" tanya bapaknya lagi.

Maryam tak menjawab jelas, hanya tertawa kecil sambil mengangguk-angguk.

Lalu bapaknya mulai bertanya lebih banyak—sudah berapa lama kenal, bagaimana kelakuannya, seperti apa sifatnya, bagaimana keluarganya. Maryam bercerita apa adanya. Biasa-biasa saja. Ia mengaku belum pernah berkenalan dengan keluarga Alam. "Ini baru saling pendekatan saja," katanya.

Ibunya ikut bicara. "Lebih baik tidak usah pacaran dengan orang luar. Daripada nanti sama-sama kecewa. Sama-sama terluka. Lebih baik diakhiri sekarang saja."

Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan orangtuanya—berpacaran dan menikah dengan orang dalam, orang yang sama dengan mereka. Tapi bagaimana caranya mengatur hati agar jatuh cinta hanya pada orang dalam? Bagaimana pula melawan ketika rasa cinta itu datang tanpa mau memilih orang? Apa mereka mau melihat anaknya tak menikah selamanya? Apa mau mereka melihat anaknya terluka, justru karena tak bisa menikah dengan orang yang diinginkan? Malam itu Maryam meledakkan kemarahan. Meluapkan segala rasa yang ditutupi bertahun-tahun.

Bapaknya bicara dengan nada lebih tinggi. Ia meminta Maryam pulang. "Banyak laki-laki baik di kampung!" katanya. "Mereka yang dididik dan dibesarkan dengan cara yang sama akan menghargai dan mencintai dengan lebih baik dibanding orang-orang luar yang selalu merasa paling benar."

Pertengkaran itu berakhir tanpa penyelesaian.

Keesokan paginya, saat Alam datang, bapak dan ibu Maryam ikut menyambut di depan. Bapaknya membuka pembicaraan tanpa lebih dulu bertanya pada Maryam. Mengawali dengan berbagai pertanyaan basa-basi yang sebenarnya jawab-

annya sudah diketahui. Alam tegas mengiyakan saat ditanya apakah ia mencintai Maryam. Ia juga tak ragu mengatakan ingin segera melamar dan menikahi Maryam.

Lalu ibu Maryam dengan lembut bertanya, "Apa itu berarti Nak Alam sudah siap menjadi seorang Ahmadi?"

Alam kebingungan. Maryam yang terkejut berseru memanggil ibunya. Beberapa detik ruangan senyap, masing-masing menahan napas penuh ketegangan.

Alam yang sebenarnya belum mengerti apa yang sedang terjadi, berusaha menengahi dengan bertanya lembut apa yang dimaksud dengan menjadi Ahmadi. Bapak dan ibu Maryam terlihat sedikit lega. Menganggap pertanyaan Alam sebagai niat untuk mengikuti keinginan mereka.

Malam hari sebelumnya, se usai pertengkaran dengan Maryam, bapak dan ibunya bicara berdua. Mereka pun sadar, Maryam bukan lagi anak kecil yang bisa dipaksa. Maryam orang dewasa yang bisa hidup sendiri tanpa tergantung siapa-siapa. Tak akan bisa orangtuanya memaksa Maryam menikah dengan laki-laki yang sudah dipilihkan. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah membuat laki-laki pilihan Maryam mengerti dan mengikuti apa yang mereka percayai. Demi kebahagiaan mereka berumah tangga nanti.

Bapaknya berdiri, masuk kamar, lalu kembali dengan membawa lima buku. Diserahkannya buku-buku itu pada Alam. "Buku-buku ini bisa dipelajari dulu, Nak Alam. Biar nanti sudah mantap saat mau melamar Maryam," katanya.

Alam yang masih bingung membalik-balik beberapa lembar halaman. Lalu hanya mengangguk-angguk, sambil berjanji akan membaca buku-buku itu benar-benar.

Seminggu kemudian orangtua Maryam pulang. Meninggalkan banyak pesan dan harapan. Maryam dan Alam hanya

mengiyakan. Hari-hari kembali seperti sebelum orangtua Maryam datang. Tak ada lagi yang mau mengungkit tentang apa yang dikatakan orangtua Maryam. Buku-buku itu dilupakan. Keduanya tahu, membicarakan itu hanya akan merusak kebahagiaan.

Bapak Maryam menelepon sebulan kemudian. Menanyakan apakah Alam sudah paham. "Sudah," jawab Maryam singkat. Ia mencari jawaban yang paling gampang, agar bapaknya tak berlama-lama bertanya. Tapi bapaknya malah membuat semuanya makin susah. Ia menyuruh Alam diajak pulang, agar sepenuhnya menjadi Ahmadi sebelum mereka menikah. Maryam tak menjawab apa-apa. Tapi telepon dengan pertanyaan yang sama terus datang berulang. Maryam yang bosan dan kesal kadang sengaja tak mengangkat. Hingga suatu hari, saat hatinya tergerak dan ia mau mengangkat telepon yang berdering, bapaknya tak mampu lagi menahan emosi. Maryam harus meninggalkan laki-laki itu. Demi kebaikan dan kebahagiaannya sendiri.

Bapaknya pun memberi contoh orang-orang Ahmadi yang nekat menikah dengan orang yang berbeda dari mereka. Perkawinan berantakan. Segala kesengsaraan dan kesusahan muncul. Maryam tahu semuanya itu. Anak teman pengajian yang sudah seperti saudara bagi mereka, Rohma, akhirnya bercerai setelah dua tahun menikah. Awalnya, Rohma hanya dilarang suaminya ikut salat di masjid keluarga Rohma. Lalu lama-kelamaan larangan itu semakin menjadi. Rohma tak boleh lagi datang ke rumah orangtuanya, tak diizinkan lagi bertemu dengan keluarganya. Rohma melawan. Ia memilih perceraian sebagai jalan keluar. Ia kembali ke rumah orangtuanya. Lalu belakangan menikah lagi dengan orang yang sengaja dipertemukan oleh keluarga.

Orang Ahmadi lainnya, Rifki, menanggung malu saat lamaran. Ia datang bersama keluarga besar, memenuhi janji pinangan yang telah dirancang berbulan-bulan. Tapi di tengah acara, ayah sang gadis berkata lantang, ia tak mau anak perempuannya menikah dengan orang sesat. Anaknya menangis histeris sambil berusaha menyuruh ayahnya diam. Ibunya terisak. Rifki tersinggung. Betapapun besarnya cinta pada kekasih, Rifki tak terima keluarganya dipermalukan seperti itu. Pertengkaran hebat terjadi. Keduanya saling ngotot, tak mau mengalah. Rifki hilang kesabaran. Ditonjoknya muka calon mertua.

Rohma dan Rifki awalnya sudah diperingatkan keluarga. Dihalangi dan dilarang dengan segala cara. Mereka terus melawan. Sampai orangtua merasa tak punya pilihan. Keinginan mereka akhirnya dipenuhi dengan satu syarat dari orangtua: tetap pertahankan apa yang sejak kecil telah diajarkan. Keduanya menerima. Berjanji akan memenuhi. Tapi kemudian... lihat apa yang terjadi!

Itu hanya dua kejadian yang dilihat langsung Maryam. Masih banyak yang lainnya lagi, saudara-saudara baru—mereka yang tak punya ikatan darah tapi menjadi keluarga karena ikatan iman.

Sejak belia Maryam telah memelihara ketakutan. Ia tak mau mengalami apa yang terjadi pada saudara-saudaranya. Ia ingin menemukan laki-laki yang sejalan, yang membawanya ke pernikahan tanpa halangan. Ia tak mau memasuki pernikahan yang hanya akan mengantarkan ke perpisahan. Ia tak mau lagi menambah malu dan susah pada seluruh keluarganya. Lebih dari itu, ia tak mau dirinya tersakiti.

Karena itu, sampai tamat SMA di pulau kelahirannya, Maryam tak pernah punya pacar. Ia sudah tahu mana orang

yang sejalan dengannya, mana yang bukan. Sejak awal ia membatasi diri ketika ada laki-laki yang berbeda darinya mulai mendekati. Maryam yang ketus, Maryam yang sombong, Maryam yang tak mau bergaul. Begitu pikir laki-laki yang mencoba merayunya. Tapi ketika ada laki-laki Ahmadi mendekatinya, ternyata sikap Maryam pun tak jauh berbeda. Ya, laki-laki Ahmadi tak ada yang terlihat menarik di matanya.

Lulus SMA pada tahun 1993, Maryam berangkat ke Surabaya. Mengikuti ujian masuk ke perguruan tinggi negeri. Ia diterima di Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Ia tinggal bersama keluarga yang sudah seperti saudara, kenalan orangtuanya. Sama-sama Ahmadi. Pasangan suami-istri dengan dua anak yang masih SMA dan SMP, Pak dan Bu Zazuli, yang kemudian biasa dipanggil Maryam dengan sebutan Pak dan Bu Zul. Keduanya berasal dari pulau yang sama dengan Maryam, hanya beda kampung. Tepatnya dari Praya, hampir dua puluh kilometer di sebelah utara rumah keluarga Maryam. Pak Zul teman bapak Maryam. Mereka satu sekolah sampai SMP. Lulus SMP Pak Zul merantau ke Surabaya, menumpang hidup pada keluarga Ahmadi yang mau membiayainya sekolah sampai lulus SMA. Bapak Maryam juga mendapat tawaran serupa. Tapi ia enggan. Memilih tetap tinggal di kampung, di antara ikan-ikan. Toh keduanya sama-sama berhasil. Pak Zul yang disekolahkan di Sekolah Pendidikan Guru menjadi guru SD di Surabaya. Bapak Maryam menjadi tengkulak ikan. Membeli hasil tangkapan nelayan-nelayan, lalu menjualnya ke pasar kecamatan dan rumah-rumah makan. Dengan hasil dari ikan itulah bapak Maryam bisa membangun rumah yang layak, punya satu pipak, dan menyekolahkan dua anaknya. Kuliah Maryam di Surabaya dibiayai orangtuanya sendiri. Dia hanya menumpang

tinggal di rumah Pak Zul, demi keamanan, juga karena tradisi persudaraan sesama mereka.

Pak dan Bu Zul memperlakukan Maryam dengan sangat baik, tak ada bedanya dari dua anak mereka sendiri. Maryam sudah seperti kakak bagi dua anak itu. Maryam membantu mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah. Maryam juga diikuti dalam pembagian pekerjaan-pekerjaan rumah. Semuanya dibagi sama rata, siapa yang menyapu halaman dan mencuci piring diatur bergantian setiap hari.

Sering ada pengajian di rumah Pak Zul. Pengajian sesama Ahmadi. Setidaknya dua bulan sekali, pada hari Jumat malam. Kalau tidak ada pengajian di rumah itu, berarti pengajiannya ada di rumah keluarga Ahmadi yang lain. Itu berarti Maryam dan dua anak Pak dan Bu Zul harus ikut datang ke rumah keluarga itu. Menyisihkan waktu dari jam 17.00 sampai 20.00. Pengajian-pengajian ini seperti aturan baku yang tak boleh dilanggar. Maryam yang menumpang tahu diri dan merasa tak keberatan. Toh di rumah dulu ia juga selalu harus ikut pengajian. Dua anak Pak dan Bu Zul juga telah menjadikan ini kewajiban, sebagaimana mereka sejak kecil dididik untuk salat lima waktu. Dua anak Pak dan Bu Zul, perempuan dan laki-laki, besar di kota besar dan menikmati segala kemajuan tanpa kendor dalam beribadah. Semuanya sudah seperti menempel dalam alam bawah sadar. Ibadah dan pengajian tidak lagi sekadar kebiasaan dan kewajiban, tapi juga kebutuhan.

Begitu juga Maryam. Tinggal di kota besar justru makin menguatkan iman. Ia kuliah dan bergaul dengan teman-teman seperti biasa tiap hari. Tapi begitu pulang, hari-harinya dipenuhi dengan ibadah, pembicaraan-pembicaraan tentang keyakinan bersama Pak dan Bu Zul, lalu pengajian di rumah salah satu keluarga Ahmadi seminggu sekali.

Ada dua puluh keluarga dalam pengajian itu. Banyak juga teman yang sebaya dengan Maryam atau seumur anak-anak Pak Zul, mereka anak-anak dari keluarga yang ikut pengajian. Di akhir pengajian, yang senantiasa ditutup dengan acara makan-makan, yang muda-muda ini kerap mengobrol dan bercanda. Mereka biasanya menyingkir dari pembicaraan para orangtua, pergi ke teras depan rumah membawa piring-piring penuh makanan dan berbincang apa saja sesuai keinginan mereka. Banyak juga yang membawa anak-anak kecil dalam pengajian. Saat pengajian, mereka didekap erat dalam pangkuan ibu dan bapaknya. Lalu begitu tiba waktunya makan, mereka berlarian, berkumpul dengan sesama anak-anak, berlari-lari di halaman. Masing-masing sudah kenal dan akrab. Satu sama lain sudah seperti saudara.

Sering usai pengajian seperti ini, orangtua-orangtua itu menggoda yang muda-muda, menjodohkan mereka satu sama lain. Mengatakan si ini cocok dengan si itu, yang ini serasi mukanya dengan yang itu. Ada yang berhenti sebatas ocehan-ocehan kosong, ada yang kemudian berjodoh, berpacaran sebentar, lalu benar-benar sampai ke pelaminan. Ya Pak dan Bu Zul ini contoh paling nyatanya. Mereka bertemu dalam pengajian keluarga Ahmadi seperti ini. Dijodoh-jodohkan, dan ternyata benar-benar berjodoh sampai sekarang.

Ada satu pemuda yang selalu mereka sebut-sebut akan cocok dengan Maryam. Namanya Gamal, empat tahun lebih tua daripada Maryam. Sedang mengerjakan skripsi di Teknik Mesin ITS. Orangnya ganteng. Kulitnya putih, jauh lebih putih dibanding Maryam yang memang sawo matang. Mereka sudah akrab sejak pertama kali berkenalan. Godaan-godaan dari orang-orang agar mereka pacaran tak mengubah keakraban itu.

Maryam tak menolak dijodoh-jodohkan seperti itu. Diam-diam ia malah mengharap. Sudah lama ia ingin punya pacar. Apalagi sejak tinggal di Surabaya. Tak semata karena usia yang semakin dewasa dan semakin menginginkan pernikahan, tapi juga karena ia semakin ingin tahu bagaimana rasanya punya pacar. Tingkah laku Gamal seperti juga tengah menikmati usaha perjodohan itu. Lagi pula, tak ada alasan bagi laki-laki untuk tak menyukai Maryam. Maryam memiliki kecantikan khas perempuan dari daerah timur. Kulit sawo matang yang bersih dan segar. Mata bulat dan tajam, alis tebal, dan bibir agak tebal yang selalu kemerahan. Rambutnya yang lurus dan hitam sejak kecil selalu dibiarkan panjang melebihi punggung dan lebih sering dibiarkan tergerai. Di luar segala kelebihan fisiknya, Maryam gadis yang cerdas dan ramah. Apalagi yang kurang ketika semuanya telah dibungkus dalam kesamaan iman?

Dari pertemuan seminggu sekali di pengajian, kini mereka mulai mengatur pertemuan-pertemuan dengan berbagai alasan. Gamal datang ke rumah Pak Zul di Minggu siang. Pak dan Bu Zul menyambut dengan senang. Gamal diajak makan bersama, lalu setelah itu dibiarkan ngobrol berdua dengan Maryam di teras depan. Pernah beberapa kali Bu Zul membuat berbagai alasan agar Gamal dan Maryam keluar berdua. Suatu kali Bu Zul tiba-tiba minta tolong dibelanjakan beras di pasar, lalu lain waktu minta mereka beli minyak goreng.

Kadang-kadang Gamal menjemput Maryam ke kampus. Mereka pulang bersama dan Bu Zul menyambut mereka dengan gembira. Gamal dipaksa makan bersama. Mereka semua sudah seperti keluarga.

Kabar hubungan Gamal dan Maryam sudah menyebar ke seluruh anggota pengajian. Orangtua-orangtua itu semakin

senang menggoda. Bapak dan ibu Gamal pun tak kalah semangat. Sambil bercanda mereka mengatakan hanya tinggal menunggu Gamal minta dilamar. Mereka sudah siap kalau sewaktu-waktu mesti berangkat ke Lombok. Semua orang tertawa mendengar kata-kata ibu Gamal. Lalu Bu Zul dengan tak kalah semangatnya membumbui. Katanya bapak Maryam sudah mengirim surat balasan mengatakan percaya sepenuhnya pada yang dipilhkan Pak dan Bu Zul untuk Maryam.

Maryam dan Gamal yang duduk di teras depan pura-pura tak mendengar ada pembicaraan seperti itu. Tapi diam-diam wajah mereka bersemu kemerahan. Keduanya memang tak pernah membicarakan soal pacaran, apalagi pernikahan. Masing-masing merasa cukup tahu satu sama lain. Lagi pula Maryam tak mau menikah kalau belum lulus kuliah. Gamal pun berpikir demikian. Skripsinya saja baru dimulai. Setelah semuanya selesai nanti, dia masih harus cari kerja yang mapan, baru kemudian berani melamar. Orangtua mereka paham soal itu. Mereka sudah cukup gembira melihat Gamal dan Maryam punya hubungan istimewa. Tinggal menunggu waktu saja, dan mereka akan berjodoh selamanya, bersama-sama membangun keluarga Ahmadi baru.

Setiap orang boleh memelihara harapan, siapa pun bisa merancang perjodohan, tapi siapa kemudian yang bisa menentukan?

Saat itu bulan-bulan terakhir tahun 1995. Gamal sudah sampai bagian terakhir skripsinya. Tinggal sedikit lagi untuk bisa disetujui pembimbing, ujian pendaaran, lalu ia akan menjadi sarjana. Insinyur mesin.

Maryam merasakan ada yang berbeda pada Gamal sekarang. Tepatnya sejak ia pulang dari Banten, dalam rangka mengadakan penelitian di pabrik baja untuk melengkapi data

skripsinya. Ia tak berangkat sendiri. Ada tiga orang dari jurusannya yang kebetulan tema skripsinya bersinggungan. Selama sebulan mereka tinggal bersama, mengontrak rumah tak jauh dari pabrik itu.

Selama berpisah sebulan itu, Maryam dan Gamal sekali saling berkirim surat. Hanya surat basa-basi, khas orang-orang yang sedang jatuh hati. Ungkapan rasa rindu dan sedikit cerita tentang hal-hal kecil sehari-hari. Sama sekali tak ada yang istimewa. Gamal masih terlihat sebagaimana sebelumnya. Sampai kemudian ia kembali pulang dan berjumpa lagi dengan Maryam.

Gamal menjadi lebih pendiam sejak pulang dari penelitian. Tak terlalu semangat berbicara, sulit diajak bercanda. Seperti ada hal berat yang sedang ia risaukan. Pernah suatu kali Maryam bertanya, dan Gamal hanya menjawab ia sedang memikirkan skripsi yang harus segera diselesaikan. Maryam tak pernah lagi bertanya. Apalagi yang membuat Gamal risau kalau bukan itu. Maryam tak mau lagi menambah runyam. Ia coba mengerti bahwa Gamal sedang harus banyak berpikir. Bukan bicara atau bercanda. Maka Maryam memaklumi saja saat Gamal tak bisa datang ke rumah Pak Zul untuk menemuinya di Minggu siang. Toh mereka akan bertemu saat pengajian, pikirnya. Tapi ternyata Gamal juga tak datang di pengajian. Kata ibunya, Gamal sedang tak enak badan. Lalu saat Minggu berikutnya ia juga tak datang, ibunya bilang Gamal sedang sibuk menyiapkan pendadaran. Pada Minggu yang ketiga, Gamal lagi-lagi tak muncul di pengajian. Padahal saat itu rumah Pak dan Bu Zul yang mendapat giliran. Tiga kali Gamal tak muncul di pengajian dan hampir sebulan tak bertemu Maryam.

Bapak dan ibu Gamal bingung menjawab pertanyaan

orang-orang. Wajah mereka agak pucat. Kantong mata dengan lingkaran hitam tampak jelas terlihat. Mereka lelah. Untung pengajian segera dimulai sehingga segala pertanyaan tentang Gamal harus berhenti. Tapi tentu saja hanya penundaan sementara. Ketika pengajian selesai, pertanyaan-pertanyaan tentang Gamal kembali diulang. Maryam yang berada di dapur, membantu Bu Zul menyiapkan hidangan, dengan jelas bisa mendengarkan.

Maryam tak sabar menunggu jawaban ibu Gamal. Ke manakah orang yang dirindukannya itu? Dia baik-baik saja, kan? Dia hanya sedang sibuk dengan komputernya, menyelesaikan bagian terakhir skripsinya. Begitu pikir Maryam. Suara dari ruang depan semakin berisik. Tapi bapak dan ibu Gamal tak juga menjawab jelas. Sampai kemudian tiba-tiba terdengar suara tangisan. Bu Zul meninggalkan begitu saja pekerjaannya, bergegas menuju ruang depan. Maryam mengikutinya.

Ibu Gamal menangis. Bapak Gamal yang duduk di sebelahnya berusaha menenangkan. Meski tak menangis, mata laki-laki itu merah. Yang lainnya diam kebingungan. Tak tahu apa yang mesti dilakukan atau dikatakan. Bahkan semuanya masih tak mengerti apa yang membuat ibu Gamal tiba-tiba menangis. Maryam duduk di belakang Bu Zul, menyembunyikan wajahnya di balik punggung perempuan itu. Ia takut. Entah takut pada apa.

Ibu Gamal akhirnya mengeluarkan suara. Di antara isakan, sambil sibuk mengusap air mata yang terus menetes dan ingus yang terus berdesakan keluar. Sekarang bapak Gamal tak mampu lagi menahan air matanya. Ia menangis tanpa suara.

Mereka berdua sedang menangisi anak mereka, Gamal. Gamal yang tak mau lagi diajak ke pengajian, yang selalu ma-

rah dan makin melawan kalau dipaksa. Gamal yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, bahkan kerap menginap, pulang hanya untuk mandi dan berganti baju. Orangnya tak bisa lagi bersabar. Saat Gamal pulang pagi-pagi, mereka berdiri di depan pintu dan mengajak Gamal berbicara di ruang tamu. Awalnya Gamal menolak. Ia marah dan berkata harus buru-buru mandi untuk ketemu dosen di kampus. Bapaknya, yang biasanya selalu tenang, saat itu berbicara dengan nada tinggi, memerintahkan Gamal untuk tak membantah lagi. Ibunya bicara dengan emosional, menyebut Gamal sudah tak menganggap orangtuanya lagi. Saat ibunya tak mampu lagi menahan tangis, Gamal menurut. Ia duduk di kursi ruang tamu, berhadapan dengan bapak dan ibunya. Bapak yang memulai. Ia bertanya ke mana saja Gamal selama ini. Menginap di mana ia setiap hari. Gamal menjawab tanpa beban. Katanya ia tidur di rumah teman. Dia butuh orang untuk membantunya mengerjakan skripsi. Bapak dan ibunya seperti tak punya lagi alasan untuk mempermasalahkannya. Tapi sesaat kemudian ibunya berteriak lantang, menanyakan kenapa Gamal tak mau datang ke pengajian. Gamal yang sebelumnya menjawab dengan sopan menjadi beringas. Dengan suara lebih tinggi ia menyalahkan bapak dan ibunya. Ia menyebut segala yang mereka yakini sesat. Ibunya menangis semakin keras. Bapak bicara tenang. Menanyakan pelan-pelan apa yang membuat Gamal seperti ini. Bukankah sudah banyak yang mereka lalui bersama selama bertahun-tahun? Bukankah kata sesat sudah bukan hal baru lagi bagi Gamal? Ia sudah mendengarnya sejak SD, dan selalu mendengar hal yang sama sepanjang di SMP dan SMA. Gamal tahu siapa dia dan keluarganya. Dengan penjelasan dari orangtua dan segala pengajian yang diikuti sejak kecil, kata-kata orang tak pernah mem-

buat Gamal kehilangan iman. Kenapa tiba-tiba Gamal menjadi seperti ini?

Tapi Gamal tak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Ia terus menyalahkan apa yang selama ini mereka yakini. Menyuruh orangtuanya segera menjadi orang benar, mengikuti apa yang dipercaya banyak orang. Gamal menuding-nuding gambar laki-laki yang ditempelkan di dinding ruang keluarga. Bapaknya marah. Ia membentak Gamal. Disebutnya Gamal sedang kerasukan setan. Tapi Gamal semakin tak bisa dikedalikan. Ia melangkah mendekati gambar itu. Menariknya, lalu merobek-robeknya. Ibunya menjerit. Bapaknya buru-buru menghampiri anak pertamanya itu, anak laki-laki satu-satunya. Ditamparnya pipi Gamal. Keras. Gamal berteriak menahan sakit. Tapi kemudian dia buru-buru meninggalkan rumah. Gamal tak kembali lagi sampai saat ini. Sudah sepuluh hari.

Semua orang di pengajian terdiam mendengar cerita bapak dan ibu Gamal. Beberapa orang ikut menangis. Di balik punggung Bu Zul, air mata Maryam tak berhenti mengalir. Ia kemudian berlari ke kamarnya. Membenamkan muka di bantal hanya untuk meredam tangisnya. Maryam kehilangan semua harapannya. Kehilangan orang yang dicintainya. Tapi ia tak tahu harus bagaimana. Ia hanya ingin menangis.

Gamal benar-benar tak pulang. Bapak-ibunya telah putus asa mencari. Datang ke kampus. Bertemu dosen-dosen dan mahasiswa-mahasiswa. Tak ada yang tahu soal Gamal. Lagi pula, semua teman seangkatannya sudah jarang berada di kampus. Semua sibuk mengerjakan tugas akhir, bahkan banyak yang sudah lulus. Orangtuanya juga datang ke teman-teman SMP atau SMA, ke siapa pun yang mereka anggap kenal dengan Gamal. Tak ada yang tahu.

Pak dan Bu Zul kemudian sering datang ke rumah Gamal.

Begitu juga anggota pengajian lainnya. Mereka ingin memastikan bapak dan ibu Gamal baik-baik saja, tetap sehat, dan punya semangat. Semuanya ingin berbagi perhatian, ingin menguatkan hati bapak dan ibu Gamal dengan kasih sayang.

Sesekali Bu Zul masuk ke kamar Maryam, mengelus punggung Maryam dan berbicara lembut. Berulang kali ia mengatakan agar Maryam mengikhlaskan Gamal. Jangan terus berse-dih, jangan patah hati terlalu lama, jangan pula sampai marah pada Tuhan. Kata Bu Zul, inilah bagian dari ujian keimanan. Mendengar itu, air mata Maryam pelan-pelan mengalir. Tapi ia buru-buru menghapus, memalingkan wajah, menahan suara isakan agar Bu Zul tak mendengarnya.

Perlahan, seiring waktu yang meski merambat pelan tapi terus berjalan, sedikit demi sedikit semua kembali seperti normal. Orangtua Gamal mulai bisa mengendalikan diri. Bekerja setiap hari, pengajian seminggu sekali. Hanya saja, kepada dua adik perempuan Gamal, mereka sekarang lebih banyak meng-ikat, tak membiarkan terlalu bebas. Semakin banyak aturan, semakin banyak pengawasan. Kegagalan mereka mendidik Gamal, begitu pengakuan orangtua Gamal pada orang-orang, jangan sampai terjadi pada anak mereka yang lain. Semua orang pun menjadikan peristiwa Gamal sebagai peringatan. Setiap orang semakin khawatir pada anak-anaknya. Meng-awasi dengan berbagai cara. Sebisa mungkin menambah penge-tahuan mereka soal agama. Semakin banyak larangan, sema-kin banyak orang berkata "jangan". Diam-diam mereka semua selalu mendoakan agar kelak Gamal kembali pulang untuk mengakui kebenaran. Biarkan Gamal berkelana, menguji iman-nya di mana saja, pada siapa saja, hingga suatu hari nanti ia sadar sendiri, kebenaran itu ada di sini, di hati orang-orang yang ia cintai.

Maryam merindukan Gamal dengan ragu. Tak tahu apakah rasa seperti ini masih boleh dipelihara sementara Gamal sendiri entah di mana. Tak tahu apakah rasa rindu ini punya wujud nyata, atau hanya serupa godaan-godaan kecil yang datang saat ia dalam sepi. Apakah ia masih berhak merawat cintanya setelah Gamal terang-terangan menanggalkan iman? Maryam tak pernah mendapatkan jawaban dari segala kerisauan, sebagaimana ia juga selalu gagal menyingkirkan rasa rindunya pada Gamal. Bayangan Gamal senantiasa menyertainya. Mimpi-mimpi tentang Gamal menjadi hiburan tidurnya. Bayangan tentang kepulangan Gamal yang telah menemukan kembali iman menjadi doa-doanya. Maryam tak tahu lagi bagaimana ia bisa mendapatkan rasa yang serupa pada orang lain. Ia ingin, tapi tak pernah bisa.

Pak dan Bu Zul mulai mengenalkannya pada pemuda-pemuda, sesama anggota Ahmadi dari luar kota. Dua orang pernah datang ke rumah untuk berkenalan. Tapi Maryam tak mau capek berpura-pura. Ia langsung bilang ke Pak Zul bahwa bukan pemuda itu yang diinginkannya. Di pengajian, orang-orang mulai menggodanya seperti dulu. Berusaha menjodoh-jodohkan sebagaimana dulu dengan Gamal. Bahkan bapak dan ibu Gamal juga menyampaikan keinginan itu dalam surat. Kata mereka, Maryam harus mau membuka hati agar segera mendapat pengganti Gamal. Tapi Maryam yang sekarang seperti telah kehilangan kunci pintu hatinya sendiri. Ia hanya bisa meratap, berteriak agar ada orang yang mau membukakan, tanpa sedikit pun daya tersisa dalam dirinya untuk membuka pintu itu sendiri. Maryam tak mau membohongi orang-orang. Ia tak ingin pura-pura mau padahal hanya Gamal yang ia tunggu.

Pada awal tahun 1997, Maryam lulus kuliah dengan ter-

engah-engah. Menyelesaikan segala kewajiban sambil tetap harus mengatur segenap rasa gundah. Bayangan Gamal masih tetap mengiringinya. Bahkan ketika ia berhasil mendapat pekerjaan di sebuah bank besar di Jakarta. Baru kemudian, ketika Alam datang, Maryam kembali merasakan apa yang dulu dirasakannya saat mulai dekat dengan Gamal. Maryam juga sengaja membanding-bandingkan keduanya. Wajah mereka yang hampir mirip, sifat dan perilaku yang serupa, dan nama mereka yang tak jauh berbeda: Gamal dan Alam. Maryam jatuh cinta. Satu-satunya yang dia pikirkan adalah jangan sampai yang baru didapatkannya ini terlepas. Ia tak mau lagi mengulang masa-masa kehampaan yang melelahkan ketika kehilangan Gamal. Dengan Alam ia tak mau berpikir apa-apa lagi, selain ingin berdua selamanya.

Kesendirian di kota yang jauh lebih besar dibanding Surabaya menjadikan kehadiran Alam seperti penyelamat. Maryam benar-benar tak punya siapa-siapa di Jakarta. Tak ada keluarga-keluarga Ahmadi dengan pengajian-pengajiannya. Sebenarnya ada keluarga-keluarga Ahmadi kenalan Pak dan Bu Zul. Dari awal berangkat ke Jakarta, Maryam sudah ditawarkan untuk tinggal bersama mereka. Tapi tempat mereka jauh dari kantor Maryam yang ada di pusat kota. Keluarga-keluarga Ahmadi itu tinggal di ujung barat kota, sudah masuk wilayah Tangerang. Sebuah kampung Betawi yang dihuni banyak sekali orang Ahmadi. Namanya Kampung Gondrong. Pernah satu kali Maryam datang ke sana. Semua orang menyambutnya dengan gembira. Memintanya untuk tak lagi menyewa kamar dan tinggal saja bersama mereka. Dengan alasan jarak, Maryam menolak. Memang begitu adanya. Untuk sekali kunjungan itu saja, Maryam begitu lelah dan enggan datang kem-

bali. Lagi pula, lima hari bekerja dari pagi sampai malam membuat waktu libur Sabtu dan Minggu terlalu berharga.

Jauh dari keluarga Ahmadi dan rasa sepi yang menggelayuti membuat Maryam tak berpikir macam-macam lagi ketika Alam datang. Apalagi kadang ia sendiri lupa bahwa ia seorang Ahmadi. Kadang Maryam berpikir, ia hanya Ahmadi ketika sedang berada di tengah-tengah pengajian Ahmadi. Di luar itu, ia tak merasa berbeda dari yang lainnya.

Kenyamanan yang dihadirkan Alam, rasa mencintai, ketakutan untuk kehilangan lagi, dan keyakinan bahwa yang seperti ini tak akan pernah datang lagi, membuat Maryam bertekad melakukan segalanya demi Alam. Tak dihiraukannya kata-kata orangtuanya. Tak diturutinya permintaan orangtua yang menginginkan Alam dibawa pulang. Maryam tak mau mengangkat telepon atau membalas surat-surat panjang yang dikirim bapak dan ibunya. Pak dan Bu Zul juga mengirim surat, mengingatkan agar Maryam tak terbawa oleh rasa cinta yang sesat. Dengan bahasa yang lembut dan indah, Pak dan Bu Zul membujuk Maryam untuk meninggalkan Alam. Maryam terharu membacanya. Ia sedih mengingat keluarga dan seluruh orang Ahmadi. Tapi kemudian ia kembali ingat Alam. Ia memilih tetap bersama Alam. Lagi pula, pikirnya, kenapa harus meributkan soal iman? Bukankah lebih enak membiarkannya hidup bahagia dengan Alam sembari tetap hidup rukun dengan keluarga di Lombok dan seluruh orang Ahmadi.

Setelah lebih dari dua tahun diam dalam kemarahan, Maryam akhirnya pulang ke Lombok. Saat itu awal tahun 2000. Maryam pulang membawa seluruh rindu dan segala harapan. Dia membawa banyak oleh-oleh untuk dibagikan ke seluruh keluarga, tetangga, dan orang-orang Ahmadi yang sekelompok pengajian dengan orangtuanya. Keluarganya me-

nyambut penuh haru. Pikirnya, anaknya telah kembali. Ia hanya lupa sesaat dan sudah tahu mana yang paling benar. Semua berbahagia. Rumah keluarga itu penuh dengan tawa.

Pada hari kedua, Maryam mengatakan tujuannya. Ia ingin menikah dengan Alam. Alam telah memintanya untuk menjadi istrinya. Maryam yakin Alam akan menjadi suami yang setia dan selalu penuh cinta. Segala keyakinan itu diceritakan pada orangtuanya, dibungkus dengan berbagai cara, agar orangtuanya percaya Alam jodoh yang terbaik untuk anaknya.

Bapak dan ibunya berusaha menyembunyikan kekecewaan. Mereka tak ingin buru-buru merusak kebahagiaan yang didapatkan sejak Maryam pulang. Bapaknya bertanya dengan datar, kenapa Alam tak diajak pulang. Maryam menjawab Alam sedang punya banyak pekerjaan. Alam akan datang mungkin nanti saat lamaran resmi dilaksanakan atau sekaligus saat pernikahan.

Bapaknya menghela napas panjang, diam agak lama. Lalu kembali bertanya, "Apa Alam sudah siap menjadi Ahmadi?"

Maryam menjadi gusar. Ia merasa kepulangan dan segala upayanya untuk meredam segala kemarahan sia-sia. Tapi Maryam masih mencoba bertahan. Ia merasa masih punya harapan. Bapak dan ibunya mungkin masih menyimpan pengertian. Maka pelan-pelan Maryam menyampaikan apa yang dipikirkannya. Tentang pernikahan yang tak mengungkit-ungkit keyakinan. Tentang hidup bersama dalam bahagia dengan membiarkan satu sama lain memelihara apa yang sejak kecil telah mereka percayai. Maryam juga menambahkan cerita-cerita tentang keluarga Ahmadi di Kampung Gondrong. Maryam ingin menunjukkan ia tak akan melupakan akarnya, ia akan sering-sering datang ke sana, ia akan makin rajin datang ke

pengajian Ahmadi setelah menikah dengan Alam. Sampai pada cerita ini Maryam berkaca-kaca. Ia menyembunyikan kenyataan bahwa Alam dan keluarganya telah memintanya menanggalkan semua yang jadi keyakinannya, menjauhi orang-orang yang sekelompok dengannya, setelah nanti menjadi istri Alam.

Semuanya terucap enam bulan sebelum Maryam pulang, ketika niat menuju pernikahan baru saja diungkapkan Alam. Alam mengajak Maryam bertemu orangtuanya. Itulah pertama kalinya, setelah setahun lebih berhubungan, Maryam bertemu dengan keluarga Alam. Rumah keluarga itu di daerah Bekasi. Bukan rumah besar dan mewah, tapi rumah dua lantai di sebuah kompleks kecil. Siapa pun akan tahu, meski tidak kaya, orangtua Alam adalah orang-orang menengah dengan penghasilan yang cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dengan standar Jakarta, menyekolahkan anak sampai sarjana, dan punya sedikit tabungan. Bapak Alam dosen ekonomi di sebuah universitas swasta. Ibu Alam guru SMA. Dua adik Alam, keduanya perempuan, satu baru lulus kuliah dan yang satunya masih SMA.

Di ruang tamu ada gambar besar Ka'bah. Di sebelah gambar itu, dalam ukuran lebih kecil, dipasang dua foto saat bapak dan ibu Alam naik haji. Di kolong meja tamu tampak beberapa buku yang bertuliskan nama universitas dan alamatnya. Maryam menebak-nebak itu pasti tempat bapak Alam mengajar, sebuah universitas Islam yang tersebar di banyak tempat.

Maryam tersenyum lebar saat bapak dan ibu Alam menyapanya. Maryam memperkirakan bapak Alam seumurannya atau setidaknya tak berbeda jauh dengan bapak Maryam atau Pak Zul. Ibu Alam kelihatan masih muda, lebih muda daripada

ibu Maryam atau Bu Zul. Bapak Alam yang mulai berbicara. Bertanya Maryam bekerja di mana, tinggal di mana, kuliah di mana. Alam terlihat bosan. Maryam tahu bapak Alam hanya berbasa-basi. Yang seperti ini pasti sudah diketahui dari Alam sebelumnya. Ibu Alam kemudian bicara. Dengan suara lebih jelas dan nada lebih tegas daripada suaminya. Katanya, Alam sudah bercerita banyak tentang hubungannya dengan Maryam. Alam juga sudah mengatakan niatnya untuk menikahi Maryam. Alam juga sudah menceritakan semuanya, latar belakang Maryam dan segala hal tentang Maryam. Entah kenapa Maryam merasa tidak enak ketika mendengar kalimat terakhir itu. Apalagi ketika ibu Alam kembali mengulang, menegaskan bahwa mereka sudah tahu semuanya. Dan memang benarlah firasat Maryam.

"Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama," kata ibu Alam.

Jantung Maryam berdegup. Mesti tak dikatakan langsung, ia tahu apa yang tersembunyi di balik kalimat itu. Ia juga tahu, yang terpenting dari pembicaraan malam ini justru yang sengaja tidak dikatakan. Maryam pun meraba-raba. Menyimpulkan sendiri dengan nalarnya. Malam itu ia tak berbicara banyak, hanya mengangguk-angguk. Alam yang kemudian menjelaskan saat mengantarkan Maryam pulang. Katanya, bapak dan ibunya sudah tahu Maryam seorang Ahmadi. Mereka mau merestui pernikahan ini asal Maryam mau meninggalkan semuanya.

Maryam tak langsung mengiyakan. Diam-diam ia kecewa dengan Alam. Apa perlunya Alam mengatakan pada orangtuanya bahwa pacarnya Ahmadi? Kenapa Alam mesti menganggap perbedaan ini begitu penting, padahal kalau mereka diam-diam saja, tak akan ada orang yang tahu? Kenapa juga

orangtua Alam mesti memintanya meninggalkan semuanya, menjadi pengikut yang sejalan dengan suaminya. Apanya yang berbeda kalau mereka seagama?

Belakangan Maryam baru menyadari, tidak ada hal apa pun yang tidak diceritakan Alam pada ibunya. Alam yang anak pertama dan anak laki-laki satu-satunya, sejak kecil begitu dekat dengan ibunya. Pada usia 25 tahun, saat sudah punya pekerjaan dengan gaji lumayan di sebuah perusahaan konstruksi, begitu pulang ia tetap anak laki-laki yang tak bisa melakukan apa pun tanpa ibunya. Setiap malam sepulang kerja, ia menghabiskan waktu berjam-jam, mengobrol dengan ibunya. Sejak awal tertarik pada Maryam dia pun sudah mengatakannya pada ibunya. Dari cerita Alam saat itu seolah tak ada lagi yang perlu dirisaukan kalau Alam memang memilih Maryam untuk menjadi istri. Maryam punya pekerjaan yang bagus, lulusan dari jurusan favorit di universitas negeri. Saat Alam menunjukkan foto Maryam, ibunya tersenyum. Anaknya memang tak salah pilih, pikirnya. Ibu Alam mulai bertanya kapan Maryam dikenalkan padanya. Alam hanya tertawa dan berkata tunggu saja. Meski selalu menceritakan segala hal pada ibunya, Alam masih ragu mengenalkan Maryam ke orangtuanya. Pikirnya, ia baru akan mengenalkan kalau Maryam memang sudah pasti akan dinikahnya. Ia memilih menunda sampai keyakinan itu datang, daripada semuanya berantakan setelah dikenalkan. Apalagi sejak pertemuan Alam dengan orangtua Maryam. Meskipun di depan Maryam ia selalu pura-pura tak menjadikan semua itu persoalan, diam-diam ia memikirkannya dalam-dalam. Ia tahu sekali apa itu Ahmadi. Ia tahu sekali bagaimana sikap orangtuanya pada orang-orang Ahmadi. Alam menimbang-nimbang tanpa memberitahu Maryam. Semuanya berjalan seperti biasanya, seolah-

olah tak ada yang perlu dirisaukan. Maryam tak pernah tahu, diam-diam Alam juga menunggu-nunggu, ingin tahu bagaimana sikap Maryam pada orangtuanya sendiri. Perlu waktu berbulan-bulan untuk membuat Alam yakin Maryam benar-benar ingin hidup bersamanya dan mau melakukan apa saja. Alam pun yakin, Maryam bukan seperti layaknya orang-orang Ahmadi. Maryam mau diajak salat di masjid mana saja, Maryam tak pernah datang ke pertemuan-pertemuan orang Ahmadi, dan yang paling utama Maryam mau menjadi istrinya, menjadi istri orang yang bukan Ahmadi. Maryam hanya kebetulan saja lahir sebagai Ahmadi, pikirnya.

Maka Alam memberanikan diri bercerita pada ibunya tentang latar belakang Maryam. Tak bisa ia hanya diam, menyembunyikan apa yang sebenarnya diketahui dan pura-pura tak terjadi apa-apa. Bukan karena apa-apa, tapi hanya ia tak bisa seperti itu. Sejak kecil begitulah Alam dibentuk ibunya. Tak akan ada satu keputusan pun ia ambil tanpa ibunya. Apalagi untuk urusan sebesar ini: soal jodoh dan pernikahan. Alam ingin menceritakan semuanya, membuat ibunya paham dan mengerti, lalu sepenuh hati merestui rencananya menikahi Maryam.

Ibunya berteriak menyerukan nama Alam, saat Alam mengatakan bahwa Maryam seorang Ahmadi. Semuanya di luar yang dibayangkan Alam. Ibunya kecewa dan marah. Tanpa memberi kesempatan Alam berbicara, ibunya terus menyesalkan kenapa Alam mau berhubungan dengan orang seperti Maryam. Ibunya berkata tegas, "Tinggalkan Maryam sekarang juga." Setiap bantahan dari Alam membuat ibunya semakin gusar. Setiap kata Alam dibalas ibunya dengan rentetan kalimat. Pembicaraan itu berakhir dengan tangisan ibunya. Alam diam. Ia bingung sekaligus merasa bersalah.

Di hari-hari selanjutnya, bapak Alam ikut bicara. Mendekati Alam dan mengingatkannya untuk segera meninggalkan Maryam. Alam hanya diam. Kepada bapaknya ia tak pernah berani berkata apa-apa. Ibunya lebih telaten lagi. Makin sering menelepon saat Alam bekerja, makin lama mengajak Alam mengobrol sepulang kerja. Ibunya ingin memastikan Alam telah berpisah dari Maryam. Alam yang bimbang, dua minggu tak menemui Maryam. Tapi dalam dua minggu itu ia sekaligus tahu, cintanya pada Maryam bukan hal yang bisa ditawar. Ia merasakan rindu dengan kelu. Semakin ia bertekad meninggalkan, semakin ia ingin melawan.

Alam membulatkan niatnya. Ia kembali berbicara pada ibunya. Diceritakannya kembali tentang Maryam yang tak ada bedanya dengan dirinya. Tentang Maryam yang selalu salat bersamanya, yang tak pernah menolak salat di masjid mana pun, yang tak pernah ikut pengajian-pengajian apa pun, yang bahkan bersedia meninggalkan segala yang pernah diyakininya kalau mereka sudah menikah nanti. "Maryam hanya kebetulan lahir dalam keluarga Ahmadi," tegas Alam berulang kali.

Alam mengiba. Memohon pengertian dan kasihan dari ibunya. Ia berjanji akan membawa Maryam ke jalan yang benar. "Bukankah justru itu kemuliaan seorang laki-laki?"

Pertanyaan Alam yang membuat ibunya penuh keharuan. Perempuan itu luluh. Ia percaya pada anak kesayangannya. Lagi pula dua minggu ini ia melihat sendiri bagaimana Alam yang dirundung kerisauan. Tak sampai hati ia membiarkan Alam seperti itu berkepanjangan. Ia yakin, Alam akan membawa Maryam ke jalan yang seharusnya. Tapi ia mengajukan syarat. Ia ingin bertemu Maryam dan bicara dengannya lebih dulu. Alam mengiyakan.

Maryam diajak ke rumah tanpa diberitahu Alam semua

yang telah terjadi. Biarkan saja ibunya bicara apa adanya, pikirnya. Baru setelah pertemuan itu, Alam membujuk Maryam pelan-pelan. Memberinya pengertian. Menguatkan kata-kata ibunya tentang imam dalam rumah tangga. Dan mengunci semuanya dengan kata-kata pamungkas: Toh kita seagama. Apa lagi yang perlu dikhawatirkan?

Mendengar itu Maryam sebenarnya ingin berteriak. Tapi ia tak mampu. Ia telan kembali kata-kata yang ingin diucapkan. Ia matikan kembali sebuah pertanyaan sederhana: Kalau memang kita seagama, kenapa pula aku harus menanggalkan semuanya? Tapi Maryam gentar. Ia memilih diam dan menyetujui perkataan Alam. Demi cinta mereka berdua.

Kata-kata Alam yang kemudian diulang Maryam di depan orangtuanya. Bahwa mereka seagama. Bahwa perbedaan itu tak perlu dijadikan permasalahan. Orangtuanya tak mau mengerti. Maryam punya dua pilihan: Menjadikan Alam seorang Ahmadi atau meninggalkan Alam selamanya.

Maryam menolak keduanya. Ia memilih pergi. Masing-masing menyimpan amarah. Maryam menikah dengan Alam tanpa memberitahu orangtuanya lagi. Semua sudah cukup jelas, pikirnya.

Pada akhir tahun 2000, seorang wali nikah dari Kantor Urusan Agama menikahkan mereka. Maryam sah menjadi istri Alam. Ia jadikan Alam sebagai satu-satunya imam dan panutan. Ditinggalkannya semua yang dulu ia yakini. Dia jauhi semua yang dulu menjadi keluarga dan saudara. Ia tak pernah pulang ke Lombok. Tak juga menelepon dan menyurati orangtuanya. Orangtuanya pun demikian. Mereka menganggap anak perempuannya yang bernama Maryam telah hilang. Satu kali Maryam menerima surat dari Pak dan Bu Zul. Mereka bilang kecewa dan menyayangkan keputusan Maryam.

Di akhir surat mereka menutup dengan doa agar Maryam bahagia dengan keputusannya. Maryam sempat menitikkan air mata saat membaca surat itu. Tapi ia telah bulat mengambil keputusan. Tak ada sebersit pun keraguan atau niat untuk berbalik.

Hingga akhirnya hari ini ia benar-benar kembali pulang.

* * *

Gerupuk hanyalah kampung kecil di sudut timur pesisir selatan Lombok. Nyaris tak dikenal. Peta-peta wisata menggambarkan hanya Kuta sebagai satu-satunya nama tempat di sepanjang garis pantai itu. Baru tahun-tahun belakangan, ketika orang-orang asing mulai mengetahui ada ombak tinggi di kampung ini, Gerupuk mulai didatangi. Itu pun hanya oleh mereka yang ingin mencari kepuasan berdiri di papan selancar, menaklukkan ombak yang bergulung tinggi. Semuanya orang asing. Orang-orang jauh yang sudah datang ke banyak tempat di negeri ini dan semakin menyelisik ke tempat-tempat yang tersembunyi. Sama seperti Maryam, kebanyakan orang-orang itu tinggal di penginapan-penginapan di Kuta, tujuh kilometer dari Gerupuk. Mereka datang tiap hari ke Gerupuk, menyewa *boat* yang bersandar di dermaga, menuju tempat ombak yang dicari.

Tak ada keistimewaan lain yang ditawarkan Gerupuk selain ombak tinggi itu. Ia tak punya pantai indah berpasir putih, sebagaimana pantai-pantai lain yang berjajar di pesisir ini. Gerupuk adalah deretan perahu-perahu nelayan, bau amis ikan, dan nelayan-nelayan berkulit legam. Setiap orang hidup dari tangkapan ikan, udang, atau teripang. Bapak Maryam satu dari sedikit orang yang beruntung. Ia hidup dari ikan-

ikan itu tanpa perlu lagi melaut sendiri. Ia hanya perlu menunggu setoran orang-orang, membelinya sesuai kesepakatan, lalu menjualnya di Pasar Sengkol, dua puluh kilometer ke arah barat dari Gerupuk.

Membonceng seorang tukang ojek, Maryam tiba bersamaan dengan orang-orang asing itu di dermaga yang berada tepat di batas masuk Gerupuk. Pemuda-pemuda yang berdiri di dermaga langsung menyambut calon-calon pelanggannya: orang-orang asing yang akan menyewa *boat* dan memberi upah setelah dipandu.

Maryam mendadak gentar. Ia merasa menjadi begitu asing. Bahkan lebih asing daripada turis-turis yang datang dari jauh itu. Sapaan ramah pemuda-pemuda kampung langsung menyambut mereka. Sementara Maryam hanya dipandangi dengan penuh tanya dan curiga. Mereka tak ada yang mengenali Maryam. Sebaliknya, tak satu pun dari mereka yang dikenal Maryam. Sudah tiga belas tahun ia bukan lagi warga kampung ini. Sejak ia kuliah di Surabaya, pulang ke Gerupuk tak pernah lebih seminggu. Pemuda-pemuda ini pasti masih balita saat Maryam masih tinggal di sini. Kedatangan turis-turis ke kampung ini juga hal yang baru bagi Maryam. Tak pernah dijumpainya yang seperti ini saat dulu dia di sini. Maryam ingat bagaimana ketika ia masih kecil mengayuh sepeda menuju barat hanya untuk melihat bule-bule di Kuta. Itu pun jumlahnya baru segelintir. Mereka tinggal di rumah-rumah penduduk, menyewa selama beberapa hari, bahkan ada yang berbulan-bulan. Waktu itu belum ada penginapan di daerah ini. Sekarang semuanya sudah berbeda. Penginapan-penginapan berjajar di sepanjang Kuta. Di sebelah timur Kuta, tepat di tengah-tengah antara Gerupuk dan Kuta, sudah berdiri sebuah hotel mewah. Jalanan yang dulu masih tanah kini ber-

ganti dengan aspal yang mulus. Dan kampung Maryam yang kumuh kini didatangi orang-orang dari negeri-negeri yang jauh.

Maryam berjalan kaki melewati pemuda-pemuda itu tanpa menyapa atau bertanya. Jalan aspal berakhir tepat di depan dermaga itu. Jalanan Gerupuk masih sama seperti dulu. Tanah yang berdebu saat cuaca panas dan becek penuh kubangan selepas hujan. Berdiri di tikungan, pada jarak tak lebih dari sepuluh meter dari dermaga, Maryam bisa melihat kampung Gerupuk seutuhnya. Rumah-rumah yang berdempet-dempetan, mengapit satu jalan yang lebarnya hanya cukup untuk satu mobil. Di belakang rumah-rumah yang berada di sisi timur ada laut, sementara rumah-rumah di sisi barat berbatas ladang.

Dua laki-laki tampak berjalan menjinjing beberapa ekor ikan. Jantung Maryam berdegup. Apakah orang-orang itu menuju rumahnya? Menjual ikan kepada ayahnya? Maryam berjinjit, berusaha bisa melihat rumahnya yang berada paling ujung. Tapi gagal. Jaraknya masih terlalu jauh. Maryam kembali melangkah. Melewati rumah-rumah, saling memandang ketika berpapasan dengan orang. Lagi-lagi Maryam kecewa. Mereka tak ada yang mengenalnya. Tapi bukankah ia sendiri sudah tak ingat mereka, pikir Maryam berusaha menghibur diri. Ia melepas topi bundar yang menutupi sebagian wajahnya, berharap orang-orang bisa kembali ingat setelah melihat mukanya dengan jelas. Melewati ibu-ibu yang bergerombol mengelilingi seorang penjual sayur, Maryam mencoba menyapa dengan senyum. Tapi mereka membalas dengan canggung. Beberapa orang malah memandangnya dengan heran, melihat lekat-lekat dari atas sampai bawah. Seorang perempuan akhirnya menyapa, bertanya ia mau ke mana.

"*Tiang*¹ Maryam, Bu. Anaknya Pak Khairuddin..." jawab Maryam dengan ramah. Sebisa mungkin menggunakan bahasa Sasak yang masih menempel di ingatannya. Pelan-pelan ia mulai mengenal perempuan yang menyapanya. Dari kecil ia memanggilnya Bu Ahmad. Rumahnya berseberangan dengan rumah Maryam. Waktu kecil Maryam biasa bermain di rumahnya. Ada satu anak Bu Ahmad yang umurnya tak berbeda jauh dengan Maryam. Mereka kerap bermain bersama. Tak mungkin Bu Ahmad melupakannya, pikir Maryam.

Tapi Bu Ahmad tak berkata apa-apa. Ia malah berpandangan dengan ibu-ibu yang lain. Maryam tak sabar. Ia meninggalkan kumpulan ibu-ibu itu tanpa berkata apa-apa, berjalan ke arah rumahnya. Maryam mulai yakin tak seorang pun di kampung ini yang mengingatnya. Maryam telah dianggap hilang, sebagaimana orangtuanya sendiri tak lagi mengharapkannya pulang. Pikirannya mulai menerawang. Membayangkan bapaknya akan berkata keras, langsung mengusirnya begitu Maryam terlihat masuk ke halaman. Ibunya akan menangis histeris penuh kemarahan, mengatakan Maryam anak yang durhaka pada orangtua. Atau bisa saja mereka membiarkan Maryam masuk, mendengarkan semua cerita Maryam, lalu berulang kali berkata, "Apa aku bilang!"

Maryam berhenti sebentar di depan pohon yang berada di sebuah tanah kosong. Ia mengeluarkan kamera kecilnya, mengarahkannya ke laut, memotret berulang-ulang. Maryam hanya berpura-pura. Ia sama sekali tak ingin memotret. Hanya inilah satu-satunya cara untuk sejenak berhenti tanpa membuat orang bertanya-tanya. Ia ingin mengulur waktu. Menunda sejenak perjumpaan dengan orangtuanya.

¹ saya

"Mau *surfing*?" sapa seorang pemuda tiba-tiba.

"Tidak..." jawab Maryam sambil tersenyum.

"Dari mana?" tanya pemuda itu kembali. Ia mengira Maryam turis yang sedang melihat-lihat desa nelayan ini setelah bosan berenang di pantai.

"Jakarta..." jawab Maryam bimbang. Bingung mau menjelaskan apa. Kalau orang yang seusia ibunya saja tak lagi mengenalnya, apalagi yang seusia pemuda ini.

"Menginap di mana?" pemuda itu malah lanjut bertanya.

"Kamu tinggal di mana?" Maryam balik bertanya.

Pemuda itu menunjuk ke sebuah rumah yang tadi sudah dilewati Maryam.

"Ooo..." kata Maryam sambil mengangguk-angguk. "Kenal Pak Khairuddin?" tanya Maryam.

Pemuda itu mengernyitkan dahi. Maryam menjelaskan lagi sebelum ditanya. "Itu... yang rumahnya di situ," katanya sambil menunjuk ke arah rumahnya. "Saya kan anaknya."

"Anaknya Pak Khairuddin?" tanya pemuda itu heran.

"Ya, saya anak pertamanya. Pasti pas saya kuliah kamu masih segede ini," kata Maryam sambil merendahkan tangannya mendekati tanah.

Raut muka pemuda itu sekarang berubah. Tak lagi seperti sapaan awal yang penuh keramahan, mencoba membujuk turis yang kesusah untuk menjadikannya penunjuk arah. "Sekarang ada perlu apa?" tanyanya dengan nada datar.

Maryam tersinggung. Entah kenapa kata-kata itu terasa menyakitkan di telinganya. Ia siap menerima segala makian dari orangtuanya. Tapi ia tak mau orang yang bukan siapa-siapa, apalagi yang jauh lebih muda daripadanya, meremehkannya seperti ini.

"Ya mau pulang ke rumah orangtua sayalah!" jawabnya ke-tus.

Pemuda itu semakin bingung dan Maryam semakin merasa dipojokan.

"Pak Khairuddin sekarang tinggal di mana?"

Maryam terbelalak mendengar pertanyaan itu. Tak percaya sekaligus ingin marah. Maryam sekarang merasa dipermainkan.

"Maksudmu apa? Jangan karena aku sudah lama tidak pulang..."

"Lho... saya tidak bermaksud apa-apa. Cuma bertanya sekarang Pak Khairuddin tinggal di mana...."

Maryam bergegas meninggalkan pemuda itu. Mempercepat langkah menuju rumah orangtuanya. Pemuda itu berteriak, "Pak Khairuddin sudah tidak di situ lagi!"

Maryam kaget. Tapi ia pura-pura tidak mendengar. Ia yakin pemuda itu hanya ingin mempermainkannya.

Melihat rumah itu secara utuh dari depan membuat Maryam tak bisa lagi menahan air mata. Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa kembali melihat bangunan ini. Tempat ia dibesarkan. Tempat ia tinggal dari lahir hingga lulus SMA. Tempat terakhir kalinya ia berjumpa sekaligus bertengkar dengan ibu dan bapaknya. Memang sudah banyak yang berubah. Sekarang seluruh tembok dicat warna hijau. Bentuk bangunan sebagian juga diubah. Bagian depan yang dulu menjadi tempat bapaknya menerima tangkapan ikan sudah tidak ada. Digan-tikan *berugak*² besar, dua kali lebih besar daripada *berugak*

² Gazebo khas Lombok. Lazim dimiliki setiap rumah di Lombok, dibangun di depan rumah.

yang dulu mereka miliki. Pasti ayahnya sekarang punya banyak tamu, pikirnya.

Pintu-pintu rumahnya sudah diganti dengan pintu-pintu yang lebih lebar. Rumah orangtua Maryam berbentuk persegi yang memanjang ke samping. Maryam membayangkan kalau seluruh pintu dibuka, rumah ini akan seperti balai pertemuan.

Maryam melangkah ke *berugak*. Entah kenapa perasaan ragu itu datang kembali. Maryam ingin duduk sebentar, mengumpulkan lagi tekad dan keberanian untuk masuk rumah. Seorang laki-laki muncul dari dalam rumah memegang sapu lidi besar. Ia menyapu halaman. Maryam mengenalinya. Orang itu dulu bekerja pada ayahnya. Membantu menerima ikan yang disetor orang-orang, menimbang, lalu memasukan ke keranjang-keranjang yang akan dibawa ke pasar. Laki-laki itu juga yang selalu menemani ayahnya ke pasar. Walaupun lama tak bertemu, Maryam yakin sekali ini orang yang dulu setiap hari dilihatnya. Ia ingat sekali wajahnya. Dulu, waktu Maryam masih SMA, laki-laki ini masih terlihat gagah meskipun tak lagi muda. Sekarang ia sudah kelihatan tua, rambutnya putih dan badannya tak setegap dulu. Ia juga masih ingat potongan-potongan peristiwa masa lalu bersama laki-laki ini. Tapi meski sudah mencoba berulang kali, Maryam tetap tak bisa mengingat nama laki-laki itu.

"Pak..." panggil Maryam. Ia yakin laki-laki itu pasti mengenalinya. Tapi laki-laki itu malah terlihat bingung. Ia mendekati Maryam sambil menenteng sapu.

"Ya?" tanyanya saat jarak mereka sudah dekat.

Maryam kecewa. Apakah usia sudah begitu mengubah wajahnya? Tidak adakah sedikit kesamaan pada dirinya sekarang dengan dirinya saat masih SMA? Tidak, tidak harus saat

SMA. Maryam ingat sekali, laki-laki ini sempat bertemu dengannya saat ia pulang lima tahun lalu. Meski tak berbincang, ia pasti bisa melihat wajah Maryam saat itu. Atau memang dia sudah begitu tidak diinginkan, sampai-sampai sedikit ingatan saja tak dibiarkan tetap ada?

Maryam turun dari *berugak*. Ia kini berdiri tepat di depan laki-laki itu. Tangannya bergerak cepat mengikat rambutnya, digulung agar tak menutupi wajah sedikit pun.

"*Tiang* Maryam, Pak... Maryam..." katanya sambil menepuk-nepuk dadanya sendiri.

Laki-laki itu mengernyit. Sesaat kemudian dia tampak sumringah. Maryam yakin ia sudah kembali dikenal. Tapi kemudian raut muka laki-laki itu kembali berubah.

"Maryam... Maryam *sai*³?" tanya laki-laki itu gugup.

Maryam kembali kecewa. Seingatnya hanya ada satu Maryam di kampung ini. Apakah sudah hadir Maryam-Maryam lain semenjak ia pergi?

"Maryam-nya Pak Khairuddin-lah, siapa lagi?" jawab Maryam dengan nada sedikit sinis. Ia tak bisa lagi menyembunyikan kekesalan. Bagaimana mungkin orang yang bekerja pada orangtuanya, yang menyapu halaman rumah orangtuanya, tetap tak bisa mengingatnya?

Tapi laki-laki itu malah semakin terlihat bingung. Wajahnya yang sudah dihiasi banyak kerutan sekarang terlihat pucat. Maryam terpengaruh. Separuh hatinya menyuruh ia segera lari masuk ke rumah itu, memeluk bapak dan ibunya, lalu laki-laki itu akan malu karena tak cepat-cepat mengenali anak majikannya. Tapi separuh hati Maryam juga gentar. Kenapa laki-laki ini semakin gugup dan takut?

³ siapa

Laki-laki itu duduk di *berugak*. Mengeluarkan rokok dari saku, menyalakan, lalu mengisapnya. Maryam masih diam terpaku. Sampai kemudian laki-laki itu berkata, "Ooh... ini Maryam yang dulu.... *Tiang* sampai lupa. Maklum sudah pikun. Mata sudah rabun."

Maryam tersenyum lebar. Kekhawatirannya berlebihan. Laki-laki ini tentu saja tak mengingatnya. Wajah Maryam yang dulu sawo matang kini putih mengilap, hasil perawatan setiap bulan di klinik kecantikan. Rambutnya yang dulu selalu panjang sampai punggung kini pendek seahu dengan dibubuhi cat kemerah-merahan. Bibirnya dipoles dengan lipstik dan pipinya diulas dengan perona, sesuatu yang dulu tak pernah dilakukannya. Celana jins dan kemeja tipis bermotif bunga-bunga menambah kesan modern. Mana ada perempuan Gerupuk yang tampil seperti ini? Semua perempuan Gerupuk masih sama seperti dulu. Mengenakan sarung yang diikat sekadarnya, dipadukan dengan atasan model apa saja. Sekarang, banyak perempuan Gerupuk yang memakai kerudung dengan tetap memakai bawahan sarung, hal yang masih jarang saat Maryam masih tinggal di sini tiga belas tahun silam.

Maryam ikut duduk di *berugak*. Entah kenapa ia ingin mengobrol lama dengan laki-laki itu. Selain untuk mengulur waktu bertemu dengan orangtuanya, Maryam ingin mencari tahu apa saja yang sudah terjadi selama lima tahun ini.

"Pak Khairuddin sehat?" belum sempat Maryam bertanya apa-apa, laki-laki itu yang lebih dulu bertanya. Pertanyaan yang membuat Maryam terkejut, tak percaya pada apa yang didengar. Ia hampir marah, sebagaimana kepada pemuda yang menyapa sebelumnya. Tapi cepat-cepat ia sadar, laki-laki ini tidak sedang mempermainkannya. Beberapa saat tak ada pembicaraan antara mereka. Maryam hanya bisa menatap laki-laki

itu dengan mata terbelalak dan mulut setengah terbuka. Tak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya.

* * *

Waktu itu tahun 2001.

Begitu kata Jamil, laki-laki yang bicara dengan Maryam di *berugak*, bekas pembantu bapak Maryam. Jamil tak bisa ingat tanggal dan bulannya. Tapi dia yakin sekali tahunnya, karena hanya beberapa minggu setelah peristiwa itu, anak pertamanya melahirkan. Cucu pertama Jamil lahir pada tahun itu. Anak itu menghampiri kakeknya saat berbincang dengan Maryam. Laki-laki, kurus, beringus, hanya memakai celana dalam. Kakeknya sempat memangku sebentar, lalu berteriak memanggil ibu anak itu. Seorang perempuan yang masih muda, jauh lebih muda daripada Maryam. Maryam ingat, Jamil punya anak perempuan yang baru masuk SD saat ia SMA. Pasti ini orang yang sama. Perempuan itu membawa anaknya masuk rumah cepat-cepat. Jamil tak mengenalkannya pada Maryam.

Jamil memulai ceritanya dari belakang. Saat itu siang hari, baru selesai azan zuhur, Pak Khairuddin dan istrinya serta dua anaknya mengemasi barang-barang. Mereka tergesa-gesa. Meski begitu Pak Khairuddin dan istrinya terlihat tegar dan penuh kesadaran. Berbeda dengan Fatimah, adik Maryam yang masih duduk di bangku SMA, terlihat sedih dan terus menangis. Mereka keluar rumah membawa dua kardus besar dan tiga tas besar. Cepat-cepat masuk ke mobil pikap mereka. Semua barang ditaruh di belakang. Pak Khairuddin menyetir, istri dan anaknya di sampingnya. Pikap dihidupkan cepat-cepat, lalu berjalan melalui banyak orang yang sudah berkumpul di halaman rumah itu, juga orang-orang yang berdiri di depan

rumah masing-masing di sepanjang jalan Gerupuk. Pak Khairuddin dan keluarganya pergi dan tak pernah kembali lagi ke Gerupuk.

Semuanya diawali sekitar seminggu sebelumnya. Saat ribut-ribut besar terjadi di sebuah desa, sepuluh kilometer dari Gerupuk ke arah timur utara. Orang-orang Gerupuk sering datang ke desa itu. Di sana mereka biasa mendengarkan ceramah dari para tuan guru⁴. Di sana juga banyak anak Gerupuk bersekolah. Tempat itu memang sudah menjadi tempat sekolah agama. Banyak madrasah berdiri di sana. Mulai dari yang setingkat SD hingga SMA. Tanpa ada yang bisa menjelaskan asal mulanya, tiba-tiba semua orang di desa itu menjadi beringsang. Mengangkat cangkul dan parang, membawa batu-batu besar, menuju rumah orang-orang yang mereka anggap berbeda dari yang kebanyakan. Orang-orang yang mereka anggap telah menduakan nabi mereka dan telah memperlakukan agama sesuai keinginan mereka. Bukan lagi berdasar yang seharusnya.

Mereka marah pada orang-orang yang selama puluhan tahun hidup rukun sebagai tetangga. Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca jendela, merusak pagar dengan parang dan cangkul. Laki-laki dewasa semuanya siaga. Mengepung rumah orang-orang yang mereka anggap telah menyimpang. Mereka memberikan dua pilihan: kembali ke jalan yang benar atau segera meninggalkan tempat ini. Pada hari ketiga, dalam puncak ketegangan dan ketidaksabaran, api-api pun dilemparkan. Tujuh belas rumah dibakar. Penghuninya memilih pergi. Meninggalkan semua yang mereka miliki. Melepas-

⁴ gelar/sebutan bagi orang-orang yang menguasai ilmu agama dan menjadi pemuka agama, sama seperti sebutan kiai.

kan kehidupan yang telah bertahun-tahun mereka miliki. Orang-orang desa itu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tapi api kemarahan telanjur berkobar. Di desa-desa lain di seluruh Lombok, orang-orang mulai membersihkan iman dalam lingkungan mereka. Mengangkat parang dan cangkul, melempari dengan batu. Membakar ketika tak segera didengarkan. Gerupuk pun tak mau ketinggalan. Seluruh laki-laki bergerak ke arah rumah Pak Khairuddin. Yang perempuan berdiri di sepanjang jalan. Empat kali lemparan batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk Pak Khairuddin mengambil keputusan. Tanpa ada perlawanan. Tanpa perlu perusakan dan pembakaran.

Maryam menangis. Cerita Jamil tergambar jelas dalam pikirannya. Ia tak melihat peristiwa itu langsung, tapi ia merasa cukup tahu bagaimana menit demi menit peristiwa itu terjadi. Ia bisa merasakan apa yang dirasakan orangtua dan adiknya saat itu. Sakitnya, pedihnya, dukanya, takutnya, semua bisa ia rasakan saat ini. Tapi kemudian buru-buru ia mengoreksi pikirannya sendiri. Tahu apa dia tentang perasaan keluarganya saat itu? Bagaimana mungkin dia bisa menakar segala duka saat itu dengan duka yang baru saja dirasakannya saat ini? Duka yang datang dari cerita Jamil, tanpa merasakan langsung. Duka yang dirasakan sambil duduk tenang di *berugak*, bukan dalam ketergesaan dan ketakutan di tengah kepungan banyak orang.

Tangis Maryam semakin keras. Lebih banyak karena rasa bersalah. Jamil mengeluarkan bunyi "sssst", meminta suara Maryam dipelankan. Maryam menutup muka dengan kedua tangan, berusaha meredam suara yang dikeluarkan. Ia tahu diri. Kampung ini sudah tidak seperti yang dulu lagi. Ia tak mau membuat Jamil mendapat kesusahan, dianggap berteman

dengan golongan orang yang sesat. Maryam kini paham kenapa Bu Ahmad yang dulu sangat baik kepadanya kini dingin dan pura-pura tak kenal. Tapi kenapa? Kenapa semuanya bisa berubah seperti ini? Di mana tetangga-tetangga yang penuh keramahan, yang jauh dari segala kemarahan?

Keluarga Maryam menjadi Ahmadi tidak tiba-tiba. Pak Khairuddin sudah Ahmadi sejak lahir. Kakek dan nenek Maryam-lah yang menjadi pemula, lebih dari tujuh puluh tahun lalu. Kakek Maryam bertemu dengan seorang dai saat pergi ke Praya. Tanpa sengaja, hanya pertemuan biasa. Awalnya ia juga tak tahu laki-laki itu dai. Sekali bertemu, mereka langsung akrab tanpa bisa dijelaskan kenapa dan bagaimana. Kakek Maryam diajak ke pengajian kecil di Praya, pengajian orang-orang Ahmadi yang saat itu pengikutnya hanya enam orang. Salah satu di antara mereka ayah Pak Zul. Memang, persahabatan kedua keluarga itu bukan diawali dari Pak Zul dan Pak Khairuddin, tapi dari orangtua mereka. Generasi pertama yang masuk Ahmadi di Praya.

Kakek Maryam bukan orang yang belum kenal agama. Ia pemeluk Islam yang taat, membaca Al Quran dengan indah, hafal banyak surat, dan tahu banyak cerita tentang malaikat-malaikat dan nabi-nabi. Semua diajarkan oleh bapaknya, kakek buyut Maryam. Meski tak pernah sekolah dan tak tahu huruf Latin, mereka menguasai ilmu agama dengan baik. Karena dianggap orang yang paling tahu di Gerupuk, kakek Maryam sering diminta menjadi imam dan khatib di masjid kampung. Ada tanda hitam di keningnya. Bekas terlalu banyak sujud. Tanda hitam itu juga yang membuat orang-orang memercayainya untuk jadi imam atau khatib.

Rasa ingin tahu lebih banyak tentang agamanya membuat kakek Maryam tak ragu-ragu saat diajak ikut pengajian. Bagi-

nya, apa pun yang bermuara pada keberadaan Tuhannya adalah jalan kebaikan. Ia banyak mendengarkan ceramah-ceramah dari orang-orang baru. Bukan hanya dai yang pertama kali ditemuinya, tapi juga dai-dai lain yang bergiliran didatangkan dari Jawa dan Sumatra. Kakek Maryam sekaligus merasa punya teman-teman bicara yang setara, yang sama-sama tahu tentang agama, yang membicarakannya bersama untuk kebenaran dan kebaikan manusia. Hal yang tak bisa didapatkannya di Gerupuk. Yang orang-orangnya hanya menurut tanpa pernah bertanya. Yang hanya mengikuti tanpa memahami.

Butuh hampir setahun hingga akhirnya kakek Maryam melebur sepenuhnya dalam kelompok pengajian itu. Ia semakin sering datang ke Praya, untuk pengajian atau sekadar salat bersama. Ia pun mulai tak punya waktu di masjid kampung. Tak lagi pernah jadi imam atau khatib. Lama-lama orang-orang pun menyadari, kakek Maryam tak bisa diharapkan lagi. Orang lain yang juga sering jadi imam menjelaskan ke orang-orang, kakek Maryam kini sudah memilih jalan yang berbeda. Islam-nya tak lagi sama. Orang-orang pun mengerti. Entah benar-benar paham atau sekadar tak mau pusing. Tak ada yang menjadikan semua itu masalah. Semua orang masih menghormati kakek Maryam sebagai sesepuh kampung ini.

Suatu hari, lima laki-laki datang ke rumah kakek Maryam. Mereka pengurus masjid. Orang-orang yang biasa menjadi imam dan khatib. Mereka datang tanpa prasangka. Hanya ingin bertukar ilmu, seperti yang dulu-dulu. Sekaligus ingin tahu apa yang membuat kakek Maryam tak pernah lagi datang ke masjid kampung. Kakek Maryam menjelaskan semuanya tanpa ada yang ditutupi. Tentang pengetahuan yang baru didapatnya, kemudian diyakininya. Imam-imam dan khatib-khatib itu tak bisa menerima begitu saja. Mereka membantah

semua yang disampaikan kakek Maryam, mengemukakan apa yang mereka yakini. Kakek Maryam dengan sabar mendengarkan. Ia tak berkeras. Tak mencoba menjadi pemenang. Kata-nya, "Yang namanya keyakinan memang tak bisa dijelaskan. Ia akan datang sendiri tanpa harus punya alasan."

Kelima laki-laki itu diam saja. Ada rasa jengkel, gusar, ingin marah. Di mata mereka, kakek Maryam seperti orang salah jalan yang bingung mencari alamat, tapi tak menurut ketika ada yang memberitahunya arah yang benar. Tapi semuanya hanya dipendam. Disimpan dalam-dalam. Mereka sengaja tak mau mencari masalah, tak mau mengganggu ketenteraman kampung yang sudah dibangun dengan susah payah. Bagi kampung ini yang penting tak ada lagi yang kelaparan. Semua orang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan. Setiap hal yang mereka lakukan hanyalah untuk mempertahankan kehidupan. Termasuk dengan ber-Tuhan. Sembahyang, doa, pujian yang mereka panjatkan, semuanya hanyalah cara menyampaikan harapan agar Tuhan senantiasa memudahkan yang mereka semua lakukan. Melindungi mereka dari segala bahaya. Maka bagi mereka, Tuhan secara nyata hadir di tengah-tengah lautan, saat laki-laki Gerupuk berburu ikan untuk dimakan dan dijual. Tidak ada yang peduli siapa nabi mereka, atau siapa nabi kakek Maryam. "Yang penting sama-sama Islam," kata mereka berulang kali ketika pembicaraan tentang hal itu datang kembali.

Maka kakek dan nenek Maryam tetap hidup tenang dan aman di Gerupuk. Di rumahnya sendiri. Di tanah yang sudah diwariskan dari pendahulu-pendahulunya. Sampai kemudian sang kakek meninggal, lalu sang nenek, dan rumah ini sepenuhnya jadi milik bapak Maryam. Semua yang dilakukan kakek Maryam dilanjutkan bapak Maryam, Pak Khairuddin.

Semua orang tahu keluarga Maryam tak pernah mau ikut pengajian bersama mereka. Semua anak Pak Khairuddin disekolahkan di sekolah negeri, bukan di madrasah seperti anak-anak tetangga. Mereka semua juga tahu, Pak Khairuddin punya kelompok pengajian sendiri. Beberapa kali ada pengajian di rumah Pak Khairuddin, didatangi oleh orang-orang jauh. Mereka semua juga sudah paham, keluarga Pak Khairuddin punya musala kecil di belakang rumah. Pada hari Jumat, menjelang zuhur, Pak Khairuddin pergi dengan sepeda motornya, salat Jumat entah di mana. Semua tahu mereka berbeda. Tapi mereka juga sadar mereka punya satu nama agama. Maka biasa saja ketika satu-dua kali dalam obrolan ada yang berkata, "Itu beda, itu Islamnya Pak Khairuddin," atau, "Itu masjid kelompoknya Pak Khairuddin."

Pernah memang satu kali Maryam menangis sepulang sekolah. Marah pada siapa saja yang bertanya. Membanting pintu, tak mau keluar dari kamar. Setelah mengurung diri seharian dan tak mau sekolah, ia membukakan pintu untuk ibunya yang telah lama mengetuk. Lalu sambil menangis ia menceritakan apa yang membuatnya seperti ini. Tentang buku pelajaran kelas lima yang menyebut Ahmadiyah sebagai ajaran sesat. Tentang penjelasan dari gurunya bahwa Ahmadiyah bukanlah Islam. Guru dan teman-temannya tidak sedang mengejeknya. Juga tidak sedang berbicara padanya. Tidak ada yang tahu Maryam seorang Ahmadi. Di sekolah, Maryam tetap tidak ada bedanya dengan mereka. Salat bersama, berdoa bersama, belajar agama sesuai yang diajarkan. Teman-teman Maryam sering datang ke rumah. Dan mereka pun tak pernah berpikir macam-macam tentang keluarga Maryam. Suatu ketika seorang teman bertanya gambar siapa yang ditempel di atas televisi dan di musala. Maryam menjawab itu gambar Guhlam

Ahmad. Temannya itu mengganggu-anggu. Entah dia tahu atau tidak siapa itu Guhlah Ahmad. Pernah juga seorang teman berkata itu gambar Walisongo. Maryam hanya terseenyum, tak mengiyakan juga tak membantah.

Tapi ketika kata "sesat" ditempelkan di belakang kata "Ahmadiyah", Maryam takut. Takut berdosa. Takut pada segala balasan yang akan mereka terima. Ibunya mengelus-elus kepala Maryam. Tak sedikit pun cerita Maryam dipotong. Juga saat Maryam menangis, ia tunggu sampai isakan anaknya tuntas. Baru kemudian sang ibu bicara. Bukan, bukan bicara. Ibunya bercerita. Tentang orang-orang dari masa yang sangat silam. Yang dimusuhi banyak orang, yang ditindas dan dianiaya ketika mengatakan kebenaran. Maryam terhanyut. Ia kembali menangis. Tapi tangis haru. Tangis malu. Ia memeluk ibunya erat. Dan mulai bersahabat dengan kata "sesat". Seseorang apa pun itu diucapkan, tak akan mengubah apa pun yang telah diajarkan orangtuanya.

Bapak dan ibunya juga selalu mengajak Maryam ke pengajian orang-orang Ahmadi. Di sanalah ia sering bertemu teman-teman seumuran, yang juga sekolah di sekolah negeri. Semua saling bercerita tentang pengalamannya, ketakutannya, tapi kemudian bermuara pada tekad dan keberanian yang sama. Maryam pun tak goyah. Maryam seorang Ahmadi yang utuh. Sampai kemudian ia bertemu Alam... Ah, Maryam kembali menutup muka. Kembali menangis. Kali ini bukan hanya untuk orangtuanya. Ia menangis untuk Alam. Untuk segala kebodohan dan kesalahannya. Untuk seluruh hidupnya.

Jamil kembali mengingatkannya. Maryam cepat-cepat menghapus air mata. Tersenyum. Lalu ia bertanya kepada Jamil apakah bisa masuk rumah. Maryam begitu berharap. Setidaknya ia masih ingin merasakan sisa-sisa ingatan dan serpihan-

serpihan peristiwa yang berserakan di dalam rumah itu. Jamil mengiyakan.

Rumah itu sekarang sering digunakan untuk acara-acara kampung. Jamil yang ditugaskan menunggu dan membersihkan. Ia mendapat uang dari iuran warga. Jamil punya rumah sendiri, tak jauh dari rumah ini. Tapi belakangan ia lebih sering tidur di sini. Rumahnya diberikan pada anaknya yang sudah berkeluarga.

Selain pintu yang diperbesar dan cat tembok yang warnanya lain, tak ada yang berubah di rumah ini. Mungkin karena ketika ditinggalkan memang tak banyak kerusakan. Maryam masuk ke kamarnya yang dulu. Sekarang sering digunakan tidur oleh Jamil. Ada anak dan cucu Jamil saat Maryam masuk. Mereka saling menyapa dengan senyum. Lalu Maryam ke kamar bapak dan ibunya. Kata Jamil, kamar itu tak pernah ditempati. Sengaja ia biarkan kosong. Katanya ia sering sedih kalau masuk ke sana. Ingat pada Pak Khairuddin dan istrinya. Jamil yang di luar tadi terlihat menjaga jarak dan tak terpengaruh emosi apa pun, kini tak bisa lagi membohongi diri. Matanya memerah. Air matanya menetes. Tapi cepat-cepat ia hapus.

"Saya tidak tahu kenapa bisa seperti ini. Pak Khairuddin baik pada saya. Saya kerja sudah lima belas tahun. Saya tidak pernah tahu apa itu Ahmadiyah," katanya.

Maryam sekuat tenaga menahan air matanya. Menghadapi Jamil yang seperti ini, ia tak mau menambah kesedihan. Ia mengalihkan pembicaraan. Mengajak Jamil segera masuk ke kamar itu. Jamil mengeluarkan kunci dari sakunya. Katanya kamar itu selalu dikunci agar tak ada orang yang bisa masuk. Masih ada barang keluarga Maryam di dalamnya. Jamil sengaja menyimpannya di situ. Dimasukkan ke dua kardus yang

diletakkan di pojok kamar. Maryam membongkarnya. Ada beberapa potong baju yang sepertinya ketinggalan. Lalu barang-barang pajangan ibunya. Juga beberapa foto di pigura, yang dulu dipasang di dinding rumah. Foto saat Maryam dan adiknya masih kecil, juga foto saat Maryam diwisuda di Surabaya. Maryam melepas semua foto itu dari bingkainya. Di antara bingkai-bingkai itu, terselip satu gambar tanpa bingkai. Gambar laki-laki itu. Yang dicintai dengan tulus oleh keluarganya. Yang menjadi perekat dan penyatu. Tapi sekaligus yang membuat hidup mereka kerap diwarnai nada sendu.

Memungut Serakan

Hari itu juga Maryam meninggalkan daerah selatan. Menyusuri jalan raya, menuju utara. Melewati pusat Kecamatan Sengkol, tempat ia bersekolah SMP dan SMA, juga tempat bapaknya dulu tiap hari membawa keranjang-keranjang berisi ikan untuk dijual di pasar. Terus berjalan melalui kota-kota kecamatan lain: Panujak, Praya, Kediri, Cakranegara, hingga Mataram. Dari pusat Lombok itulah ia akan mencari di mana bapak, ibu, dan adiknya berada.

Sepanjang perjalanan, dalam mobil yang disewanya dari pemilik penginapan, air mata Maryam terus berlinangan. Berulang kali dilihatnya satu per satu foto-foto yang dibawanya dari rumah orangtuanya. Maryam tahu beberapa kali sopir melirik dari kaca depan setiap kali isakannya bersuara. Tapi ia tak peduli. Maryam baru membuka mulut ketika mobil menurunkannya di sebuah hotel. Maryam membayar uang

sewa, memberikan sedikit tambahan, dan mengucapkan terima kasih.

Buru-buru ia masuk ke kamar yang ditunjukkan resepsionis. Menangis sendiri sepuasnya, sekeras-kerasnya. Ia tak keluar kamar. Tak juga memesan makan. Suara isakannya baru berhenti ketika ia terlelap lewat tengah malam. Maryam menjumpai lagi dirinya yang masih kecil. Yang masih tertawa bahagia bersama bapak dan ibunya. Yang sedang memainkan adiknya yang saat itu masih bayi. Lalu Maryam melihat dirinya yang remaja. Yang banyak dipuja karena kecerdasan dan kecantikannya. Siapa yang tak tahu Maryam selalu juara kelas sejak pertama masuk sekolah? Waktu berhenti ketika ia melihat Gamal. Seseorang yang sudah dilupakannya sejak bertemu Alam. Dan sekarang ia sekuat tenaga menjaga agar semuanya tetap bertahan. Ia ingin semuanya berhenti saat ia bersama Gamal. Segala cara dia lakukan untuk menghalangi kedatangan Alam. Ia berkeras, tapi bahkan mimpi pun tak mau tunduk pada kemauan pemiliknya. Semakin ia melawan, bayang-bayang Alam semakin jelas tergambar. Dalam puncak pertentangan, tangis Maryam memecah. Menembus batas ilusi ke hidup sebenarnya yang tak bisa ia hindari. Maryam menangis sampai pagi. Ia tak ingin tidur lagi, tak berani bermimpi lagi.

Menjelang tengah hari, ketika air matanya tak bisa mengalir lagi dan perutnya meronta-ronta minta diisi, Maryam keluar dari kamarnya. Ia makan dengan cepat di restoran hotel, lalu bergegas memanggil tukang ojek. Ia akan datang ke tempat yang sering didatanginya sejak kecil hingga SMA. Tempat mereka sering ikut pengajian bersama lebih banyak orang dibanding jika mereka mengadakan sendiri di rumah-rumah.

Tempat Maryam berkenalan dengan banyak sesama orang Ahmadi dari seluruh daerah di pulau ini.

Maryam tak pernah tahu alamat tempat itu. Tak ada yang bisa dikatakannya pada tukang ojek. Untuk mengucapkan "kantor Ahmadiyah" rasanya juga tak sanggup. Bagaimana kalau tukang ojek ini salah satu dari orang-orang yang mengusir keluarganya? Lagi pula itu bukan kantor sebagaimana umumnya. Tak akan ada yang tahu, selain sesama orang Ahmadiyah sendiri. Itu hanya rumah dengan masjid kecil di sampingnya. Tanpa plang nama besar atau spanduk-spanduk pemberitahuan. Di situlah orang-orang yang menjadi pengurus cabang organisasi biasa ditemui.

Maryam hanya bisa mengandalkan ingatan yang samar-samar. Ia menyusuri jalanan Mataram, mencari penanda yang bisa jadi patokan. Tapi tiga belas tahun sudah mengubah begitu banyak wajah kota ini. Berulang kali Maryam menjawab dengan kesal ketika si tukang ojek bertanya dengan tidak sabar ke mana tujuan mereka sebenarnya. Hingga akhirnya Maryam turun di sebuah warung makan Padang. Di sebelahnya ada jalan seukuran satu mobil. Maryam mulai yakin, warung makan Padang itu dulunya toko roti yang tadi dia cari. Pantas saja ia tak bisa menemukan, karena toko itu sudah berganti menjadi warung makan. Maryam membayar si tukang ojek, lalu berjalan kaki masuk ke jalan kecil di samping warung.

Rasa pedih kembali datang ketika dari kejauhan ia mulai melihat masjid itu. Semakin langkahnya mendekat, semakin air matanya mendesak ingin dikeluarkan. Bangunan masjid itu masih sama seperti dulu. Hanya cat temboknya yang kelihatannya baru. Maryam ingat, memang setiap tahun sebelum Hari Raya Idul Fitri, cat tembok-tembok masjid ini selalu diper-

barui. Ia masih ingat bau cat yang kerap ia cium saat Salat Ied. Halaman masjid sekarang tak seluas dulu. Ada tambahan batako-batako yang dipasang tepat di depan serambi masjid. Sepertinya agar semua yang datang bisa mendapat tempat. Sisanya dibiarkan tetap tanah. Di halaman itu biasanya orang-orang memarkir kendaraan mereka. Kecuali bapak Maryam yang lebih senang menitipkan pikup di depan toko roti. Sebagai balasan, mereka membeli berbagai macam roti untuk dibawa pulang ke Gerupuk.

Maryam masuk masjid. Menyusuri terasnya, berputar-putar di dalam ruangnya. Di ruangan itu mereka dulu biasa mendengar ceramah. Mereka punya dai sendiri, seseorang yang memang ditugaskan untuk jadi pembimbing di daerah ini. Seingat Maryam, mereka pernah punya beberapa dai. Dai yang pertama kali dikenal Maryam adalah seorang laki-laki tua, berjenggot putih, berkulit putih. Laki-laki itu meninggal saat Maryam masih SD dan tak mengerti apa-apa. Lalu datang seorang dai baru yang lebih muda. Katanya ia dari Sumatra. Ditugaskan organisasi untuk memberi bimbingan di pulau ini, menggantikan dai yang telah tiada. Mereka semua menaati laki-laki itu, mengikuti segala petuah dan ajarannya, sebagaimana dai sebelumnya.

Di masjid itu juga, mereka sering menonton TV bersama. Saluran TV dari Inggris, yang memang dibuat untuk orang-orang Ahmadi. Hanya di masjid ini mereka bisa menontonnya, karena harus memasang parabola yang tak semua orang sanggup membelinya. Banyak acara dalam bahasa Inggris. Tak ada orang yang paham apa yang sebenarnya disampaikan. Maryam kecil hanya bisa menguap-nguap gelisah, sampai akhirnya ketiduran. Selesai acara, dai mereka akan menerangkan apa yang tadi disiarkan. Tapi ada juga, pada hari dan jam-jam

tertentu, mereka menyaksikan siaran bahasa Indonesia yang juga dibawakan oleh orang Indonesia. Kalau siaran seperti itu, seluruh yang datang akan mendengarkan benar-benar, mengangguk-angguk tanda mengerti, dan berulang kali mengucapkan masya Allah, alhamdulillah, atau astaghfirullah.

Satu bulan sekali, saat berkumpul bersama di masjid ini, setiap orang dengan rela menyerahkan sebagian uang yang dimiliki. Jumlahnya tak selalu sama. Tak ada juga yang mengatur harus berapa. Setiap orang menentukan sendiri-sendiri, sesuai keinginan dan kesanggupan. Banyak juga mereka yang tak berpunya, yang setiap datang sama sekali tak mengeluarkan uang, malah pulang dengan kantong kresek warna hitam berisi bantuan dari sesama pengikut pengajian. Maryam ingat bapaknya selalu menyumbang banyak. Sudah sepatutnya bagi orang yang punya usaha sendiri hingga bisa membeli pikap. Uang 50.000 pada zaman Maryam SD tentu setara dengan 500.000 pada masa kini. Bapak dan ibu Maryam memberikannya dengan penuh keikhlasan, katanya untuk tabungan amal. Bapak dan ibu Maryam juga kerap membawa makanan, buah, atau apa saja yang bisa dibagi-bagikan.

Maryam tersenyum tipis mengenang semuanya. Kini ia duduk bersandar di tembok. Angin yang masuk melalui pintu dan jendela nyaris membuatnya terlelap. Ia baru menyadari seorang laki-laki sudah berdiri di depan pintu, memperhatikan Maryam tanpa berkata apa-apa. Maryam gugup tiba-tiba. Ia berdiri. Sedikit tersenyum. Bingung hendak berkata apa. Dalam hati Maryam tebersit sedikit rasa takut. Ia tahu sekali di mana ia sekarang berdiri. Sebuah masjid yang dibangun, dimiliki, dan hanya digunakan oleh orang-orang Ahmadi. Sementara, siapakah dia kini? Masihkah ia berhak berada di sini, menginjakkan kaki bahkan hingga terkantuk-kantuk tanpa

permisi? Maryam tahu sekali, bagaimana sejak kecil mereka dididik tentang garis batas. Bahwa mereka punya rumah sendiri, punya masjid sendiri, begitu juga orang lain. Mereka hanya akan saling melihat dari kejauhan, tanpa melanggar batas yang bisa menghadirkan perselisihan. Biarlah masjid ini menjadi milik kami, dan biarlah masjid lain juga menjadi milik orang lain. Maka keluarga Maryam hanya akan beribadah di masjidnya sendiri, dan jangan biarkan orang lain juga mengambil alih masjid ini. Begitulah yang sejak kecil selalu dideengar Maryam.

Sebagai orang asing di masjid ini, Maryam tahu ia tidak akan diapa-apakan. Tidak akan diusir dengan penuh kebencian atau dihujat penuh kemarahan. Tapi, apakah masih ada kenyamanan ketika seseorang sudah dikepung tatapan penuh kecurigaan? Rasanya seperti sedang dimusuhi dalam diam, ditelanjangi tanpa sentuhan. Lalu nanti saat ia keluar dari masjid, orang itu akan buru-buru mengambil air, membasuh ruang yang baru didatangi Maryam. Ini bukan khayalan orang yang ketakutan. Itulah tuntunan yang turun-temurun mereka ajarkan. Demi kesucian. Demi menghindari segala yang tidak diinginkan. Dan baru hari ini Maryam merasakan berada di pihak yang sebaliknya. Tapi kemudian Maryam menyadari ketakutannya adalah kesalahan. Ia anak keluarga Ahmadi. Ia ke sini untuk mencari orang Ahmadi. Ia bukan orang luar. Ia datang sebagai keluarga yang sudah bertahun-tahun tak berjumpa.

"Assalamualaikum, Pak..." sapa Maryam pelan.

Laki-laki itu menjawab dengan suara tak kalah pelan. Tanpa keinginan untuk menyambutnya dengan pembicaraan.

"Saya Maryam. Dari Gerupuk. Mau ketemu Pak Ketua..."

Raut muka laki-laki itu sekarang berubah. Sepertinya ia

baru menyadari Maryam bukan ancaman. "Dari Gerupuk? Ada perlu apa?" tanyanya.

Maryam menarik napas panjang. Hanya untuk sedikit mengulur waktu agar ia tak harus segera memberi jawaban.

"Saya anak Pak Khairuddin...." Kalimat Maryam menggantung. Ia tak sanggup melanjutkan. Sekaligus ia berharap laki-laki itu sudah paham hanya dengan sedikit kata itu.

Laki-laki itu diam beberapa saat. Sampai kemudian terseenyum, seolah ingin memberi tanda ia sudah paham maksud Maryam. Laki-laki itu mengajak Maryam keluar dari masjid, menuju rumah di samping yang menjadi kantor pengurus organisasi. Ternyata laki-laki itulah yang ia cari. Ketua organisasi yang sekarang, menggantikan ketua yang diingat Maryam. Namanya Zulkhair. Lebih muda sedikit dari bapak Maryam. Berpakaian rapi, berbicara santun. Ia berpendidikan tinggi. Sarjana lulusan Universitas Mataram. Sekarang pegawai negeri di kantor provinsi. Tiap hari, sepulang kerja, Zulkhair datang ke kantor ini. Kadang ada pertemuan, kadang hanya sekadar memantau keadaan. Ada seorang penjaga yang setiap hari tinggal di tempat ini.

Mereka duduk di ruang tamu. Di dinding ada gambar laki-laki yang juga terpasang di rumah bapak Maryam. Yang ini dalam ukuran lebih besar. Ada rak penuh dengan buku di ruangan itu. Semuanya buku-buku tentang Ahmadiyah. Butuh waktu bagi Maryam untuk langsung menyampaikan maksud kedatangannya. Ia ragu harus mulai dari mana. Mencari keluarganya yang sekarang ada di mana tak bisa dilepaskan dari cerita bahwa ia anak durhaka. Haruskah ia ceritakan itu pada Zulkhair, orang yang sama sekali tak pernah dikenalnya? Jika tidak, alasan apa yang mesti ia katakan, untuk membuat semuanya terdengar masuk akal?

Zulkhair juga tampak menunggu. Ia tak mendahului bertanya. Hanya sedikit basa-basi, katanya ia dulu mungkin pernah melihat Maryam saat masih bocah. Tak menyangka sekarang sudah berubah seperti ini. Maryam tersenyum dan mengangguk-angguk. Tak perlu diragukan, Zulkhair pasti memang pernah melihatnya dulu. Maryam juga pasti pernah melihat Zulkhair. Tak hanya Zulkhair, tapi juga seluruh orang dalam pengajian ini. Mereka dulu tahu satu sama lain, saling mengenal seperti saudara.

"Kalau tidak salah baru minggu lalu Pak Khairuddin ke sini..." kata Zulkhair tiba-tiba. Maryam kaget. Sekaligus ia lega. Bapaknya baik-baik saja. Bahkan masih bisa datang ke tempat ini seperti biasanya. Maryam pun sadar, percuma ia tak berterus terang pada Zulkhair. Tak mungkin pria ini tak tahu apa-apa. Pasti ia sangat paham. Pasti ia juga tahu dengan jelas apa yang terjadi pada anak perempuan Pak Khairuddin yang bertahun-tahun tak pernah pulang. Cerita tentang pembangkangan Maryam pasti juga sudah didengar semua orang dalam pengajian. Maryam pun melepaskan semua keraguan-nya. Merendahkan seluruh rasa malunya. Toh sudah tak ada gunanya.

"Keluarga saya sekarang ada di mana, Pak....?" tanya Maryam pelan.

Zulkhair menghela napas panjang. Dia diam menatap Maryam. Maryam tak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran itu. Lalu Zulkhair berkata, "Di sana...." sambil menunjuk ke arah jalan. "Sudah aman di Gegerung," lanjutnya.

Maryam tak tahu di mana itu Gegerung. Zulkhair mengatakan tak jauh dari tempat ini. Sedikit keluar dari Mataram ke arah barat. Maryam mengangguk, ia mulai punya bayangan. Lagi pula ia tinggal memanggil ojek dan meminta diantarkan

ke Gegerung. Tapi Maryam seperti masih enggan beranjak. Setengah mati ia ingin segera menemukan keluarganya, tapi ketika jejak itu sudah jelas terlihat, ia malah ingin mundur sejenak. Sedikit mengulur waktu, menyiapkan diri dan nyali. Lagi pula ia masih ingin bicara dengan Zulkhair. Banyak hal yang ingin ia ketahui, tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi tahun-tahun terakhir ini.

* * *

Mendengar cerita Zulkhair seperti melanjutkan potongan kisah yang terpenggal dari Jamil. Yang diketahui Jamil berakhir seiring laju roda pikap meninggalkan Gerupuk. Begitu pikap menghilang di tikungan jalan, lenyap pula segala yang diketahui Jamil tentang keluarga Maryam. Pak Khairuddin dan keluarganya telah dianggap tidak ada. Tak seorang pun berani menyebut tentang keluarga itu. Pak Khairuddin dan keluarganya seperti telah menjadi aib Gerupuk yang harus ditimbun dalam-dalam.

Zulkhair mengawali ceritanya dari kedatangan Khairuddin dan keluarganya menjelang magrib, pada suatu hari di pertengahan tahun 2001. Zulkhair lupa tanggal dan bulan pastinya. Tapi katanya semua ada di catatan organisasi. Akan diambilkan kalau Maryam memang mau tahu. Maryam menggeleng. Katanya tidak perlu. Tanggal kejadian itu tidak terlalu penting baginya dibandingkan dengan kejadian itu sendiri. Maka Zulkhair pun melanjutkan ceritanya.

Di tempat ini, saat itu sudah penuh orang. Di dalam masjid, para ibu dan anak-anak tidur-tiduran. Para laki-laki di serambi masjid. Mereka orang-orang yang diusir dari berbagai desa di Lombok. Kata Zulkhair, jumlah mereka banyak, ham-

pir dua ratus orang. Empat puluh lima keluarga. Yang paling banyak dari daerah selatan, desa yang tak jauh dari Gerupuk. Maryam langsung ingat cerita Jamil tentang desa di dekat mereka di mana lebih dulu terjadi huru hara. Itu pasti mereka, pikirnya.

Saat keluarga Maryam datang, orang-orang itu sudah dua minggu berada di masjid ini. Datang tak bersamaan, saling menyusul. Zulkhair juga masih heran, apa yang membuat mereka terusir hampir bersamaan. Dimulai di satu desa, lalu menular ke desa-desa lain. Tetangga yang dulu selalu rukun walau sama-sama tahu ada Ahmadi di kampung mereka, tiba-tiba berubah beringas. Semua tanpa sebab dan terjadi begitu cepat. "Seperti ada orang yang sengaja memengaruhi. Entah apa maunya, kita sama-sama tidak tahu..." kata Zulkhair.

Memang pernah sekali terjadi ribut-ribut, tambah Zulkhair. Tapi itu dulu sekali. "Semua orang sudah memaklumi. Pasti saat itu karena negara kita sedang kacau. Ribut di mana-mana." Zulkhair menyebut peristiwa itu terjadi pada tahun 1999. Tak lama setelah televisi menayangkan peristiwa kerusuhan di Jakarta dan di banyak kota. Seorang Ahmadi dibunuh di daerah utara. Seorang lagi luka parah.

"Tapi setelah itu tenang-tenang saja. Tidak ada apa-apa. Kok tiba-tiba ada seperti ini," kata Zulkhair dengan suara tinggi.

Dua minggu itu, lanjut Zulkhair, mereka semua tinggal sedaranya. Beralas kain-kain yang masih bisa mereka bawa dari rumah. Bahkan banyak yang tak bisa membawa apa-apa sama sekali. Dibuat dapur umum di halaman masjid. Bahan pangan disediakan dari uang kas organisasi. Hasil sumbangan dari orang-orang selama ini. Kadang-kadang terdengar isakan tangis dari beberapa orang. Tapi tak pernah lama. Mereka tak

mau tangisan itu menular dan membuat tempat ini bertambah penuh kesedihan.

Tapi ketika Pak Khairuddin datang, lanjut Zulkhair, tangis orang-orang tak bisa lagi ditahan. Bagaimanapun, Pak Khairuddin orang terpandang di jemaah ini. Mampu secara ekonomi, aktif berbagi. Mereka juga tahu Pak Khairuddin bukan orang sembarangan di desanya. Ia punya usaha yang tidak hanya menghidupi keluarga, tapi juga tetangga-tetangga di desanya. Jika Pak Khairuddin yang seperti itu saja bisa ter-usir dan meninggalkan segalanya begitu saja, apalagi yang lainnya?

Maryam mengangguk-angguk mengerti. Di pulau ini, orang-orang Ahmadi yang berhasil secara ekonomi bisa dihit-tung dengan jari. Dan bapaknya adalah satu-satunya Ahmadi dari desa yang punya usaha dan selalu punya kelebihan rezeki. Orang-orang Ahmadi lain yang mampu tinggal di pusat kota ini. Tak ada kerusuhan di kota. Tak ada satu pun orang Ahmadi di kota yang terusir. Maryam bertanya penuh kehe-ranan, kenapa tidak semua tempat bisa damai seperti ini?

"Saya rasa karena orang-orang di kota Mataram sudah ti-dak bisa dipancing-pancing. Saya baik-baik saja dengan tetang-ga. Ada macam-macam agama," kata Zulkhair.

Maryam menarik napas panjang. Ia menggerutu dalam hati. Memaki-maki orang-orang desa yang mau dibodohi. Tidakkah mereka bisa berpikir sejenak, menimbang-nimbang mana yang benar dan mana yang hanya hasutan? Tapi Maryam kemudian disadarkan oleh kata-kata Zulkhair. "Kalau di pusat kota seper-ti ini kebanyakan orang-orangnya lulus sekolah. Punya peker-jaan. Tak ada waktu mengurus begituan," kata Zulkhair.

Lalu Maryam bertanya, kenapa tiba-tiba orang-orang desa bisa berubah beringas seperti itu? Sejak lahir ia tinggal di

Gerupuk, kata Maryam, tak pernah seorang pun yang meributkan soal keyakinan keluarganya. Semua rukun, semua damai, bahkan tak pernah peduli kenapa keluarga Khairuddin tak pernah ikut salat di masjid mereka. Zulkhair tak menjawab. Ia hanya mengangkat pundaknya, seolah ingin berkata, "Entahlah."

"Kita semua tak pernah tahu. Orang-orang itu seperti tiba-tiba kemasukan setan... setan dari luar, dari tempat-tempat jauh yang sama sekali tak kita kenal," lanjut Zulkhair. Maryam mengangguk. Ia merasa paham, sekaligus merasa bingung. Tapi ia memilih tak lagi bertanya dan membiarkan Zulkhair melanjutkan ceritanya.

Zulkhair menunjuk ke arah halaman. Katanya, di situlah bapak Maryam menaruh pikap selama berbulan-bulan. Tepat di samping dapur umum, tempat orang-orang memasak setiap hari.

Hari-hari awal selalu berat buat siapa saja. Bapak Maryam lebih banyak melamun dengan mata berkaca-kaca. Zulkhair pernah menghampirinya. Mengusap pundak dan membesarkan hati bapak Maryam. Kata Zulkhair, yang penting keluarga selamat dan tetap berkumpul. Pak Khairuddin tersenyum. Berkata tidak apa-apa. Dia ingin menunjukkan dirinya kuat dan tabah. Tapi akhirnya ia tak kuat juga. Di depan Zulkhair ia menangis. Tangis yang selama ini disembunyikan dari seluruh keluarga dan pengungsi-pengungsi lain. Pak Khairuddin begitu terpukul karena meninggalkan usahanya. Sesuatu yang dia rintis dari semula sama sekali tidak ada hingga bisa menghasilkan apa-apa. Usaha dagang ikannya bukan hanya sekadar urusan uang dan keuntungan. Ini soal kebanggaan dan arti diri. Sekarang semuanya hilang begitu saja. Hanya tersisa pikap, bukti kebanggaan yang pernah dimiliki, yang tak tahu

untuk digunakan apa lagi. Tapi kenyataan tetap tak bisa dilabui. Pak Khairuddin dan keluarganya harus menerima dan menyesuaikan diri. Mereka tidur berdampingan dengan orang-orang yang lebih dulu ada di situ. Bu Khairuddin ikut memasak bersama perempuan-perempuan lain, lalu makan bersama-sama. Di sela-sela hari, mereka selalu salat bersama lima kali. Di hari-hari tertentu mereka mengaji bersama, mendengarkan ceramah, dan menonton TV bersama.

Setelah mulai bisa menerima semuanya, kira-kira memasuki minggu ketiga tinggal di pengungsian seperti itu, adik Maryam, Fatimah, mulai lagi sekolah. Bapak Maryam antar menghadap guru, dan mengatakan anaknya tak bisa masuk karena sakit. Awalnya semua orang percaya. Fatimah yang saat itu kelas 3 SMA sekolah seperti biasa, tanpa ada seorang pun yang tahu mereka Ahmadi. Tak seorang pun di sekolah tahu mereka telah terusir dari Gerupuk dan tinggal bersama ratusan orang lainnya di sebuah masjid. Tapi akhirnya kabar itu tersiar juga. Seorang anak Gerupuk yang satu sekolah dengan mereka menjadi sumbernya. Awalnya anak itu hanya menceritakan ke satu kawan, ke kawan lainnya, lalu yang mendapat cerita terus bercerita ke banyak orang.

Setiap anak Ahmadi, seperti Fatimah, sejak sekolah di SD sudah mengalami kebingungan, kesedihan, dan ketakutan saat menemukan penyebutan kata "sesat" di belakang keyakinan yang dari kecil telah diajarkan pada mereka. Sebagaimana yang dialami Maryam dan membuatnya menangis berhari-hari di kamar. Tapi yang seperti itu hanya sebuah proses lumrah. Orangtua masing-masing yang akan menguatkan hati, mengatakan bahwa kebenaran ada pada yang mereka yakini, dan setiap yang benar tak selalu disukai. Sebagaimana yang dialami Maryam, anak-anak itu akan pulih kembali. Tidak me-

nanggapi terlalu dalam apa yang dibaca di buku dan dikatakan guru tentang Ahmadi. Mereka kembali meyakini Ahmadiyah dengan sepenuh hati. Toh bahasan seperti itu biasanya tak lebih dari dua atau tiga kali selama pengajaran di sekolah. Dan yang paling penting, toh tak ada yang tahu mereka Ahmadi.

Tapi tentu sangat berbeda ketika kata-kata "sesat" itu datang langsung dari orang-orang di sekitar dan langsung ditujukan pada seorang Ahmadi. Menerima berbagai pertanyaan dari teman-teman, mencari jawaban yang paling tepat, saat teman-teman bertanya apakah benar mereka beriman sesat, bukan hal yang mudah. Adik Maryam mengalami bagaimana teman-teman akrabnya mulai menjauh, menganggap orang-orang beraliran sesat sama dengan penyakit menular yang harus dijauhi atau mereka akan ikut terkena dosa. Hingga akhirnya guru mereka pun mendengar kabar itu. Fatimah dipanggil wali kelas bersama guru agama. Ditanyai tentang kebenaran cerita yang sudah tersebar di sekolah. Keduanya mengangguk. Mengiyakan. Mengakui semuanya benar. Bahwa mereka Ahmadi sejak lahir dan baru saja diusir dari Gerupuk. Guru agama meminta Fatimah segera mengajak keluarganya insaf. Katanya itu aliran sesat. Fatimah diam tak berkata apa-apa. Tak ada pemanggilan guru setelah itu. Bisik-bisik orang-orang sudah seperti kewajiban. Adik Maryam mulai melupakannya. Sampai kemudian di akhir catur wulan, saat pembagian rapor, kesedihan itu kembali datang. Rapor adik Maryam mendapat tulisan kecil di sampul depan: Anak-anak Ahmadiyah. Nilai agama di rapornya kini tak lagi seperti sebelumnya yang selalu 8 atau 9. Guru agama memberi mereka nilai 5.

Adik Maryam menangis tersedu-sedu di masjid pengung-

sian. Kesedihan atas nilai rapor dan tanda itu hanya menjadi sedikit pemicu untuk meledakkan segala kekecewaan. Sudah hampir setahun mereka tinggal bersama seperti itu. Bapak Maryam memang belum punya pilihan. Selain uang yang terbatas, ia juga tak tahu harus mencari tempat tinggal di mana. Ketakutan akan terjadi pengusiran masih terus membayangi.

Bapak dan ibu Maryam hanya bisa menyabarkan Fatimah. Meminta Fatimah untuk tetap bersabar. Toh ia sudah kelas tiga. Hanya tinggal satu catur wulan lagi, empat bulan lagi, ia akan lulus sekolah. Ibu Maryam mengelus-elus anaknya berulang kali meyakinkan inilah yang namanya cobaan. Ia terus meminta anaknya bertahan, bersabar sampai sebentar lagi lulus dan mendapat ijazah. Ibu Maryam pun mencontohkan anak-anak lain di pengungsian, yang masih belum bisa kembali ke sekolah. Tempat sekolah mereka sebelumnya terlalu jauh dari Mataram. Tak memungkinkan untuk kembali ke sekolah lama. Sementara untuk langsung pindah ke sekolah lain tak bisa sekarang. Mereka memilih menunggu tahun ajaran berganti, sekaligus melihat bagaimana perkembangan keadaan.

Diam-diam bapak Maryam dan Zulkhair datang ke sekolah Fatimah. Menghadap kepala sekolah, meminta penjelasan atas tanda di rapor dan nilai agama Fatimah. Kepala sekolah memanggil wali kelas dan guru agama Fatimah. Kata wali kelas, tanda di rapor itu perlu untuk mengenali siswa. Agar ia selalu ingat, bahwa Fatimah tidak sama dengan murid-murid lain, bahwa Fatimah saat ini sedang ada dalam pengungsian dan kesusahan. Katanya lagi, sebagai wali kelas ia harus selalu ingat kondisi masing-masing muridnya. Bapak Maryam dan Zulkhair merasa ada yang tak benar dalam kata-kata wali kelas itu. Tapi mereka bingung mencari bantahan. Bukankah

benar bahwa tiap wali kelas harus tahu keadaan muridnya? Dan bukankah memang kenyataan bahwa Fatimah sedang dalam kondisi berbeda karena dalam pengungsian?

Maka sekarang mereka hanya bisa menggugat nilai agama Fatimah. Bagaimana mungkin anaknya yang selalu masuk sepuluh besar di kelas, mendapat nilai 5 dalam pelajaran agama? Satu-satunya nilai 5 di antara pelajaran-pelajaran lain. Bahkan pertama kalinya nilai 5 sejak ia masuk sekolah.

Guru agama itu bicara panjang-lebar tentang Ahmadiyah yang disebut sebagai aliran sesat. Ia membuka buku-buku pelajaran agama dari berbagai penerbit yang berbeda. Ia pun mengutip berbagai ayat di Alquran dan kata-kata orang terkenal. Guru agama itu seperti sedang khotbah di depan peserta salat Jumat. Bapak Maryam dan Zulkhair mendidih mendengarnya. Tapi mereka berusaha tetap sopan, menunggu guru agama itu menyelesaikan bicaranya. Hingga guru agama itu berhenti di kalimat terakhir, yang justru memancing kemarahan bapak Maryam dan Zulkhair. Katanya dengan nada tinggi, "Saya guru agama. Bagaimana bisa saya memberikan nilai bagus untuk anak yang masuk aliran sesat!"

Bapak Maryam menjawab dengan nada tinggi yang tak kalah tinggi. Katanya, bagaimana bisa seenaknya menyebut mereka sesat. Guru agama berdiri, menjawab dengan nada yang sama tinggi. Dibantingnya buku-buku agama yang dia pegang ke meja. Katanya, apa lagi yang kurang kalau semua sudah disebutkan di buku. Zulkhair berusaha menengahi. Katanya, sesat atau bukan itu biarlah menjadi urusan Tuhan. Yang penting biarlah Fatimah mendapat nilai sesuai hasil yang diujikan. Guru agama semakin marah. Katanya, urusan nilai tak bisa dicampuri orang luar. Lalu omongannya pun mulai melebar. Katanya, kenapa masih juga keras kepala, tetap ber-

tahan meski sudah jelas-jelas menyimpang. Bapak Maryam tak tahan. Ia membentak dan menyiapkan kepalan tangan. Tapi kemudian Zulkhair menahannya. Menyeretnya keluar ruangan tanpa bicara apa-apa lagi. Ia berbisik pada bapak Maryam. Katanya, mesti sabar. Demi kebaikan Fatimah. Toh hanya sebentar lagi kelulusan.

Peristiwa itu menjadi rahasia yang disimpan rapat bapak Maryam dan Zulkhair. Baru kali ini Zulkhair menceritakannya pada seseorang, yaitu pada Maryam.

Fatimah lulus dengan nilai agama 6. Angka paling rendah yang harus didapat jika ingin lulus. Hal yang mengejutkan bagi bapaknya dan Zulkhair. Mereka bersyukur dalam hati dan diam-diam mensyukuri guru agama Fatimah telah baik hati. Mereka tak berharap Fatimah mendapat 9 atau 8. Yang penting Fatimah tak mendapat nilai merah untuk agama, agar bisa lulus sekolah. Tapi rasa syukur itu berubah menjadi geraman, saat Fatimah menyerahkan surat titipan dari gurunya. Guru agama itu mengungkapkan semuanya di surat itu. Dia menghujat dan marah lewat tulisan. Katanya, ia tak pernah berubah pikiran. Fatimah, muridnya yang sesat, tak layak lulus pelajaran agama sebelum insaf. Semuanya dilakukan karena terpaksa. Kepala sekolah yang memintanya. Itu pun bukan karena Fatimah dianggap benar dan guru agamanya yang salah telah memberi nilai lima. Tapi semata agar Fatimah bisa cepat-cepat keluar dari sekolah itu. Agar tak terlalu lama menjadi beban, dan guru-guru sekolah tak perlu ikut menanggung dosa. Pak Khairuddin berteriak usai membaca. Ia langsung berlari menuju pikapnya. Zulkhair mengejar. Bertanya mau ke mana. Pak Khairuddin menjawab akan ke sekolah Fatimah. Menghajar guru agama yang sudah begitu kurang ajar. Zulkhair melarang. Ia menenangkan Pak

Khairuddin. Membujuk agar tak termakan amarah. Katanya, tak ada gunanya lagi berurusan dengan guru itu sekarang. Yang penting Fatimah sudah lulus dan mendapat ijazah. "Bagaimana pun jalan yang diberikan, kita harusnya bersyukur saat ini," kata Zulkhair. Pak Khairuddin luluh. Ia sadar, masih banyak hal yang harus dilakukan untuk hidupnya dan keluarganya di hari-hari ke depan.

Saat itu, sudah satu setengah tahun mereka tinggal di pengungsian. Tidur bersama banyak orang, mandi bergantian di satu kamar mandi yang ada di masjid itu, makan dari hasil olahan bersama yang bahan-bahannya dibeli dengan uang kas organisasi atau sumbangan orang-orang Ahmadi dari berbagai daerah. Semua orang sudah lelah. Sudah bosan. Rindu akan kepastian. Ingin punya penghasilan. Ingin bisa bertempat tinggal.

"Meski demikian, dalam segala keputusan, tak ada satu pun yang berpikir untuk meninggalkan keimanan," kata Zulkhair. Ia mengulang kalimat itu berkali-kali. Ada nada syukur dan bangga. Seolah ia ingin meyakinkan pada Maryam bahwa iman orang-orang Ahmadi tak bisa dikalahkan hanya sekadar oleh penderitaan. Tapi dalam telinga Maryam, pengulangan itu seperti sindiran. Ia merasa Zulkhair sedang membicarakan dirinya, ingin membuatnya malu dan menyesal atas apa yang dilakukan.

Maryam memang malu. Malu karena tak tahu apa-apa yang terjadi pada keluarganya. Malu karena tidak melakukan apa-apa, ketika keluarganya terusir karena mempertahankan iman. Maryam juga menyesal. Menyesal atas semua yang dilakukannya demi bersama Alam. Menyesali segala keputusannya untuk menikah dengan Alam, tanpa memedulikan apa yang dikatakan orangtuanya. Tapi entah kenapa, Maryam sama se-

kali tak malu dan menyesal telah jauh meninggalkan keimanannya. Ia juga tak tahu kenapa tak ada ruang lagi dalam hatinya untuk kembali meyakini apa yang sejak kecil diperkenalkan, yang beberapa tahun lalu telah ia tinggalkan. Ia pulang sama sekali bukan untuk iman. Ia pulang hanya untuk keluarganya. Ia terharu, ia bangga, ia menitikkan air mata atas kegigihan dan kekokohan keluarganya mempertahankan iman. Ia marah, ia dendam, ia tak bisa memaafkan orang-orang yang merongrong keluarganya karena dianggap tak benar. Tapi tidak, Maryam sama sekali tak pulang untuk iman.

Kesadaran itu membuat Maryam mendapatkan kembali seluruh kepercayaan dirinya. Kata-kata Zulkhair tak lagi terdengar seperti sindiran. Ia kembali menyimak cerita Zulkhair sepenuhnya, merekam dalam ingatannya, ia ingin menyimpan semuanya, seolah-olah ia sendiri ikut melihat dan mengalaminya.

Pada awal tahun 2003, kata Zulkhair, keluarga Maryam pindah dari pengungsian. Pikapnya dijual. Sebagian hasil penjualan digunakan untuk mengontrak rumah. Sisanya untuk terus mempertahankan hidup, sambil mencari-cari cara untuk bisa punya penghasilan. Sebuah rumah kecil tak jauh dari tempat Zulkhair, di gang kecil di pinggiran Mataram, menjadi tempat tinggal keluarga Maryam.

Beberapa keluarga lain yang juga terusir mulai berbenah. Mencari rumah-rumah kontrakan di daerah pinggiran. Sisanya, yang benar-benar tak mampu, tetap bertahan tinggal di kantor organisasi, sambil mulai mencari-cari pekerjaan agar bisa mandiri tanpa tergantung pada bantuan. Ada yang mulai bekerja dalam proyek bangunan, menjadi tukang dan kuli bangunan. Ada yang bekerja serabutan apa saja sesuai tawaran yang datang.

Kata Zulkhair, ia dan pengurus lain terus datang ke kantor gubernur. Meminta cara penyelesaian, agar semuanya bisa kembali mendapatkan apa yang menjadi haknya. Tapi kata pejabat-pejabat itu, mereka lebih baik tak kembali ke desa asal. Karena itu sama saja dengan memancing kerusuhan. Ini demi kebaikan orang-orang Ahmadi sendiri. Agar terhindar dari segala ancaman, bahkan kematian. Zulkhair dan pengurus lainnya lalu bertanya, apa yang bisa diberikan sebagai gantinya? Gubernur dan pejabat-pejabat itu tak bisa memberikan jawaban, selain menyuruh orang-orang Ahmadi meninggalkan keimanannya. Katanya demi kedamaian. Katanya juga apa salahnya kembali ke yang benar.

Zulkhair tak mendapatkan apa-apa selain kemarahan. Diceritakannya semua itu pada wartawan-wartawan. Beritanya dimuat di koran dan televisi. Tapi tetap tak ada perubahan. Satu-satunya yang mereka terima adalah bantuan beras dan bahan makanan yang datang seminggu sekali selama setahun orang-orang tinggal di pengungsian. Setelah itu tak ada lagi. Karena itu, satu setengah tahun sudah cukup. Sudah waktunya untuk mulai menata hidup. Mencari pekerjaan, mencari kontrakan bagi yang punya sedikit simpanan uang. Masing-masing keluarga mulai berdiri sendiri. Kalau pun terpaksa, sedikit-sedikit organisasi tetap bisa membantu dari uang sumbangan yang dikirimkan para Ahmadi dari berbagai kota. Semua orang bergerak dan berusaha dalam kesabaran. Semuanya menyimpan harapan dalam diam.

Sebuah kabar gembira datang pada akhir tahun. Bantuan uang yang terkumpul selama setahun dari sesama Ahmadi di berbagai daerah, juga bantuan dari organisasi yang ada di luar negeri, cukup untuk digunakan membeli tanah bagi 45 keluarga itu. Zulkhair dan pengurus-pengurus lain sudah menemu-

kan tanah dan rumah-rumah sederhana murah, yang layak ditinggali orang-orang Ahmadi yang terlunta-lunta hampir tiga tahun terakhir ini. Sebuah tanah berbatas sawah dan sungai, di samping kuburan, terpencil dari perkampungan lain. Di sanalah semuanya memulai menata hidup baru tanpa gangguan. Mulai bekerja apa saja yang halal demi kemandirian. Dan tetap tegak berdiri dalam jalur keimanan.

Yang Tersatukan

Tanah dan bangunan-bangunan ini dibeli dengan uang organisasi. Hasil sumbangan banyak orang dari berbagai daerah, juga dari luar negeri. Sebenarnya ini dulu lokasi proyek perumahan sangat sederhana yang bisa dibeli dengan kredit dari bank. Meski tak jauh dari Mataram, lokasi perumahan ini agak terpencil, jauh dari kampung-kampung penduduk. Dengan batas sungai di sebelah utara, kuburan di sebelah barat, dan sawah di bagian timur yang berhadapan langsung dengan pintu rumah, hanya dipisahkan jalan yang lebarnya kurang dari satu meter. Jalan umum terletak di sebelah selatan, di samping rumah yang paling ujung. Perumahan ini memang bisa dibilang dibangun di pematang dan tebing sungai.

Sudah ada tujuh belas rumah yang dibangun perusahaan perumahan itu. Tapi kemudian tidak dilanjutkan karena kehabisan modal dan rencana penjualan tidak seperti yang diharapkan. Ketika memulai proyek itu tahun 1996, mereka merenca-

nakan membangun dulu sedikit, sepuluh rumah, sebagai contoh. Setelah sepuluh rumah laku, mereka akan menggunakan uang hasil penjualan untuk membangun rumah-rumah berikutnya. Tapi tak ada orang yang membeli rumah-rumah itu. Padahal harganya murah. Lima belas juta untuk sebuah rumah berkamar dua, dengan tanah seluas 72 meter persegi. Setahun tidak laku, mereka membangun tujuh rumah baru. Dalam pikiran mereka, mungkin orang-orang enggan karena membayangkan akan hidup terkucil dengan sedikit orang, berbatasan langsung dengan sungai, sawah, dan kuburan. Karena itu harus dibangun lebih banyak rumah, agar orang-orang yakin perumahan ini nanti akan ramai dan dihuni banyak orang.

Hingga harga-harga melonjak tahun 1998, rumah-rumah itu tetap tak terjual. Akhirnya dibiarkan begitu saja, sambil menunggu keberuntungan siapa yang mau membeli. Tapi orang-orang sepertinya tetap enggan. Jarang orang mau bertempat tinggal dengan batas kuburan dan sungai seperti itu. Pengembang semakin putus asa. Mereka kehabisan modal untuk melakukan perawatan. Rumah-rumah yang belum pernah dihuni itu rusak di sana-sini, berlumut, dan makin tak menarik pembeli. Hingga enam tahun kemudian, organisasi Ahmadi membelinya dengan menawar harga semurah mungkin. Pengembang melepasnya dengan harga yang mereka tawarkan di awal, sebelum tahun 1998. Yang sudah terbangun rumah dihargai lebih mahal dibanding yang belum. Seluruhnya ada 5.000 meter persegi yang dibeli, dengan harga 700 juta. Semuanya sudah dikavling-kavling, dibagi untuk 55 rumah. Tujuh belas rumah langsung ditempati. Sisanya dibangun bersama-sama calon penghuni. Semua menggunakan keahliannya, ada banyak orang Ahmadi yang sehari-hari beker-

ja jadi tukang. Saat penyerahan rumah, organisasi tak bilang tanah dan rumah itu diberikan begitu saja. Semua penghuni kelak mencicil sebisanya, agar rumah ini sah menjadi milik mereka, dari hasil keringat mereka. Dan bagi organisasi, agar uang kas tetap senantiasa ada, untuk selalu bisa digunakan oleh yang membutuhkan.

Meski terpisah dari rumah-rumah penduduk lain, tanah yang dihuni orang-orang Ahmadi itu termasuk kampung Gegerung. Sekitar satu setengah kilometer jauhnya dari perkampungan utama Gegerung, dipisahkan oleh sawah-sawah padi dan sungai.

Maryam sampai di Gegerung tengah hari, saat matahari sedang terik-teriknya. Angin yang tak berhenti bertiup menerbangkan debu-debu dari jalanan yang sama sekali belum pernah tersentuh aspal. Maryam turun dari ojek di jalan umum tepat di ujung pematang yang sudah dibangun rumah-rumah. Dari jauh ia bisa melihat rumah-rumah itu. Bangunan baru yang meski kecil tapi rapi, seperti layaknya perumahan-perumahan modern yang ada di kota-kota. Namun sawah luas di depannya dan jalan kecil yang penuh rumput di depan rumah-rumah itu tak bisa membohongi di mana perumahan ini berada. Perumahan ini bukan di kota, tapi di sudut terpencil sebuah kampung, pinggiran dari sebuah kota kecil. Pada bagian ujung, berlawanan dengan ujung tempat berdiri Maryam, jalanan terlihat semakin menurun lalu sama sekali tak kelihatan. Beberapa rumah hanya terlihat gentingnya. Itu adalah tebing-tebing yang berbatas dengan sungai. Sungai ada di ujung utara perumahan itu.

Agak lama berdiri di ujung jalan, berulang kali memandang keseluruhan, Maryam melangkah menyusuri jalan menuju rumah-rumah itu. Tak ada lagi ragu dan malu. Perbincangan

dengan Jamil dan Zulkhair telah menyingkirkan semua rasa dalam hatinya, selain keinginan untuk segera bertemu keluarganya. Maryam kini tahu, apa yang telah dilakukannya, segala yang telah dialaminya, tak berarti apa-apa dibandingkan dengan segala hal yang telah dialami keluarganya. Pengusiran, penghinaan, pengucilan, segala macam penderitaan yang tak pernah Maryam bayangkan.

Maryam mengikuti petunjuk Zulkhair. Menghitung rumah dari paling ujung, lalu berhenti di rumah yang keempat. Rumah yang nyaris sama dengan rumah-rumah di sebelahnya. Luas tanah dan bangunannya, modelnya, hingga posisi pintu dan jendelanya, semuanya tak berbeda. Hanya warna cat tembok rumah yang bisa dijadikan penanda. Rumah keempat, bercat tembok kuning, dengan pohon jambu merah di halamannya yang kecil. Tak salah lagi, inilah rumah keluarganya, pikir Maryam.

Maryam mengucapkan salam. Tak lama kemudian, seorang perempuan tua membuka pintu. Mereka saling memandang tanpa berkata-kata. Maryam tak tahan. Air matanya keluar. Perempuan tua itu pun demikian. Mereka berdua menangis bersama tanpa saling mendekat. Tak satu pun mau melangkah. Maryam masih di tempatnya. Begitu juga ibunya, yang masih berada di dalam rumah, menahan pintu dengan satu tangannya. Kemunculan seorang perempuan muda yang tak lain adik Maryam, Fatimah, dari balik punggung ibunya seakan menjadi penyelamat. Fatimah memanggil kakaknya tanpa ragu. Berlari mendekat, lalu berpelukan erat. Maryam semakin terisak. Sementara Fatimah hanya berkaca-kaca, sambil mengulum senyum bahagia. Fatimah lagi-lagi membuka jalan dari segala kebimbangan. Dia menarik tangan Maryam, melangkah mendekati ibunya, masuk ke rumah mereka. Dalam jarak

selangkah dengan perempuan yang telah melahirkannya, Maryam menjatuhkan diri, berusaha meraih kaki ibunya, ingin menangis di sana. Tapi ibunya bergerak lebih cepat, menarik tangan Maryam, lalu mendekapnya erat. Mereka berdua menangis lama. Fatimah masuk ke kamar, sengaja membiarkan dua perempuan yang dicintainya itu puas melepas segala yang dirasakan. Fatimah juga menangis dalam kamarnya. Tangisan syukur, tangisan bahagia. Pikirnya, setelah segala derita yang mereka lalui, hadiah Tuhan hadir hari ini. Kini mereka bersatu kembali. Utuh sebagai satu keluarga.

Di satu-satunya ruangan rumah itu, mereka duduk di lantai bersama. Maryam, Fatimah, juga bapak dan ibunya. Maryam dan ibunya, yang tadi berdekapan erat, kini kembali diam dan berjarak. Bapaknya, yang baru pulang dari pasar juga belum berkata apa-apa. Hanya Fatimah yang dari tadi terus bicara, berusaha menjadi penghubung dan pemancing semuanya. Fatimah mulai bertanya hal-hal umum yang terjadi di Jakarta, bertanya tentang pekerjaan kakaknya, bertanya tentang apa saja asal bukan tentang pernikahan kakaknya. Maryam menjawab semuanya. Ia tahu, jawaban itu bukan hanya untuk Fatimah, tapi untuk bapak dan ibunya. Ketika Fatimah tak tahu lagi apa yang harus ditanyakan, Maryam ganti memintanya bercerita. Tentang kampung Gegerung, tentang tetangga baru mereka, tentang pekerjaan Fatimah di sebuah hotel di daerah Senggigi. Maryam menyimpan rapat-rapat segala keingintahuannya tentang tragedi pengusiran itu, tentang segala kepedihan yang tak pernah ikut ditanggungnya.

Tanpa merencanakan, tanpa meminta persetujuan, Maryam menginap. Hanya ada dua kamar di rumah itu. Ia tidur bersama Fatimah, berbagi ranjang yang seharusnya hanya untuk satu orang itu. Selisih usia mereka memang cukup jauh, sepu-

luh tahun. Sejak kecil Maryam tidak hanya menjadi kakak bagi Fatimah, tapi juga sudah bisa bersikap seperti ibu. Maryam membantu Fatimah buang air besar saat bayi, Maryam juga yang memandikannya. Tapi selisih usia yang seperti itu membuat mereka tak pernah tumbuh bersama. Maryam masuk SMA saat Fatimah mulai masuk SD. Mereka hanya bertemu pada malam hari, saat Maryam dengan gemas memeluk adiknya yang hendak tidur. Di siang hari, Fatimah lebih suka bermain dengan teman-teman seusianya, dan Maryam sibuk dengan kegiatan-kegiatan sekolahnya. Lalu setelah itu Maryam kuliah. Kedua kakak-beradik itu hanya bertemu seminggu setiap enam bulan sekali. Melepas rindu, bermanja-manja, tapi mereka tak pernah benar-benar berbicara sebagai dua manusia. Maryam selalu menganggap Fatimah anak kecil. Dan Fatimah selalu menganggap Maryam sebagaimana ibunya, yang lebih enak buat bermanja-manja. Fatimah memilih menyingkir saat lima tahun lalu Maryam pulang, bertengkar dengan bapak dan ibunya. Ia tahu semuanya. Tapi tak mau berkata apa-apa. Diam-diam Fatimah sering menangis sendirian, merindukan kakaknya, tanpa mau bercerita pada siapa-siapa.

Tapi malam ini berbeda. Waktu telah membentuk keduanya, menjadi orang-orang yang berbeda daripada tahun-tahun sebelumnya. Maryam dan Fatimah telah jauh lebih dewasa, tidak hanya karena usia, tapi juga karena derita. Maryam tak lagi menganggap Fatimah sebagai adik kecil yang tak tahu apa-apa, Fatimah pun tak lagi bermanja-manja. Mereka berbicara sebagai dua perempuan dewasa. Menceritakan segala yang bertahun-tahun hanya bisa dipendam.

Banyak cerita Fatimah yang belum diketahui Maryam dari Jamil atau Zulkhair. Jamil dan Zulkhair bagaimana pun ha-

nyalah orang luar, yang hanya melihat segala hal dari yang tampak di permukaan. Fatimah berbicara tentang hal yang paling tersembunyi. Tentang hati orang-orang yang mereka berdua cintai.

* * *

Dari peristiwa yang terjadi hampir delapan tahun lalu, saat bapak dan ibu mereka baru pulang dari Jakarta untuk menjenguk Maryam, cerita Fatimah pada kakaknya dimulai. Di rumah, nama Maryam disebut-sebut tanpa henti. Pagi, siang, malam, setiap kali ada kesempatan bapak dan ibunya bertatap muka, yang mereka bicarakan selalu tentang anak pertama mereka. Fatimah saat itu baru masuk SMP. Diam-diam ia mendengarkan semuanya. Menyimak dan memahami apa yang sedang terjadi pada kakaknya.

Kepada orang-orang di pengajian, ibunya bercerita dengan terus terang. Meminta agar semua mendoakan Maryam. Meminta nasihat apa yang harus dilakukan agar Maryam tidak tersesat. Bapaknya tiap hari datang ke masjid organisasi, bertemu dai untuk menenangkan diri.

Rumah itu penuh dengan ketegangan. Masing-masing orang membawa setumpuk beban dalam pikiran. Mereka sedang berusaha mempertahankan dan mengamankan harta yang sangat berharga agar jangan sampai hilang: Maryam.

Mengikuti saran banyak orang, Bapak dan Ibu rajin menelepon Maryam. Hampir setiap hari selama beberapa bulan. Terus mengingatkan Maryam agar tak lupa diri. Kalau memang Maryam berkeras untuk menikah dengan Alam, orangtuanya minta agar Alam segera dibawa pulang ke Lombok, untuk bisa menjadi Ahmadi sejati.

Setiap selesai bicara di telepon, bapak dan ibu mereka akan bicara panjang. Menceritakan apa yang tadi Maryam katakan lewat telepon. Bapaknya bilang, Maryam sudah banyak terpengaruh dunia luar. Jadi susah diatur dan banyak membangkang. Kata ibunya, namanya juga anak muda, mungkin Maryam hanya lupa sebentar. Tak jarang obrolan seperti ini berujung ke pertengkaran. Pak Khairuddin menyalahkan istrinya yang dianggap terlalu lembek ke anak. Sejak kecil ibu Maryam memang selalu membela anak-anaknya, ia lebih sering membujuk dengan halus, berbisik-bisik dengan lembut di kamar anaknya, daripada memerintah dengan keras. Sementara suaminya berbeda. Bagi Pak Khairuddin, untuk urusan keyakinan anak-anak harus dididik keras sejak kecil. Mereka harus menjadi orang-orang Ahmadi yang sejati. Yang bisa menjadi penerus dan penyiari ketika generasi-generasi lama mati. Karena itu, Pak Khairuddin begitu gembira ketika mendengar kabar tentang Maryam saat masih tinggal di rumah Pak Zul dan Bu Zul. Ia percaya, di Surabaya Maryam tak hanya mencari gelar sarjana tapi juga sedang mendalami agama. Kebahagiaannya memuncak ketika Bu Zul mengirim surat, mengatakan Maryam hendak dipinang oleh seorang pemuda Ahmadi yang baik hati dan gagah. Dalam surat, Bu Zul menceritakan semuanya dengan detail: tentang ciri-ciri dan sifat-sifat Gamal, bagaimana Gamal datang ke rumah tiap minggu, apa yang mereka lakukan bersama di pengajian, juga tentang keluarga Gamal, pekerjaan orangtuanya, kebaikan hati bapak dan ibunya.

Pak Khairuddin terpesona. Ia tak henti-hentinya bersyukur. Tuhan mengabulkan doa yang dipanjatkannya setiap hari. Mengirim seorang pemuda Ahmadi untuk menjadi jodoh dan pemimpin bagi anak perempuannya. Sejak Maryam menginjak

remaja, ketakutan terbesar bapak-ibunya adalah Maryam akan jatuh cinta pada laki-laki yang berbeda keyakinan dengan mereka. Mereka tak bosan mengingatkan setiap hari, mengulang cerita tentang pernikahan orang-orang yang gagal, sampai Maryam bisa mengingat semuanya di luar kepala. Semuanya memang membuahkan hasil. Maryam tak pernah punya pacar. Bapak dan ibu Maryam menganggapnya sebagai berkah yang berlipat. Selain Maryam tetap tak terjerat dengan laki-laki yang bukan Ahmadi, dia hanya akan serius belajar dan sekolah. Dan lagi-lagi terbukti. Maryam diterima di perguruan tinggi negeri, jurusan yang banyak diminati di universitas bergengsi.

Dalam surat balasannya pada Bu Zul, bapak dan ibu Maryam mengungkapkan sukacita dan terima kasih. Mereka percaya, Pak Zul dan Bu Zul akan selalu melakukan yang terbaik untuk Maryam. Termasuk urusan jodoh. Mereka sudah bisa membayangkan, orang seperti apa Gamal dan bagaimana keluarganya. Pak Khairuddin tak segan-segan membuka diri. Katanya, semakin cepat keluarga Gamal datang ke Lombok akan semakin baik. Ia mengusulkan agar Maryam dan Gamal cepat-cepat dinikahkan. Agar tak lepas. Juga agar jauh dari godaan setan.

Bu Zul membalas surat itu. Katanya, ia sudah bicara banyak dengan Maryam dan ibu Gamal. Lebih baik menunggu mereka berdua lulus kuliah dan mendapat pekerjaan. Keluarga-keluarga Ahmadi di Surabaya akan selalu menjadi orangtua bagi Maryam dan Gamal, yang senantiasa mengingatkan mereka agar tetap saling setia dan ingat pada norma-norma. Pak Khairuddin mengiyakan. Lagi-lagi ia mengatakan, sepenuhnya mereka percayakan Maryam pada Pak Zul dan Bu Zul.

Semenjak itu, Pak Khairuddin dan istrinya mulai menyebar-

kan kabar tentang sosok calon mantunya. Ke tetangga, ke ke-
nalan di pasar, dan terutama ke teman-teman pengajian. Nama
Gamal begitu sering disebut dan diceritakan. Semua tetangga
tahu Pak Khairuddin punya calon menantu orang Surabaya
yang calon insinyur mesin. Orang-orang Ahmadi tahu calon
menantu Pak Khairuddin sama-sama orang Ahmadi, anak
keluarga Ahmadi yang taat dan setia. Semenjak itu, rumah Pak
Khairuddin menjadi penuh kebahagiaan dan harapan. Hingga
surat dari Bu Zul datang, mengabarkan bahwa Gamal telah
menghilang. Bu Zul menceritakan semuanya dalam surat.
Tentang Gamal yang mulai berubah sejak pulang dari Banten,
Gamal yang tak mau lagi datang ke pengajian dan menganggap
orang-orang Ahmadi sesat, sampai Gamal yang meninggalkan
rumah tanpa memberi kabar. Pak Khairuddin dan istrinya
terpukul dengan kabar itu. Bu Khairuddin sempat meneteskan
air mata, tapi buru-buru dihapus karena malu. Ia malu kalau
ketahuan telah memupuk harapan yang terlalu besar pada sese-
orang yang bertemu muka saja belum pernah. Pak Khairuddin
diam berhari-hari. Ia tidak sekadar malu. Ia sedih dan patah
hati. Menantu sempurna yang dibanggakannya pergi begitu
saja, mengkhianati kepercayaan, meninggalkan keluarga. Lebih
dari itu, ia takut Maryam tak akan mendapatkan yang seperti
Gamal lagi di kemudian hari.

Nama Maryam dan Gamal mulai jarang disebut bapak dan
ibunya. Mereka berdua berharap tetangga melupakan segala
hal yang dulu pernah diceritakan. Beberapa tetangga dekat
pernah bertanya kapan rencana akan menikahkan Maryam.
Bu Khairuddin menjawab dengan singkat, "Doakan saja." Raut
muka Bu Khairuddin dan gerak tubuhnya seperti ingin cepat-
cepat mengunci pembicaraan. Orang-orang pun sadar. Tahu
diri untuk tak lagi bertanya macam-macam.

Kasak-kusuk pun menyebar cepat di Gerupuk. Cerita-cerita berbekal dugaan menyebar dari satu mulut ke mulut lainnya. Walaupun semua tetangga ini selalu bersikap baik pada keluarga Pak Khairuddin, tak ada yang bisa menahan diri untuk tidak ikut bergunjing.

Bu Hasan, tetangga sebelah rumah yang paling sering mendengar cerita tentang Maryam dari Bu Khairuddin, menjadi sumber segala cerita. Katanya, Maryam sudah tak lagi pacaran dengan calon insinyur yang selalu diceritakan orangtuanya. Semua yang mendengar membenarkan. Kata mereka, tak mungkin tiba-tiba Pak Khairuddin dan istrinya tak bercerita apa-apa lagi tentang Maryam dan calon suaminya kalau tidak terjadi apa-apa. Ada juga yang berkata bahwa tingkah laku Pak Khairuddin dan istrinya berubah. Terlihat sedih dan mudah tersinggung jika diajak bicara. Mereka pun mulai menerka-nerka, kenapa hubungan yang sudah begitu dibanggakan berakhir begitu saja. Bu Hasan lagi-lagi yang mereka anggap punya jawaban yang paling bisa dipercaya. Katanya, apa lagi kalau bukan soal agama. "Pasti calonnya itu Islam seperti kita. Bukan Islam-nya Pak Khairuddin," katanya.

Begitulah mereka. Semuanya berhenti hanya sampai gunjingan. Masing-masing sudah sama-sama tahu keluarga Pak Khairuddin berbeda. Cukup begitu saja.

Kepada teman-teman di pengajian, Pak Khairuddin akhirnya berterus terang. Menceritakan segala yang terjadi pada Maryam, mengulang semua yang ditulis Bu Zul dalam surat tentang Gamal. Pak Khairuddin tak mau lagi menipu diri. Berpura-pura tak terjadi apa-apa untuk menutupi semuanya. Biarlah ia malu sebentar, pikirnya, lalu lega selamanya. Tapi tidak seperti yang dia sangka, orang-orang di pengajian malah tak menganggap ia sebagai aib yang layak membuat malu. Se-

mua malah membesarkan hati Pak Khairuddin dan istrinya. Mengatakan mereka berdua seharusnya bersyukur, segala hal ini terjadi saat Maryam belum menjadi istri Gamal. Kata mereka, inilah jalan yang ditunjukkan Tuhan karena begitu sayang pada Maryam.

Beban seolah sudah terangkat dari diri bapak dan ibu Maryam. Memang sebenarnya perpisahan Maryam dan Gamal tidak terlalu merisaukan. Mereka justru ditindas oleh rasa malu, takut, dan segala kebohongan untuk menutupi kenyataan. Perasaan yang mereka bangun sendiri. Peristiwa itu juga membuat mereka lebih hati-hati, untuk tak menceritakan segala hal sebelum benar-benar menjadi nyata.

Bu Khairuddin memilih tetap bungkam kalau masih ada tetangga yang bertanya. Mereka bisa berterus terang pada orang-orang jauh yang bertemu di pengajian, tapi tidak pada orang-orang yang tinggal di sekitar rumah mereka sendiri. Ada rasa malu yang lebih besar untuk mengatakan Gamal, pemuda yang namanya sudah dikenal sebagai calon suami Maryam, telah meninggalkan apa yang sama-sama mereka yakini. Rasa malu yang jauh berlipat besarnya dibanding rasa malu pada orang-orang pengajian. Mereka tak mau orang-orang di kampung ini diam-diam membenarkan yang dilakukan Gamal. Kemurtadan Gamal akan dianggap sebagai pembenaran bahwa yang diyakini Pak Khairuddin dan keluarganya adalah kesesatan. Bu Khairuddin lebih memilih bermuka masam ketika ada yang bertanya tentang calon suami Maryam. Pak Khairuddin mengalihkan pembicaraan, membuat orang yang bertanya segan. Orang-orang pun akhirnya menahan diri. Siapa yang mau mencari masalah dengan keluarga Khairuddin? Orang-orang itu masih butuh menjual hasil tangkapan untuk bisa mendapatkan uang.

Menjelang kelulusan Maryam, pasangan suami-istri kenalan baru di pengajian bertamu ke rumah Pak Khairuddin di Gerupuk. Mereka baru pindah ke Lombok dari Sumbawa. Pasangan pedagang, sebagaimana Pak Khairuddin dan istrinya. Tapi tidak hanya sekedar pedagang pasar, mereka mengirim madu dan susu kuda ke Surabaya dan Jakarta. Baru dua kali bertemu di pengajian, mereka sudah menjadi akrab. Pak Khairuddin mengundang pasangan itu datang ke rumahnya, mereka pun dengan senang hati datang.

Mereka bicara banyak hal. Fatimah ikut duduk sebentar, menjawab pertanyaan-pertanyaan basa-basi tentang sekolah dan apa saja tentang dirinya. Lalu ia pergi ke luar rumah, bermain dengan teman-temannya.

Dua pasangan yang seumuran itu saling menceritakan diri mereka masing-masing. Pak Ali dan Bu Ali, begitu bapak dan ibu Maryam menyapa tamunya. Mereka pindah ke Lombok karena ingin mengembangkan usaha. Lebih dekat dengan Bali, transportasi lebih gampang, dan karena di sini lebih banyak sesama orang Ahmadi. Lagi pula mereka juga asli orang Lombok. Hanya karena orangtua mereka pindah ke Sumbawa saat muda, mereka seolah lahir sebagai orang Sumbawa.

Pak Khairuddin ganti menceritakan dirinya. Tentang ikan-ikan yang setiap hari ditangkap, tentang harga jual di pasar. Pak Khairuddin bertanya banyak tentang usaha pengiriman madu dan susu kuda sampai ke luar kota. Ia ingin juga menirunya. Mencari cara agar usahanya tidak selamanya begitu-begitu saja. Pak Ali menjelaskan dengan penuh semangat. Adalah salah satu hal yang membahagiakan Pak Ali ketika ia mendapat kesempatan menceritakan keberhasilan usahanya.

Lalu mereka menceritakan keluarga masing-masing. Pak Ali dan Bu Ali hanya punya satu anak laki-laki. Sekarang kuliah

di Bali. Sudah tahun kelima. "Harusnya sudah lulus dan bekerja. Tapi biasalah anak muda," kata Bu Ali. Mereka semua tertawa.

Anak mereka kuliah sastra Inggris di Universitas Udayana. Kata Pak Ali, ia ingin anaknya segera lulus hanya karena satu alasan, agar anaknya cepat pulang dan kembali hidup bersama mereka. Umar, nama anak itu, akan melanjutkan usaha bapak dan ibunya itu. "Biarlah dia dagang madu dan susu saja, yang penting tidak terpengaruh orang-orang luar," kata Pak Ali.

Umar sudah punya pacar di sana. Gadis Bali. Bukan Ahmadi. Bahkan bukan Islam. Hindu. Sudah empat tahun mereka berpacaran, sejak Umar masih mahasiswa baru. Pak Ali dan Bu Ali tahu saat mereka berkunjung ke Bali lima bulan lalu. Mereka datang tiba-tiba ke rumah kos anaknya, dan menjumpai perempuan itu sedang di sana, menonton TV bersama anaknya. Umar ternyata sengaja tidak menceritakan kekasihnya itu pada orangtuanya. Ia tahu, orangtuanya tak akan mau anaknya pacaran dengan orang Hindu. Ia juga tak mau terang-terangan menantang bapak dan ibunya, memaksa mereka menerima kenyataan ia ingin hidup bersama orang yang dicintainya, meski ia Hindu. Maka Umar memilih bungkam. Menikmati kebahagiaan di Bali, tanpa menyakiti orangtuanya di Sumbawa.

Ketika mereka semua akhirnya bertemu di hari itu, perempuan itu seperti tahu diri. Ia buru-buru pergi, berpamitan ke orangtua Umar, dan Umar pun bertingkah layaknya mereka teman biasa. Tapi ibu Umar tetap tak berhenti bertanya. Sepanjang hari sejak pertemuan itu ia terus bertanya siapa gadis itu. Namanya, asalnya, sukunya, agamanya. Umar menceritakan apa adanya. Namanya Komang, teman kuliah seangkatan, orang asli Bali yang beragama Hindu. Ibunya masih juga tak

bisa menerima. Ia terus bertanya apakah mereka pacaran. Setiap dijawab tidak, ia terus mengulang pertanyaan, memaksa Umar menjawab ya. "Namanya ibu kan punya perasaan," katanya saat bercerita pada Pak Khairuddin dan istrinya.

Umar akhirnya tak bisa lagi bertahan dengan kebohongan. Kekesalan, ketidaksabaran, lelah, dan bosan atas pertanyaan-pertanyaan ibunya membuat Umar mengakui semuanya. Bapak dan ibunya tegas memerintahkan: tinggalkan perempuan itu! Umar berkata ya. Di hadapan bapak dan ibunya, ia menunjukkan sikap menyerah tanpa sempat melawan. Sejak awal ia sadar hubungannya dengan Komang memang akan sulit sampai di perkawinan. Tapi ia tak juga mampu meninggalkan. Karena setiap detik kebersamaan dengan Komang memberikan kebahagiaan. Semakin lama bersama Komang, semakin ia takut pada perpisahan. Tapi ketika bapak dan ibunya sudah berkata seperti itu, tak ada lagi yang bisa ia katakan selain mengiyakan, berjanji tak akan lagi berhubungan dengan Komang.

Bapak dan ibu Umar pulang ke Sumbawa dengan cemas. Mereka masih belum bisa percaya anaknya akan benar-benar meninggalkan Komang. Maka keputusan besar pun diambil setelah melalui banyak pertimbangan. Mereka pindah ke Lombok agar lebih dekat dengan Bali. Meninggalkan semua yang dirintis di sana, menjual rumah yang juga dipakai sebagai toko dan gudang barang-barang sebelum dikirimkan. Semua hasil penjualan digunakan untuk modal memulai semuanya di Lombok. Membeli rumah baru, mulai menjalankan usaha dengan lingkungan baru. Pak Ali seminggu sekali pergi ke Sumbawa. Mengambil susu-susu kuda yang hendak dipasarkan. Memang lebih susah dan memakan biaya tambahan. Tapi mereka lebih memilih jalan ini daripada kelak menyesal berkepanjangan. Lama-lama ketika semuanya sudah mulai tertata,

Pak Ali tak perlu lagi ke Sumbawa setiap minggu. Susu kuda yang sudah diolah lebih dulu agar awet dikirim peternak-peternak dengan bus-bus yang setiap hari hilir-mudik Lombok-Sumbawa. Di Lombok, Pak Ali tinggal mengemas ulang, lalu mengirimkannya ke Jakarta dan Surabaya, kepada agen-agen yang sudah puluhan tahun menerima pasokan darinya.

Orang-orang Ahmadi di Lombok sejak awal membantu mereka. Ketika memutuskan untuk pindah ke Lombok, Pak Ali lebih dulu menyurati pengurus organisasi. Meminta saran di mana mereka sebaiknya tinggal. Bahkan dari organisasi juga ia tahu rumah yang ditempatinya sekarang. Bangunan dua lantai yang baru dibangun di tengah kota Mataram, berjajar dengan bangunan-bangunan lain yang sama persis. Mereka menyebutnya ruko. Lantai satu untuk segala urusan madu dan susu, lantai dua yang hanya terdiri atas dua kamar, ruang keluarga, dan dapur untuk tinggal mereka berdua.

Seminggu sekali, saat Pak Ali pergi ke Sumbawa, Bu Ali naik bus ke barat, menuju Pelabuhan Lembar. Dari situ ia naik kapal feri menyeberang ke Bali. Ia pastikan Umar tak membangkang dan selalu ingat janji yang telah diucapkan pada orangtuanya. Bu Ali sedikit lega ketika tak pernah menjumpai lagi gadis itu di kos Umar. Ia pun mulai mendesak agar Umar cepat menyelesaikan skripsi, jadi sarjana, lalu pulang membantu usaha orangtua. Umar mengiyakan.

Diam-diam Pak Ali dan Bu Ali merancang harapan. Mereka hendak mencari Umar pasangan. Seorang perempuan dari sesama orang Ahmadi. Mereka mulai mencari-cari kemungkinan dari setiap pertemuan di pengajian. Bercakap akrab dengan setiap orang, mencari tahu apakah mereka punya anak gadis yang layak dipinang. Obrolan yang berputar-putar tentang banyak hal, kian meluas tanpa bisa dicari pangkalnya.

Hingga suatu hari Pak Ali dan Bu Ali mendengar cerita tentang Maryam. Anak Pak Khairuddin yang kuliah di Surabaya. Maryam yang ayu dan pintar. Maryam yang membutuhkan kekasih, karena calon suaminya telah pergi entah ke mana. Cerita tentang Maryam memancing keingintahuan siapa saja yang mendengarnya. Termasuk Pak Ali dan Bu Ali. Mereka terus bertanya, menjajaki sejauh mana tersimpan kemungkinan. Meski sudah punya ketertarikan, mereka masih belum berani bertanya langsung pada Pak Khairuddin dan istrinya saat bertemu di pengajian. Beberapa kali Bu Ali pernah memancing Bu Khairuddin dengan mulai lebih dulu menceritakan Umar, anaknya yang kuliah di Bali. Tapi Bu Khairuddin menanggapi seperlunya. Rasa sedih dan malu atas apa yang terjadi pada Maryam dan Gamal membuatnya lebih menjaga omongan sekarang.

Bu Ali tak sabar. Ia semakin risau dengan Umar. Meski tiap Sabtu berkunjung ke Bali, ia masih belum sepenuhnya yakin Umar benar-benar tak berhubungan lagi dengan perempuan itu. Umar harus segera dikenalkan pada perempuan lain. Yang seiman, serta memiliki kecantikan dan kepintaran melebihi Komang. Undangan basa-basi Pak Khairuddin agar mereka datang ke Gerupuk disambut gembira. Bu Ali mengajak suaminya segera berkunjung ke rumah Pak Khairuddin. Bersilaturahmi sebagai teman, sekaligus menyampaikan niat perjodohan.

Di rumah itu, pertama kalinya mereka melihat foto Maryam. Dari Maryam kecil hingga foto terbaru yang diambil di Surabaya, yang dikirimkan Maryam lewat pos sebulan sebelumnya. Bu Ali semakin yakin memang Maryam-lah sosok menantu yang ia cari. Maryam gadis yang cantik, dari fotonya terlihat ia kalem dan baik. Masihkah perlu diragukan

kecerdasannya kalau ia bisa kuliah di universitas negeri? Usia Maryam dan Umar hampir seangkatan. Umar hanya setahun lebih tua. Bisa jadi sarjana dalam waktu bersamaan. Kemungkinan tak lama lagi. Pak Ali diam-diam juga punya pikiran sama dengan istrinya. Selama ini ia lebih banyak diam kalau istrinya mulai bicara tentang perjodohan Umar. Ia mengiyakan semuanya tapi sekaligus takut harus berbuat bagaimana. Ada rasa rendah diri, apakah setiap perempuan yang dipinang untuk Umar akan menerima dengan senang? Apakah Umar juga demikian? Bisakah Umar menerima perempuan yang dipikirkan ibu dan bapaknya? Tapi ketika melihat foto Maryam, keraguan Pak Ali sedikit berkurang. Maryam tak kalah cantik dengan perempuan yang waktu itu ditemui di kamar Umar. Orangtua Maryam juga tampak senang mendengar keinginan untuk menjodohkan mereka berdua. Melihat foto Maryam, Pak Ali juga yakin anak perempuan itu penurut dan mudah diatur. Ia akan mau mengikuti apa saja yang dikatakan bapak dan ibunya, demi kebbaikannya sendiri.

Ikrar perjodohan terjadi hari itu. Sabtu siang pada akhir tahun 1995. Pak Khairuddin dan Bu Khairuddin tak berkata apa-apa pada Maryam. Mereka sengaja merahasiakan, sampai Maryam lulus dan pulang kembali ke Lombok. Mereka juga tak bercerita ke siapa-siapa. Semua harapan dan kebahagiaan disembunyikan rapat-rapat, takut terbang sebelum jadi kenyataan. Lain halnya dengan Bu Ali yang buru-buru membawa foto Maryam ke Bali. Ditunjukkannya foto itu ke Umar. Ditambah dengan berbagai cerita tentang kelebihan Maryam. Umar diam saja. Tak bertanya, tak mengiyakan, juga tak menolak. Ibunya menganggap itu sebagai persetujuan. Bu Ali berpikir Umar hanya sedang menunggu sampai bertemu langsung dan berkenalan dengan Maryam.

Bu Ali tak pernah tahu, hanya Komang satu-satunya perempuan yang ada di kepala Umar saat itu. Kunjungan rutin ibunya setiap Sabtu dan Minggu membuatnya tahu bagaimana mesti mengatur waktu. Dua hari itu mereka sengaja tak bertemu. Umar siap menyambut kedatangan ibunya dan mengiyakan setiap perkataannya.

Satu tahun kemudian Maryam pulang dengan membawa gelar sarjana. Umar masih belum juga lulus. Harapan kedua orangtua itu agar mereka bisa sama-sama bertemu di Lombok tak bisa diwujudkan. Ibu Maryam hanya bisa berkata pada Maryam bahwa sudah ada laki-laki Ahmadi yang hendak mereka kenalkan. Maryam tak menanggapi. Yang ada dalam pikirannya saat itu hanya harus segera berangkat ke Jakarta untuk ikut tes kerja. Orangtuanya tak punya alasan untuk tak melepasnya. Lagi pula perijodohan dengan Umar belum bisa jadi pegangan, pikir mereka.

Semua tak lagi sama ketika mereka ke Jakarta dan mendapati Maryam menjalin hubungan dengan orang luar. Begitu pulang ke Lombok, mereka yang ganti datang ke rumah Pak Ali, menanyakan apakah Umar sudah siap menikahi anaknya. Itulah cara yang mereka anggap paling baik untuk memisahkan Maryam dari laki-laki luar. Maryam harus segera dinikahkan. Tapi Pak Ali dan Bu Ali hanya bisa menggeleng. Anak mereka masih belum juga menjadi sarjana. Ia masih di Bali, menyelesaikan tugas akhir yang entah seperti apa. Bu Ali diam-diam menyimpan curiga. Ia merasa anaknya sengaja menunda-nunda. Agar ia bisa tinggal di Bali lebih lama, sehingga bisa tetap bersama perempuan itu. Bu Ali semakin sering pergi ke Bali. Tidak hanya pada hari Sabtu, tapi juga pada hari-hari lain. Kadang ia sengaja bermalam lebih lama, menunggu anak laki-laknya duduk di depan komputer menyelesaikan

tugas akhirnya. Ia tetap tak menjumpai Komang. Padahal ia ingin sesekali menangkap basah, agar punya alasan untuk kembali mengingatkan anaknya. Tapi Umar ternyata bergerak lebih rapi. Ia tak pernah lagi mengizinkan Komang datang ke kosnya, kecuali saat Umar yang mengajaknya. Dan Umar hanya mau mengajak setelah ibunya baru pulang ke Lombok. Ia sudah bisa mengukur kapan ibunya mungkin datang dan kapan waktu yang paling aman. Umar tak pernah sengaja menunda kelulusan. Entah kenapa, meski ingin juga segera lulus, sulit baginya untuk berkonsentrasi menyelesaikan skripsi. Semua kata yang ingin ditulis hanya berhenti berputar-putar di kepala. Ketika duduk di depan komputer, semuanya tak mau keluar. Membangkang dan melawan. Mungkin karena jauh di lubuk hatinya, Umar menyimpan keengganan. Ia tak tahu apa yang terjadi setelah ia lulus. Ia tak tahu harus bekerja dan tinggal di mana. Yang jelas, dalam hati kecilnya, ia menyimpan ketakutan untuk meninggalkan Bali. Berpisah dari Komang.

Seorang laki-laki yang tak dikenal Umar mengetuk kamar kosnya pada awal Desember 1998. Laki-laki itu datang untuk menyampaikan kabar kematian. Pak Ali meninggal. Tanpa sakit. Tanpa ada tanda apa-apa sebelumnya. Pagi-pagi setelah salat subuh ia tertidur di kursi dan tak bangun lagi. Umar berteriak tak percaya. Lalu menangis terisak-isak. Saat itu juga ia pulang ke rumah orangtuanya di Lombok bersama laki-laki itu.

Tubuh bapaknya sudah terbungkus kafan ketika Umar datang. Rumah itu tidak hanya penuh orang-orang Ahmadi, tapi juga orang-orang yang bukan Ahmadi, kenalan orangtua Umar. Bahkan banyak juga yang datang dari Sumbawa, termasuk pemilik-pemilik kuda yang selama ini menjual susu pada Pak Ali. Ibu Umar tak tampak di ruangan yang dipenuhi

orang itu. Perempuan itu di kamar. Terbaring setelah pingsan. Ia menangis tanpa suara. Saat Umar masuk kamar, perempuan itu tersenyum sebentar, lalu kembali menangis. Kali ini lebih keras. Umar memeluknya. Berusaha menenangkan ibunya. Ibu dan anak itu kehilangan laki-laki yang menjadi penopang mereka selama ini.

Umar tak kembali lagi ke Bali. Ia meninggalkan semua begitu saja. Demi ibunya. Tak sampai hati ia meninggalkan ibunya sendirian. Lebih dari itu, hanya dialah satu-satunya harapan untuk meneruskan usaha yang telah puluhan tahun dijalankan ayahnya. Umar kini yang mengurus susu dan madu. Ia melanjutkan semua yang dulu dilakukan ayahnya. Pada bulan-bulan awal, agar lebih tahu semuanya, ia berangkat ke Sumbawa setiap minggu. Mendatangi tempat-tempat yang biasa memasok susu untuk mereka. Membandingkan satu dengan yang lain, mengenali kualitas, mengingat harga. Ia juga pergi ke tempat madu-madu dihasilkan. Mencari tahu dari proses awal hingga akhirnya siap dikirim ke Lombok. Umar belajar dengan cepat. Ia merasakan bagaimana pundaknya kini membawa sesuatu yang dinamai "tanggung jawab". Ia harus melanjutkan semuanya, membesarkan, melakukan yang lebih baik. Demi kebahagiaan ibunya. Juga demi kebanggaan dan nama ayahnya.

Sesekali rasa rindu itu datang juga. Ingatan akan gadis yang dicintainya. Komang. Tapi cepat-cepat rasa itu ia libas sendiri. Umar terus mengerjakan banyak hal, bergerak tak berhenti, semakin cepat dari hari ke hari, agar bayangan Komang tak punya jalan untuk datang lagi.

Bu Ali pun mulai bergairah lagi. Ia memang telah kehilangan suami, tapi kepulangan Umar membuatnya yakin memang sudah seperti ini jalan takdir yang Tuhan berikan. Ketekunan

dan kerja keras Umar mengurus susu dan madu kerap membuatnya menahan haru. Umar harus segera punya istri yang menemaninya, pikir Bu Ali.

Bu Ali kembali menyampaikan niatnya pada suami-istri Khairuddin. Ia masih menyimpan harapan pada Maryam. Gadis yang diidamkan jadi menantunya, yang wajahnya sudah dikenal Umar, meski hanya lewat foto. Pak Khairuddin tak bisa memberikan harapan terlalu besar. Dengan jujur ia ceritakan semuanya. Tentang Maryam yang sedang lupa diri dan terjerat laki-laki yang bukan Ahmadi.

Bu Ali kecewa. Tapi lekas-lekas ia membesarkan hati. Katanya pada Pak Khairuddin, "Anak saya dulu juga seperti itu. Tapi sekarang dia telah kembali. Kita hanya sedang diuji."

Pak Khairuddin dan istrinya berusaha mengiyakan. Ikut meyakinkan diri bahwa Maryam hanya sesaat lupa diri. Maryam pasti akan kembali. Maryam seorang Ahmadi sejati, pikir mereka berulang kali.

Maryam akhirnya memang kembali. Lima tahun lalu. Kepulangan yang hanya menyisakan amarah. Hingga akhirnya ia benar-benar lari, melepaskan diri dari semua yang merintang.

Pak Khairuddin dan Bu Khairuddin tak berani lagi menyimpan harapan apa-apa. Mereka berusaha mengikhlaskan semuanya, bersamaan dengan seluruh rasa kecewa dan amarah. Maryam dianggap telah tidak ada. Tidak ada lagi yang menyebut namanya. Tidak ada lagi yang memulai pembicaraan tentang dia. "Maryam" telah menjadi kata yang harus dihindari, karena setiap hal tentang dia hanya mendatangkan kembali kesedihan dan kemarahan. Padahal hidup bukan hanya untuk Maryam.

Bu Ali masih tetap menjadi teman yang baik untuk keluar-

ga Khairuddin. Meski ia tahu kini Maryam tak lagi bisa diharapkan. Bu Ali mulai mencari gadis-gadis lain, anak-anak keluarga Ahmadi yang pantas diperistri anaknya. Beberapa orang dikenalkan langsung pada Umar saat pengajian. Dua orang malahan datang langsung ke rumah Bu Ali bersama orangtuanya. Dalam bungkusan hanya untuk bersilaturahmi. Tapi hati Umar tetap tak tergerak. Kepada ibunya Umar berkata, "Sudahlah, Ibu. Jangan paksa-paksa saya. Saya cuma mau meneruskan usaha Bapak."

Ibunya diam tak menjawab. Ia kini lebih berhati-hati. Tak mau kelihatan memaksa menjodohkan Umar. Tak mau repot-repot mengenalkan gadis hanya untuk ditolak. Tapi diam-diam ia terus mencari. Tak akan kubiarkan Umar selamanya sendiri, tekadnya dalam hati.

Ketika tragedi pengusiran terjadi di banyak desa, rumah Bu Ali yang di tengah kota aman saja. Saat itu juga usaha madu dan susu yang sepenuhnya dijalankan Umar sudah bisa melebihi pendapatan bapaknya. Umar mengelola jalur perdagangan, ibunya yang memegang semua uang. Ibunya juga yang setiap bulan menyisihkan uang untuk disumbangkan ke organisasi. Dari sumbangan keluarga Ali-lah, salah satunya, kehidupan di pengungsian ditopang.

* * *

Pagi hari, bapak Maryam berangkat ke pasar. Ia memang sudah mulai berdagang lagi. Bukan ikan seperti dulu, tapi sayur-sayuran yang diambil dari sebuah desa di lereng gunung, sepuluh kilometer dari rumah ini. Sebagian uang penjualan pikap dibelikan motor, yang di bagian belakangnya dipasang gerobak. Memang penghasilannya jauh lebih sedikit dibanding

dulu. "Tapi yang penting halal dan bisa jalan. Dulu mulai dari seperti ini bisa berhasil. Mudah-mudahan sekarang juga," kata bapaknya saat mereka sarapan bersama.

Bapak Maryam pagi ini banyak bicara. Tidak seperti waktu pertama bertemu yang hanya saling diam dan kebingungan. Mereka bicara banyak hal, tentang kampung, tentang pasar, tentang sayur, tentang acara televisi. Tapi tidak bertanya tentang pernikahan Maryam. Tidak bertanya kenapa Maryam pulang. Semua seolah saling tahu. Tanpa perlu diucapkan, mereka telah saling menyepakati: yang dulu biarkan berlalu. Yang hari ini mari disyukuri.

Hampir bersamaan dengan bapak Maryam berangkat, Fatimah juga keluar rumah. Ia berangkat ke tempat kerjanya, sebuah hotel di Senggigi. Fatimah bertugas di bagian restoran, ikut menyiapkan hidangan untuk tamu-tamu hotel. Pekerjaan itu baru saja didapatnya tiga bulan lalu. Sebelumnya Fatimah sudah melamar di banyak tempat, tapi tak ada yang menerima. Dengan ijazah SMA dan tanpa pengalaman apa-apa, pekerjaan yang terlihat sepele pun susah didapatkan. Di hotel itu Fatimah bekerja delapan jam sehari. Kadang dari pagi sampai sore, kadang dari siang sampai malam. Bergantian dengan pegawai lainnya. Libur satu kali setiap minggu, pada hari Rabu. Fatimah mendapat gaji 600.000 per bulan. Cukup untuk segala kebutuhan hidupnya dan sedikit-sedikit ikut menyumbang keperluan rumah.

Kini Maryam hanya berdua bersama ibunya. Dua perempuan itu bicara tanpa terhalang sekat lagi. Satu sama lain telah mengalahkan rasa marah dan malu. Meleburkannya dalam percakapan yang penuh balutan rindu.

"Ibu sehat?" Maryam yang memulai.

Ibunya mengangguk sambil tersenyum. "Alhamdulillah, sekarang sudah bisa hidup normal lagi," katanya.

Ibu Maryam mulai bercerita tentang hari-hari di pengungsian. Tak jauh berbeda dari yang diceritakan Zulkhair. Ia gambarkan semuanya. Tentang orang-orang yang tidur berdempetan di dalam masjid, tentang dapur umum, tentang antrean saat mau mandi dan mencuci.

"Awal-awalnya sudah seperti orang stres. Menangis terus. Mau melakukan apa-apa susah," kenang ibu Maryam. "Pelan-pelan ikhlas. Tapi lama-lama tetap saja tidak sabar."

Mereka diam sejenak. Sama-sama memandang ke arah pintu rumah yang sengaja dibiarkan terbuka.

"Memang dulu kenapa bisa diusir dari rumah, Bu?" Maryam masih berusaha mendapat jawaban, walaupun tahu ibunya juga tak akan bisa menjawab pertanyaannya. Sebagaimana Jamil dan Zulkhair.

Ibu Maryam mengangkat bahu. "Sampai sekarang kita juga masih bingung. Sebelumnya tidak pernah ada masalah apa-apa. Sama-sama baik. Tiba-tiba bisa jadi beringas seperti itu."

"Ibu tahu siapa saja yang mengusir?"

"Ya tahu jelas. Masih hafal sampai sekarang. Semua tetangga kita ikut mengusir."

"Jamil?" Maryam menyebut nama bekas pekerja bapaknya itu.

Ibu Maryam menarik napas. Diam sejenak.

"Dia ada juga," kata ibu Maryam. "Siapa yang berani tidak ikut? Bahaya. Semuanya harus ikut kalau tidak mau dianggap Ahmadi juga."

"Jamil juga mengusir?"

"Dia diam saja. Hanya ikut rombongan orang-orang itu.

Biar dilihat juga berpartisipasi. Kita sama-sama tahu. Jamil orang baik,” jelas ibunya.

”Siapa yang mengajak mereka berbuat itu?!” Maryam setengah berseru.

Ibu Maryam menggeleng. Lalu bergumam, ”Sepertinya disuruh orang luar. Sama seperti yang di desa-desa lain. Tidak tahu maunya apa.”

Maryam tak lagi bertanya. Dua perempuan itu kembali diam. Sampai kemudian ibunya menanyakan hal yang tak diduga Maryam akan ditanyakan sekarang.

”Suamimu kenapa?” tanya ibu Maryam. Ia menggunakan kata kenapa, seolah sudah yakin sedang terjadi apa-apa.

”Sudah saya cerai!” jawab Maryam ketus. Ia ingin menunjukkan kejengkelan dalam jawaban itu. Bukan jengkel pada ibunya, tapi pada Alam, mantan suaminya.

”Lha kok bisa?” tanya ibunya lagi. Nada suara itu susah ditebak. Apakah ia sedang kaget, sedih, atau justru senang akhirnya anaknya benar-benar lepas dari laki-laki itu.

”Ibunya lebih suka punya menantu lain. Ya sudah, buat apa lagi,” jawab Maryam. Ia sengaja menjawab seperti itu, karena tak tahu lagi bagaimana mengatakan penyebab perceraiannyanya dengan ringkas.

”Kalau ibunya saja yang mau punya menantu lain, tapi anaknya tidak mau, kan tidak akan terjadi apa-apa,” kata ibunya.

”Anak mami seperti dia mana bisa tidak ikut kata ibunya. Awal-awal mungkin bisa. Lama-lama tetap menyerah juga.”

”Lha terus dia mau kawin lagi, begitu?”

Maryam diam. Ia menyadari salah memilih jawaban. Ia terjebak pada keinginannya sendiri untuk membuat Alam terlihat begitu buruk. ”Ya bukan begitu juga, Bu...” kata Maryam mengoreksi.

"Lha terus bagaimana maksudnya?"

"Panjang ceritanya, Bu. Ruwet. Yang jelas, dari awal memang ibunya itu yang jadi sumber masalah," jawab Maryam.

Maryam lalu mulai bercerita hari-hari pertama pernikahannya. Saat itu ia sudah minta pada Alam agar mereka tinggal sendiri, mengontrak rumah, atau kalau memungkinkan mulai mencicil rumah kecil. Dengan pekerjaan Maryam sebagai karyawan bank, mereka akan mudah mendapatkan kredit rumah. Tapi Alam menolak. Awalnya beralasan tak cukup punya uang muka untuk mengambil kredit. Tapi ketika Maryam menyanggah, berkata ia bisa meminta keringanan uang muka, bahkan bisa saja kreditnya utuh sebesar harga rumah, Alam kembali punya alasan lain. Katanya, ia belum yakin benar mau mengambil rumah di mana. Di dalam kota harganya terlalu tinggi, sementara yang harganya murah, yang cicilan sebulanannya tak lebih dari seperlima gaji mereka, adanya jauh di luar kota. Rumah orangtua Alam yang dianggap paling enak lokasinya. Tidak di pusat kota, tapi juga tak terlalu pinggir, masih terjangkau dan tak makan waktu kalau mau ke mana-mana. Kata Alam, lebih baik mereka tak buru-buru beli rumah lalu menyesal belakangan. Alam ingin punya rumah yang sekompleks dengan orangtuanya. Mereka bisa menunggu sampai ada rumah yang cocok dengan selera yang mereka mau, terutama cocok harganya. Maryam lagi-lagi merayu. Ia mengajak mengontrak rumah saja, sambil menunggu ada rumah dijual di lokasi yang diinginkan Alam. Alam tak segera menjawab. Ia seperti bingung mencari alasan. Lalu katanya, tak ada salahnya mereka tinggal saja bersama orangtuanya. Rumah itu terlalu besar hanya untuk ditinggali orangtua dan adiknya. Apalagi adiknya sudah jarang di rumah. Lagi pula, mereka berdua bekerja, tak terlalu banyak menghabiskan waktu di

rumah. "Apa nggak sayang buang-buang duit untuk kontrak? Lebih baik duitnya dikumpulin buat beli rumah nanti," kata Alam.

Maryam tak lagi punya celah. Ia pun mengalah. Ia meyakinkan diri bahwa ini demi kebaikan. Lagi pula siapa yang ingin memenuhi hari-hari awal pernikahan dengan debat-debat tak berkesudahan.

Maryam sudah mulai memindahkan barang-barangnya ke rumah Alam seminggu sebelum mereka menikah.

"Kalian menikah di mana?" ibu Maryam menyela cerita anaknya.

Maryam tercekat. Ia memandang wajah ibunya. Menelusuri pelan dengan matanya. Maryam ingin tahu apa maksud ibunya menanyakan hal itu. Saat pandangan mata mereka bertemu, Maryam tak kuasa menahan haru. Ia menjatuhkan diri ke pelukan ibunya. Menangis tersedu. Maryam ingat, ia tak bisa melakukan apa-apa untuk menebus kekecewaan dan duka yang dirasakan orangtuanya karena kekerasan hatinya.

"Maafkan saya, Bu..." ujar Maryam sambil terus terisak.

Ibu Maryam tak menjawab apa-apa. Tapi tangannya bergerak, mengelus-elus punggung dan rambut Maryam. Diam-diam air mata perempuan itu menetes ke pipi. Ia menahan diri untuk tak terisak.

"Ibu... Ibu maafkan Maryam ya, Bu..." Maryam kembali berujar dalam isakan. Mukanya masih terbenam dalam dada ibunya. Maryam tak melihat mata ibunya yang sudah penuh air mata. Ia tak juga ingin bangkit untuk bisa menatap muka ibunya. Maryam takut. Ia malahan sengaja menghindari tatapan ibunya. Tak kuasa ia digugat rasa bersalah. Maryam menunggu ibunya mengatakan sesuatu. Tapi ibunya masih tetap diam. Hanya tangannya yang terus bergerak naik-turun di

punggung Maryam. Maryam tak tahan. Ia bangkit. Menatap muka ibunya. "Ibu... Ibu masih marah?" tanyanya dengan suara yang lebih keras.

Ibu Maryam kini tak lagi menahan diri. Ia melepaskan keinginananya menangis. Air matanya mengalir tanpa ditahan. Suara isakannya keras tanpa berusaha diredam. Maryam gelisah. Ia semakin merasa bersalah. Dalam tangisnya ia kembali bertanya, "Ibu tidak mau memaafkan Maryam?"

Ibunya tak menjawab. Direngkuhnya badan Maryam. Didekapnya. Dielusny. Keduanya sama-sama menangis tanpa berkata-kata. Sampai kemudian ibunya dengan lembut berkata, "Ibu sudah memaafkan sejak awal kamu mengambil keputusan."

Mendengar kata-kata itu, hati Maryam malah semakin pilu. "Ibu sudah memaafkan, tapi Ibu tetap marah?" tanyanya.

Ibunya diam sejenak. Lalu sesaat bibirnya membentuk bingkai senyum, tanpa Maryam bisa melihatnya. "Ya marah, ya kecewa, ya sedih, tapi apa gunanya...? Yang penting Ibu sudah memaafkan sejak jauh-jauh hari."

"Bapak?" tanya Maryam.

"Bapakmu tidak pernah bilang apa-apa. Tapi Ibu yakin dia juga seperti itu. Kalau tidak, ya kamu sudah diusir kemarin," jawab ibu Maryam dengan nada menggoda.

Maryam tertawa kecil.

"Yang jelas," sambung ibunya kembali, "bapak-ibumu ini selalu yakin kamu pasti akan kembali suatu hari nanti."

Mendengar kata-kata itu, tangis Maryam kembali pecah. Ia semakin erat memeluk ibunya. Terisak sambil tak henti-hentinya mengucapkan maaf. Berulang kali Maryam berkata menyesal. Sambil terus berandai-andai waktu bisa diulang. Ia pasti akan memilih jalan yang berbeda, pikir Maryam.

"Sudah... sudah... jangan menangis terus. Ibu hanya ingin mendengar ceritamu. Ibu mau tahu semuanya. Biar kita sama-sama lega," bujuk ibunya.

Maryam menguraikan kisahnya. Diawali dari hari pernikahannya, pada 13 Desember 2000. Mereka menikah di rumah Alam. Tak banyak tamu yang diundang. Hanya keluarga besar Alam, yang tak lebih dari tiga puluh orang. Perabotan rumah banyak yang dikeluarkan. Diganti dengan karpet warna biru. Maryam mengenakan kebaya putih dan kerudung yang baru dibawa ke tukang jahit dua minggu sebelum pernikahan. Alam memakai baju koko putih dengan peci yang juga putih.

Di tengah-tengah ruangan, Maryam dan Alam mengucapkan ijab kabul. Semua urusan KUA telah diatur orangtua Alam. Termasuk wali nikah yang menggantikan bapak Maryam. Sebelum ijab kabul diucapkan, seorang ustaz lebih dulu membuka pertemuan. Ia berceramah tentang pernikahan. Tentang perahu pernikahan yang hanya bisa dijalankan oleh orang-orang yang satu tujuan. Katanya, semua perbedaan harus ditinggalkan sejak hari ini dan untuk selamanya.

Maryam tersentil mendengarnya. Ia merasa kata-kata itu ditujukan untuknya. Untuk segala perbedaannya dengan Alam. Dan memang benar demikian. Di ujung ceramahnya yang tak terlalu lama, ustaz itu meminta Maryam mendekat. Meminta Maryam menirukan segala ucapan yang dikatakan. Kalimat syahadat. Tanda lisan telah masuk Islam. Maryam kesal. Kalimat itu sudah diucapkannya sejak di taman kanak-kanak. Tak ada yang berbeda. Tak pernah sedikit pun ia lupa. Dan sekarang, di usianya yang sudah kepala dua, ia harus mengulangi ucapan itu di tengah banyak orang. Maryam merasa orang-orang tengah memandangnya sebagai pesakitan. Pen-

dosa yang tengah mengakui kesalahan-kesalahannya. Usai syahadat diucapkan, ustaz itu melafalkan janji yang harus diikuti Maryam. Janji tentang kesetiaan pada iman. Janji tak menduakan nabi. Janji meninggalkan jauh semua yang dulu pernah diyakini. Dan janji untuk selalu memperbaiki diri. Mata Maryam berkaca-kaca. Ia sedih. Ia pilu. Ingin rasanya menangis. Tapi tak bisa ia temukan alasan kenapa. Lebih dari itu, ia sendiri yang memilih jalan ini. Inilah yang diinginkan-nya: menikah dengan Alam. Dan di hari yang dinantikan, tak akan ia biarkan semua berantakan.

Semua yang datang mengucapkan syukur saat ustaz itu mengakhiri ceramah yang sebenarnya ditujukan ke Maryam. Ia bilang Maryam kini sudah kembali ke jalan yang benar. Maryam sudah seutuhnya menjadi bagian mereka. Katanya juga, Maryam kini sudah layak dinikahi Alam. Tugas Alam kemudian adalah membimbingnya.

Prosesi ijab kabul berlangsung cepat. Alam menyerahkan mukena dan Al Quran sebagai mas kawin. Dua paman Alam yang ditunjuk menjadi saksi mengatakan semuanya sudah sah. Lalu keduanya menandatangani buku nikah. Penghulu mengarahkan Alam dan Maryam untuk bersalaman kepada orangtua. Memohon restu agar pernikahan yang baru dimulai ini abadi dan selalu penuh berkah.

Ada rasa gentar saat Maryam bersimpuh di pangkuan ibu Alam. Ada rasa ragu ketika ia mencium tangan mertuanya itu. Ketika ibu Alam menunduk mendekat ke telinga Maryam, jantung Maryam berdebar cepat. Perempuan itu membisikkan wejangan-wejangan. Meminta Maryam senantiasa patuh dan menuruti kata suami. Menjadikan suami satu-satunya panutan. Menjauhkan diri dari segala yang tidak benar. Ada satu ruang kecil di hati Maryam yang meronta

mendengar nasihat-nasihat itu. Bisikan kecil yang menyanggah dan ingin mengatakan tidak. Hasrat lirih yang ingin melawan semua omongan. Rasa tersinggung dan sakit hati yang halus. Perasaan ditolak dan tidak diterima apa adanya.

Tapi semuanya teredam. Dilindas dan disembunyikan. Suara-suara besar keluar dari penjuru hati yang lain. Penerimaan bahwa memang seperti itulah orangtua yang menginginkan anaknya bahagia. Apalagi sebenarnya Maryam juga telah memiliki tekad yang sama untuk selalu menjadikan orang yang dicintainya panutan dan pemimpin. Maryam pun meyakinkan diri bahwa ibu Alam menerima dan menginginkannya bahagia bersama Alam. Semua keraguan dan ketakutan telah dikalahkan oleh harapan dan mimpinya, untuk membangun hidup bahagia bersama Alam.

Satu hari setelah pernikahan, mereka pergi ke Bali. Maryam terdiam sejenak saat menceritakan bagian ini. Ada rasa tak tega. Juga rasa bersalah yang begitu besar. Ia berada di Bali satu minggu, tak jauh dari kampung halamannya. Maryam dan Alam menjelajah berbagai sudut Bali, bahkan ke pesisir timur tepat berhadapan dengan Lombok yang hanya terpisah laut sempit. Dan saat itu ia sama sekali tak berpikir tentang keluarganya. Maryam lupa semua hal selain yang ada di hadapannya saat itu. Satu-satunya yang diingat Maryam hanyalah kenikmatan bulan madunya bersama Alam. Tahun-tahun kemudian, ketika segalanya tak lagi berjalan sesuai yang diimpikan, Maryam selalu mengingat bulan madu mereka ke Bali itu sebagai puncak segala kedurhakaannya.

Terbata-bata ia ceritakan bagian itu pada ibunya. Ibunya tangkas mengubah suasana. Ia tak mau membuat putrinya terjebak dalam rasa bersalah yang tak berkesudahan. Ibu Maryam menanggapi cerita tentang Bali itu dengan biasa-bia-

sa saja. Maryam lega. Ia bisa cepat menyudahi cerita perjalanannya itu. Maryam melanjutkan kisahnya ke hari-hari setelah ia kembali ke Jakarta.

Tragedi pernikahannya sebenarnya sudah diawali sejak bulan-bulan awal. Ketika ibu Alam tak henti-henti berkata, "Ibadahnya ditambah. Biar tobatnya semakin bisa diterima." Setiap saat, setiap ada kesempatan, ibu Alam selalu menjadikan kata-kata itu sebagai hal wajib yang harus disampaikan. Pada waktu-waktu tertentu, saat mereka semua sedang libur, ibu Alam memanggil Maryam dan Alam untuk berkumpul di ruang tamu. Sudah ada bapak Alam di situ. Laki-laki yang sehari-hari lebih banyak diam itu kini bicara panjang-lebar. Memenuhi telinga Maryam dan Alam dengan nasihat-nasihat perkawinan. Dan lagi-lagi tak bosan mengingatkan Maryam agar mengikuti semua yang dikatakan suaminya. Sesekali, ibu Alam akan berkata lebih lugas pada Maryam, "Sudah tidak pernah ketemu orang-orang itu lagi, kan?" atau, "Sudah tidak ikut-ikutan cara mereka lagi, kan?"

Sebulan sekali pada Minggu pagi, seorang ustaz didatangkan ibu Alam. Seluruh anggota keluarga berkumpul di ruang tamu, duduk di karpet yang memenuhi ruangan. Kadang ada juga saudara yang sengaja datang, keluarga dari kakak-kakak ibu Alam. Awalnya mereka mengaji bersama. Setelah itu Ustaz berceramah, dengan tema yang selalu berubah. Seperti khotbah-khotbah tiap sebelum salat Jumat. Tapi selalu ada yang sama di ujung khotbah. Pesan-pesan khusus untuk Maryam. Tanpa berusaha disiratkan. Semuanya dikatakan gamblang, seolah semua orang sudah sama-sama tahu. Nasihat-nasihat yang selalu diulang, sering kali bahkan tanpa menggunakan kalimat baru.

Awalnya Maryam masih menganggap itu wajar. Lama-lama

datang juga rasa bosan. Seiring waktu kebosanan itu menjadi rasa tak senang. Lalu lahirlah beragam pikiran. Maryam merasa keluarga Alam tak pernah bisa benar-benar menerimanya. Maryam merasa sikap-sikap baik yang ditunjukkan padanya hanyalah terpaksa. Mereka masih menganggap Maryam orang yang berbeda dari mereka. Dalam pikiran Maryam, keluarga Alam menganggapnya sebagai orang sesat yang tak akan pernah berubah meski seribu kali mengucapkan tobat. Maryam masih dianggap tak layak menjadi bagian dari keluarga Alam. Lebih dari itu, mereka semua menyimpan ketakutan Maryam akan menuliri keluarga ini dengan kesesatan. Terutama Alam. Maryam ingin mengatakan semua yang dirasakan dan dipikirkannya pada Alam. Tapi selalu tak mudah. Ia bicara panjang dengan suaminya tiap pagi, berangkat ke kantor semobil, pulang kembali bersama, lalu mengobrol sampai sama-sama memejamkan mata. Namun selalu tak tersampaikan apa yang paling ingin ia katakan. Dalam setiap pembicaraan antara Maryam dan Alam, hal yang terpenting justru hal yang tak dikatakan. Obrolan serius mereka tentang kantor, tentang uang, tentang rencana punya rumah, juga tentang cinta dan sayang yang saling mereka rasakan, sebenarnya hanyalah percik-percik permukaan dari gerojogan besar yang sewaktu-waktu bisa menjebolkan dinding dan menghanyutkan apa saja. Suatu hari Maryam memberanikan diri. Ia mulai dengan pertanyaan yang dirasa akan memudahkannya mengatakan semuanya. "Kenapa sepertinya ibu masih belum percaya aku sudah bukan lagi orang Ahmadi?" tanyanya.

Alam tersenyum. Setengah menahan tawa. Ia memeluk Maryam. Dicuminya pipi Maryam. "Kalau Ibu tidak percaya, tidak mungkin anak laki-lakinya ini diizinkan menikahimu," bisiknya.

Maryam lega. Jawaban itu lebih dari segalanya. Adakah yang masih perlu dijelaskan, jika yang didengar sudah sama dengan yang diharapkan?

Maryam menyingkirkan jauh-jauh semua pikiran buruknya. Ia salahkan dirinya sendiri. Ia merasa dirinya yang selalu berpikiran buruk, yang terlalu sensitif, yang suka mencari-cari masalah di tengah segala bahagia. Lagi pula, pikiran dan perasaan seperti ini pernah ada saat mereka belum menikah. Dan ternyata tak ada apa-apa. Mereka bisa menikah dengan restu orangtua Alam, bahkan semua acaranya diadakan di rumah Alam. Sekarang setelah menikah, mereka bahkan bisa tinggal satu rumah. Kurang bukti apa lagi untuk yakin orangtua Alam telah sepenuhnya menerima Maryam sebagai menantu? Maryam mulai menanggapi pertanyaan dengan hati ringan. Dianggap sebagai bagian kekhawatiran orangtua yang tak mau anaknya melakukan hal-hal yang tak benar. Kehadiran ustaz sebulan sekali sekadar menjadi rutinitas. Toh tidak ada bedanya dengan apa yang pernah dilakukannya sejak kecil: ikut pengajian rutin.

Usikan-usikan kembali datang, saat ibu Alam mulai banyak bertanya tentang kehamilan. "Sudah terlambat belum?" tanya-nya setiap bertemu Maryam. Maryam hanya menggeleng sambil tersenyum atau menjawab singkat, "Belum, Bu."

Kali lain, ibu Alam bertanya saat Maryam sedang berdua dengan Alam. "Bagaimana ini? Kok belum juga isi?"

"Santai saja, Bu. Tidak usah terburu-buru," jawab Alam.

Lama-lama pertanyaan-pertanyaan itu mengganggu pikiran Maryam. Sejak awal menikah, ia tak terlalu berpikir soal anak. Bisa juga dibilang ia tak terlalu ingin. Paling tidak sampai mereka bisa punya rumah sendiri. Membangun semuanya berdua. Memiliki segalanya sepenuhnya. Mendidik anak se-

perti cara mereka berdua, tanpa bapak dan ibu Alam. Maryam juga masih enggan membayangkan bagaimana ia harus membagi perhatiannya antara pekerjaan dan anak yang menunggu di rumah. Setidaknya untuk saat ini.

Sebelum menikah, ia sudah mengatakan hal ini pada Alam. Alam pun menyetujui. Ia juga bilang tak mau terburu-buru. Banyak hal yang ingin ia dapatkan lebih dulu. "Menikah kan bukan cuma untuk punya anak," kata Alam waktu itu. Maryam seperti mendapat pembenaran. Ia benar-benar ingin menjadi orang dewasa yang lepas dari tuntutan dan kewajiban. Maryam merasa telah memberikan separuh usianya untuk menuruti kata orangtua. Masih belum rela menyerahkan diri untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas makhluk lain. Maryam takut membayangkan hari-hari ketika hal sekecil apa pun yang ia lakukan akan berakibat besar pada nyawa seseorang. Paling tidak untuk sementara ini saja, pikirnya, ia benar-benar ingin menjadi dirinya. Menjalankan pekerjaannya. Melakukan yang disukainya. Mencintai dan dicintai untuk sama-sama membuat satu sama lain bahagia.

Sebenarnya Maryam juga punya bayangan tentang keluarga seperti normalnya orang-orang. Bayangan yang sejak kecil sudah tertanam begitu saja di otaknya. Beranak dua, laki-laki dan perempuan. Pergi ke taman rekreasi tiap akhir pekan. Mengajari anak beribadah sebagaimana cara orang kebanyakan. Marah kepada anak karena kebandelan. Tapi membicarakan mereka penuh kekaguman di depan orang-orang. Seiring waktu, saat suami mulai menua dan banyak menunjukkan sifat aslinya, Maryam akan lebih banyak bicara dan bercanda dengan anak-anaknya. Dengan cara seperti itu semuanya akan tetap baik-baik saja. Seperti normalnya keluarga orang yang baik-baik saja. Tapi sekali lagi, semua itu tidak untuk saat ini.

Tapi pertanyaan-pertanyaan ibu Alam hadir seperti tuduhan. Setiap hari ia merasa dikejar-kejar. Harga diri dan egonya tertantang. Sekarang ia ingin segera punya anak. Hanya supaya bisa memberikan bukti kepada ibu Alam. Alih-alih menjadi wanita dewasa yang melangkah sesuai keinginan, Maryam kini kembali hidup dengan memikul beban. Jika paruh pertama hidupnya untuk mengikuti kata orangtua, paruh berikutnya hanya untuk membuat segalanya tampak bagus di mata mertua.

Jiwa Maryam mulai penuh lubang. Ia merasa kebahagiaan berjalan menjauhinya. Ia merasa tidak aman. Ia merasa dikepung ancaman. Maryam gelisah. Satu-satunya yang diinginkan hanyalah segera hamil dan punya anak. Agar ibu mertuanya diam. Agar tak ada lagi tekanan. Agar bahagia itu benar-benar bisa digenggam.

Alam pun demikian. Jika Maryam ingin segera punya anak untuk mengamankan pernikahan dan kebahagiaannya, Alam justru ingin punya anak untuk memberikan kebahagiaan pada ibunya. Agar perempuan yang melahirkannya itu tenang. Agar ibunya memasuki hari-hari tua dalam kedamaian karena telah memiliki semua yang normalnya dimiliki orang-orang. Maryam ingin anak untuk harga dirinya. Alam ingin anak untuk membahagiakan ibunya.

Hari-hari selanjutnya, anak menjadi satu-satunya hal yang mereka inginkan. Sepanjang siang di tempat kerja, Maryam bertanya ke teman-temannya bagaimana agar segera bisa hamil. Maryam makan semua makanan yang disebutkan teman-temannya: taoge, madu, hingga susu yang khusus untuk mereka yang sudah punya bayi dan sedang menyusui. Dari membaca majalah, Alam tahu ia tak bisa terlalu sering bercinta jika ingin mendapat anak. Ia harus mengatur jarak, tiga

hari atau empat hari sekali. Maryam pun demikian. Ia harus selalu menghitung hari, untuk mendapatkan masa yang paling tepat. Di luar masa itu, mereka lebih baik menahan diri, menyimpan yang terbaik pada waktu yang paling baik. Bercinta kini menjadi hitungan matematis bagi mereka. Penuh rumus. Penuh aturan.

Maryam dan Alam tak lagi merasakan bercinta sebagai kenikmatan. Mereka hanya menjadikannya sebagai alat untuk menghasilkan anak. Seperti mesin yang bergerak tanpa jiwa, hanya mengikuti bagaimana biasanya dan seharusnya. Di ujungnya, mereka hanya mendapat lelah, sekaligus harapan yang membuncah. Mereka akan segera punya anak. Lalu tak ada lagi yang perlu dirisaukan.

Tapi ternyata tak mudah. Semakin dikejar, kebahagiaan itu semakin tak datang. Maryam selalu gelisah saat tanggal datang bulannya tiba. Berdoa dalam hati, melawan dalam imaji, agar darah itu tetap berada di tempatnya. Menebal lalu menjadi tempat tidur yang nyaman bagi sosok janinnya. Semua luruh ketika darah merah itu mengalir begitu saja, melawan semua upaya Maryam. Maryam kecewa dan merasa kosong. Meski begitu ia tak ingin mengatakannya pada Alam. Tak berani melihat Alam kecewa, sekaligus malu mengatakan ia kembali gagal. Tapi bagaimana mungkin Alam bisa tidak tahu? Laki-laki itu pun menelan kecewa. Pucat wajah Alam membayangkan bagaimana esok hari menjawab pertanyaan ibunya saat bertemu di ruang makan. Melihat wajah suaminya, Maryam pun semakin muram. Tujuh hari mereka lebih banyak diam. Menjawab pertanyaan ibu Alam seadanya. Lalu sama-sama terbenam dalam kekecewaan masing-masing. Perlahan ketegangan itu berkurang saat Maryam selesai datang bulan. Seperti ada celah yang terbuka, setelah sehari-hari

terkurung tanpa menemukan jalan keluar. Memang hanya butuh harapan untuk membuat manusia tetap bisa bertahan. Maryam dan Alam mulai mempersiapkan semuanya lagi. Makan makanan yang dianjurkan, menghitung hari, melakukannya pada waktu yang katanya paling dianjurkan: dini hari. Masing-masing tak menikmati apa-apa. Bangun terpaksa oleh alarm, melakukan semuanya dengan mata terpejam, dengan tenaga seadanya. Ketika mereka sama-sama menginginkannya, justru pada saat yang tak dianjurkan untuk berhubungan. Masing-masing menahan diri. Memendam keinginan, mencari hiburan lain, demi bisa punya anak. Waktu berjalan. Satu bulan dinanti penuh harapan. Lalu ketika kenyataan melawan, semuanya kembali berulang. Lelah kecewa, tapi sekaligus terlalu takut untuk kehilangan harapan. Ibu Alam semakin penuh tuntutan. Pada bulan kedua belas, mereka berdua pergi ke dokter. Menjalani segala macam pemeriksaan, dan tak ada hasil yang layak dijadikan penghalang. Semua baik-baik saja. Dokter hanya bilang mereka stres dan kecapekan. Satu kantong obat-obatan diberikan. Katanya vitamin dan penambah kesuburan. Dokter meminta mereka mengurangi pikiran. Berusaha tanpa dijadikan beban. Semakin dipikirkan, semakin tak kunjung datang, begitu kata dokter. Mereka pun disarankan untuk liburan.

Bagi Maryam dan Alam, hasil dari dokter itu seperti membuka lebar pintu harapan. Mereka akan segera punya anak. Mereka hanya perlu menjaga diri agar tak kecapekan, mereka hanya perlu sedikit senang-senang untuk mengurangi beban pikiran. Maryam menceritakan semuanya pada ibu Alam. Ada perasaan bangga, juga rasa telah menang. Mereka pergi liburan dua minggu kemudian. Tak jauh-jauh. Hanya menyewa vila di lereng Papandayan. Tempat istirahat yang hanya empat

jam perjalanan dari Jakarta. Tempat yang dingin, sepi, dan tak menawarkan apa-apa selain bercengkerama berdua di kamar. Memang itulah yang mereka inginkan. Satu minggu mereka di sana. Bercinta tiga kali: saat baru datang, tiga hari setelahnya, lalu saat mau pulang. Sisanya mereka hanya mengobrol. Dengan obrolan yang tak jauh-jauh soal anak. Pada malam terakhir sebelum pulang, menjelang tengah malam, mereka mengobrol lama di depan kamar. Saat itu, obrolan tentang anak tidak seperti malam-malam sebelumnya. Sebuah pertanyaan meluncur begitu saja dari mulut Maryam.

"Kamu benar-benar sudah mau punya anak?" tanya Maryam.

Alam lama terdiam. Lalu ia tersenyum dan balik bertanya, "Kalau kamu?"

Maryam menggeleng. "Entahlah... aku sendiri bingung..."

"Ibu sudah pengen punya cucu. Dia takut kita ada apa-apa," kata Alam.

"Tapi kan kita tidak ada apa-apa," jawab Maryam.

"Kamu belum mau punya anak?" Alam balas bertanya.

Maryam diam sejenak. "Mungkin memang sekarang saatnya punya anak. Biar kita bisa tenang," jawabnya.

Mereka kembali diam. Sampai kemudian Alam bangkit dan Maryam pun mengikutinya. Mereka masuk kamar. Melakukan apa yang harus mereka lakukan untuk mendapat anak. Tanpa pernah mendapat jawaban apakah mereka benar-benar menginginkannya.

Sebulan terasa begitu pelan. Beragam cara berdoa telah dilakukan. Ada keyakinan. Tapi juga ada ketakutan. Dan memang kadang begitu susah seseorang mendapatkan apa yang diinginkan. Mereka kembali gagal.

Harapan tentang kebahagiaan telah terbenam. Maryam dan

Alam sibuk bergelut dengan rasa masing-masing. Maryam semakin merasa tak diinginkan oleh keluarga Alam: dianggap gagal, dianggap bukan perempuan yang seharusnya menjadi istri Alam. Maryam merasa diremehkan. Setiap ia bertatap muka dengan ibu Alam, seperti terdengar perempuan itu berkata, "Apa aku bilang dulu." Lalu bayangan yang dulu-dulu pun kembali datang. Semuanya sudah begitu lengkap untuk menolak kehadiran Maryam.

Alam pun semakin tertekan. Dia juga merasa gagal. Tak mampu memberikan kebahagiaan pada ibunya. Merasa bersalah setiap kali ibunya menanyakan hal yang sama. Ia sadar, ia tak bisa melakukan apa-apa. Ia pun tak pernah lupa, ia mencintai Maryam tanpa harus memiliki anak. Tapi ia juga tak bisa membiarkan ibunya sedih dan kecewa.

Lelah. Tegang. Kecewa. Putus asa. Kehilangan harapan dan takut memeliharanya lagi. Mereka berdua sudah tak bisa lagi bercanda. Kalaupun terkadang ada tawa, terasa hambar dan dibuat-buat. Hal-hal kecil begitu mudah memanaskan kepala. Mereka semakin malas bercinta. Saat Maryam tiba-tiba ingin, Alam sedang enggan. Kalau Alam sedang menggebu, Maryam malah memilih buru-buru menutupkan selimut. Pada Sabtu pagi, ibu Alam mengundang seluruh keluarga besar. Pengajian sekaligus syukuran hari kelahiran bapak Alam. Ustaz langgan-an diundang. Di tengah acara, ibu Alam tiba-tiba berseru, "Pak Ustaz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan ampun kalau memang dulu pernah sesat."

Emosi Maryam memuncak. Ia merasa kalimat ibu Alam itu sengaja ditujukan untuknya. Semua yang terjadi ini karena ia penuh dosa, pernah hidup dalam kesesatan. Hal itu dikatakan di depan banyak orang. Seperti sengaja membuat Maryam

malu dan jadi bahan gunjingan. Ia tak tahan lagi. Selama ini memilih diam. Tapi ada juga titik di mana kesabaran tak bisa lagi dipegang. Maryam hanya sedikit mengulur waktu. Ia masih punya malu. Tak mau ia marah di depan banyak orang. Maryam sengaja menunggu sampai acara selesai dan semua orang pulang.

"Maksud Ibu apa sih omong seperti tadi?" tanyanya dengan nada tinggi, setelah mobil tamu yang terakhir pulang tak kelihatan lagi.

"Omong apa?" Ibu Alam gusar. Ia merasa Maryam sudah kurang ajar, bertanya dengan nada tinggi padanya.

"Yang tadi... yang ke Ustaz... Kenapa seolah-olah saya yang disalahkan?"

"Siapa yang menyalahkan kamu? Ibu cuma minta didoakan! Apa itu salah?"

"Saya capek, Bu... Kenapa sampai sekarang masih suka disinggung-singgung soal saya dulu Ahmadi?"

"Kapan Ibu nyebut-nyebut soal kamu Ahmadi? Bagian mana?"

"Sudahlah, Bu... semua orang juga tahu. Apa lagi artinya kalau Ibu menyebut kata sesat?"

"Maksud Ibu tadi sesat dalam arti luas, Maryam," bapak Alam tiba-tiba menyambar. Dengan nada lembut. Seolah ingin mengakhiri percakapan penuh emosi ini.

"Lagi pula kamu ini sama orangtua kok nyolot kayak begini?" Ibu Alam tak mempan ditenangkan. Ia telanjur tersinggung oleh kata-kata Maryam.

"Saya bukan nyolot, Bu... saya cuma tidak mau terus-terusan hidup kayak begini. Disalahkan terus. Dianggap sumber masalah terus!"

"Siapa yang bilang? Tidak pernah ada yang bilang kayak gitu!"

Alam, yang sebelumnya sudah di dalam kamar, sekarang menarik tangan Maryam. "Sudah... sudah..." katanya sambil menarik Maryam ke kamar. Pertengkaran antara mertua dan menantu itu berakhir. Menyisakan amarah dalam hati dan ruangan yang terasa panas oleh sisa emosi. Di dalam kamar, dengan suara yang diredam, Alam bertanya ke istrinya apa yang telah terjadi.

"Aku capek. Aku bosan disalahkan terus. Kenapa semua hal gara-gara aku? Kenapa semuanya karena dulu aku Ahmadi?" jawab Maryam penuh emosi, meski tidak dengan nada tinggi. Setiap kata diucapkan dengan penuh tekanan, untuk menggantikan suara tinggi yang sengaja dikekang.

"Siapa yang menyalahkan kamu? Tidak ada yang mengatakan seperti itu."

"Ah... sudahlah. Nggak usah pura-pura bodoh. Selama ini aku sudah banyak mengalah. Tapi jangan terus-terusan aku dijadikan sumber masalah. Kalau memang aku belum hamil mau diapakan lagi?"

"Tapi memang tidak ada yang menyalahkan kamu...."

"Kamu nggak dengar, tadi Ibu kamu bilang apa di depan banyak orang?"

"Cuma minta didoakan. Nggak ada yang salah, kan?"

"Dia bilang 'sesat'! Apa lagi maksudnya kalau bukan aku?"

"Maryam, kamu terlalu sensitif. Tersinggung terhadap sesuatu yang jelas-jelas bukan ditujukan ke kamu...."

Kata-kata Alam berhenti saat Maryam mulai terisak. Maryam sudah kehilangan semua kata. Ia kelelahan. Kehilangan tenaga sekaligus harapan. Maryam menenggelamkan tubuhnya dalam selimut, menangis tersedu-sedu. Alam pun tersen-

tuh. Dihampirinya istrinya itu. Dielusnya kepala Maryam. "Kok malah nangis? Sudahlah... cuma lain kali jangan cepat-cepat marah, apalagi ke orangtua sendiri."

Maryam semakin tersedu. Ia kecewa dengan kata-kata yang baru didengarnya. Ia ingin suaminya membelanya, memahami apa yang menjadi ganjalannya. Maryam ingin sekali marah. Mengungkapkan semua yang ada di hatinya dengan suara tinggi agar suaminya benar-benar bisa mengerti. Tapi Maryam benar-benar lelah. Ia hanya bisa berujar pelan, bahkan mirip bisikan.

"Aku capek begini terus. Capek dikejar-kejar. Capek terus-terusan mendapat tuduhan. Capek mengejar sesuatu yang di luar kuasa kita," kata Maryam sambil berurai air mata.

Alam diam. Suara tangis Maryam terdengar jelas ketika tak ada suara lain di kamar itu. Alam kemudian berkata pelan, "Aku sebenarnya juga capek. Energi habis buat mikir bagaimana supaya bisa punya anak. Sudah tidak bisa lagi mikir hal-hal lain. Seperti sudah tidak ada enak-enaknya lagi hidup kita sehari-hari..."

Kalimat Alam menggantung.

"Apa salahnya kalau memang kita belum punya anak? Juga kalau memang kita tak punya anak? Atau kamu betul-betul mau?" Maryam menyambar dengan pertanyaan.

Suara tarikan napas Alam terdengar. Ia menggeleng. "Sebenarnya aku sama sekali nggak mikir soal itu. Yang penting kita sama-sama senang. Aku juga punya banyak urusan. Yang seperti itu bukan nomor satu. Paling tidak untuk saat ini..." Kalimat Alam kembali terpenggal. "Semuanya cuma untuk Ibu," lanjutnya.

Tak ada lagi pembicaraan setelah itu. Maryam sudah kehabisan kata-kata. Alam pun tak tahu lagi harus bagaimana.

Tak ada jawaban, tak ada kesimpulan, apalagi kesepakatan. Semuanya menggantung. Masing-masing masih menyimpan hal-hal yang tak terkatakan, yang justru paling penting dibandingkan dengan semua yang sudah diutarakan.

Rumah itu sudah jauh dari kata nyaman. Ibu Alam masih menyimpan dendam. Ia menganggap Maryam sudah kelewat-an. Menantu yang kurang ajar. Demikian pula Maryam. Semua penerimaan dan kesabarannya telah usang. Ia lelah mengenakan topeng: berpura-pura baik, berpura-pura menjadi penurut. Bagi Maryam, semua yang dilakukannya selama ini sudah lebih dari cukup. Telah ia ikuti semua kata-kata ibu Alam, hanya agar ia bisa diterima sepenuhnya sebagai bagian keluarga ini. Sekarang, saat berpapasan, keduanya hanya diam. Ibu Alam malah sengaja memalingkan muka. Tak pernah lagi ada pertanyaan tentang anak. Perubahan yang diam-diam disyukuri Maryam.

Pada bulan kedua dalam ketegangan antara menantu dan mertua, Alam memberi Maryam kejutan. Diam-diam ia telah membeli tiket ke Bali. Diajaknya Maryam pergi ke tempat bulan madu mereka dulu. Menyusuri tempat-tempat yang dulu mereka datangi. Mencoba menyusun keping-keping ingatan, saat mereka masih pacaran hingga akhirnya menikah. Lima hari di sana, tanpa ada orang lain kecuali mereka berdua. Sepanjang hari Alam menyatakan cinta, untuk meyakinkan Maryam semuanya masih tetap sama. Maryam pun demikian. Ia ungkapkan segala rasa yang sudah mulai berkarat. Dibersihkan, dihadirkan kembali sebagaimana awalnya dulu. Maryam meyakinkan dirinya sendiri, sekaligus membuat Alam tetap percaya, bahwa hanya hidup bahagia sebagai istri Alam yang ia inginkan. Demi itu, segalanya ia lakukan. Termasuk meninggalkan keluarga dan keimanan. Mereka pun menyatu-

kan tekad, menjalani pernikahan semata karena cinta dan ingin bahagia. Bukan karena ingin punya anak. Juga bukan karena tujuan lainnya. Biarkan anak datang dengan sendirinya, tanpa mereka mengorbankan pernikahan itu sendiri untuk mendapatkannya.

Mereka kembali ke Jakarta dengan meninggalkan segala beban. Hati yang longgar, pikiran terang, langkah yang ringan. Meski keinginan Maryam untuk pindah rumah belum bisa dipenuhi Alam, Maryam yakin tak ada lagi yang harus dirisaukan. Mereka kembali menjadi layaknya pasangan yang saling mencintai. Banyak bicara dan tertawa. Bahagia adalah apa yang dirasakan saat ini, bukan kelak di kemudian hari.

Alam pun hadir sebagai sosok yang baru. Ia sanggah ibunya kalau mulai banyak bicara soal anak. Tegas ia katakan agar ibunya tak lagi terus-terusan bertanya soal itu. "Yang penting Ibu berdoa saja, cukup," katanya.

Ibu Alam pun semakin menelan kecewa. Belum pulih hatinya setelah dilawan Maryam, kini ia merasa anaknya telah meninggalkannya. Segala ketakutan datang. Bayangan bahwa Alam telah dikendalikan istrinya, kekhawatiran bahwa Alam akan ikut terseret ke dalam kesesatan. Ketakutan yang sebenarnya diciptakan oleh pikiran-pikirannya sendiri. Ibu Alam jatuh sakit. Sakit yang berpangkal dari pikiran lalu menyerang ke organ-organ. Banyak keluhan, mulai dari kepala, perut, hingga dada. Dokter bilang tak ada penyebab apa-apa selain karena terlalu banyak pikiran. Alam pun sadar, semuanya karena dirinya. Alam merasa bersalah. Ia pun mendekati ibunya, menyerahkan seluruh diri dan hatinya kembali pada perempuan itu. Alam juga tahu, hal yang paling diinginkan ibunya adalah kehadiran cucu. Alam pun bertekad menghadirkannya. Seluruh pikiran dan energinya kini kembali tertuju untuk itu.

Hati yang sudah terikat oleh beban tak bisa menghasilkan apa-apa selain kegelisahan dan ketidakpuasan. Ia kembali ke Alam yang dulu, sebelum menemukan diri yang baru di Bali. Maryam pun menyadarinya. Alam ada di sisinya, tapi tak hadir untuk dia. Saat mereka bicara, Maryam tahu semua yang dikatakan Alam tak berasal dari hatinya. Alam hanya butuh mengatakan satu hal: ingin segera punya anak. Saat mereka bercinta, Alam hanya seperti benda mati, yang bergerak-gerak sesuai hitungan. Ia bercinta tanpa rasa cinta. Ia hanya bergerak untuk bisa punya anak. Maryam berontak. Menagih segala ikrar yang mereka buat di Bali waktu itu. Alam merasa diserang. Ia juga merasa Maryam tak mau mengerti. Hari-hari mereka sejak itu hanya dipenuhi pertengkaran. Kalaupun tak bertengkar, keduanya diam penuh ketegangan, menyampaikan kecewa dan kesal tanpa harus lewat kata-kata.

Maryam sendiri tak pernah tahu apa yang membuatnya tiba-tiba berani mengambil keputusan. Ketika segala kecewa, kemarahan, sakit hati, dan rasa lelah sudah tak bisa lagi ditoleransi. Ketika sedikit harapan untuk bisa bahagia bersama Alam sedikit pun tak lagi bisa dilihat. Ketika ia merasa harus menyelamatkan dirinya sendiri, sebelum akhirnya menjadi mayat hidup yang tinggal menunggu untuk benar-benar mati. Tapi kapan dan bagaimana keinginan untuk berpisah itu datang, Maryam tak pernah bisa menguraikannya.

Yang ia ingat, selama bulan-bulan terakhir sebelum mereka akhirnya ke pengadilan, Maryam sibuk mencuri-curi waktu di sela-sela jam kerja, membaca artikel-artikel di internet tentang perceraian. Ia cari tahu aturannya, caranya, biaya yang dibutuhkan sampai bisa mendapat surat-surat, juga tentang pembagian harta. Yang terakhir ini tak terlalu ia risaukan. Mereka belum punya banyak harta yang bisa dibagi. Selama ini,

Maryam menyimpan penghasilannya untuk dirinya sendiri. Dalam urusan keuangan, tak akan ada bedanya antara hidupnya sebelum menikah, selama menikah, dan setelah bercerai. Saat Maryam sudah yakin dengan pilihannya, ia utarakan semua pada Alam. Di luar rumah, di sebuah kafe tak jauh dari kantor Maryam. Itu pun setelah Maryam benar-benar meminta, agar mereka tak langsung pulang karena ada yang benar-benar ingin ia bicarakan. Alam tak berkata apa-apa saat Maryam mengatakan niatnya. Antara tidak menyangka dan bingung mau berkata apa. Maryam yang bicara panjang-lebar. Mengatakan semua yang selama ini dipendam. Dari kisah yang paling lama hingga yang paling baru. Sambil ia sedikit menyisipkan harapan, agar Alam mempertahankannya. Juga agar Alam bisa memahaminya setelah mendengar bagaimana selama ini Maryam merasa begitu tertekan. Maryam diam-diam berdoa agar Alam mau menukar perceraian dengan keputusan besar untuk kembali mempertahankan pernikahan ini sesuai dengan yang diharapkan Maryam. Tapi ternyata Alam hanya diam. Bahkan tak bertanya apa-apa. Di ujung percakapan, ia hanya berkata pelan, "Kalau memang itu yang kamu mau, ya bagaimana lagi."

Maryam ingin berteriak, "Tidak, bukan ini sebenarnya yang aku mau." Tapi kata-kata itu terhenti di pangkal lidah. Pikirannya melawan keinginan. Tak satu kata pun bisa dikeluarkan. Akhirnya teriakan itu hanya bergema di batinnya. Maryam pun mengikuti apa kata pikirannya. Tak ada lagi yang bisa diharapkan dari Alam. Tak ada seorang pun yang bisa membuatnya bahagia selain dirinya sendiri. Maryam datang ke pengadilan. Mengikuti semua aturan yang ada. Sampai kemudian ia mendapat selembur surat kebebasan.

Sampai bagian ini Maryam menghentikan ceritanya. Ia me-

nangis. Ibu Maryam mendekap putrinya itu. Mengelus-elus kepalanya. Ibu dan anak itu sama-sama menangis.

Agak lama mereka terbenam dalam keharuan dan kesedihan. Membiarkan tangis bercucuran tanpa suara yang harus disembunyikan. Semuanya dilepaskan. Sampai kemudian suara isakan dua perempuan itu memelan dengan sendirinya. Hingga benar-benar menghilang, hanya ada sisa tarikan ingus yang berganti-gantian dari hidung keduanya.

"Semua sudah ada yang mengatur. Itu jalan dari Yang di Atas agar kamu pulang, Nak," ujar ibu Maryam dengan lembut.

Maryam tak berkata apa-apa. Ia malah semakin membenamkan kepalanya. Ingin meleburkan semua kesedihan yang dilaluinya dalam dekapan ibunya. Seperti teringat sesuatu, Maryam bangkit, lalu bertanya, "Apa takdir juga sampai saya menikah dengan Alam, Bu?"

"Mungkin memang sudah takdir begitu. Apalagi dulu kamu memang cinta, kan? Bertemu cinta itu takdir, berpisah juga demikian."

Maryam ragu menjawab. Bayangan masa lalu berkelebatan. Dari wajah Gamal, orang yang benar-benar telah merebut hatinya, sampai bagaimana ia akhirnya bertemu Alam.

"Saya sebenarnya juga ragu apa saya benar-benar cinta...."

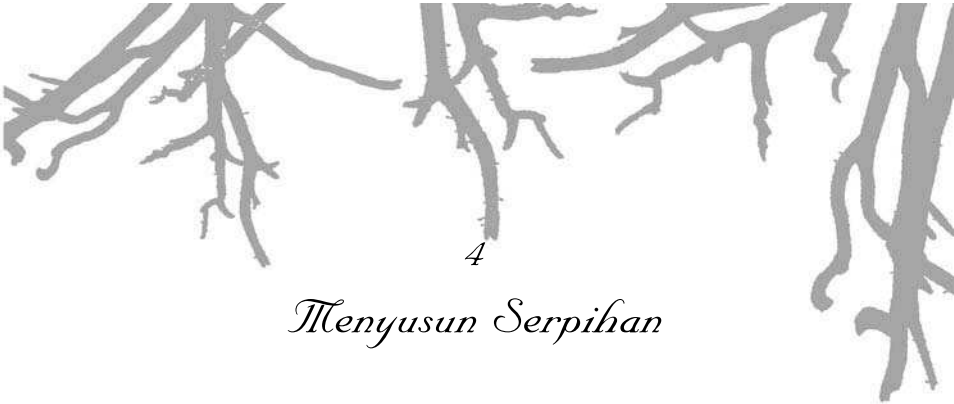
"Bagaimana mungkin tidak cinta kalau nekat menikah sampai-sampai melupakan bapak dan ibumu?" tanya ibu Maryam dengan nada menggoda.

"Ah, Ibu... saya benar-benar tidak tahu. Yang saya tahu, dulu saya cuma mau bahagia dengan pasangan saya. Apalagi..." Kalimat Maryam terputus. Ia mendadak kelihatan gelisah. Takut apa yang akan dikatakan menyakiti ibunya.

"Apalagi kenapa?" ibunya menyambar, agar Maryam tak terlalu lama kebingungan.

"Apalagi semakin lama saya takut menjadi Ahmadi, Bu. Saya capek dianggap berbeda. Saya juga tahu susah mencari laki-laki yang sama dengan kita. Lebih-lebih... waktu kerusuhan tahun '98 itu, Bu... saya semakin ingin segera menikah dengan Alam. Agar saya benar-benar aman."

Maryam kembali dipeluk ibunya. Kali ini lebih erat. Tak ada lagi yang berkata-kata. Mata mereka kembali berkaca-kaca.



4

Menyusun Serpihan

Maryam enggan kembali ke Jakarta. Meski ia belum tahu juga hendak melakukan apa di pulau kelahirannya. Sudah dua minggu ia tinggal bersama orangtuanya di Gegerung. Melampaui jatah cuti yang seharusnya hanya sepuluh hari. Setiap ponselnya berbunyi, selalu kantor yang menghubungi. Maryam membiarkan panggilan itu sampai berhenti sendiri. Atasannya mengirim pesan pendek. Menanyakan kabar, berharap tak ada sesuatu yang terjadi pada Maryam karena lama tak masuk kantor tanpa pemberitahuan. Maryam juga mengabaikannya. Ia tahu atasannya tak sungguh-sungguh khawatir. Itu hanya cara lain untuk menegur Maryam, meminta Maryam segera kembali bekerja. Maryam tak punya teman dekat selama di Jakarta. Kehadiran Alam sejak awal membuatnya tak lagi berpikir ia perlu teman. Hanya ada satu teman perempuan di kantor yang biasa mengobrol dengan Maryam saat makan siang atau di waktu-waktu pekerjaan agak senggang. Obrolan

umum. Saling cerita urusan rumah tangga. Saling curhat masalah apa saja. Tapi hubungan mereka hanya sebatas jam kerja. Ketika keduanya keluar kantor, pulang ke rumah masing-masing, mereka tak lagi peduli satu sama lain. Karena itu juga, keduanya merasa nyaman untuk saling bercerita, bahkan untuk urusan yang seharusnya menjadi rahasia. Karena mereka yakin segala cerita hanya akan jadi sampah saat sore tiba. Mereka hanya butuh telinga. Kepada temannya itu, Maryam mengatakan rencananya untuk bercerai. Dengan temannya itu juga, ia sering membahas tata cara hukum, juga akibat-akibat setelah ia jadi janda. Tapi ketika akhirnya surat cerai sudah didapat, Maryam enggan bercerita. Ia tak lagi butuh telinga. Sebaliknya, ia ingin menjauh dari siapa-siapa, tenggelam sejenak dari dunia. Temannya itu pun sadar, Maryam sedang tak mau bicara. Ia memilih diam, menjauh sementara. Ia tahu, orang yang sedang punya masalah butuh bercerita, tapi orang yang sedang punya masalah berat justru tak mampu lagi berkata apa-apa. Ia juga berpikir Maryam sedang butuh bicara dengan hatinya sendiri. Menimbang-nimbang apakah akan bercerai atau tetap bersuami. Ia tak pernah tahu Maryam sudah bukan lagi seorang istri.

Tapi menghilangnya Maryam tanpa kabar mengusik juga rasa ingin tahunya. Apalagi gunjingan bergerak cepat dari satu meja ke meja lain, dari satu mulut ke mulut lain. Orang-orang yang hanya kenal Maryam dalam urusan kerja, sama sekali tak tahu apa-apa, kini bebas mereka-reka. Teman yang dianggap paling dekat dengan Maryam jadi rujukan banyak pertanyaan. Ia pun tak mampu lagi mempertahankan kepercayaan yang telah Maryam berikan. Segala cerita tentang Maryam keluar dari mulutnya. Termasuk rahasia kecil yang bisa menjadi masalah besar bagi orang lain: Maryam seorang Ahmadi.

Ia sendiri tak pernah peduli, karena ia seorang Nasrani. Tak pernah ia tahu apa itu Ahmadi. Ia hanya menceritakan ulang apa yang dulu pernah disampaikan Maryam. Hampir semua orang yang mendengar tak peduli tentang cerita itu. Mereka lebih suka menyambung-nyambung cerita pernikahan Maryam, menerka apa yang sedang terjadi sekarang, di mana Maryam sekarang, hanya berdasarkan khayalan mereka. Tapi ada dua orang yang menanggapi cerita bahwa Maryam seorang Ahmadi dengan serius, terkejut, sekaligus tak percaya.

"Tak menyangka ya orang seperti Maryam ternyata Ahmadi," kata salah satunya. Yang satunya berkata, "Ya memang sudah salah sejak awal. Kok mau-maunya menikah sama orang Ahmadiyah."

Berangkat dari rasa penasaran, beberapa teman kerja menelepon dan mengirim pesan dengan berbagai gaya bahasa ke Maryam. Ada yang sambil bercanda menyebut Maryam sedang asyik jalan-jalan keliling dunia, ada yang sekadar bertanya mau masuk kerja kapan, ada juga yang dengan serius menasihati Maryam agar tak terlalu lama larut dalam kesedihan.

Tak ada satu pun yang ditanggapi Maryam. Semakin dihubungi, ia semakin enggan. Hatinya telah memilih tinggal, karena ia tak mau lagi kehilangan keluarga yang baru ditemukan. Makin diperkuat oleh pikiran dan nalarnya yang menolak untuk beranjak, karena ia tak mau dijadikan bahan tertawaan. Maryam juga tak ingin dikepung rasa iba, cara orang-orang untuk membuat diri mereka merasa lebih bahagia. Hati dan pikiran genap mengikat Maryam. Ia semakin bersembunyi, meringkuk dalam kenyamanan. Ponselnya pun dimatikan. Meski ia belum tahu apa sebenarnya yang ia inginkan.

Maryam sedang tak berpikir tentang besok atau minggu

depan. Yang penting, ia sedang bersama keluarganya saat ini. Makan bersama, mengobrol dan bercanda, tidur bersama adiknya. Untuk sekadar makan setiap hari di kampung seperti ini, tabungan yang dimilikinya cukup untuk dua tahun tanpa harus bekerja. Lagi pula Maryam memang sedang tak punya kebutuhan apa-apa. Fatimah punya penghasilan sendiri. Bapakny juga ke pasar setiap hari, mendapatkan uang hasil dagangan yang juga cukup untuk makan sehari-hari. Karenanya Maryam tak khawatir apa-apa. Tak ada satu hal pun yang mengharuskannya kembali ke Jakarta, bekerja untuk mendapat gaji seperti biasanya. Yang sesekali muncul hanya rasa tak rela meninggalkan pencapaian yang susah payah ia dapatkan. Status, kedudukan, rasa bangga dan berguna, serta tentu saja perasaan aman atas jaminan penghasilan bulanan. Tapi rasa itu hilang seketika saat ia bertatap mata dengan orangtua dan adiknya. Hingga akhirnya pelan-pelan pilihan itu mengerucut, mengeras dalam sebuah tekad. Maryam memilih melepaskan semuanya. Menjadikan Jakarta dan segala hal di sana sebagai bagian masa lalu yang tak perlu diulang kembali. Sempat berpikir untuk kembali sebentar, masuk ke kantor sekaligus mengajukan permintaan pindah ke kantor cabang di Lombok. Tapi kemudian Maryam ragu, dan buru-buru ditepisnya niat itu. Mengurus pindah bukan hal yang mudah. Meski bisa, ia harus menunggu. Bekerja seperti biasa di sana, sampai surat pindah diterimanya. Entah kapan tak ada yang bisa memastikan. Dan apa yang akan dilakukannya selama menunggu? Apakah nilai yang didapatnya akan setara dengan rasa tersiksa selama penantian? Lagi pula ia sudah seenaknya mengambil libur. Tanpa pemberitahuan, tanpa alasan yang masuk akal. Apakah mungkin semuanya masih tetap sama?

Maka Maryam meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Tan-

pa surat berhenti. Tanpa berpamitan pada atasan atau teman-teman.

"Pekerjaan kamu bagaimana?" tanya bapak Maryam pada pagi hari tepat setelah satu bulan Maryam berada di rumah.

Maryam menggeleng sambil tersenyum. "Sudah malas kembali ke Jakarta, Pak. Mau tinggal di sini saja," jawabnya.

Bapak Maryam mengangguk. Ia tak bertanya apa-apa lagi. Tak seperti ibu Maryam, bapak Maryam memang tak banyak bertanya. Pembicaraan mereka selalu tentang hal-hal umum, hal-hal yang bisa dicela dan ditertawakan bersama. Seolah keduanya sudah sama-sama tahu. Diam-diam, ibu Maryam sering menceritakan ulang apa yang diceritakan Maryam padanya. Itu pun bapak Maryam hanya diam mendengarkan, tanpa bertanya, tanpa menanggapi apa-apa.

Tapi pagi ini, jawaban singkat Maryam menumbuhkan berbagai rencana di benak bapak Maryam. Ia seperti sedang mengumpulkan kembali serpihan-serpihan harapan yang bertahun-tahun telah tertimbun kekecewaan. Yang pertama akan dilakukannya adalah mencari jodoh Maryam. Agar Maryam tak terlalu lama didera kesedihan. Seorang suami akan kembali membuat Maryam punya mimpi. Maryam juga akan lebih tenang, menjalani hidup dalam kepastian. Selain itu, tentu saja laki-laki itu harus Ahmadi. Agar Maryam bisa sepenuhnya kembali ke jalan yang sama dengan keluarganya.

Pak Khairuddin ingat pada Umar. Anak Pak Ali dan Bu Ali. Sampai sekarang Umar masih melajang. Sibuk mengurus susu dan madu. Setiap perempuan yang dikenalkan ibunya tak ada yang menarik hatinya. Hingga belakangan ibunya menyerah. Bu Ali meyakinkan diri, Tuhan pasti punya rencana sendiri.

Bagi Pak Khairuddin, Umar sudah menjadi menantu dalam

hatinya. Tidak ada lagi yang kurang dari pemuda itu. Selain seorang Ahmadi, ia mandiri dengan usahanya, bahkan menjadikannya lebih besar daripada saat dipegang bapaknya. Apalagi keluarga Bu Ali banyak membantu saat mereka berada di pengungsian. Sebenarnya, ketika Maryam sudah tak lagi bisa diharapkan menikah dengan Umar, Pak Khairuddin diam-diam berharap Fatimah bisa berjodoh dengan laki-laki itu. Tapi melihat sikap Umar yang biasa-biasa saja saat mereka bertemu, Pak Khairuddin cepat-cepat mengurungkan niatnya. Ia tak mau telanjur berkata-kata lalu membuat kecewa banyak orang. Tapi sekarang Maryam pulang. Perempuan yang memang sejak awal ingin dipinang keluarga Pak Ali. Umar, yang belum pernah bertemu Maryam, belum bisa diketahui akan menolak atau justru malah senang. Mereka harus dipertemukan, pikir Pak Khairuddin.

Sore ini Pak Khairuddin dan istrinya datang ke rumah Bu Ali. Kepada Maryam, mereka bilang pergi ke pengajian. Maryam mengiyakan sambil dalam hati bersyukur bapak dan ibunya tahu anaknya sedang tak mau ikut pengajian seperti itu. Ia bukan lagi Ahmadi seperti dulu. Tapi ia tak merasa keluar dari Ahmadi seperti keluar dari rumah, lalu masuk lagi ke rumah baru yang entah apa namanya. Ia justru sedang berada di luar rumah-rumah itu. Memandang dari jauh, melihat semua yang dilakukan orang-orang di rumah yang pertama dan rumah yang kedua. Tak mencela, tak juga mau bergabung dengan keduanya. Tapi lain halnya dengan pikiran orangtuanya. Bapak dan ibu Maryam malah sedang membesarkan harapan. Maryam akan segera kembali sepenuhnya, setelah mendapat pendamping yang imannya sama.

Di rumah Bu Ali, pembicaraan tentang perjodohan itu berlangsung penuh semangat saat Umar sedang pergi ke

Sumbawa. Pak Khairuddin yang memulai semuanya, menceritakan kepulangan Maryam dan niat anak perempuannya untuk tinggal di Lombok lagi seterusnya. Untuk bagian yang paling sulit, tentang kegagalan pernikahan Maryam dan kenyataan bahwa Maryam sekarang janda, ibu Maryam yang menceritakan. Dalam bungkus curahan hati seorang ibu yang sedih melihat nasib pernikahan anak perempuannya, siapa saja yang mendengar cerita itu akan tunduk oleh rasa kasihan dan simpati. Tak akan ada pikiran buruk tentang Maryam. Juga bagi Bu Ali, kisah pernikahan itu tak meragukan niatnya untuk menjadikan Maryam menantu. Meski Maryam janda, sementara Umar masih perjaka.

"Nanti malam Umar pulang. Saya coba bicara pelan-pelan. Sama-sama berdoa agar anak-anak kita ini berjodoh," kata Bu Ali. "Saya juga tak mau melihat Umar sendirian terus sampai saya mati. Mudah-mudahan dengan Maryam dia bisa tertarik."

Suami-istri Khairuddin mengucapkan "Amin" bersamaan pada ujung kalimat itu. Mereka pun menyimpan harapan yang sama, tak ada lagi yang perlu dikatakan. Tiga hari lagi, pada Sabtu sore, Bu Ali berjanji akan membawa Umar berkunjung ke Gerupuk. "Pokoknya, apa pun kata Umar tentang Maryam, saya akan bawa dia ke sana. Mereka harus bertemu langsung," kata Bu Ali.

Hampir tengah malam Umar baru pulang. Bu Ali masih terjaga, sengaja membukakan pintu lalu membuatkan teh hangat. Mereka duduk di ruang tamu berdua. Tanpa berpikir apa-apa, Umar bercerita tentang perjalanannya. Ia pergi ke Sumbawa membawa mobil sendiri, ditemani seorang pekerjanya. Katanya, saat mengisi bensin sebelum keluar Mataram, ia bertemu empat turis asing yang kebingungan di pinggir ja-

lan. "Bule miskin mau pergi ke Moyo⁵," katanya. Umar menawari mereka pergi bersama. Pikirnya, kebetulan mobil hanya terisi bagian depan. "Saya bilang tak usah pikirkan ongkos."

Umar menurunkan mereka di tempat penyeberangan. "Saya turunkan di Ai Bari. Eh, malah dikasih uang saya. Satu juta. Dibilang tidak usah, mereka memaksa. Ya sudah, saya terima saja," kata Umar sambil tertawa.

Bu Ali ikut tertawa. "Ya, terima saja. Sama-sama untung. Itu lebih murah daripada mereka berangkat sendiri," katanya.

"Lumayan juga usaha seperti ini ya, Bu?"

Bu Ali mengangguk. "Ya, lumayan, tapi mana ngerti kita. Ke Moyo saja kita malah tak pernah."

Bu Ali dan Umar tertawa bersama.

"Seumur-umur tinggal di Sumbawa, bapakmu dulu tak pernah mengajak ke sana. Malas. Katanya seram. Eh, malah bule-bule semua ke sana."

Umar tertawa. "Ya, kita ke sana sama-sama, Bu. Malu juga saya tak tahu apa-apa."

"Ah, malas. Ibu sudah tua begini. Kamulah pergi sama istri kamu, bulan madu ke sana," kata Bu Ali dengan nada menggoda.

"Ah, Ibu ini mulai lagi."

"Ya bagaimana lagi. Ibu ini sudah tua. Sudah pengen melihat kamu menikah. Jangan sampai keburu mati Ibu belum juga lihat kamu punya istri."

Umar tak berkata apa-apa. Hanya mengecapkan mulutnya, mengeluarkan bunyi menyerupai "cep", lalu menopang kepala-

⁵ pulau di Sumbawa yang terkenal karena keindahannya, sebagian besar pengunjungnya wisatawan asing

nya memandang ke langit-langit rumah. Selalu sulit bagi Umar kalau ibunya sudah bicara seperti ini. Sejak bapaknya meninggal, satu-satunya yang diinginkannya adalah menemani dan membahagiakan ibunya. Karena itu, tanpa berpikir panjang ia tak kembali lagi ke Bali. Tanpa berpamitan pada Komang, kekasihnya. Bahkan tak mengambil barang-barangnya di tempat kos. Umar juga tak menyelesaikan kuliahnya, yang hanya tinggal sedikit lagi itu. Pikirnya, sekali ia kembali ke Bali, niatnya untuk tinggal di Lombok menemani ibunya akan penuh keraguan lagi. Meski tak berkata apa-apa, sikap ibunya seolah berkata agar Umar tak datang ke Bali lagi. Ibunya tak pernah menanyakan gelar sarjana Umar yang seharusnya bisa segera dibawa pulang. Ibu Umar malah menyerahkan sepenuhnya urusan madu dan susu, satu-satunya sumber penghasilan mereka selama ini.

Saat ibunya bicara jodoh seperti ini, Umar selalu ingat Komang. Entah di mana perempuan itu sekarang. Sudahkah ia menikah? Punya anak? Atau dia tetap menunggu Umar, seperti janji-janji picisan yang mereka ikrarkan saat dibuai cinta? Atau jangan-jangan Komang malah mendendam, mengawetkan kemarahan, tiap malam menyampaikan serapah untuk Umar? Ah, Umar mengenyahkan pikirannya. Segala ingatannya pada Komang hanyalah wujud rasa tak rela kehilangan kenangan. Bukan karena Umar ingin kembali kepada Komang.

"Umar, dengarkan Ibu sekali ini. Ingat foto perempuan yang dulu sekali Ibu berikan? Yang cantik, kuliah di Surabaya itu?"

Umar mengangguk. Dia memang masih ingat. Bahkan ia masih ingat di mana menyimpan foto itu. Ia selipkan di dalam novel yang sedang dibaca saat ibunya datang. Ia masih ingat judul novel itu. Masih ingat juga ia taruh buku itu di

samping tempat tidur, ditumpuk dengan beberapa buku lainnya. Entah di mana buku-buku itu sekarang. Mungkin dibuang begitu saja oleh pemilik kamar, atau dijual ke tempat loak. Samar-samar Umar membayangkan wajah perempuan dalam foto itu. Berambut panjang. Manis. Cantik. Waktu itu, setelah ibunya pulang ke Lombok, di dalam kamarnya Umar menimang-nimang foto itu. Betapapun ia mencintai Komang saat itu, ia mengakui perempuan dalam foto itu punya daya tarik seperti Komang, bahkan melampaui. Tapi ia buru-buru mematikan pikirannya, tanpa memberi kesempatan untuk beranak jadi harapan. Foto itu diselipkan pada halaman buku yang dipegangnya dan tak pernah dibuka-buka lagi bersamaan dengan sampainya ia di halaman terakhir buku itu.

"Mau mencari yang seperti apa lagi, Umar? Sudahlah. Kamu harus menikah. Punya istri. Punya keluarga. Cinta itu hanya urusan kebiasaan."

Umar tak menanggapi. Ia memejamkan mata. Pura-pura tak mendengar yang dikatakan ibunya.

"Besok Sabtu kita ke sana. Kalian harus ketemu!" ibunya mengeraskan suara. Umar terkejut dan langsung membuka mata. Bukan karena suara keras ibunya, tapi karena apa yang dikatakan ibunya.

"Ke sana ke mana maksudnya, Bu?"

"Ya ke rumah perempuan itu. Orangnya sudah ketemu Ibu. Kita diundang datang ke rumah mereka."

Meski tak mengiyakan, Umar tak mau membantah lagi. Ia diam. Itu satu-satunya cara agar ibunya tak terus bicara. Lagi pula, pikirnya, tak ada lagi yang bisa dilakukan kalau ibunya sudah bicara seperti ini. Ia hanya bisa menurut. Seperti yang sudah-sudah, ia selalu ikuti kemauan ibunya berkenalan dengan gadis-gadis yang ditemui ibunya di pengajian. Meski

sikapnya selalu tak acuh, sesungguhnya Umar ingin juga menikah. Tapi memang tak satu pun gadis yang dikenalkan padanya bisa menarik perhatiannya. Dalam hati Umar mengakui, wajah cantik masih hal pertama yang ia cari. Ia jarang jatuh cinta, dan ketika itu terjadi, memang karena matanya yang lebih dulu terpesona. Dalam pandangannya, gadis-gadis yang dikenalkan ibunya terlihat lusuh, dekil, tak terawat, dan begitu lugu. Umar memaklumi. Mereka kebanyakan gadis-gadis dari keluarga yang tak terlalu mampu, baru lulus SMA, lalu tinggal menunggu ada yang meminang. Tak ada yang kulitnya bersih, tak ada yang pakaiannya indah, tak ada yang menyenangkan cara bertutur katanya. Mereka hanya diam. Menunduk dan malu. Hanya bisa mengiyakan dan tersenyum kalau diajak bicara. Dengan perempuan dalam foto itu, mata Umar telah terpikat. Entah hatinya. Untuk itu ia akan datang bersama ibunya. Di hadapan ibunya, ia akan berpura-pura seolah terpaksa datang demi ibunya. Padahal ia pun sedang ingin menjajal takdir, adakah orang yang memang disediakan untuk jadi pendampingnya.

Pada Sabtu sore, Umar dan ibunya memenuhi janji untuk datang ke Gegerung. Umar menyetir mobil, ibunya duduk di sampingnya. Perempuan itu berdandan lengkap sore ini. Memakai baju muslim warna merah dengan jilbab warna senada. Mukanya dipoles bedak agak tebal dengan lipstik warna terang. Bu Ali begitu bersemangat dengan kunjungan ini. Ia juga membawa oleh-oleh, sekotak kue dan sekeranjang buah. Begitu besar harapannya kunjungan sore ini tidak sekadar bentuk pertemanan. Sepanjang tiga hari terakhir ia panjatkan doa agar kedatangannya membuahkan hasil pertunangan. Diam-diam Bu Ali mengamati Umar yang juga tampak rapi. Ia pakai kemeja terbaiknya yang hanya dipakai saat ada un-

dangan pernikahan. Ada yang berbeda juga dari sisiran rambut Umar. Rambut itu tampak basah dan tertata kaku. Seper-
tinya ia memakai minyak rambut, pikir Bu Ali. Tapi
tanda-tanda itu sebenarnya tidaklah terlalu banyak berarti jika
dibandingkan dengan perubahan sikap Umar. Meski tidak
ditunjukkan secara terang-terangan, Ibu Ali tahu sikap Umar
berbeda dari saat akan dikenalkan ke gadis-gadis sebelumnya.
Umar memang hanya diam, tapi gerak tubuhnya tak melawan,
bahkan seperti memang sudah siap berkunjung ke rumah
Maryam. Jika sebelumnya ia selalu berangkat ke perkenalan
dengan raut muka yang penuh keengganan, sore ini ia terlihat
biasa-biasa saja. Tak terpaksa, meski juga tak menunjukkan
rasa gembira. Harapan Bu Ali pun semakin membumbung.

Ini bukan kedatangan pertama Umar dan ibunya ke kam-
pung Gegerung. Saat orang-orang ini pindah dari pengungsian
di masjid organisasi ke kampung ini, Umar dan ibunya juga
ikut membantu. Dengan mobil mereka juga pengungsi-peng-
ungsi diangkut. Terutama yang anak kecil dan perempuan.
Laki-laki menyusul sendiri-sendiri dengan angkutan umum.
Setelah semuanya sudah diangkut dan orang-orang sudah
mulai menghuni rumah-rumah yang ada, diadakan pengajian
di kampung itu. Rumah Pak Khairuddin yang menjadi tempat
pengajian. Seluruh anggota Ahmadi dari berbagai tempat di
Lombok datang. Rumah Pak Khairuddin penuh orang. Bah-
kan hingga ke halaman dan jalan kecil di depan rumah. Seba-
gian tamu juga ditempatkan di rumah yang berada di kanan
dan kiri rumah Pak Khairuddin. Pengajian itu memang senga-
ja diadakan besar-besaran. Sebagai ucapan syukur setelah se-
kian lama hidup dalam pengungsian. Juga sebagai pemanjatan
permintaan agar hari-hari mereka di perkampungan baru ini
lebih baik dari sebelumnya. Agar tak ada pernah ada lagi

pengusiran dan mereka tak perlu lagi merasakan hidup di pengungsian. Biaya pengajian ditanggung bersama-sama, termasuk Umar dan ibunya yang menyumbang satu karung beras serta bahan-bahan lauk dan sayur untuk dimasak. Umar kenal baik dengan Pak Khairuddin, mereka sering bicara. Dari bisik-bisik orang, Umar juga tahu anak perempuan pertama Pak Khairuddin pergi dan tak pernah pulang lagi. Tapi sejak kepulangan terakhir Maryam lima tahun lalu, Pak Khairuddin dan istrinya memang tak pernah lagi membicarakan Maryam pada orang-orang. Semua orang pun memaklumi dan pura-pura tak mau tahu, termasuk Umar, juga Bu Ali. Bahkan ketika akhirnya Maryam pulang dan memilih tinggal bersama mereka, Pak Khairuddin dan Bu Khairuddin enggan bercerita ke siapa-siapa. Hanya tetangga-tetangga yang tahu dengan sendirinya, itu pun mereka hanya bisa menebak-nebak apa dan bagaimana yang sebenarnya. Kepada Bu Ali-lah cerita tentang Maryam pertama kalinya dibuka gamblang.

Umar menghentikan mobilnya di ujung jalan masuk, di pinggir jalan utama kampung Gegerung. Ibunya turun duluan, membawa oleh-oleh yang paling ringan dengan tangan kanannya, sisanya dibiarkan untuk Umar. Bu Ali berjalan pelan mendahului Umar yang masih menata oleh-oleh agar semua bisa dibawa dengan kedua tangannya. Di sepanjang jalan kecil itu mereka berjalan tidak berbarengan, Bu Ali di depan, lalu Umar beberapa langkah di belakangnya. Baru saat sudah tiba di rumah yang bersebelahan dengan rumah keluarga Khairuddin, Bu Ali menghentikan langkahnya. Menoleh ke belakang, memberi isyarat agar Umar mempercepat langkah. Begitu Umar sudah berada di sebelahnya, Bu Ali menggenggam lengan anaknya itu. Seakan tak ingin Umar tiba-tiba kabur dan membatalkan rencana pertemuan ini.

Pak Khairuddin keluar rumah begitu melihat ibu dan anak itu. Bu Khairuddin menyusulnya. Oleh-oleh berpindah ke tangan dua orang tersebut. Berempat melangkah ke pintu rumah. Pak Khairuddin menemani mereka duduk di ruang depan, istrinya membawa semua oleh-oleh ke dapur, menyiapkan minuman dan makanan kecil sambil memanggil Maryam dan memintanya keluar. Maryam belum diberitahu apa-apa tentang rencana pertemuan ini. Ibunya hanya bilang akan kedatangan tamu, sesama Ahmadi yang dari dulu sudah banyak membantu. Maryam sama sekali tak berpikir macam-macam. Perjodohan adalah hal yang tak pernah ada dalam pikirannya saat ini. Saat ibunya memanggil, Maryam menurut. Dipikirkannya ibunya pasti butuh bantuan. Fatimah sedang bekerja. Hanya Maryam yang bisa diharapkan. Ia keluar kamar dengan baju tidur, langsung menuju dapur. Menghampiri ibunya, mengambil empat gelas untuk teh, seolah yakin memang itu yang diminta ibunya.

"Kok masih kayak gini? Sudah, ini biarkan saja. Kamu ganti baju sana, nanti ikut ngobrol di depan," kata ibunya.

"Lho... memang kenapa, Bu? Buat apa saya ikut ngobrol? Kenal juga tidak."

Ibu Maryam sesaat bingung. Ia menyesal belum memberitahu Maryam tentang rencana untuk mengenalkannya pada Umar. Tapi dipikirkannya memang yang terbaik seperti ini. Membiarkan mereka bertemu sebelum Maryam lebih dulu menolak. Bapak dan ibu Maryam juga tak mau dianggap terlalu memaksa, lalu Maryam malah tersinggung dan pergi lagi meninggalkan mereka. Karenanya mereka memilih diam. Berharap setelah bertatap muka dan saling bicara akan ada rasa suka. Tanpa harus meminta dan memaksa. Tapi sekarang bagaimana membuat Maryam mau bertemu? Alasan apa yang

bisa dikatakan tanpa menimbulkan kecurigaan? Maryam bukan lagi anak kecil yang bisa dipaksa menyalami tamu, duduk manis di samping ibunya, tersenyum, mendengarkan pembicaraan yang tidak ia ketahui, menjawab kalau ada yang bertanya. Maryam orang dewasa, yang bisa membuat pilihan apa saja, apalagi sekadar menemui tamu atau tidak.

"Ya bukan apa-apa. Kamu kan belum pernah kenal sama mereka. Bu Ali itu baik sama kita. Keluarganya yang membantu waktu kita susah," ibu Maryam menjawab dengan lembut. Membujuk Maryam dengan cara yang paling halus. Bukan dengan meminta, apalagi memaksa, tapi dengan menumbuhkan rasa haru sekaligus rasa bersalah. Yang tentu saja membuat Maryam tak kuasa lagi untuk menolak. Ia masuk kamar. Berganti pakaian dengan yang lebih pantas, lalu kembali ke dapur. Maryam dan ibunya keluar bersama-sama ke ruang tamu. Ibunya membawa nampan berisi teh, Maryam membawa dua stoples berisi kue kering.

Pembicaraan Pak Khairuddin dan Bu Ali berhenti saat Maryam dan ibunya muncul.

"Ini anak saya yang kemarin lama di Jakarta," Pak Khairuddin langsung mengenalkan Maryam. Maryam menyalami Bu Ali dan Umar. Menyebut namanya dengan sopan dan memberikan senyumnya yang paling lebar. Ia ingin memberikan yang terbaik untuk orang-orang yang telah banyak membantu keluarganya.

"Sudah banyak mendengar ceritanya, baru bisa ketemu hari ini," kata Bu Ali. "Ternyata sama cantiknya dengan yang di foto," lanjutnya.

Maryam agak terkejut. "Foto yang mana ya, Bu?" tanyanya sambil tetap tersenyum.

"Itu... foto yang dulu ditempel di dinding rumah Gegerung,"

Bu Ali dengan pandai menemukan jawaban. Ia tak mau Maryam tahu mereka sudah lama ingin mengatur perjodohan ini.

"Ooo... foto zaman lama," kata Maryam. Kali ini tak lagi hanya tersenyum tapi tertawa lebar. "Sekarang pasti sudah beda, sudah tua begini."

Seisi ruangan tertawa mendengar kata-kata Maryam.

"Ya banyak bedanya, tapi cantiknya masih sama," Bu Ali menyambar, yang lagi-lagi disambung dengan tawa.

"Umar ini putranya Bu Ali, Maryam," kata Pak Khairuddin tiba-tiba. Ia membelokkan arah pembicaraan, agar tetap sesuai tujuan yang sebenarnya.

Maryam tak berkata apa-apa. Hanya tersenyum dan mengangguk pada Umar. Umar membalasnya.

"Dia ini sekarang pengusaha muda. Pemasok susu dan madu Sumbawa ke banyak kota," lanjut Pak Khairuddin.

"Ah, pengusaha apa," Umar menepis. "Hanya meneruskan usaha almarhum Bapak. Kecil-kecilan saja."

Lagi-lagi tiga orangtua itu tertawa. Maryam yang bingung akhirnya ikut juga tertawa hanya karena merasa tak enak.

"Maryam ini sarjana ekonomi lho, Umar. Kerja di bank besar di Jakarta. Pasti punya banyak kenalan. Siapa tahu mau membantu biar cita-cita kamu terwujud...."

"Cita-cita yang mana, Bu?" Umar buru-buru memotong kalimat ibunya. Ia khawatir ibunya bicara yang bukan-bukan, yang sebenarnya tak diinginkan Umar.

"Itu lho... kamu kan pengen suatu hari bisa jualan ke luar negeri."

"Ooooh..." Umar tersenyum lega.

"Wah, ya bagus kalau Maryam bisa ikut-ikut membantu.

Lagi pula Maryam memang sudah mau tinggal di sini saja,” kata bapak Maryam.

Maryam tak menanggapi apa-apa. Ia tersenyum terpaksa saat dua tamu itu menatapnya. Maryam tak bisa menebak, apakah pembicaraan itu hanya berbasa-basi, atau apakah memang benar-benar ia diminta membantu usaha Umar.

”Nanti Maryam datang dulu ke ruko kami. Biar kenalan dulu sama usaha ini,” kata Bu Ali.

Maryam lagi-lagi tersenyum. Ibunya yang mewakili memberi jawaban. ”Pasti nanti kami segera ke sana. Biar Maryam juga tahu.”

Pertemuan itu berisi pembicaraan penuh puja-puji, pertanyaan yang tak butuh jawaban, dan berbagai pernyataan yang sama-sama sudah diketahui bersama. Tiga orangtua itu yang banyak mendominasi. Menyebut nama Maryam dan Umar berulang kali, tanpa jelas apa yang sebenarnya diinginkan. Umar yang sudah lebih dulu diberitahu ibunya tak terlalu bingung. Ia hanya tak sabar dan bosan mendengar ocehan-ocehan. Umar lebih banyak menunduk, berulang kali mene-guk teh yang disajikan dalam cangkir. Diam-diam ia mengakui apa yang dikatakan ibunya benar. Maryam memang secantik fotonya. Meski banyak hal yang sudah berubah. Terutama karena usia yang bertambah. Tapi itu justru menyempurnakan semuanya, memadukan kecantikan dengan kematangan. Maryam juga tampak modern dan tahu mode. Baju yang dikenakan pantas dan kelihatan indah. Pasti karena lama tinggal di Jakarta, pikir Umar.

Sementara Maryam, awalnya belum punya prasangka apa-apa. Ia pikir pertemuan ini hanya bagian dari tradisi. Saling berkunjung, membawa oleh-oleh dan dijamu. Pembicaraan orangtua yang tak habis-habis dan berulang kali menyenggung

dirinya dianggap wajar. Memang begitulah kebiasaan mereka kalau berjumpa, pikir Maryam. Tapi tiba-tiba serpih ingatan terpajang dalam pikirannya. Tentang Bu Ali, tentang Umar, tentang foto. Maryam ingat cerita Fatimah tentang kedatangan Pak Ali dan Bu Ali yang hendak menjodohkan Maryam dengan anaknya. Maryam mengernyit. Apakah pertemuan ini menyambung rencana yang dulu berantakan? tanyanya dalam hati. Tapi ada suara lain dalam hatinya. Mementahkan pertanyaan itu. Ia janda. Bukan lagi seorang Ahmadi yang pantas dijadikan istri. Sementara Umar bujangan dengan usaha yang jadi kebanggaan. Tak ada sedikit pun kepantasan untuk menyatukan kami dalam pernikahan, kata Maryam pada dirinya sendiri.

Sebelum pulang, Bu Ali kembali mengulang permintaannya agar Maryam berkunjung ke rumahnya. Maryam tersenyum dan lagi-lagi ibunya yang buru-buru mengiyakan. Katanya mereka akan segera datang ke rumah Bu Ali dan Umar.

Malam hari setelah pertemuan itu, ibu Maryam sengaja masuk ke kamar Maryam. Fatimah belum pulang. Hanya ada mereka berdua.

"Maryam, Ibu dan Bapak tak berhenti bersyukur kamu akhirnya pulang," kata ibunya membuka pembicaraan.

Maryam malu mendengar kata-kata itu. Ia seperti disindir, diingatkan akan kebodohan yang pernah ia lakukan. Tapi cepat-cepat ia tersenyum, menyadari bahwa rasa lega dan tenang yang dirasakan sekarang tak ada apa-apanya dibanding rasa malu dan perasaan bersalah.

"Bapak dan Ibu lebih bersyukur lagi kamu ternyata memilih tinggal di sini seterusnya," lanjut ibu Maryam.

Maryam mulai menebak-nebak apa yang sebenarnya ingin disampaikan ibunya. Pikiran itu kemudian muncul begitu

saja: ibunya akan mengajaknya untuk kembali sepenuhnya menjadi Ahmadi. Memintanya untuk mau kembali diba'iat, disumpah untuk setia dan selamanya tak akan pernah ingkar. Maryam mulai gentar. Ia takut kalau memang benar itulah yang hendak dikatakan ibunya. Ia tak tahu harus berkata apa. Tak tega menolak permintaan orang yang paling dicintai tapi sekaligus pernah disakitinya bertahun-tahun. Tapi sekaligus ia tak bisa menindas perasaannya sendiri. Ia tak mau berpura-pura mau, mengucapkan sumpah di mulut tapi bersamaan dengan itu mengingkari dalam hati. Ia sudah terlalu jauh berjalan. Tak ada lagi jejak dalam hati dan pikirannya yang bisa dijadikan panduan untuk kembali pada iman yang dulu pernah ia pegang. Tapi bagaimana ketika ibunya sekarang meminta? Tegakah ia untuk berkata tidak? Maryam menerawang dalam pikirannya sambil menunggu ibunya bicara. Kamar itu sepi agak lama. Maryam sengaja diam, membiarkan ibunya yang lebih dulu mengatakan apa yang sebenarnya diinginkan tanpa Maryam terburu-buru menebak dan menolak.

"Yang sudah lalu biarkan jadi pengalaman saja. Sekarang yang penting rencana kamu selanjutnya bagaimana?"

"Rencana apa maksudnya, Bu?"

"Ya selanjutnya mau bagaimana..." ibu Maryam memenggal kalimatnya sendiri. Ia diam beberapa saat lalu berkata, "Ya misalnya pekerjaan yang kemarin jadi ditinggal, mau kerja lagi di sini?"

Maryam mengangguk. "Ya, Bu. Sudah saya ikhlaskan saja pekerjaan yang kemarin. Sudah tidak sanggup kembali ke Jakarta walau hanya sebentar mengurus pindah. Saya masih

punya tabungan, Bu... tidak akan merepotkan Bapak dan Ibu."

"Eh... bukan begitu lho maksud Ibu..."

Maryam tertawa. Membuat ibunya tak meneruskan kata-kata. "Ya, Bu. Paham. Pokoknya saya masih mau santai-santai dulu. Masih kangen sama Bapak dan Ibu. Sambil saya pelan-pelan cari pekerjaan di sini."

"Kalau soal jodoh ?"

Maryam terkejut. Sesaat matanya melotot. Tapi cepat-cepat ditutupinya dengan tawa. "Ibu... Ibu... kok bisa-bisanya tanya soal jodoh. Baru kemarin juga saya dapat surat cerai." Maryam kembali terbahak. "Sudahlah, Ibu. Yang penting sekarang bagi saya hidup tenang bersama Bapak dan Ibu."

"Ya. Tapi kalau memang ada calon yang baik dan cocok kan tidak ada salahnya kalau diterima. Tetap tidak baik kalau kamu lama-lama sendiri."

Maryam mulai bisa menebak arah pembicaraan. Ia kembali yakin kedatangan Umar bukan sekadar kunjungan silaturahmi. Orangtuanya dan orangtua Umar telah merancang perjodohan, melanjutkan yang dulu tak jadi diwujudkan. Maryam enggan dijodoh-jodohkan seperti ini. Tapi ia tak punya alasan berkata tidak, juga tak mampu menolak dan menyalahkan ibunya.

"Apa ada laki-laki baik-baik yang mau menikahi janda?" tanya Maryam. Pertanyaan yang sebenarnya tak membutuhkan jawaban. Ia sedang berusaha membuat ibunya kembali berpijak pada kenyataan dan membuang jauh-jauh harapan.

"Kalau seperti kamu, siapa yang tidak mau?" goda ibu Maryam. "Menurutmu Umar bagaimana?"

Maryam tak menjawab. Ia malah merebahkan tubuhnya di ranjang, memejamkan mata. Cara halus untuk meminta ibu-

nya mengakhiri percakapan dan segera keluar dari kamar. Maryam memilih diam daripada mengeluarkan kata-kata yang bisa menyakiti ibunya.

"Maryam, Umar laki-laki yang baik. Dia satu tahun lebih tua dari kamu. Ibunya sudah ingin dia menikah. Tapi belum ada yang cocok dengan Umar. Dari dulu Bu Ali sudah ingin kamu jadi menantunya. Kalau perasaan Ibu... melihat Umar tadi... sepertinya Umar pun tertarik sama kamu..."

"Bu, saya ini janda..." Maryam tak tahan untuk diam. Ia berkata agak keras. Berusaha menyadarkan ibunya bahwa rencana perjodohan dengan Umar akan sia-sia.

"Kalau memang Umar tertarik dan kamu pun menerima, tak ada yang jadi halangan," jawab ibu Maryam. Perempuan itu bangkit dari tempat duduknya, keluar dari kamar tanpa kata-kata. Ia biarkan kalimat terakhir itu menjadi pengunci pembicaraan. Maryam ditinggal sendiri dalam kekosongan. Ia bahkan tak bisa menemukan apa yang sebenarnya diinginkannya. Apakah ia mau menikah lagi? Apakah ia tertarik pada Umar? Atau ia tak mau dijodohkan? Apakah ia tak mau lagi menikah dengan seseorang? Maryam menarik selimutnya sampai menutupi kepala. Ia memejamkan mata, berharap segera terlelap untuk melupakan semuanya.

Di rumahnya, Bu Ali malam itu kembali merayu Umar.

"Maryam cantik, kan?"

Umar tak menjawab. Hanya menggerakkan bibir yang bisa diartikan sebagai "ya".

"Namanya jalan hidup ya macam-macam. Masih muda begitu sudah harus menjanda," lanjut Bu Ali.

Kening Umar berkerut. Ia mulai penasaran. "Memang dia janda?"

Bu Ali mengangguk. "Kasihan. Tapi memang lebih baik

begini. Sudah diatur juga seperti ini. Agar bisa kembali ke keluarganya, bisa tobat lagi.”

Umar mulai mengerti. Pasti Maryam menikah dengan orang yang bukan Ahmadi. Pantas saja selama ini Pak Khairuddin dan istrinya tak pernah bercerita tentang Maryam. Maryam menikah tanpa persetujuan, meninggalkan keluarganya begitu saja.

”Belum punya anak. Tidak ada masalah apa-apa. Maryam anak baik. Memang dia pernah salah. Tapi yang penting sekarang sudah kembali lagi ke jalan yang benar,” lanjut Bu Ali.

Umar pura-pura tak peduli. Padahal dalam hatinya ingin ibunya terus bercerita. Kisah hidup seseorang selalu menjadi hiburan buat orang lain. Termasuk Umar.

”Tidak apa-apa menikahi janda. Yang penting baik. Sama-sama orang dalam. Lagi pula memang dia cerai bukan karena punya salah.”

Umar terkejut. Tak menyangka kelanjutan cerita ibunya adalah tentang dirinya. Belum sempat berkata apa-apa, ibunya cepat-cepat melemparkan pertanyaan. Dalam bahasa yang begitu terus terang, tak memberi Umar celah untuk menjawab berputar. ”Kamu mau kan kalau sama Maryam?”

Umar hanya bisa menjawab ya atau tidak. Setiap jawaban di luar itu akan kembali mendapat pertanyaan yang berujung pada dua kata itu. Umar memilih diam. Tiba-tiba terdengar isakan. Bu Ali menangis. Umar terkejut dan bingung. Dia menggeser posisi duduknya, mendekati ibunya. Dielusnya punggung perempuan itu. ”Kenapa, Bu? Kok tiba-tiba nangis?” tanyanya.

”Ibu sudah tua, Umar. Satu-satunya yang Ibu mau hanya melihat anak Ibu satu-satunya menikah.” Tangis Bu Ali memecah. Bukan hanya isakan.

"Kalau Ibu mati tiba-tiba, kamu mau tinggal sama siapa? Harus ada yang mengurus, apalagi kalau nanti tua," kata Bu Ali lagi. Suaranya berebutan dengan tangis. Sama-sama minta didengar.

"Ibu sudah capek. Yang ini ditolak. Yang itu juga ditolak. Mau yang bagaimana? Sekarang ada Maryam. Cantik, pintar. Memang dia janda. Tapi tidak masalah, kan?"

Umar lagi-lagi tak menjawab. Ibunya kembali tersedu-sedu. Memang yang terjadi malam ini bukan percakapan, tapi ujaran-ujaran tunggal dari seorang ibu yang harus didengarkan dan diiyakan oleh anaknya.

"Maryam anak baik. Dari keluarga baik-baik. Nikahi dia, Umar. Biar Ibu bisa tenang kalau sewaktu-waktu dipanggil. Melihat kamu punya istri, punya keluarga, itu saja sudah cukup."

Ibu Umar tak lagi berkata apa-apa. Ia hanya menuntaskan tangisnya, lalu beranjak masuk ke kamarnya. Membiarkan Umar sendiri dalam kebingungan. Umar tetap di kursi panjang yang didudukinya sepanjang malam itu. Hanya mengubah posisi dari duduk menjadi berbaring. Ia tak tidur. Pikirannya berkelana ke mana-mana. Memutar ulang semua yang baru saja dikatakan ibunya. Lalu ke masa-masa jauh ke belakang di mana ia merasa jatuh cinta pada seseorang. Rasa yang tak pernah lagi didapatkan semenjak ia meninggalkan Komang untuk tinggal bersama ibunya. Lalu sosok Maryam tergambar jelas. Mulai saat Maryam muncul bersama ibunya, mereka bersalaman, dan berbagai mimik wajah, senyuman, juga kata-kata yang diucapkan Maryam sepanjang pembicaraan. Meski mereka tak saling bicara, dan Umar pura-pura tak menaruh perhatian, semua hal itu terekam dalam ingatannya. Benar, kata Umar dalam hatinya, tak ada alasan untuk meno-

lak Maryam. Ia memang janda. Tapi apa masalahnya kalau hanya dibedakan oleh selembar surat cerai. Keperawanan? Ah, kalau sekadar mau yang seperti itu, pasti Umar sudah memilih salah satu dari gadis-gadis yang ditawarkan ibunya. Lagi pula, ia pun telah melakukan banyak hal dengan Komang. Sama dengan yang dilakukan Maryam bersama suaminya. Bedanya, Maryam punya surat nikah, ia dan Komang tidak. Di atas segalanya, ibunya menyukai Maryam. Ia mau menerima Maryam sebagai menantu meski Maryam janda. Kalau memang Maryam juga mau, apa lagi yang mesti kurisaukan? tanya Umar pada dirinya sendiri.

Maryam yang berusaha terlelap tak mampu mengendalikan gelisah. Sejak memegang surat cerai, ia sama sekali tak berpikir tentang pernikahan. Bukan takut, kapok, atau tak menginginkannya. Melainkan karena otaknya memang tak memberi kesempatan munculnya kata "pernikahan". Itu sesuatu yang jauh dari dirinya saat ini. Yang ada dalam pikirannya apa yang bisa membuatnya nyaman dan senang saat ini. Ketika ibunya tiba-tiba memintanya menikah dengan orang yang belum dikenal, Maryam tak mampu memilih apakah akan menerima atau menolak. Bagaimana menerima jika ia tak punya perasaan apa-apa pada Umar. Apalagi ia memang tak ingin menikah. Mata Maryam terpejam sebentar, terbuka, lalu terpejam lagi. Tubuhnya berbolak-balik ke kiri dan ke kanan. Berusaha mencari satu alasan untuk bisa menerima Umar. Tak ada. Itu berarti Maryam akan menolaknya. Mengatakan pada ibunya bahwa ia belum ingin menikah. Bahwa ia masih ingin menikmati waktu sepenuhnya dengan bapak dan ibunya. Bahwa ia tak mau buru-buru, lalu kembali terperangkap dalam penyelesaian panjang seperti yang sebelumnya. Apalagi dalam hidupnya saat ini suami dan pernikahan bukan hal utama lagi.

Kebingungan-kebingungan yang tak juga menemukan jawaban itu harus bertemu kenyataan di pagi ini. Kali ini bapak-nya yang bicara panjang. Dengan nada yang halus. Lebih menyerupai permohonan. Kata-kata yang tak terlalu berbeda dari yang dikatakan ibunya tadi malam.

"Hanya ini yang Bapak dan Ibu harapkan," kata bapaknya terakhir kali sebelum berangkat ke pasar.

Maryam tinggal berdua bersama ibunya di ruangan itu. Fatimah yang tadi malam bekerja masih tidur di kamar. Ibunya tak lagi membicarakan Umar dan pernikahan. Seolah-olah lupa atau sengaja membiarkan Maryam memikirkan apa yang telah dikatakan bapak dan ibunya. Ibu Maryam malah bicara tentang hal-hal kecil di sekitar mereka. Tentang cabe di depan rumah yang sudah mulai berbuah, tentang sungai di ujung perumahan yang airnya sedang penuh, tentang keinginannya untuk pergi lagi ke Gerupuk suatu saat nanti. "Kangen pantai," kata ibunya. Namun entah kenapa, ketika ibunya tak lagi meminta, ketika ia malah bercerita dengan ringan dan bahagia, setangkup haru tumbuh di hati Maryam. Tegakah ia menolak apa yang paling diinginkan bapak dan ibunya? Jika memang Umar laki-laki yang baik, jika Umar dan ibunya menerimanya sepenuhnya tanpa peduli ia janda, adakah alasan untuk tidak menerimanya? Tapi bagaimana jika nanti setelah menjadi suami Umar memintaku kembali menjadi Ahmadi? tanya sisi lain hati Maryam. Ah, bukankah tak ada bedanya aku yang sekarang dengan aku yang dulu saat menjadi Ahmadi benar-benar? Hanya aku sendiri yang tahu. Biar orang-orang berpikir tentang diriku sesuai dengan yang mereka mau, kata Maryam pada dirinya sendiri.

Tepat seminggu kemudian Bu Ali dan Umar kembali datang. Kali ini untuk meminang. Maryam dan Umar sama-

sama tidak tahu orangtua mereka bertemu setelah yakin anak mereka mau. Meski Maryam tak pernah tegas berkata "ya", semua yang dikatakan diartikan oleh bapak dan ibunya sebagai persetujuan. Maryam hanya berkata, "Kalau memang bapak dan ibu menganggap dia laki-laki yang baik, saya sudah tidak punya alasan lagi untuk menolak." Pernah juga satu kali Maryam berkata, "Apa yang membuat Bapak dan Ibu bahagia pasti juga bisa membahagiakan saya." Sementara itu Umar, tanpa terlalu banyak basa-basi, bertanya pada ibunya, "Apa dia juga mau sama saya?" Saat ibunya menjawab ya, Umar bertanya, "Kalau begitu masih menunggu apa lagi?"

Pinangan yang hanya basa-basi. Sekadar mengikuti apa yang selama ini dilakukan orang-orang. Masing-masing sudah sama-sama tahu. Apalagi bagi orangtua Maryam dan Umar, mereka seperti sedang memainkan sandiwara yang mereka sendiri sutradaranya. Peran Maryam muncul saat ia ditanya kesediaannya dipinang. Maryam tak menjawab apa-apa. Ia hanya tersenyum. Tak ada pertanyaan lagi, karena memang seperti itu jawaban yang diharapkan dari perempuan yang dipinang: senyuman.

Tak disangka, pinangan itu malah menghadirkan haru di benak Maryam. Ingatannya berkelana kembali ke keputusannya menikah dengan Alam. Pernikahan yang menentang orang-orang yang dicintainya. Juga sebenarnya orang-orang yang dicintai Alam. Pernikahan yang serba melawan yang semestinya, terburu-buru, dan seadanya. Maryam tak mengalami pinangan seperti ini. Didatangi oleh calon mertua dan calon suami yang di depan banyak orang memintanya menjadi istri. Dibawakan bermacam oleh-oleh dan hadiah, disambut dengan sukacita oleh orangtuanya. Maryam merasa menjadi pusat perhatian. Ia merasa dihargai. Merasa dicintai dan dikasihi.

Sesaat ia sibuk mengurai sesal. Kenapa dulu terbuai oleh impian bahagia yang ia sendiri pun tak tahu wujudnya seperti apa? Kenapa mau-maunya ia mengorbankan keluarganya hanya demi laki-laki yang tak bisa berbuat apa-apa? Kenapa ia bisa begitu bodoh? Air mata Maryam berdesakan di sudut matanya. Maryam sebisa mungkin berusaha menahan. Tapi mata yang berkaca-kaca dan memerah tak bisa disembunyikan dari penglihatan semua orang yang ada di situ. Sesaat semuanya diam. Merasa tak enak untuk berkata-kata. Ibu Maryam yang kemudian memecahkan kebekuan. Mengelus pundak Maryam dan berkata sambil tertawa, "Hayo, kok malah melamun."

Maryam tertawa. Lalu buru-buru mengambil teh di atas meja untuk menutupi kegundahan. Pak Khairuddin bicara, mengalihkan tatapan yang tertuju pada Maryam. Ia mengusulkan tanggal pernikahan. Bulan depan, Maret, tanggal 15. Bersamaan dengan hari pengajian rutin keluarga besar Ahmadi. Pak Khairuddin akan meminta pengajian digelar di rumah ini sekaligus untuk menikahkan Maryam dan Umar. Bu Ali menyetujui. Katanya ia akan membuat pengajian juga di rumahnya, seminggu setelah akad nikah.

"Calon pengantinnya kok diam semua?" tanya Bu Ali dengan nada menggoda.

"Lho, kan semua sudah ada yang mengatur," jawab Umar sambil tersenyum. Semua orang tertawa. Beberapa saat Umar dan Maryam berpandangan. Tersenyum. Lalu sama-sama mengalihkan pandangan ke arah lain. Tak ada lagi ragu di hati Maryam. Ia akan menikah dengan laki-laki yang baik. Yang disukai orangtuanya. Punya usaha yang bisa diandalkan. Cinta mungkin hanya sebuah kata kecil yang belum ditemukan, terselip di antara segala kemudahan dan kenyamanan.

Tiga hari sebelum 15 Maret, rumah Pak Khairuddin sudah penuh kesibukan sepanjang hari. Meski yang diundang hanya sesama anggota Ahmadi yang sudah biasa bertemu setiap bulan, Pak Khairuddin dan istrinya tetap ingin memberikan yang terbaik di pernikahan pertama yang mereka gelar. Apalagi pernikahan ini dengan anak Bu Ali yang juga terpandang di sesama anggota Ahmadi.

Dua ratus lima puluh ekor ayam kampung yang masih muda dibeli Pak Khairuddin dari pemilik peternakan ayam yang setiap hari mengantar ayam-ayam yang siap dipotong ke pasar. Pak Khairuddin sengaja membeli yang masih hidup, satu per satu dipotong sendiri di rumah. Ayam-ayam muda dengan ukuran tak terlalu besar itu akan dibakar, satu ekor untuk satu orang. Kangkung-kangkung segar dibeli pada pagi hari sebelum sorenya acara dilaksanakan. Direbus, disajikan dengan sambal. Pelecing⁶ dan ayam bakar akan jadi sajian utama untuk tamu-tamu yang datang. Beraneka kue ditata dalam piring-piring besar yang nantinya akan diedarkan. Tak ada kursi yang disiapkan untuk acara ini. Hanya karpet-karpet yang menutupi seluruh rumah, halaman yang masih tanah dialasi dengan terpal lebih dahulu lalu ditutupi dengan karpet. Rumah tetangga samping rumah juga sudah disiapkan untuk ditempati tamu-tamu yang sudah tak tertampung di rumah Pak Khairuddin.

Pada malam terakhir sebelum pernikahan digelar, Maryam diajak bicara oleh kedua orangtuanya. Berbagai nasihat disam-

⁶ masakan khas Lombok, berupa kangkung dan sambal, disajikan bersama ayam bakar yang dikenal sebagai ayam taliwang

paikan Pak Khairuddin. Ada kata-kata tertentu yang diulang berkali-kali. Yakni ikhlas, setia, dan Ahmadi. Maryam hanya mendengarkan, sama sekali tidak mengeluarkan kata-kata. Dalam hatinya timbul sedikit heran, kenapa bapak dan ibunya memperlakukanya seperti anak gadis yang baru pertama kali menikah. Mungkin ini karena begitu takut yang dulu terjadi pada pernikahanku akan terjadi lagi pada pernikahanku dengan Umar, sisi hati Maryam yang lain menjawab pertanyaannya sendiri.

Setelah bapak Maryam, ibu Maryam melanjutkan menasihati. Tak sebanyak yang disampaikan bapak Maryam. Dalam telinga Maryam yang disampaikan ibunya bukanlah nasihat-nasihat untuk perkawinannya tapi rangkaian doa. Ibu Maryam sedang memanjatkan harapannya. Ia uraikan semua bayangan kebahagiaan yang ada dalam kepalanya. Tak ada yang lain yang bisa dilakukan Maryam selain mengamini dalam hati. Siapa yang tidak mau seperti itu, pikirnya.

Sebelum tidur, saat sudah berbaring di tempat tidur, Fatimah yang berbaring di sampingnya memulai pembicaraan. Fatimah sudah lama tahu Maryam akan menikah dengan Umar. Tapi ia enggan membicarakan rencana pernikahan kakaknya itu. Maryam juga heran. Dalam hati ia bertanya apakah Fatimah memang tidak peduli dan tidak mau tahu. Tapi melihat pekerjaan Fatimah yang menyita waktu, Maryam berpikir Fatimah sepertinya hanya terlalu capek untuk membicarakan hal seperti itu. Sampai akhirnya malam ini ia membuka pembicaraan.

"Kak Maryam cinta sama Kak Umar?" tanya Fatimah.

Maryam tak langsung menjawab. Ia memandang lurus ke langit-langit. Memutar-mutar pandangannya agak lama, mencari jawaban pertanyaan Fatimah.

"Pernikahan Kakak yang kemarin mengajarkan bahwa cinta itu ternyata hanya khayalan kita."

"Maksudnya?"

"Ya... maksudnya... apakah kita mencintai seseorang atau tidak itu tergantung pada pikiran kita. Dulu Kakak berpikir mencintai Alam. Tapi kemudian pikiran itu berubah. Dan cinta itu tak ada lagi."

"Kalau sekarang?"

"Sekarang... Kakak sedang berpikir akan mencintai Umar..."

"Membingungkan..."

"Cinta lahir dari kenyamanan dan kebahagiaan. Bukan sebaliknya. Kalau dengan Umar hidup bisa nyaman, tenang, dan bahagia, tidak ada alasan untuk tidak mencintainya," jelas Maryam.

"Bagaimana bisa yakin nanti akan nyaman dan bahagia?"

Maryam diam agak lama. Pertanyaan yang sebenarnya meruntuhkan keyakinan-keyakinan yang telah susah payah dibangunnya. Memang tidak ada yang memastikan pernikahan ini akan memberikan kenyamanan dan kebahagiaan. Ia tak pernah mengenal Umar sebelumnya. Mereka sama-sama tidak tahu apa yang akan terjadi setelah mereka menikah. Tetes-tetes keraguan memercik di benak Maryam. Tapi buru-buru ia seperti diingatkan, apa pun yang terjadi malam ini, pernikahan akan tetap digelar besok sore. Atau ia akan menorehkan malu dan pedih berkepanjangan di hati orangtuanya.

"Memang tidak ada yang bisa memastikan bagaimana nantinya. Tapi yang pasti saat ini, Bapak dan Ibu, juga ibu Umar merestui pernikahan ini," kata Maryam. "Pernikahan ini membahagiakan mereka semua. Itu saja sudah cukup."

Fatimah tak bertanya lagi. Dua perempuan kakak-beradik

itu sama-sama diam. Sama-sama tak memejamkan mata. Pandangan mereka berpindah-pindah dari satu sudut langit-langit kamar ke sudut yang lain. Berkelana dalam pikiran masing-masing.

Saat pagi datang, keduanya keluar kamar bersamaan. Langsung tenggelam dalam berbagai kesibukan persiapan acara nanti sore. Fatimah mengerjakan apa yang menjadi tugasnya. Menjadikan acara pernikahan Maryam ini sebagai hajat besar keluarga mereka yang selayaknya disambut dengan segenap kegembiraan sekaligus berbagai kerepotan. Fatimah berlaku seolah tak pernah ada pertanyaan dan keraguan dalam hatinya atas pernikahan kakaknya ini. Ia membenarkan semua yang dikatakan kakaknya. Apa lagi yang dicari kalau orangtua mereka sama-sama bahagia dan merestui. Apa lagi yang kurang dari laki-laki kalau dia bisa diandalkan sebagai suami. Lagi pula, pikir Fatimah, kakaknya bukanlah perempuan lugu yang tak tahu apa-apa. Ia sarjana dari perguruan tinggi ternama, pernah bekerja di bank besar dengan posisi dan penghasilan yang membanggakan, modern, lama hidup di kota besar. Kakaknya tahu lebih banyak hal dibandingkan dengan Fatimah. Lebih dari itu, kakaknya sudah pernah menikah. Semua yang telah dialaminya menjadi bekal berharga hidupnya. Dia pasti bisa membedakan laki-laki seperti apa yang bisa membahagiakannya, juga pernikahan yang bagaimana yang tidak berujung ke penderitaan, pikir Fatimah.

Selepas zuhur, kesibukan berkurang. Semua masakan sudah matang. Tikar-tikar sudah digelar. Hanya bapak Maryam yang masih sibuk bicara dengan beberapa laki-laki tetangga, menyiapkan secara rinci bagaimana pelaksanaan acara nanti. Maryam mandi, harus segera berdandan. Seusai ia keluar dari kamar mandi, satu per satu anggota keluarga yang lain gan-

tian masuk, mandi dan segera mematut diri. Maryam merias wajahnya sendiri. Tak ada bedanya dengan riasan sehari-hari setiap masuk kantor. Ia kenakan baju kurung warna putih dengan bawahan sarung Sasak. Ia beli semuanya di Mataram beberapa hari yang lalu. Ia mengenakan kerudung warna putih, menutupi rambutnya yang hanya diikat. Ibunya mengenakan baju muslim berbentuk gamis warna cokelat, dengan kerudung yang warnanya sedikit lebih muda. Fatimah mengenakan baju muslim dengan bawahan celana warna merah muda. Bapak Maryam memakai baju koko warna putih dengan peci warna putih juga. Semua baju itu baru. Dibeli bersamaan dengan baju Maryam. Maryam yang membayar semuanya. Untuk keperluan pernikahan Maryam tak mengeluarkan uang apa-apa. Kata bapaknya, semuanya sudah cukup dari uang bapaknya.

Jam tiga sore, satu per satu tetangga datang dengan baju rapi. Perempuan-perempuan, yang sejak kemarin membantu menyiapkan makanan di dapur, kini datang dengan baju muslim dan kerudung paling bagus yang mereka punyai. Anak-anak ramai berlarian di halaman. Semua rumah yang berderet di kompleks itu kini kosong. Seluruh penghuninya berkumpul di rumah Pak Khairuddin. Dari halaman rumah terlihat mobil Umar berhenti di pinggir jalan besar. Lalu diikuti dua mobil lainnya. Dua mobil itu berisi rombongan orang-orang Ahmadi dari Mataram, juga anggota pengajian yang berasal dari berbagai tempat di Lombok. Mereka janji berkumpul di masjid organisasi, lalu bersama-sama berangkat sebagai tamu sekaligus rombongan pengiring mempelai laki-laki.

Beberapa orang tampak membawa antaran. Umar berjalan paling depan bersama ibunya. Mereka sama-sama memakai baju putih. Umar baju koko dan celana kain hitam, ibunya

memakai setelan baju gamis putih dengan kerudung yang juga putih. Rombongan menyusuri jalanan kecil menuju rumah Pak Khairuddin. Tuan rumah sudah berdiri di pinggir jalan, bersama beberapa tetangga laki-laki yang diminta untuk menyambut tamu. Mereka bersalaman, berbasa-basi, tertawa sebentar, lalu semuanya dipersilakan duduk di karpet-karpet yang telah digelar. Perempuan di dalam rumah, laki-laki di luar. Seorang laki-laki berdiri, membuka dengan salam. Mengucapkan selamat datang dan menjelaskan maksud acara yang akan digelar. Laki-laki itu bertindak sebagai pembawa acara sekaligus yang mewakili keluarga Maryam. Tak terlalu lama, ia mempersilakan ustaz untuk memimpin pengajian bersama. Ustaz Ahmadi, yang selalu memimpin pengajian dan memberikan ceramah rutin pada anggota-anggota Ahmadiyah Lombok. Seluruh yang datang mengaji membaca beberapa surat dari kitab suci. Sebagaimana biasanya saat mereka menggelar pengajian rutin. Setelah beberapa surat dibaca bersama, biasanya sang ustaz akan langsung memberi ceramah. Tapi tidak hari ini. Acara disambung dengan ijab kabul antara Umar dan Maryam. Sang ustaz yang menjadi penghulu. Zulkhair, ketua organisasi, menjadi saksi dari pihak Maryam. Ia banyak tersenyum sejak datang. Saat matanya bertatapan dengan Maryam, senyumnya melebar. Maryam membalas senyuman itu. Seperti ada banyak hal yang sedang mereka bicarakan meski hanya lewat tatapan. Maryam dan Zulkhair sama-sama ingat hari perjumpaan mereka di kantor organisasi beberapa bulan lalu, saat Maryam baru tiba di Lombok untuk mencari keluarganya.

Umar memberikan alat salat dan Al Quran sebagai mas kawin. Saat suara "sah" diucapkan berkali-kali, air mata Maryam menetes. Bayangan pernikahannya dengan Alam kem-

bali datang. Sangat jelas dan terasa nyata. Maryam bahkan merasa semuanya hanya pengulangan. Peristiwa yang sama. Hanya waktu dan tempatnya yang berbeda. Namun saat pandangannya bertemu dengan bapak dan ibunya, Maryam tahu ini bukanlah pernikahannya yang dulu. Ada bahagia yang mengintip pelan-pelan dari balik hatinya. Bahagia karena telah membuat orangtuanya bahagia. Rasa yang tak pernah ia dapatkan sebelumnya. Inilah yang membuat hari itu sangat berbeda, istimewa, tak bisa dibandingkan dengan apa pun yang pernah terjadi dalam hidupnya. Maryam mengusir bayangan Alam dengan kasar. Tak ada lagi yang pantas dikenang, ujar-nya pada dirinya sendiri. Ia bergerak cepat untuk membuat bayangan itu segera pergi. Mengikuti petunjuk penghulu untuk bersalaman, minta restu pada orangtua mereka. Saat itulah air matanya mengalir deras. Menyatu dengan air mata bapak dan ibunya. Lalu bertemu dengan air mata ibu Umar.

Membingkai Harapan

Satu hari setelah pernikahan, Maryam pindah ke rumah Umar. Semua orang berpikir memang itulah yang terbaik. Bapak Maryam berkata, "Memang sudah seharusnya istri mengikuti suami." Kata ibunya, "Kasih Bu Ali kalau ditinggal sendiri. Lain dengan rumah ini yang masih akan tetap ramai."

Sambil bercanda Fatimah berkata, "Akhirnya kamar ini jadi longgar lagi." Maryam membalas kata-kata Fatimah dengan tawa. Dalam hati ia membenarkan semua yang dikatakan orangtua dan adiknya.

Di rumah Umar, Maryam disambut dengan berbagai kesibukan. Ibu mertuanya ingin mengadakan acara syukuran pernikahan. Tidak hanya orang-orang Ahmadi yang diundang, tapi juga kenalan-kenalan mereka lainnya. Termasuk teman-teman semasa masih tinggal di Sumbawa. Ibu Umar sibuk menyiapkan urusan makanan dan segala perabotan yang akan

digunakan, sementara Umar pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk mengundang kenalan satu per satu. Bagi Bu Ali, inilah pertama dan terakhir kali ia mengadakan syukuran pernikahan seperti ini. Ia akan mengadakan yang terbaik yang ia bisa. Sementara bagi Umar, tak ada lagi yang bisa ia lakukan selain memberikan yang terbaik untuk ibunya. Maryam membantu ibu mertuanya menyiapkan semuanya. Apa saja yang bisa ia lakukan.

Umar selalu sopan dan lembut pada Maryam. Setiap pulang dalam keadaan lelah karena baru berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, ia mendekati Maryam dan berkata pelan, "Sabar ya, sampai besok Jumat semua selesai." Maryam tersenyum. Ia tahu maksud Umar. Dan ia memang tak permasalahan apa-apa. Semua begitu mudah dipahami.

Acara syukuran berjalan sesuai yang diinginkan Bu Ali. Hampir semua yang diundang datang. Seluruh keluarga Ahmadi di Lombok dan kenalan-kenalan usaha. Juga tamu dari Sumbawa. Rumah toko dua lantai itu penuh. Perempuan ditempatkan di lantai atas, laki-laki di bawah, ditambah dengan tenda di halaman. Senyum Bu Ali tak henti mengembang. Maryam dan Umar terpaksa harus terus memasang senyum menyalami orang-orang. Hanya ada rasa lega yang tak terkatakan ketika semuanya selesai dan tamu-tamu pulang. Bu Ali tak banyak bicara lagi, masuk kamar dan tidur pulas. Begitu juga Maryam dan Umar. Mereka sama-sama cepat terlelap. Besok pagi, sesuai yang direncanakan Umar, mereka akan ke Sumbawa. Naik mobil berdua. Itu rencana yang dibuat Umar untuk mengusir penat. Ia akan mendatangi beberapa pemasok susu dan madu, sekaligus mengajak Maryam berjalan-jalan. Maryam mengiyakan dengan semangat. Perjalanan ini akan jadi cara yang menyenangkan untuk mengenal-

kan dan mendekatkan mereka. Tujuh hari ini, diam-diam Maryam merajut pelan benang-benang harapan.

Matahari belum muncul saat mereka berangkat. Ibu Umar melambaikan tangan di depan pintu, menunggu sampai mobil tak terlihat lagi. Di jalanan yang sepi, Umar menyetir mobil dengan kecepatan tinggi. Mengarah ke timur, menuju pelabuhan penyeberangan dari Lombok ke Sumbawa.

"Kamu benar-benar ingin ke Sumbawa, Umar?" tanya Maryam tiba-tiba saat mereka belum terlalu jauh berjalan. Maryam memanggil Umar dengan nama, ia tak tahu lagi cara yang lebih baik untuk memanggil laki-laki yang dengan cepat menjadi suaminya itu. Maryam merasa itu paling nyaman untuknya. Lagi pula Umar tidak keberatan.

Umar agak terkejut dengan pertanyaan itu. Ia begitu senang ketika Maryam mengiyakan ajakannya. Sama seperti Maryam, ia pun berpikir inilah cara mereka saling mengenal. Agar pernikahan yang berawal dari ketidakmampuan menolak keinginan orangtua ini benar-benar hadir sepenuhnya untuk kebahagiaan mereka. Sebagaimana ia masih meragukan perasaannya sendiri pada Maryam, Umar pun tak tahu bagaimana perasaan Maryam padanya. Pertanyaan Maryam yang tiba-tiba menghadirkan ketakutan Umar akan adanya penolakan.

"Kamu tak mau?" Umar balik bertanya dengan raut muka gelisah yang tak bisa disembunyikan.

Maryam tertawa. Menyadari pertanyaannya yang tiba-tiba menimbulkan kepanikan. Apalagi ia sudah jelas-jelas mengiyakan, dan ibu Umar menyambut gembira rencana perjalanan ini. "Bukaaan... Hanya tiba-tiba tadi malam terpikir hal lain..."

"Hal lain apa?" Umar buru-buru menyela. Ia mengurangi kecepatan. Sekarang mobil itu berjalan pelan-pelan di jalan utama Mataram ke arah timur yang masih sepi.

Maryam tertawa lagi. "Sebenarnya bukan hal yang terlalu penting," katanya. "Sudah lima tahun aku tak pulang. Banyak yang berubah. Waktu datang, hanya sempat ke Gerupuk sebentar lalu ke Gegerung. Tiba-tiba aku mau ke sana lagi. Lalu mengelilingi pulau ini..." Maryam memenggal kalimatnya. Seingaja memberi Umar kesempatan untuk menanggapi. Tapi Umar hanya diam, ia menunggu Maryam menyelesaikan kalimatnya.

"Pulau ini kampungku. Tapi entah kenapa sekarang aku merasa begitu asing. Jadi bagaimana kalau rencana ini kita ubah saja?" tanya Maryam. "Kita bisa mengelilingi pulau ini. Lagi pula banyak tempat yang belum pernah kita datangi."

Umar tampak lega. Ia tersenyum. Perjalanan ini akan tetap sesuai yang direncanakan. Hanya rutenya yang berubah. Tidak ke Sumbawa tapi berkeliling Lombok, dari ujung selatan ke utara, menyusuri pantai timur dan barat, menyibak tempat-tempat di pedalaman. Hal luar biasa yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya. Ia sudah menjadi orang Lombok sekarang, bermukim dan menjalankan usaha di pulau ini, tapi yang ia tahu hanya kota Mataram dan rumah-rumah keluarga Ahmadi yang ia datangi saat menemani ibunya mengaji. Kalau sekarang Maryam mengajaknya mengelilingi pulau ini, tak ada alasan untuk menolaknya. Lagi pula mereka bisa pergi ke Sumbawa lain waktu, sembari Umar mengurus madu dan susu.

"Jadi sekarang kita ke Gerupuk?" tanya Umar.

"Kamu mau?" Maryam masih tak percaya.

"Kenapa tidak? Aku juga belum banyak tahu tentang pulau ini," jawab Umar.

Maryam tak bisa menyembunyikan rasa girangnya. Tekad Maryam semakin bulat untuk tak menjadikan pernikahan ini sebagai beban. Ia akan hidup bersama untuk saling membuat

senang. Menikmati hari-hari dengan ringan tanpa berbagai tuntutan. Perjalanan ini akan menjadi gerbangnya.

Pembicaraan mereka semakin cair sekaligus semakin hangat setelah rute baru perjalanan disepakati. Tujuan pertama mereka adalah kampung Maryam. Jajaran pantai indah di selatan. Karena sudah cukup jauh meninggalkan Mataram ke arah timur, mereka enggan berbalik untuk lewat jalan utama yang menghubungkan Mataram dengan wilayah selatan. Mereka memilih terus ke timur, lalu baru berbelok ke selatan ketika sampai di wilayah Lombok Tengah. Menyusuri jalanan yang lebih kecil dari jalan sebelumnya, melewati banyak kampung dan sawah. Jalan yang tak selalu mulus, lebih banyak yang berlubang atau hanya berbalur aspal tipis, lalu selebihnya tertutup debu. Maryam membuka jendelanya ketika di kanan dan kiri jalan terbentang sawah padi yang begitu luas. Hijau. Langit yang biru dan sinar matahari yang begitu kuat membuat pemandangan itu terlihat begitu kontras.

"Tak ada sawah seperti ini di Gerupuk," kata Maryam.

"O ya? Aku belum pernah ke Gerupuk. Mendengar namanya saja hanya karena Ibu suka cerita tentang keluarga Pak Khairuddin dan anak perempuannya yang katanya cantik," jawab Umar. Mereka berdua tertawa bersama-sama.

"Pesisir. Kampung nelayan. Cuma ada laut dan ikan," jelas Maryam.

Umar mengangguk. "Ibu pernah cerita bapakmu tengkulak ikan. Pernah juga aku dengar ceritanya langsung dari bapakmu."

Pikiran Maryam langsung menerawang ke masa-masa ia masih tinggal di Gerupuk bersama keluarganya. Masa-masa jauh sebelum ia datang ke Jakarta, dan jauh sebelum keluarganya terusir dari rumah yang telah puluhan tahun mereka

tinggali. Semuanya berulang dalam kepalanya. Seperti rekaman video yang sewaktu-waktu bisa diputar ulang. Ada yang membuat Maryam tertawa, ada bagian yang membuatnya terharu, lalu ada bagian lain yang kembali menghadirkan rasa bersalah. Ketika yang hadir adalah gambaran pengusiran yang didapatnya dari Jamil, amarah Maryam menggelegak.

"Bagaimana bisa orang diusir dari rumahnya sendiri?" tanya Maryam sambil menatap Umar. Seolah pertanyaan itu ditujukan kepada Umar. Padahal, Maryam tidak sedang membutuhkan jawaban apa-apa. Itu bukan pertanyaan. Tapi gugatan. Ungkapan kemarahan.

"Rumah itu milik kakekku. Dibangun dengan uangnya sendiri. Tanahnya warisan dari buyut-buyutku. Lalu diwariskan ke bapakku. Dibangun sampai bisa seperti yang sekarang dari hasil keringat Bapak. Aku dan Fatimah lahir dan besar di sana. Dan sekarang kami diusir begitu saja?" gugat Maryam. Suara Maryam bergetar. Air matanya jatuh. Ia terisak. Umar kaget dan bingung. Ia tak menyangka emosi Maryam bisa berubah begitu cepat. Digenggamnya tangan Maryam. Dielusny. Sambil dari mulutnya keluarkan desis "ssssh". "Sabar, Maryam..." katanya.

"Aku masih tak terima. Tapi harus pura-pura ikhlas karena Bapak dan Ibu pun sudah merelakannya. Tak mau mengungkit-ungkit karena itu akan membuat mereka sedih," kata Maryam dengan suara lebih keras dan nada lebih tegas. Tapi air matanya masih tetap mengalir.

"Kita semua marah," kata Umar. "Kita semua tak terima. Tapi apa gunanya sekarang? Yang penting bagaimana kita ke depannya bisa hidup lebih baik. Lebih aman."

"Aku masih tak bisa menerima orangtua dan adikku pernah hidup di pengungsian. Sementara rumah yang dibangun susah

payah tak boleh digunakan...” Suara Maryam mulai memelan. Isakannya juga melemah. Maryam terlihat sudah lebih tenang. Tangan kiri Umar menggenggam erat tangan istrinya sementara tangan kanan terus mengendalikan setir.

”Namanya juga cobaan. Bagian dari ujian iman, Maryam. Juga bukti bahwa kita memang benar...” kalimat Umar terdengar menggantung. Ia ingin menenangkan Maryam dengan cara terbaik. Meredam kemarahan dan menumbuhkan keikhlasan. Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya. Sepanjang umurnya, inilah pertama kalinya Umar bicara tentang iman dengan begitu bijak. Umar seorang Ahmadi. Beribadah bersama-sama orang Ahmadi. Mengaji bersama orang-orang Ahmadi. Ia hafal di luar kepala tentang sejarah keyakinannya. Tapi tak satu alasan pun baginya untuk menjadi bagian dari Ahmadiyah selain karena memang sejak lahir ia telah dijadikan seorang Ahmadi oleh kedua orangtuanya. Karenanya ketika tiba-tiba saja kata-kata tentang iman keluar dari mulutnya, ia sendiri menjadi ragu atas apa yang dikatakannya. Apalagi yang baru ia katakan sebenarnya hanya pengulangan atas apa yang dikatakan orang-orang Ahmadi lainnya atas kepedihannya yang telah mereka alami.

”Aku sebenarnya sering bertanya dalam hati, kenapa kita harus terlahir sebagai Ahmadi...” kata Maryam dengan nada datar.

Umar sempat terperanjat. Merasa apa yang sedang dipikirkannya bisa didengar oleh Maryam. Tapi buru-buru ia berusaha membelokkan suasana. ”Sudahlah, Maryam... tak ada gunanya kita bicara yang sudah terjadi. Apalagi berandai-andai tentang sesuatu yang jelas tak bisa diubah.”

Sesaat mereka berdua diam. Suara radio mobil yang gelombangnya buruk terdengar lebih jelas.

"Sebenarnya... dari semuanya... yang paling aku sesali adalah tak bersama keluargaku saat mereka sedang menderita..."

"Maryam!" Umar memotong kalimat Maryam dengan suara keras. Nadanya menyerupai bentakan. "Sudahlah... jangan ungkit-ungkit lagi masa lalu!"

Umar gusar. Kata-kata terakhir Maryam punya makna luas. Bagaimana bisa Maryam tak ada saat musibah menimpa keluarganya? Ada di mana dia? Apa yang terjadi? Apa yang ia lakukan? Kisah-kisah yang tak ingin didengar lagi oleh Umar sejak ia mau menikahi Maryam. Sebagaimana ia mencoba menutup rapat semua kenangannya dengan Komang, Maryam pun sadar. Ia tahu ada garis-garis tak terlihat yang menjadi rambu-rambu hidupnya dengan Umar saat ini. Garis itu memisahkan masa lalu dan masa kini. Penyesalan dan harapan. Kepedihan dan kebahagiaan. Maryam tak lagi berkata-kata. Diusapnya sisa air mata yang masih membasahi pipi. Ia memasukkan kaset ke tape mobil, menggantikan suara radio yang berisik. Alunan lembut lagu-lagu tahun '90-an mendinginkan dua kepala yang mendengarnya. Setelah bisa menguasai dirinya sendiri, Maryam mengembangkan senyumnya entah kepada siapa. Ia tersenyum lebar sambil tetap menghadap ke jalanan.

"Mau istirahat sekarang?" Umar kembali memulai pembicaraan.

"Boleh. Sepertinya kita sudah harus makan," jawab Maryam sambil tersenyum.

Mereka memasuki Praya. Kecamatan besar di wilayah Lombok Tengah. Kota Praya yang menjadi pusat wilayah Lombok Tengah berada di persimpangan jalur utama yang menghubungkan Mataram dengan kampung Maryam di wilayah selatan, juga jalur yang menghubungkan Mataram dengan

wilayah timur bagian selatan. Sejak dulu, Maryam dan keluarganya selalu melewati kota ini jika menuju Mataram.

Aroma kesibukan begitu terasa di kota terbesar setelah Mataram ini. Pasar, toko-toko kelontong di sepanjang jalan, angkutan-angkutan, ojek, masjid-masjid besar, sekolah-sekolah, juga warung-warung makan. Umar mencari tempat makan yang terlihat bersih, nyaman, dan memiliki tempat parkir untuk mobil. Ia menjalankan mobil pelan-pelan di jalan yang cukup ramai. Maryam menunjuk ke sebelah kanan jalan. Ada rumah makan besar dengan halaman luas. Ada masjid di sebelahnya. Umar membelokkan mobil dan parkir di depan pintu rumah makan itu.

Rumah makan itu tak terlalu ramai. Mungkin karena belum waktu makan siang. Baru jam sepuluh. Mereka berdua sudah lapar karena sarapan saat masih gelap sebelum berangkat. Normalnya, hanya butuh dua jam untuk perjalanan dari Mataram ke Praya. Mereka lebih lama karena tidak melalui jalur utama.

"Sudah tidak jauh kan dari sini?" tanya Umar saat mereka sedang menunggu pesanan datang.

"Harusnya tidak sampai setengah jam," jawab Maryam. "Bapak dulu sekolah di sini," Maryam lanjut bercerita.

"O ya?"

Maryam mengangguk. Ia melanjutkan cerita dengan bersemangat. "Ya. Makanya bisa ketemu Pak Zul, orangtua angkatku di Surabaya."

Umar mengangguk-angguk. Ia tak berkata apa-apa, tapi raut mukanya menunjukkan ia memperhatikan cerita Maryam.

"Kakekku kan menjadi Ahmadi dari sini juga. Ketemu dai di sini," ujarnya.

"Hmmm... memang sudah maju dari dulu ya daerah ini," Umar menanggapi cerita Maryam dengan hal-hal umum. Tak mau kembali membawa Maryam ke cerita-cerita sedih keluarganya.

"Ya, buat orang-orang di kampungku, bisa belanja ke Praya saja sudah bangga. Tak perlu jauh-jauh ke Mataram," kata Maryam sambil tertawa. Umar ikut tertawa.

Seorang pelayan mengantar pesanan. Sepiring peleceng, dua ekor ayam, sambal terong, dan dua es jeruk. Keduanya makan dengan tenang. Tak ada pembicaraan. Usai makan mereka sengaja berlama-lama duduk di rumah makan itu. Menghabiskan minum sedikit demi sedikit, duduk santai dengan posisi tubuh agak melorot ke bawah. Umar menambah pesanan se-cangkir kopi.

Dari dalam rumah makan, mereka melihat tiba-tiba banyak orang bergerombol di tempat parkir. Kebanyakan pedagang dan orang-orang yang bekerja di sekitar rumah makan. Orang-orang itu terlihat serius membicarakan sesuatu. Beberapa orang mengacungkan tangan ke arah timur, seperti menunjuk sesuatu. Yang lainnya menanggapi. Dari jauh kelihatan urat-urat leher menonjol saat mereka bicara. Menunjukkan mereka sedang bicara dengan suara lantang. Beberapa orang pergi menuju arah timur. Terburu-buru. Lalu disusul orang-orang lain. Ada yang berjalan, berlari, atau memakai motor. Umar terusik rasa penasaran. Ia bangkit, menyentuh tangan Maryam memberi isyarat ia pergi sebentar. Maryam membiarkan sambil tetap mengamati suaminya yang keluar dari rumah makan bergabung dengan laki-laki yang sedang menggerombol di halaman. Sekarang Umar yang terlihat begitu bersemangat. Ia bertanya, juga memberi tanggapan. Raut mukanya terlihat serius, sebagaimana lawan bicaranya. Umar keasyikan. Ia me-

ninggalkan istrinya terlalu lama. Maryam tak sabar. Ia bangkit lalu menyusul suaminya. Bergabung dengan orang-orang yang begitu serius membicarakan sesuatu.

"Ada rusuh di kampung sana," kata Umar begitu Maryam sudah ada di sampingnya.

"Rusuh apa? Kampung mana?"

"Di sana... di Geremeng. Ada dukun cabul mau dibakar," salah satu laki-laki yang berdiri di dekat Maryam menjawab.

"Hah?" Maryam tak percaya.

Umar mengangguk. Meyakinkan Maryam bahwa yang dikatakan laki-laki itu benar.

"Jauh kampungnya?" tanya Maryam pada laki-laki itu.

"Dekat. Ini orang-orang pada ke sana. Pakai kendaraan cepat," jawab laki-laki itu.

Maryam menatap Umar. Ia ingin ke tempat itu. Penasaran atas apa yang terjadi. Meski tak dikatakan, Umar tahu. Ia pun penasaran atas apa yang terjadi. Cepat-cepat ia berlari ke dalam rumah makan, membayar makanan, lalu masuk mobil. Mereka menuju ke timur. Mengikuti petunjuk yang diberikan laki-laki tadi. Juga mengikuti arus orang-orang yang berbondong-bondong menuju tempat peristiwa itu.

Dusun Bayan, Kelurahan Geremeng. Begitu tepatnya nama tempat yang mereka datangi. Memang tak terlalu jauh dari Kota Praya karena masih bagian dari Kecamatan Praya. Umar menghentikan mobilnya begitu melihat kerumunan orang-orang di jalan dusun. Sudah banyak kendaraan yang juga diparkir di tempat itu. Roda empat atau roda dua. Mereka keluar dari mobil lalu berjalan kaki menuju kerumunan orang-orang itu. Beberapa meter di depan mereka, orang berdesak-desakan mengelilingi sesuatu. Seperti barisan berlapis-lapis yang tak beraturan. Umar dan Maryam mendekat, berdi-

ri di lapisan paling belakang. Tak ada yang bisa mereka lihat selain punggung orang-orang di depan mereka.

Teriakan-teriakan orang saling tumpang-tindih. Tak jelas mereka berkata apa. Sampai kemudian sebagian mereka mengeluarkan kata yang sama dalam waktu yang bersamaan. "Bakar... bakar... bakar...!"

Wuuss! Api berkobar di hadapan mereka. Besar. Tinggi. Bergoyang-goyang mengikuti gerakan angin. Maryam mulai merasakan panas di kulitnya. Orang-orang yang berada di barisan paling depan mulai berhamburan. Menjauh dari api. Kerumunan orang-orang itu perlahan terurai. Berpencaran. Pelan-pelan berkurang. Lalu lama-lama hanya tinggal segelintir orang. Orang-orang ini seperti baru saja mendapat tontonan gratis, lalu segera bubar setelah pertunjukan selesai. Maryam dan Umar termasuk bagian dari orang-orang yang ingin melihat pertunjukan.

Umar mengajak Maryam menepi. Membiarkan orang-orang lewat lebih dulu. Mereka sengaja meninggalkan tempat itu belakangan agar tidak berebutan untuk mendapat jalan. Umar menyapa laki-laki yang berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri. Laki-laki itu begitu bersemangat menjawab pertanyaan Umar. Sebagaimana bersemangatnya ia ketika menjadi bagian orang-orang yang berteriak "Bakar... bakar..." tadi.

"Guru mengaji ternyata dukun. Dukun sesat. Cabul!" kata laki-laki itu dengan suara lantang.

Laki-laki itu menyebut nama Abah Aziz, pemilik rumah yang baru saja dibakar. "*Ite*⁷ pikir *iye*⁸ orang baik. Guru menga-

⁷ kami

⁸ dia

ji. Muridnya sudah banyak. Delapan puluh orang ada. Tiap hari mengaji di sini.”

”Kenapa bisa sesat?” tanya Maryam. Ia tak sabar ingin tahu cerita lengkapnya.

”Cabul. Ada wanita diperkosa. Disekap. *Iye* laporan ke *ite*.”

”Abah Aziz mati dibakar?” tanya Umar.

”*Ndeq*⁹. Sudah kabur. *Ite* mau lapor polisi. Biar diburu. Di-penjara.”

Orang-orang yang berada di dekat api berteriak memanggil laki-laki yang sedang berbicara dengan Maryam dan Umar. ”*Antih*¹⁰,” balas laki-laki itu. ”*Ampure*¹¹, mau ke sana dulu. Re-pot *ite*.”

Umar dan Maryam serentak menyilakan. Laki-laki itu berlari mendekati api, bergabung bersama teman-temannya. Umar mengajak Maryam meninggalkan tempat itu. Mereka menyusuri jalanan Geremeng yang masih ramai oleh orang. Seluruh warga berdiri di depan rumahnya, bergerombol di pinggir jalan, sambil terus membicarakan peristiwa besar yang baru saja terjadi di kampung mereka.

Umar dan Maryam sama-sama diam di sepanjang jalan kampung itu. Mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing sambil mengamati orang-orang yang bergerombol di sepanjang jalan. Suasana langsung terasa berbeda ketika mereka kembali tiba di Praya. Jalanan yang lebar dan ramai, toko-toko dan pasar, bunyi beragam kendaraan, begitu berkebalikan dengan peristiwa mencekam yang baru terjadi di Geremeng.

⁹ tidak

¹⁰ tunggu

¹¹ maaf

"Mungkin seperti itu juga waktu Bapak dan Ibu diusir," kata Maryam tiba-tiba.

"Tidak ada pembakaran..." jawab Umar.

"Hanya belum kejadian saja. Karena Bapak cepat-cepat mengalah dan pergi..."

"Tapi ini berbeda, Maryam," Umar memotong dengan cepat. "Dukun itu salah. Dia menyekap orang, mencabuli seenaknya..."

"Kenapa tidak lapor polisi?" Maryam menyambar dengan suara tinggi.

Umar tersentak mendengar pertanyaan Maryam. Ia tak bisa buru-buru menjawab. "Ya, memang harusnya lapor polisi... tapi mungkin orang-orang sudah tak bisa lagi menahan marah," kata Umar setelah diam agak lama.

"Ya kalau yang dikatakan orang-orang itu memang benar. Bagaimana kalau ternyata hanya fitnah? Bagaimana juga kalau yang tak salah mati terbakar?" lagi-lagi Maryam bicara dengan suara tinggi. Meski nadanya menyerupai pertanyaan, ia sama sekali tak butuh jawaban.

Umar memilih diam. Ia mengakui kebenaran kata-kata Maryam. Tapi ia tak mau pembicaraan ini bertambah panjang dan lagi-lagi akan bermuara pada pengusiran keluarga Maryam. Tentu saja tak akan berhenti di situ. Mengingat pengusiran itu, Maryam akan kembali ingat kesalahannya, dan masa lalu akan kembali hadir di antara mereka. Umar tak mau lagi mendengar hal-hal seperti itu.

Mereka memasuki wilayah Kecamatan Sengkol. Kampung Maryam masuk dalam wilayah kecamatan ini. Ketika mereka melewati kota kecamatan, Maryam membuka mulutnya. Dengan riang ia ceritakan di tempat inilah ia bersekolah SMP dan SMA. Memang agak jauh dari rumahnya. Tapi di sinilah

satu-satunya SMP dan SMA di wilayah ini. Mereka yang tak punya kendaraan naik angkutan-angkutan mirip pikap yang setiap hari melewati rute Gerupuk-Sengkol. Maryam lebih sering berangkat bersama ayahnya yang setiap hari menjual ikan di Pasar Sengkol. Umar menanggapi cerita itu dengan senang. Ia banyak bertanya. Lalu ia juga ganti bercerita tentang masa sekolahnya di Sumbawa. Mereka tertawa sepanjang sisa perjalanan itu. Bercerita bergantian tanpa putus.

Hampir jam tiga sore saat mereka tiba di wilayah Kuta. Menyusuri jalanan sepi yang berbatas langsung dengan pantai. Turis-turis asing berlalu lalang. Ada yang berjalan kaki atau naik sepeda motor, lengkap dengan papan selancar di samping jok motor.

"Gerupuk di ujung sana," kata Maryam sambil menunjuk lurus ke depan, ke arah timur. "Kita cari penginapan di sini saja. Tak ada penginapan di Gerupuk," lanjutnya.

Umar mengangguk. Mereka menyusuri jalan pelan-pelan. Mencari-cari hotel yang sesuai keinginan, sambil menikmati pemandangan pantai berbatas bukit-bukit di sebelah kanan jalan. Sampai di persimpangan yang merupakan akhir jalan utama, mereka berhenti sebentar. Maryam menunjuk salah satu cabang jalan yang tampak lebih kecil. Katanya itulah jalan ke Gerupuk. Sementara cabang jalan satunya menuju pantai-pantai lain lagi. Tepat di persimpangan itu, ada taman-taman luas dan rapi. Taman-taman itu bagian dari sebuah hotel berbintang. Umar mengikuti jalan dalam taman itu yang merupakan jalan menuju hotel. "Kita menginap di sini saja. Namanya juga bulan madu," katanya pada Maryam dengan nada menggoda.

Maryam mengiyakan. Ia belum pernah menginap di hotel ini. Hotel ini mulai dibangun saat ia SMA. Ketika bangunan-

nya jadi dan mulai dibuka, Maryam sudah kuliah dan jarang pulang. Hotel ini dibangun di depan sungai yang bertemu langsung dengan laut. Di seberangnya ada bukit-bukit berumput hijau yang berbatas laut. Ada empat pantai di belakang bangunan hotel itu. Di situlah Maryam menghabiskan masa kecil hingga remaja untuk berenang atau bermain di atas bukit sampai matahari terbenam. Ia langsung menyetujui ajakan Umar menginap di hotel ini karena ingin melihat seperti apa pemandangan di belakang hotel sekarang.

Mereka menyewa satu *cottage* yang berada di pinggir pantai. *Cottage* kecil yang hanya terdiri atas kamar tidur dan kamar mandi, lalu teras kecil di depannya. Di samping *cottage*, terdapat kolam renang hotel. Dibuat seolah menyatu dengan laut. Maryam tak hentinya tersenyum. Saat ini semuanya terasa sebagai yang pertama. Meski ia sudah menikah sebelumnya, meski ia juga pernah berbulan madu sebelumnya, meski ia tumbuh besar di daerah ini, hari ini segala sesuatunya hadir sebagai keindahan yang benar-benar baru. Apalagi setelah segala masalah yang dialami, setelah bertahun-tahun ia bergelut dengan nurani.

Umar pun tak kalah lega. Sejak memutuskan untuk mene mani ibunya di pulau ini, hidupnya hanya diisi dengan kerja. Pikiran dan perhatiannya hanya untuk madu, susu, dan Ibu. Tak ada sisa untuk dirinya sendiri. Seperti ada banyak hal yang membuatnya tak bisa lagi merasakan kesenangan untuk dirinya sendiri. Hari ini ia mencicipinya kembali. Bersama seseorang yang awalnya dinikahi hanya untuk membahagiakan ibunya. Dan ternyata memang takdir datang dengan caranya sendiri-sendiri, pikir Umar. Cintanya pada Maryam akan tumbuh sedikit demi sedikit, semakin kuat dan indah seiring hari

yang bertambah. Demikian Umar berulang kali meyakinkan dirinya sendiri.

Di sisa sore ini, keduanya memilih berbaring di tempat tidur. Melepas penat setelah hampir seharian di jalan. Tempat tidur dalam *cottage* itu ditata menghadap ke pantai. Sambil berbaring, pandangan mereka menyusuri hamparan biru yang terbentang di hadapan. Inilah pertama kalinya, sejak menikah seminggu lalu, mereka bisa benar-benar hadir untuk satu sama lain. Seminggu ini, pikiran dan tenaga mereka habis untuk persiapan syukuran di rumah Umar. Rasa canggung dan kikuk karena belum mengenal sebelumnya juga membuat mereka lebih nyaman bersembunyi di balik wajah yang terlihat lelah.

Umar menyentuh tubuh Maryam. Mengelus pinggang perlahan, lalu memainkan telapak di paha. Maryam menyipitkan mata. Berusaha menyembunyikan senyumannya. Umar menggeser tubuhnya, berimpitan dengan tubuh Maryam. Sambil terus memainkan tangannya, ia bergerak cepat kembali mengubah posisinya. Tubuhnya sudah berada di atas tubuh Maryam.

"Aku janda, Umar..." Tiba-tiba saja kalimat itu keluar dari mulut Maryam. Datar. Tanpa ekspresi.

Umar terkejut. Ia menatap wajah Maryam. Sesaat diam. Wajahnya tegang. Lalu berkata, "Semua orang juga tahu. Lalu?"

Maryam tak menjawab. Ia balas menatap muka Umar. Tatapan yang datar dan tawar. Umar mengartikannya sebagai kepasrahan. Tak ada lagi keraguan. Kepala Umar bergerak bagai kepala naga, mendekat ke wajah Maryam lalu mengulum bibirnya. Beberapa saat mereka saling berpagut. Saling mengulum. Saling mencecap dan mengisap. Sampai kemudian

Maryam tiba-tiba berhenti dan menarik kepalanya, agar berjarak dari kepala wajah Umar. "Kamu ingin segera punya anak?" tanyanya.

Umar tak menjawab. Ia malah semakin membebaskan dirinya. Bergerak lebih cepat, merengkuh kembali Maryam dalam pelukannya. Menyesap bibirnya, menyusuri lekuk tubuhnya. Berdua mereka hanyut oleh ombak. Terbawa ke tengah, terisap ke dasar, lalu diempas jauh ke pinggir, untuk kembali ditarik ke lautan lepas. Maryam memejamkan mata. Mengikuti arus begitu saja. Memasrahkan kenikmatannya pada setiap getar yang dihadirkan Umar. Ketika akhirnya keduanya terempas dengan sangat kuat, dan tak lagi ada arus yang menarik lagi ke tengah, hanya ada napas terengah-engah yang tersisa. Umar membenamkan kepalanya dalam dekapan Maryam. Mereka berdua memejamkan mata. Umar benar-benar terlelap, sementara pikiran Maryam masih berkelana. Sebagian dirinya masih merasa terombang-ambing dalam sisa nikmat, sementara sebagian lain sudah menginjak bumi, gelisah pada ketakutan yang belum sempat terkatakan.

"Kamu sudah mau punya anak, Umar?" tanya Maryam dengan berbisik. Mulutnya tepat berada di telinga Umar. Itulah ketakutan Maryam yang belum menemukan terang. Tak ada yang bisa memastikan apa yang nanti akan terjadi, pikirnya. Termasuk tak ada yang bisa memastikan apakah mereka akan segera memiliki anak. Maryam tak mau apa yang telah dilewatinya bersama Alam kini akan terulang lagi.

Umar menggeram sambil menggeliat. Meski matanya masih terpejam, ia bisa mendengar pertanyaan Maryam. Kini ia bangkit, bersandar di kepala tempat tidur, lalu menarik kepala Maryam ke pundaknya.

"Kalau aku mau anak, pasti sudah dari dulu aku menikah,"

katanya sambil mengusap kepala Maryam. "Akhirnya aku mau menikah saja sudah kejadian luar biasa. Apa itu saja masih belum cukup disyukuri?"

Maryam tersenyum mendengarnya. Jawaban yang tak tegas, tapi Maryam mengartikannya dengan cara lain. Baginya, jawaban itu adalah kejujuran dan kesungguhan. Inti dari jawaban yang dicarinya.

"Sudahlah... kita sudah sama-sama dewasa. Sama-sama punya pengalaman panjang. Sekarang yang penting bagaimana agar kita sama-sama senang dan tenang saja," lanjut Umar. "Soal anak tidak usah kita pikirkan. Aku yakin orangtua kita pun berpikir seperti ini."

Senyum Maryam semakin lebar. Tak ada lagi yang ia takutkan. Maryam berjanji ke dirinya sendiri, tak akan ada tempat lagi untuk risau-risau tak beralasan yang hanya akan mengganggu kebahagiaan yang baru saja mereka daki.

Saat langit mulai kekuning-kuningan, mereka keluar kamar. Menyusuri tepi pantai yang menjadi bagian hotel, menyeberangi jembatan yang melintasi sungai, menuju bukit-bukit yang berjajar di belakang hotel. Mereka mendaki salah satunya. Duduk di puncak menghadap ke barat. Menikmati pendar-pendar keemasan, sampai kemudian hanya tersisa hitam.

Sepulang dari bukit, mereka tak keluar kamar lagi sampai pagi. Mengulang apa yang dilakukan sore tadi. Menenggelamkan diri dalam debur. Bersama-sama melebur.

* * *

Pagi hari di restoran hotel. Sambil menikmati sarapannya, Maryam menunjukkan sebuah berita di koran pada Umar. Itu koran yang terbit di Jakarta. Berita yang ditunjukkannya ada

di halaman dalam, tidak terlalu besar, tapi menonjol karena ditempatkan di bagian utama halaman. "MUI Identifikasi Ulang Praktik Aliran Sesat." Demikian judul berita tersebut.

"Ini yang rumah dibakar kemarin," kata Maryam. Umar menjulurkan kepalanya ke depan, membaca koran yang dipegang istrinya.

"Benar, orangnya kabur. Sampai sekarang belum ketemu," kata Umar sambil terus membaca.

"Sekarang polisi turun tangan. Kenapa tidak dari kemarin-kemarin saja? Langsung tangkap. Tak perlu dibakar!" kata Maryam penuh emosi.

Umar tak menanggapi kata-kata istrinya. "Benar yang dibilang bapak kemarin. Yang punya rumah itu cabul. Main sekap perempuan," kata Umar sambil menunjuk kalimat yang dibacanya dengan jari.

"Ya kalau memang begitu laporkan ke polisi saja. Pasti dipenjara!" Maryam mengulang kata-katanya kemarin. Masih dengan nada tinggi. "Bukan malah dibakar!"

"Tidak segampang itu. Orang-orang sudah telanjur marah. Lihat saja beritanya. Orang ini juga menyebarkan ajaran sesat..."

"Ah, Umar. Sejak dulu kita juga disebut sesat, bukan?" Suara Maryam tak lagi tinggi. Ia sengaja memelankan, tapi penuh penekanan. Wajahnya didekatkan pada wajah Umar.

"Kalau hanya membaca judulnya," lanjut Maryam sambil menunjuk berita di koran itu, "aku pikir itu soal Ahmadiyah."

Umar melipat koran. Melanjutkan makan paginya. Raut mukanya terlihat tak senang. "Aku sudah malas sekali membicarakan hal-hal tentang Ahmadiyah. Capek rasanya. Dari kecil selalu rumit sekali hidup kita..." Umar memenggal kalimatnya.

Meneguk air putih. Lalu melanjutkan, "Bisa tidak kalau kita jalani saja... tenang-tenang. Tak usah dipikir serius-serius."

"Lho, memang itu kan mau kita dari dulu? Orang-orang saja yang selalu membuat susah. Dibilang sesat. Diusir. Bisa-bisa kita dibakar juga..." Maryam kini bicara dengan tenang. Tak ada lagi nada tinggi. Malah ada sedikit nada bercanda dari caranya bicara.

Umar mendecak. Lalu mendekatkan kepalanya ke kepala Maryam. "Itulah. Aku juga bingung kenapa mereka mau-mau-nya ribut untuk kita. Tapi kalau kita terus-terusan membicarakan mereka seperti ini, hidup tak akan bisa tenang..."

Maryam diam. Ia menghabiskan makanannya. Umar lega. Dipikirkannya istrinya sudah sadar untuk tak lagi mengaitkan setiap persoalan ke kepedihan yang pernah dialami keluarganya.

Usai menghabiskan teh hangatnya, Maryam berdiri, menarik tangan Umar agar segera bangkit.

"Kita jalan-jalan sekarang," kata Maryam.

Umar mengangguk sambil tersenyum. Dirangkulnya pun-
dak Maryam. Mereka berjalan bersama ke arah lobi, lalu menuju tempat mobil mereka. Maryam yang menunjukkan arah. Mereka menuju ke timur. Jalanan yang sepi dengan aspal mulus yang baru dibangun. Di kanan-kiri mereka kebun-kebun milik warga di sepanjang daerah itu.

Ketika sampai di percabangan jalan, Maryam mengajak berbelok ke kanan. Jalan sedikit menanjak. Lalu terbentanglah pantai yang sepi. Maryam berlari meninggalkan Umar, lalu menceburkan dirinya ke laut begitu saja. Memang sudah direncanakannya sejak tadi malam. Perjalanan ini akan digunakannya untuk mendapatkan kembali kesenangan-kesenangan yang telah lama hilang dalam hidupnya. Dengan celana selutut

dan kaus tanpa lengan yang dipakai ia bergerak-gerak ke tengah, meninggalkan pasir-pasir lembut, melayang-layang sebatas kemampuannya. Umar tersenyum melihat istrinya yang dari jauh hanya tinggal bulatan hitam yang sesekali mendingkal lalu tenggelam. Umar melepas kausnya. Ditinggalkan di atas pasir bersama sandal Maryam. Lalu berlari menyusul istrinya ke tengah lautan. Tiba-tiba penyesalan hadir dalam benaknya. Apa saja yang dilakukannya selama tahun-tahun belakangan ini? Bagaimana ia bisa mengelabui jiwanya, menjadikan hidup hanya sekadar dijalani tanpa memiliki arti? Bagaimana ia bisa lupa rasanya bahagia, dan seolah-olah tak lagi menginginkannya? Bagaimana ia bisa mengikat kaki-kakinya sendiri dalam belunggu yang menghalanginya berlari? Tapi kemudian bayangan ibunya datang. Ya, itu semua untuk ibunya. Tapi sekarang ikatan kaki itu telah dilepas oleh tangan Umar sendiri. Ia berlari semakin kencang sambil berteriak keras. Teriakan itu membawa serta semua yang selama ini dipendamnya. Penuh kelegaan, Umar membenamkan dirinya. Berenang ke tengah, menyusul istrinya. Setelah dekat, ditariknya tubuh perempuan yang sedang mengapung telentang itu. Mereka berpelukan. Umar menggendong Maryam. Maryam mengaitkan kakinya ke pinggang Umar. Mereka berciuman. Dalam. Lama. Di laut yang tak terbatas, mereka kembali melepas hasrat. Dua tubuh yang menempel menjadi begitu kecil di tengah hamparan itu. Maryam dan Umar tidak hanya sedang bersetubuh. Mereka sedang merayakan kebebasan mereka, hidup mereka, merasakan memiliki diri dan semesta seutuhnya.

Dengan sisa tenaga mereka berenang ke tepian. Lalu berbaring di pasir yang kering. Menengadah ke matahari yang sedang garang. Mereka tertidur. Lelah dan bahagia membuat

mereka tak bisa diganggu apa-apa. Hampir satu jam mereka pulas di alam terbuka, tanpa ada orang lain di sekitar mereka. Sampai kemudian Maryam mengerjapkan mata, terganggu oleh suara-suara yang tiba-tiba ada di dekat mereka.

"Sarungnya... sarungnya... murah ini... sarungnya," kata seorang perempuan. Ia membawa setumpuk sarung beraneka warna. Mirip dengan bawahan yang ia kenakan. Bagian atasnya ia memakai kaus. Sebagaimana pakaian umumnya perempuan-perempuan Lombok. Perempuan itu tidak sendiri. Ada dua perempuan lain bersamanya. Juga membawa sarung-sarung. Maryam tak tertarik. Ia kembali memejamkan mata, meringkuk membelakangi mereka. Berharap bisa menjadi tanda penolakan dan pedagang-pedagang itu segera pergi meninggalkan dia dan suaminya.

Tapi perempuan-perempuan itu masih tetap di situ. Sekarang mereka duduk di pasir, seolah mau menunggu sampai Maryam bangun. Tapi mulut mereka terus bicara. Mengobrol dalam bahasa Sasak bertiga, lalu sesekali berkata pada Maryam, "Sarungnya, Kak... bagus-bagus ini... asli Lombok."

Maryam menggerutu dalam hati. Orang-orang ini menyangka ia turis dari jauh, pikir Maryam. Ia masih tetap enggan bangun. Apalagi melihat Umar yang masih terlelap. Ia mengabaikan kata-kata perempuan itu. Berusaha bisa tidur kembali. Tapi suara-suara itu semakin terasa mengganggu. Maryam tak sabar. Ia bangun.

"Uwes¹² beli," kata Maryam pada mereka bertiga. Sengaja ia gunakan bahasa Sasak agar mereka tahu Maryam bukan turis dari luar. Ia berusaha tetap sabar. Bagaimanapun ia pernah menjadi bagian dari orang-orang yang berjualan seperti ini.

¹² Sudah

Dulu, saat masih SD, saat turis mulai datang ke Kuta walaupun masih sedikit, ia bersama teman-temannya menjajakan gelang dan kalung-kalung yang diambil dari pemilik toko. Harga yang diberikan pemilik toko untuk satu gelang yang terbuat dari bambu hanya 500 rupiah. Mereka tawarkan ke turis 5.000. Kalau tertarik, turis itu akan menawar. Kadang masih tak jauh dari 5.000 dan ia bisa mendapatkan untung yang lumayan. Tapi lebih sering turis-turis itu menawar sangat rendah, hingga akhirnya satu gelang hanya terjual 750. Untung yang sedikit, tapi lumayan untuk anak-anak kecil yang jualan hanya agar bisa punya tambahan uang jajan. Maryam hanya ikut-ikutan jualan seperti itu. Diajak temannya yang memang sengaja cari penghasilan. Pikir Maryam juga tak ada salahnya. Daripada ia hanya berenang dan berlari-larian di pantai tanpa hasil, lebih baik sambil menjajakan, agar nanti bisa jajan lebih banyak. Itu pun sering kali Maryam tak berhasil menjual sama sekali. Tak satu pun turis yang mau membeli barang dagangannya. Semua barang dikembalikan utuh ke pemilik toko. Suatu hari seorang teman Maryam bisa menjual banyak gelang dan kalung. Ia mendapat untung banyak, karena katanya turis-turis itu menawar tak terlalu rendah. Maryam dan anak-anak lain bertanya bagaimana caranya. Anak itu menyuruh teman-temannya, termasuk Maryam, untuk mengikutinya saat jualan esok harinya. Setiap ada turis, anak itu yang menghampiri. Yang lain melihatnya.

"Gelangnya... kalungnya... untuk bayar sekolah..." kata anak itu berulang kali. Saat ditolak, anak itu tak buru-buru pergi. Ia terus mengikuti turis-turis itu sambil mulutnya mengulang kata-kata penawaran. Mukanya dibuat memelas, agar siapa pun yang melihat kasihan. Memang akhirnya berhasil. Turis-turis yang kesal membeli gelang atau kalung hanya agar anak

itu pergi dan tak mengganggu mereka lagi. Ada juga yang tak butuh waktu terlalu lama untuk membeli. Mereka tersentuh oleh wajah memelas anak itu. Cepat-cepat membeli artinya juga bisa segera menikmati liburan mereka tanpa diganggu oleh pedagang kecil itu lagi. Karena jika tidak, anak itu akan terus mengikuti sampai dagangannya dibeli. Semua anak yang melihat akhirnya mengikuti cara itu. Maryam pun demikian. Tak peduli apa yang dikatakan turis-turis itu, tak mengambil hati pada yang mereka katakan, yang penting barang harus terjual. Anak-anak senang tiap hari mendapat uang. Jauh lebih senang lagi pemilik toko yang memasok barang.

Tapi Maryam tak terlalu lama ikut jualan seperti itu. Bapak-nya tahu dan malu. Ia marahi Maryam. Katanya, ia masih bisa membiayai semua yang diperlukan Maryam. "Lagi pula, apa bisa berkah untung yang didapat dari memaksa orang?" begitu kata-kata bapak Maryam di rumah. Maryam menangis. Ia malu dan merasa bersalah. Mengakui semua yang dikatakan bapaknya benar. Ia salahkan dirinya yang mau ikut-ikutan. Ibunya dengan lebih lembut kembali mengingatkannya. Katanya, harusnya orang malu kalau jadi orang susah. "Bukan malah jadi dagangan. Lebih-lebih lagi ternyata tidak benar-benar susah," kata ibunya. Maryam kecil menangis mendengarnya. "Nanti kalau turis-turis itu jadi tidak mau lagi datang ke sini pada kapok semuanya!" kata bapaknya menutup pembicaraan.

Sejak itu Maryam tak mau lagi ikut berjualan. Walaupun dipaksa-paksa teman. Ia memilih berenang atau bermain-main di pasir sendirian. Lagi pula, sejak kejadian itu, bapak dan ibunya tak mengizinkan ia terlalu lama bermain di jajaran pantai-pantai sebelah barat Gerupuk. Ia baru boleh keluar selepas asar, saat matahari tak terlalu tinggi, dan hanya meny-

sakan tak lebih dari tiga jam sampai matahari pergi. Ia naik sepeda ke pantai-pantai itu. Lalu bermain sebentar dan pulang. Selebihnya, Maryam kecil lebih banyak di rumah untuk belajar. Itulah yang membuatnya selalu menjadi yang paling pintar, sampai bisa kuliah di perguruan tinggi negeri.

Sekarang, Maryam berada pada posisi sebaliknya. Ia turis yang ditawarkan dagangan. Perempuan-perempuan yang seperti-nya seusianya ini menggunakan cara-cara yang sama dengan yang dulu ia gunakan. Menawarkan dengan memaksa. Tak pergi sebelum ada yang dibeli. Maryam pun menyadari semua yang dikatakan ayahnya dulu benar. Berjualan dengan cara ini hanya akan membuat orang yang ditawarkan kesal, terpaksa membeli namun terus menggerutu dalam hati. Dan bisa-bisa mereka tak akan mau kembali ke tempat ini lagi.

"Cuma 150 saja ini sarungnya. Warna macam-macam," salah satu perempuan itu kembali menawarkan. Tak peduli apa yang dikatakan Maryam, yang penting mereka harus bisa menjual barang. Maryam tersenyum dalam hati. Sarung itu ditawarkan 150.000. Bisa jadi harga dari pemasok hanya 20.000. Kalau Maryam serius menginginkannya, sarung-sarung itu akan dilepas seharga 35.0000. Murah memang jika dilihat dari barangnya. Sarung dengan motif-motif indah. Memang bukan tenunan asli. Tapi layak dipakai ke berbagai acara. Jika barang ini di Jakarta, orang tak akan menyangka harganya semurah itu, pikir Maryam. Tapi memang, barang yang bagus dan murah tak akan mendapat penghargaan jika ditawarkan dengan paksaan. Lagi-lagi Maryam tertawa dalam hati. Menertawakan dirinya sendiri, masa lalu dan masa kini. Kali ini aku harus membeli beberapa sarung itu, pikirnya, tak usah berpikir macam-macam. Hitung-hitung bagi-bagi rezeki ke orang-orang ini, sebagai balasan atas apa yang dulu kulakukan saat kecil.

Maryam memilah-milah tumpukan sarung yang diletakkan di hadapannya. Dipilihnya yang warna-warna cerah dengan motif-motif abstrak. Maryam menawar 25.000 sepotong. Mereka menolak. Maryam menaikkan harga. Hingga akhirnya satu sarung diberikan dengan harga 35.000. Itu dengan kesepakatan Maryam akan membeli beberapa potong.

"*Sai aran side?*"¹³ tanya salah satu perempuan itu pada Maryam.

Maryam terkejut mendengarnya. Jarang ada pedagang yang menanyakan nama pembelinya. Jangan-jangan orang ini kuke-nal, pikir Maryam. Maryam memperhatikan perempuan itu lekat-lekat. Rambutnya digelung sembarangan. Kausnya yang putih terlihat dekil. Sarung yang dikenakan, motif bunga-bunga merah, sudah terlihat pudar. Maryam tersenyum saat menyadari ia memang kenal dengan perempuan itu. Walaupun usia sudah banyak mengubah wajah itu, dan waktu telah banyak menghapus ingatan, masih ada yang dikenali Maryam dari perempuan itu.

"Nur..." sapa Maryam. Perempuan itu Nuraini. Tetangganya di Gerupuk. Mereka seumuran. Teman sejak kecil. Selalu satu sekolah dari SD sampai SMA. Berpisah saat Maryam melanjutkan kuliah di Surabaya. Dan tak pernah bertemu lagi sejak itu. Setiap Maryam pulang kampung saat mahasiswa dulu, ia lebih sering berada di dalam rumah. Bersama keluarganya lebih lama. Apalagi waktu libur selalu terasa begitu singkat. Belum puas melepas rindu, Maryam sudah harus kembali ke Surabaya. Lalu semuanya berlanjut saat ia tinggal di Jakarta. Gerupuk dan orang-orangnya hanya tinggal kenangan yang mengingatnya pun Maryam enggan.

¹³ Namamu siapa?

"Ini Nur... Gerupuk?" Maryam meyakinkan lagi. Perempuan itu mengangguk-angguk sambil tersenyum.

"Berembe kabar,¹⁴ Nur?" tanya Maryam. Sengaja ia gunakan bahasa Sasak agar mereka cepat akrab kembali sebagaimana dulu saat masih bertetangga.

"Solah¹⁵," jawab Nur.

Maryam merangkul Nur. Entah kenapa tiba-tiba air mata berdesakan ingin keluar dari matanya. Maryam menahan sekuat tenaga. Perjumpaan tak sengaja ini menghadirkan rasa haru dalam dirinya. Betapa masa lalu, apalagi masa-masa yang membahagiakan, tetap punya ruang sendiri di hatinya. Tak bisa tergusur dan hilang meski ia berkeras tak mau mengingatnya. Tak mau bertambah larut dalam haru sehingga tak bisa lagi menahan air mata, Maryam buru-buru melepaskan pelukannya. Ia kembali memilih-milih sarung milik dua teman Nur, membeli beberapa biji, agar mereka berdua cepat pergi meninggalkan Nur bersamanya. Nur menuruti permintaan Maryam agar tetap tinggal. Maryam ingin bicara banyak dengannya. "Nanti kami antar pulang," kata Maryam.

Mereka mengobrol penuh tawa sebagaimana layaknya dua teman yang lama tak berjumpa. Baru obrolan basa-basi. Nur banyak memuji Maryam yang terlihat lebih cantik. Sementara Maryam balas memuji, dengan mengatakan Nur yang sekarang masih terlihat muda saat SMA dulu. Di tengah obrolan, Umar terbangun. Maryam mengenalkannya pada Nur. Kepada Umar, Maryam menyebut Nur sebagai temannya sejak kecil, tetangga di Gerupuk. Baru pertama bertemu sejak ia kuliah di Surabaya. Umar tersenyum mendengarnya. Malas

¹⁴ apa kabar

¹⁵ baik

terlibat dalam pembicaraan yang tak ia tahu, Umar meninggalkan mereka berdua. Menyusuri pantai dan berenang.

"Berembe kabar Pak Khairuddin?" tanya Nur. Akhirnya pembicaraan mereka masuk juga ke hal-hal yang memang sebenarnya ingin mereka katakan. Bukan basa-basi tanpa makna yang sebenarnya hanya untuk menunda waktu.

"Solah. Sehat," jawab Maryam sambil tersenyum.

"Tinggal di mana sekarang?"

"Gegerung. Dekat Mataram sana."

Tanpa ditanya, cerita Nur mengalir. Dengan nada penyesalan dan merasa bersalah, ia ceritakan apa yang terjadi empat tahun lalu, saat keluarga Maryam diusir dari Gerupuk. Tak jauh berbeda dari yang diceritakan Jamil dan ibu Maryam. Tapi setiap kali Maryam mendengar cerita ini diulang, semakin muncul banyak tanya, makin banyak hal yang ingin ia ketahui. Kenapa, kenapa, dan kenapa? Itulah yang selalu berputar-putar di kepalanya. Jamil, ibunya, dan ketua organisasi tak bisa menjawabnya dengan pasti. Hanya dugaan-dugaan, yang setiap orang juga bisa mengatakan. Karenanya segala pertanyaan itu ditelan Maryam kembali. Percuma ia bertanya pada Nur, pikirnya. Pasti jawabannya tak akan jauh berbeda. Atau bahkan tak tahu apa-apa.

"Kamu benci sama kami, Nur?" pertanyaan itu yang akhirnya meluncur dari mulut Maryam.

Nur menepuk lengan Maryam. "Benci bagaimana? Kita sudah kenal sejak kecil. Pak Khairuddin dan Bu Khairuddin sudah seperti orangtua sendiri," jawab Nur.

Maryam tertawa. "Apakah tetangga-tetangga masih ingat kami, Nur?"

Nur diam sesaat. Lalu mengangguk sambil tersenyum. "Masihi," sahutnya.

"Tapi waktu kemarin aku ke sana, sepertinya tidak ada yang mau menyapa. Mungkin lupa, atau memang benci. Hanya Jamil... Itu, Pak Jamil yang dulu kerja untuk Bapak..."

Nur diam. Maryam semakin penasaran. "Memang sebenarnya tetangga-tetangga mikir apa sih tentang kami, Nur?"

"Ya itulah... kafir... harus diusir..." jawab Nur dengan raut muka polos. "Tapi itu kata orang-orang, aku hanya mendengar..." Nur buru-buru menyambung kalimatnya. Ia merasa tak enak, takut Maryam tersinggung.

Maryam tersenyum. "Masih ada yang suka membicarakan kami?"

"Ya, kalau sedang ada yang ingat saja. Biasanya kalau ada berita di TV langsung jadi omongan..." Nur menggantung kalimatnya. Tak menjelaskan berita TV apa yang membuat tetangga-tetangga ingat pada keluarga Pak Khairuddin. Ia pikir Maryam pasti tahu berita apa yang sedang ia katakan. Maryam mengangguk-angguk. Ia memang tahu berita TV apa yang dimaksud Nur.

"Kemarin waktu Maryam ke sana, kita semua juga tahu," lanjut Nur.

"Hah?" Maryam tak percaya.

"Ya, jadi bahan omongan. Banyak yang lihat Maryam ke rumah."

Maryam tertawa. "Rumah itu masih punya Bapak, Nur," kata Maryam dengan tegas. Seolah ingin meyakinkan Nur.

Nur mengangguk. "Semua orang juga tahu. Tapi bagaimana lagi..."

Nur enggan meneruskan kalimatnya. Ia sekarang mengalihkan pembicaraan. Bertanya tentang diri Maryam. Maryam menjawab seadanya. Bahwa sekarang ia tinggal di Mataram, di rumah suaminya yang berdagang madu dan susu. Maryam

tak menceritakan yang tidak Nur tanyakan. Bahwa ia sudah menikah lebih dulu dengan orang Jakarta, lalu bercerai, dan sekarang meninggalkan semua yang telah dirintisnya untuk memulai hidup baru di pulau kelahirannya. Maryam ragu apakah Nur benar-benar tak tahu, atau ia hanya pura-pura tak tahu. Sengaja tak bertanya, agar Maryam tak terpaksa bercerita.

Umar kembali bergabung bersama mereka. Tubuhnya yang semula telah kering setelah terjemur matahari kini basah lagi. Maryam mulai mengalihkan obrolan mereka. Tak mau Umar mendengar cerita-cerita masa lalu tentang dirinya atau keluarganya. Sekarang ia yang bertanya tentang diri Nur. Kebetulan ia sama sekali tak tahu bagaimana hidup Nur selepas SMA.

"Anak sudah berapa, Nur?"

"Empat," jawab Nur.

"Tinggal di rumah yang dulu atau di mana?"

"Masih di sana. Sambil temani ibu yang sudah tua."

"Lho, bapakmu?"

"Sudah lama meninggal. Aku nikah lima bulan, beliau meninggal."

"Memang nikahmu itu kapan ya?"

Nur tersenyum. Pipinya memerah. Seperti anak remaja yang ditanyai soal pacar. Maryam balas tersenyum dengan raut muka keheranan.

"Kok malah senyum?" tanya Maryam.

"Malu kalau ingat soal itu..." kata Nur sambil tertawa terbahak.

Ketika tawanya selesai, Nur memulai cerita tentang pernikahannya. Ia menikah satu bulan setelah lulus SMA. Saat Maryam baru saja berangkat ke Surabaya. Nur menyindir Maryam dengan nada bercanda saat berkata ia selalu tahu

saat Maryam pulang kampung. Ia selalu ingin menemui Maryam, tapi Maryam seperti tak punya waktu. Hanya berada di dalam rumah, lalu tiba-tiba sudah kembali ke Surabaya. Maryam menunjukkan rasa bersalah. Ia merasa begitu bodoh sampai tak tahu apa yang terjadi dengan orang-orang di sekelilingnya selama bertahun-tahun. Bahkan ketika ia sedang pulang kampung, Maryam mengungkapkan penyesalannya. Nur menjadi ikut merasa bersalah. Ia buru-buru mengalihkan pembicaraan. Bercerita tentang pernikahannya.

"*Merariq*¹⁶. Dibawa kabur," kata Nur dengan muka memerah. Maryam tak bisa membedakan apakah Nur sedang malu atau bangga.

Umar yang mendengar langsung menyambar, "Kawin lari? Kalian kawin lari?"

Nur mengangguk. Maryam buru-buru menjelaskan, "Tapi maksudnya bukan kawin lari seperti yang di film-film itu."

Nur mengangguk-angguk. Ia membenarkan yang dikatakan Maryam. Tapi tidak tahu harus bagaimana menjelaskan. Maryam yang kemudian menjawab keheranan Umar. Maryam sudah tahu *merariq* sejak kecil. Banyak tetangganya yang melakukan itu. Anak gadis tiba-tiba menghilang menjelang malam. Orangtua dan keluarga mencari ke mana-mana tak ketemu sampai esok paginya. Kalau sudah seperti itu, sudah bisa dipastikan di mana gadis itu berada. Di rumah keluarga laki-laki yang dekat dengannya. Keluarga si gadis pun datang ke rumah keluarga laki-laki itu. Entah di rumah orangtua, kakek,

¹⁶ Kebiasaan turun-temurun orang Sasak untuk melarikan gadis yang ingin dinikahnya. Dengan "pelarian diri" ini, keluarga si gadis kemungkinan besar akan mau menikahkan anaknya dengan pemuda yang melarikannya. Anak gadis yang sudah dibawa lari dan tidak dinikahkan besar kemungkinan tidak akan menikah seumur hidupnya karena tidak ada laki-laki yang mau menikahnya.

atau paman laki-laki itu. Dengan setengah terpaksa, pembicaraan tentang pernikahan dibicarakan saat itu juga. Keluarga si perempuan tak punya pilihan lain kecuali menikahkan anak gadisnya dengan laki-laki yang telah melarikannya. Siapa pun laki-laki itu, apa pun pekerjaan laki-laki itu akan diterima. Pilihan terbaik daripada anak perempuannya nanti harus tak menikah seumur hidup karena semua laki-laki sudah telanjur menganggap ada apa-apa selama dibawa kabur. Sampai di sini Maryam menghentikan ceritanya. Lalu bertanya bagaimana Nur melarikan diri dengan laki-laki yang kini jadi suaminya. Cerita Nur tak jauh berbeda. Diajak kabur setelah magrib, dibawa ke rumah paman laki-laki itu yang ada di daerah Ampenan. Lalu orangtuanya datang besok paginya, dan mereka dinikahkan malam harinya.

"Masih tidak mengerti. Kenapa harus kabur-kaburan seperti itu?" tanya Umar.

"Kebiasaan. Lama-lama dianggap sudah tradisi. Malah diteruskan," jawab Maryam.

"Ya, tapi buat apa? Apa keluarga si perempuan tidak marah? Tidak tersinggung?" tanya Umar lagi.

Maryam mengangkat bahu. Meski sudah tahu *merariq* sejak dulu, ia pun masih belum mengerti kenapa orang-orang melakukannya. "Kenapa kamu mau diajak kabur, Nur?"

Nur tertawa. "Biar gampang. Sudah mau cepat-cepat kawin."

"Kenapa tidak bilang baik-baik saja?" tanya Umar.

"Susah nanti. Ribet. Belum tentu juga boleh. Si Wahid kerjanya tidak jelas begitu."

"Baru lulus SMA juga?" tanya Maryam.

Nur mengangguk. "STM. Di Pancor sana sekolahnya. Dia orang Pancor."

Sekarang Umar dan Maryam jadi lebih paham kenapa Nur memilih *merariq* bersama pacarnya. Karena takut tidak disetujui. Takut dilarang berhubungan lalu mereka tak jadi menikah.

"Tapi kan kalian belum pernah mencoba bicara baik-baik?" tanya Umar.

Nur lagi-lagi tertawa. "Kami pokoknya mau cepat kawin saja."

Maryam ikut tertawa. "Dasar kamu, Nur!"

"Lagi pula, kalau dilamar baik-baik nanti kebanyakan syarat. Butuh biaya. Wahid mana punya duit," kata Nur. Maryam tahu keluarga Nur bukan orang kaya. Bapaknya nelayan yang sering menjual hasil tangkapan ke bapak Maryam. Tapi untuk urusan perkawinan, layakanya orang-orang Sasak lainnya, mereka pun pasti ingin yang serba terbaik untuk anak perempuannya. Apalagi Nur anak perempuan satu-satunya. Nur juga telah memiliki modal untuk dipinang dengan harga mahal. Ia lulusan SMA. Punya wajah yang lumayan. Bisa memasak. Dari keluarga baik-baik. Keluarga Nur pasti akan meminta mas kawin besar, juga biaya pesta pernikahan. Pesta meriah yang bisa dibanggakan pada tetangga-tetangganya. Maryam mengatakan hal itu pada Umar.

"Apa pun alasannya, bagaimana bisa kabur dianggap biasa? Apa tidak takut kalau orangtua si perempuan marah besar, sampai ada yang dibunuh?" tanya Umar.

Maryam diam sejenak. Beradu pandang dengan Nur yang juga tak tahu mesti berkata apa.

"Yang jelas sih, belum ada ceritanya orang saling bunuh karena *merariq*," kata Maryam.

"Malah semua yang kabur jadi kawin," Nur menyambar sambil tertawa.

Umar ikut tertawa mendengarnya. Mereka bertiga tertawa bersama-sama.

"Terus setelah menikah suami kamu kerja apa?" tanya Maryam. Ia sengaja tak mau lagi membicarakan soal *merariq*.

"Ikut ke laut saja sama Bapak. Sejak Bapak meninggal, dia ke laut sendiri. Sebisanya saja karena bukan orang laut," kata Nur.

"Ya... yang penting mau usaha," kata Maryam.

"Aku baru pulang dari Arab lho, baru enam bulan," lanjut Nur.

"Oh... kerja di sana. Berapa lama?" tanya Maryam.

"Empat tahun."

Maryam terus menghujani Nur dengan berbagai pertanyaan. Ia mau tahu semuanya. Nur bukan lagi orang lain baginya. Nur telah menjadi bagian hidupnya. Keinginan mendengar kisah hidup Nur yang tak diketahuinya sama besarnya dengan keinginan untuk merangkai kisah keluarganya yang terlewatkan saat ia meninggalkan mereka.

Nur pun berbagi cerita tanpa malu-malu. Tak ada bedanya dengan saat dulu mereka masih bermain bersama. Nur malah bahagia. Menceritakan kehidupannya pada orang lain adalah bagian dari penghiburan yang dicarinya. Telinga teman-temannya yang setiap hari berdagang bersama atau tetangga-tetangga di Gerupuk sudah kedap. Bosan karena cerita yang sama selalu diulang. Nur makin lama menyadari ia seperti sedang bercerita dengan tembok. Pendengar terpaksa memasang telinga karena tak punya pilihan, sementara Nur tetap terus berbicara karena itu satu-satunya caranya menjaga kewarasan. Dan sekarang ia mendapat pendengar baru. Orang yang benar-benar mau tahu. Nur bercerita panjang, tanpa dipotong

oleh Maryam. Cerita yang utuh dimulai saat ia memutuskan berangkat ke Arab Saudi lebih dari empat tahun lalu.

Sudah banyak orang Gerupuk yang berangkat bekerja ke luar negeri, kata Nur. Maryam tak tahu itu. Ia meninggalkan kampungnya saat semua orang masih menggantungkan hidupnya di laut dan tak seorang pun bekerja di luar negeri. Baru saat Maryam sudah kuliah di Surabaya, beberapa orang mulai berangkat. Lalu semakin banyak yang meninggalkan kampung untuk bekerja di negeri orang. Anak-anak muda yang seusia Maryam atau generasi setelahnya.

"Ada orang datang menawarkan. Suami dan ibuku langsung mau. Gajinya lumayan. Hitungannya bisa sampai tiga juta uang sini. Ya sudah, apa lagi yang dipikir. Anak empat butuh biaya sekolah. Mumpung masih bisa berangkat."

"Kok bukan suamimu saja yang berangkat?" tanya Maryam.

"Yang dicari cuma perempuan. Kerja di rumah tangga."

Maryam mengangguk mengerti. Nur melanjutkan ceritanya. Ia harus membayar dua juta untuk bisa diberangkatkan. Tak ada uang. Nur bisa mencicil, dipotong 500.000 setiap bulan dari gaji yang diterimanya. Ia berangkat dengan kapal ke Bali, lalu baru naik pesawat ke Jakarta. Di Jakarta ia tinggal di penampungan dua bulan. Nur menyebut tempatnya mirip rumah sakit. Tempat tidur bersusun, satu ruangan dengan banyak orang. Di sana ia menunggu waktu pemberangkatan bersama banyak orang dari berbagai daerah, sambil diberi pelatihan sedikit-sedikit. Setelah dua bulan, ia terbang ke Arab. Di Arab, Nur mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sebagaimana pembantu pada umumnya.

"Majikanku baik. Alhamdulillah. Tidak seperti yang di berita-berita itu," jelas Nur. Setiap bulan Nur mengirimkan se-

mua gajinya ke rumah. Sebelumnya, suaminya sudah membuka rekening di BRI kecamatan. Suaminya yang setiap bulan mengambil uang kirimannya. Dengan uang itu seluruh keperluan keluarganya dibiayai. Makan dan sekolah anak-anaknya. Dengan uang itu juga, rumah ibu Nur bisa sedikit diperbaiki. Punya penghasilan tetap setiap bulan dari pekerjaan istrinya membuat suami Nur yang memang tak akrab dengan laut semakin malas untuk melaut.

"Lalu kenapa berhenti, Nur?"

"Sudah tak betah. Kangen rumah terus. Kerja jadi tak tenang."

"Memang empat tahun di sana tak pernah pulang?"

"Pernah sekali... tiga tahun setelah kerja pulang. Lebaran di sini. Libur satu bulan, lalu berangkat lagi..." jawab Nur. "Baru tiga bulan berangkat, dapat kabar Wahid kawin lagi," lanjutnya dengan suara meninggi.

"Kawin lagi?" Maryam terkejut. Suaranya lebih tinggi daripada suara Nur.

"Jadi sekarang kamu janda, Nur?"

Nur menggeleng. "Masih istrinya. Makanya aku pulang. Biar tidak cerai. Juga biar dia tidak keenakan, tiap bulan terima uang kirimanku."

"Jadi dia tidak jadi kawin lagi?" Maryam lega.

"Jadi. Itu ada istrinya di rumah...."

Maryam melotot dengan mulut menganga. Ia terkejut. Memang bukan hal yang langka seorang laki-laki punya dua istri di daerah ini. Banyak orang melakukannya. Tapi ketika yang seperti itu dialami orang yang dikenalnya, dikatakan sendiri oleh perempuan yang dimadu, Maryam masih tak bisa menerimanya sebagai kewajaran. Apalagi ketika Nur mengatakan perempuan itu juga tinggal di rumahnya. Maryam tak banyak

bertanya lagi. Ia menawarkan untuk mengantar Nur pulang ke Gerupuk. Memang ke Gerupuk sudah menjadi tujuan perjalanan Maryam bersama Umar. Tapi sekarang ada alasan lain. Ia ingin ke rumah Nur. Ingin melihat bagaimana dua perempuan yang dinikahi satu laki-laki hidup bersama dalam satu rumah.

Tapi tiba-tiba Maryam teringat sesuatu. Apakah Nur keberatan jika tetangga-tetangga melihatnya bersama Maryam? Nur menggeleng. "Biar saja, paling hanya jadi omongan," kata Nur. Maryam tersenyum. Tak ada yang perlu dirisaukan. Mereka bertiga menuju mobil bersama-sama.

Memasuki batas Gerupuk, terlihat turis-turis asing menenteng papan selancar bergerombol di pinggir dermaga. Mereka bergantian menaiki kapal yang akan membawa mereka ke tempat ombak tinggi. Nur bercerita panjang tentang turis-turis ini. Tentang pemuda-pemuda desa yang sekarang mulai belajar berselancar dan bekerja sebagai pemandu. Juga tentang beberapa orang yang sekarang berjualan makanan di sekitar dermaga, mengais untung dari setiap turis yang haus atau lapar. Ada satu bangunan besar yang baru dibangun di seberang dermaga itu. Tepat di belakang bangunan itu rumah kecil Nur berada. Bangunan besar itu tak sebagus penginapan-penginapan di Kuta, tapi kegunaannya serupa. Turis-turis yang datang hanya untuk berselancar memilih tinggal di tempat itu. Satu bulan, dua bulan, bahkan ada yang tiga bulan. Makan tiga kali disediakan. Juga papan selancar dan kapal yang membawa para turis menuju ombak dua kali sehari. Semuanya termasuk paket harga. Banyak anak muda dari berbagai negara yang berlibur dengan cara seperti ini. Nur sering dipanggil pemilik penginapan itu. Membantu memasak atau mencuci piring. Bergantian atau bersama-sama tetangga lain.

Diupah sepuluh ribu setiap kali datang. Di sela-sela waktunya, ia pergi ke kawasan Kuta untuk menjajakan sarung. Sebagaimana yang hari ini dilakukannya dan telah mempertemukannya dengan Maryam.

Umar menghentikan mobilnya di depan penginapan itu. Lalu mereka berjalan bersama menuju rumah Nur. Dulu, sebelum ada bangunan baru itu, rumah Nur bisa langsung terlihat dari jalan. Mereka menuju rumah Nur melalui jalan kecil di antara penginapan dan satu rumah. Maryam merasa orang-orang sedang memperhatikannya. Sejak mereka keluar dari mobil lalu masuk ke gang. Tapi buru-buru ia menepis pikirannya. Ia salahkan dirinya yang terlalu berprasangka. Belum tentu orang-orang itu ingat pada Maryam. Tak terlihat orang-orang yang Maryam temui saat kedatangannya beberapa bulan lalu. Mereka yang dilihatnya sekarang orang-orang yang berbeda. Lagi pula, siapa yang menyangka Maryam akan datang ke rumah Nur? Lain halnya jika aku mendatangi bekas rumahku, kata Maryam pada dirinya sendiri.

Dua anak terlihat bermain di depan rumah. Laki-laki dan perempuan. Mereka memainkan botol-botol bekas kosmetik. Nur berkata itu anaknya yang nomor tiga dan empat. Umur delapan dan enam setengah tahun. Yang laki-laki baru umur enam setengah, tapi badannya yang besar tak terlihat seperti yang paling kecil. Mereka malah terlihat seperti anak seumur-an. Dua anak itu sudah SD. Yang perempuan kelas tiga, yang laki-laki kelas satu. Maryam menyapa dua anak itu. Memberi mereka makanan yang tadi dibeli Maryam di jalan. Maryam bertanya mana anak Nur yang pertama dan kedua. Nur tersenyum sebelum menjawab.

"Masih di sana," katanya sambil menunjuk ke arah Kuta. "Ikut jualan. Cari uang saku sendiri-sendiri," lanjutnya sambil

tertawa. Anak Nur yang pertama umurnya tiga belas tahun. Kelas satu SMP. Yang kedua sebelas tahun, kelas lima SD. Dua-duanya perempuan.

Seorang perempuan tua muncul. Kurus dan bungkuk. "Sai¹⁷?" tanyanya pada Nur.

"Maryam. Maryam-nya Pak Khairuddin," jawab Nur.

"Maryam *sai*? Khairuddin?"

"Maryam... teman sekolah *tiang*. Pak Khairuddin... yang rumahnya di sana..." kata Nur sambil menunjuk ke arah rumah yang dulu ditempati keluarga Maryam.

Perempuan tua itu mendekati Maryam, menatap lekat-lekat. Agak lama. Sampai kemudian dia tertawa sambil menepuk bahu Maryam. "Maryam... Maryam-nya Pak Khairuddin. *Barembé* kabar?"

Maryam tersenyum. Ibu Nur ingat kepadanya. Disalaminya tangan perempuan itu. Dikenalkannya dengan Umar. Lalu pembicaraan mereka mengalir begitu saja. Lebih banyak ibu Nur yang bertanya. Bertanya apa saja seingat dia. Maryam melayani dengan sabar. Ia senang. Ibu Nur masih menganggapnya sebagai bagian dari kampung ini. Juga tak ada kata-kata tentang pengusiran, kemarahan, dan Ahmadiyah. Maryam tak tahu apakah ibu Nur lupa dengan peristiwa itu, atau sama sekali tak tahu, atau dia hanya tak mau membicarakannya dan memilih membicarakan hal-hal yang menyenangkan saja. Selama pembicaraan, Umar hanya diam mendengarkan sambil sesekali tersenyum atau tertawa ketika ada mata yang berpapasan dengan matanya.

Mulai bosan, Maryam bertanya di mana suami Nur. "Keliling-keliling saja dia. Ikut-ikut lihat bule-bule yang mau

¹⁷ siapa

surfing. Siapa tahu ada yang bisa dibantu, bisa dapat duit,” kata Nur.

Beberapa saat kemudian seorang perempuan muncul dari dalam rumah. Perutnya besar. Sepertinya hamil tua. Wajahnya masih terlihat muda. Setidaknya lebih muda dibanding Maryam dan Nur. Perempuan itu menghampiri mereka. Menyalami Maryam dan Umar dengan sopan. Lalu berbicara dengan Nur dalam bahasa Sasak. Perempuan itu bertanya mau minum apa. Nur menjawab teh manis saja. Perempuan itu kembali lagi ke dalam. Nur tersenyum pada Maryam. “Itu yang tadi aku ceritakan.”

Maryam paham. Perempuan itu istri suami Nur. Meski tak mengatakan apa-apa, raut muka Maryam tak bisa menyembunyikan keheranannya.

“Yang penting sama-sama bisa makan dan tetap rukun,” kata Nur. Ia seperti bisa menebak apa yang sedang dipikirkan Maryam.

“Yang penting ikhlas. Namanya juga laki-laki...” tambah ibu Nur.

Maryam menelan kembali semua yang ingin dikatakannya. Antara tak tega sekaligus merasa percuma. Ia teringat pada keluarganya. Ibunya. Bapaknya. Kakek dan neneknya. Ia tumbuh di antara orang-orang yang menghargai pasangannya. Tanpa pernah berpikir bercerai apalagi menduakan. Syukur dan malu mendadak menggelayuti hatinya. Dialah orang pertama dalam keluarganya yang bercerai lalu menikah lagi. Keluarganya orang-orang baik. Tak pernah menyakiti orang lain. Tapi kenapa... ah... buru-buru Maryam mengusir pikirannya. Ia tak mau merusak suasana dengan kemarahan-kemarahan yang masih terus disimpan pada orang-orang Gerupuk yang telah mengusir keluarganya.

Dua laki-laki muncul dari ujung jalan kecil. Mereka langsung mengucapkan salam yang dijawab bersama-sama oleh semua yang sedang berada di depan rumah. Dua laki-laki itu men-dekati anak Nur, menyapa dua anak itu sambil bercanda. Anak Nur hanya menanggapi dengan tawa. Lalu dua laki-laki itu melangkah menuju empat orang dewasa yang sedang mengobrol sambil duduk di lantai.

"Ada *ape*, Pak RT dan Pak Haji?" tanya Nur pada dua laki-laki itu.

Laki-laki yang satu terlihat sudah tua. Berjenggot putih, berbaju putih, berpeci putih bahan rajut. Di bagian bawah ia kenakan sarung warna cokelat. Maryam masih bisa mengenal laki-laki yang lebih tua itu. Dia dulu guru mengaji anak-anak di masjid Gerupuk. Meski tak pernah ikut mengaji di masjid itu, Maryam sering melihat laki-laki itu pulang bersama teman-temannya. Sekarang laki-laki itu tampak tua. Maryam menebak ia pasti sudah menjadi imam di masjid kampung, menggantikan imam sebelumnya yang pasti sudah meninggal. Apalagi orang itu sudah mengenakan peci putih. Tanda bahwa dia sudah menjadi haji. Penanda yang masih tetap diteruskan di kampung ini sampai sekarang.

Yang dipanggil Pak RT terlihat jauh lebih muda. Maryam tak bisa mengenalinya. Ia tak tahu apakah dulu mereka pernah bertemu atau tidak. Ia tak mengenakan peci putih tapi hitam dari beludru. Kemejanya juga modern, kotak-kotak warna cokelat lengan panjang dipadukan celana panjang.

"Saya dengar dari laporan warga, ada anak Pak Khairuddin di sini..." kata Pak RT sambil memandang ke arah Maryam.

Maryam merasakan jantungnya berdegup. Semua prasangka muncul. Ia merasa kedatangan dua laki-laki ini bukan untuk kebaikan. Mereka datang dengan ancaman. Lamat-lamat,

Maryam bisa mengenali orang yang disebut Pak RT itu. Rohmat. Usia mereka berbeda tidak terlalu jauh. Mungkin empat atau lima tahun. Mereka sering bermain bersama-sama saat kecil. Saat sama-sama sudah remaja juga masih kerap bertemu. Rohmat dulu ketua karang taruna. Sering mengadakan kegiatan yang mengajak semua anak muda di Gerupuk. Wajar jika sekarang jadi kepala desa, pikir Maryam.

"Ya, saya Maryam, Kak Rohmat..." jawab Maryam sambil tersenyum. Sengaja ia sapa dengan nama agar laki-laki itu tahu Maryam masih mengingatnya. Sekaligus agar semua niat yang tidak baik luruh oleh ingatan kebersamaan di masa lalu. Maryam ingin meyakinkan ia masih Maryam yang sama. Maryam yang lahir dan tumbuh di kampung ini. Generasi ketiga yang turun-temurun menjadi bagian kampung ini.

Tapi Rohmat tak menyambut hangat. Wajah dan sikapnya masih dingin dan kaku seperti berbicara dengan orang yang sebelumnya tak pernah bertemu.

"Sebelumnya maaf..." kata Rohmat. "Sebagai RT, yang saya inginkan hanya warga saya tenang, lingkungan aman."

Semua orang diam. Maryam makin berdebar. Raut muka Umar mendadak tak tenang. Nur dan ibunya tak menunjukkan perubahan. Entah apa yang mereka berdua pikirkan.

"Kampung ini sudah tenang sekarang. Semua rukun, semuanya damai. Saya minta tolong, jangan lagi diganggu-ganggu," kata Rohmat.

"Maksudnya?" Maryam bersuara lantang. Matanya melotot. "Siapa yang mengganggu? Apa yang sudah saya lakukan?"

"Saya kira kita sudah sama-sama tahu..."

"Saya tak tahu apa-apa. Saya tak melakukan apa-apa dan tiba-tiba dibilang mengganggu?" Maryam menyambar kalimat Rohmat sebelum diselesaikan.

Umar membenarkan yang dikatakan Maryam. Dalam hati ia membela istrinya. Hanya karena merasa tak berhak berbicara sekarang, ia memilih diam.

"Mereka yang sesat tak boleh lagi berada di kampung ini," Pak Haji sekarang ikut berbicara.

"Siapa yang sesat?" Nada bicara Maryam tidak lagi menyeringai pertanyaan, tapi bentakan.

"Siapa saja yang mengingkari agamanya," jawab Pak Haji dengan tenang.

"Bagaimana kalian semua tahu kami mengingkari agama kami?" Maryam makin tak memperhatikan kesopanan. Ia sengaja menyebut dua orang itu dengan "kalian" untuk menunjukkan kemarahan.

"Siapa yang tidak tahu kalian orang Ahmadiyah?" balas Rohmat.

"Itu bukan berarti kami ingkar..."

"Sudahlah, Nak... tak ada gunanya meributkan hal yang sudah jelas. Masih banyak kesempatan untuk bertobat," potong Pak Haji. Masih dengan nada lembut.

Maryam semakin meradang. "Pak Haji, siapa yang perlu bertobat? Saya dan keluarga saya atau orang-orang yang sudah mengusir kami dari rumah kami sendiri?"

Umar mengangguk. Ingin menunjukkan ia mendukung apa yang dikatakan istrinya.

"Kami, warga Gerupuk, hanya sedang membela agama kami..." jawab Pak Haji.

"Sudah... sudah... tidak usah terlalu panjang," potong Rohmat. "Akan lebih tidak enak kalau nanti semua orang datang ke sini karena dengar orang teriak-teriak. Kita cari jalan yang paling enak, Bu Maryam. Tinggalkan saja kampung ini sekarang."

Maryam bangkit dari duduk. Setengah berteriak dia berkata, "Saya masih punya hak di kampung ini. Rumah itu masih milik keluarga kami. Saya akan lapor ke polisi. Ke pengadilan. Semua yang mengusir kami harus mendapat hukuman!"

Suara Maryam yang keras memancing kedatangan orang-orang. Satu per satu mereka datang ke rumah Nur. Memenuhi jalan kecil, menggerombol mengelilingi enam orang tersebut. Dua anak Nur berhenti bermain. Mereka memandang ke arah Maryam dengan penuh keheranan.

Rohmat menunjuk ke arah orang-orang yang baru datang. "Jangan sampai tambah banyak warga yang datang ke sini lalu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan," katanya.

Maryam tak menanggapi. Ia memutar pandangannya. Menatap satu per satu orang yang baru datang. Menyampaikan segenap benci dan dendam lewat sorotan matanya. Tebersit sedikit harapan agar ada yang menghampirinya, mengucapkan permintaan maaf dan penyesalan atas apa yang pernah dilakukan pada keluarga Maryam. Tapi mereka semua diam. Menatap Maryam dengan penuh tuduhan dan kebencian. Atau hanya Maryam yang merasa demikian?

Maryam tertantang. Ia berteriak ke orang-orang itu, "Adakah yang masih ingat saya? Saya Maryam. Anak Pak Khairuddin. Cucu Kakek Zainuri."

Orang-orang diam. Tak ada yang mengatakan apa-apa. Semua mata tertuju pada Maryam. Maryam semakin tak sabar.

"Rumah itu milik keluarga kami. Tanah itu warisan dari Kakek. Rumah itu dibangun dari keringat bapak saya. Bagaimana mungkin kalian semua bisa mengusir kami dari rumah kami sendiri?" Suara Maryam semakin keras. Tangannya me-

nunjuk-nunjuk ke arah rumahnya berada, lalu berpindah menunjuk orang-orang itu. Umar yang berdiri di sampingnya hanya memperhatikan tanpa berkata apa-apa. Dalam hati ia berseru, menyemangati Maryam agar terus mengeluarkan semua yang tersimpan di hatinya. Kapan lagi punya kesempatan seperti ini? pikir Umar.

Pak Haji yang sejak awal terlihat sabar, kini seperti sudah tak tahan. Seolah ingin membalas teriakan Maryam, ia berkata dengan suara keras ke orang-orang, "Saudara-saudara, apa yang harus kita lakukan pada orang-orang sesat yang sudah menghina nabi dan agama kita?"

Terdengar gumaman tak jelas dari orang-orang itu. Mereka semua menjawab pertanyaan Pak Haji dengan suara pelan yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri atau orang yang di dekatnya.

"Sudah banyak kejadiannya, Bu Maryam. Warga yang marah pada orang-orang Ahmadiyah yang keras kepala. Di Gerupuk ini alhamdulillah masih bisa dikendalikan. Pak Khairuddin dulu pergi dengan aman. Jangan sampai sekarang ada yang jadi korban," kata Rohmat pelan. Ia memberikan peringatan sekaligus ancaman langsung pada Maryam. Sesaat ia melirik Umar. Seolah meminta persetujuan dan meminta Umar segera mengajak Maryam pulang.

"Kami hanya mau bertamu di rumah ini. Bersilaturahmi dengan kawan lama," Umar akhirnya bicara. Ia mengambil jalan tengah yang dirasanya bisa diterima semua orang tanpa harus mengorbankan harga dirinya dan Maryam.

Rohmat memandang ke arah Nur dan ibunya. Tanpa kata-kata. Seolah yakin Nur akan paham apa maksudnya. Maryam ikut menatap Nur. Ada keyakinan Nur akan membelanya di depan orang-orang. Mengulang semua yang tadi ia katakan

saat bertemu Maryam di Kuta. Pandangan Nur bertemu dengan pandangan Maryam. Lalu Nur melirik ibunya. Perempuan itu memainkan bibirnya tanpa ada yang bisa menebak apa artinya. Nur menunduk sebentar. Lalu beranjak mendekati Maryam.

"Tolong pulang saja... jangan sampai ada apa-apa di rumah ini," katanya pelan.

Maryam membelalak tak percaya. Ia marah pada Nur yang ternyata sama saja dengan orang-orang. Umar bergerak cepat. Menyentuh pundak Maryam dan memberinya isyarat untuk meninggalkan tempat ini. Muka Maryam merah padam. Matanya berkaca-kaca. Sambil mengikuti langkah Umar ia berte-riak-teriak.

"Kalian semua bukan manusia!"

"Yang sesat itu kalian, bukan kami!"

"Rumah itu milik kami. Kalian semua perampok!"

Umar merangkul istrinya. Membimbing Maryam agar mempercepat langkah. Melewati banyak orang yang memenuhi gang. Di jalan besar, tempat mobil diparkir, juga sudah ada banyak orang. Cepat-cepat mereka masuk mobil. Lalu meninggalkan Gerupuk, kembali ke hotel. Tak ada yang berbicara di sepanjang jalan.

Sampai di kamar hotel Maryam masih belum mau bicara. Umar pun tak tega untuk berkata apa-apa. Mereka berdua merebahkan diri di tempat tidur, berkelana dalam pikiran masing-masing dengan mata terpejam.

Tiba-tiba Maryam bangkit. Mengelus wajah suaminya dan berkata, "Jalan-jalan yuk!" Nada bicaranya riang. Tanpa beban. Senyum merekah di wajahnya.

Umar merasa aneh. Bagaimana mungkin Maryam bisa melupakan semua kejadian tadi begitu cepat? Tapi ia tak mau

mengubah situasi yang menyenangkan ini. Buru-buru ia bangun, lalu mengikuti langkah Maryam ke luar kamar.

Mereka menyusuri pantai. Menyeberangi jembatan yang melintasi sungai kecil, menghubungkan area hotel dengan bukit-bukit di belakangnya. Maryam mengajak Umar mendaki salah satu bukit itu. Di puncaknya mereka duduk. Menghadap ke arah laut.

"Enak ya di sini," Umar memancing pembicaraan.

Maryam mengangguk. "Penuh keindahan. Juga penuh kepedihan," kata Maryam. "Kita duduk di sini agak lama saja ya, sepertinya besok tidak bisa lagi," lanjut Maryam.

Umar memandang istrinya. "Besok mau *check out*?"

Maryam mengangguk. Umar paham. Ia pun lega. Memang tak ada gunanya lagi berlama-lama di sini. Hanya akan menghadirkan kesedihan dan kemarahan.

"Jadi mau ke mana kita besok?" tanya Umar.

Maryam mengangkat bahu. "Terserah ke mana saja. Tempat indah yang menyenangkan. Atau kita pulang saja. Bersantai di rumah?"

Umar tersenyum. "Kita lihat saja besok mobilnya mau ke mana."

Maryam tertawa. Pelan-pelan matanya berkaca-kaca. Buiran air mata jatuh. Umar melihatnya. Ia menghapus air mata itu, lalu memeluk Maryam. Dalam pelukan Umar, Maryam memecahkan tangisnya.

Mencabik Koyakan

Juli 2005

Maryam hamil satu bulan. Kabar yang mengejutkan sekaligus menggembirakan. Ibu Umar dan orangtua Maryam tak henti-hentinya mengucap syukur dengan mata yang berbinar. Umar tak mengucapkan apa-apa, tapi gerak tubuhnya menunjukkan ia sedang berbahagia. Maryam? Ia sibuk menimbun perasaan. Agar tak terlalu bahagia, agar tak berharap apa-apa. Ia masih takut kabar ini tak nyata. Atau hanya mampir selintas, untuk kemudian pergi lagi tanpa memberi kesempatan Maryam untuk memiliki. Maka ia lebih banyak diam. Tersenyum tipis saat ada yang mengajak bicara. Lalu memilih menyepi. Betapa perjalanan hidupnya selalu penuh ketakterdugaan, pikir Maryam. Ia hamil saat sedang tak mengharapkan, bahkan membuang jauh-jauh pikiran itu karena tak mau lagi terjebak pada kesalahan yang dulu. Dan tiba-tiba Tuhan memberinya

begitu saja. Tanpa diminta. Tanpa Maryam berdoa siang dan malam, tanpa mesti mencurahkan semua pikiran. Maryam tersenyum sendiri kalau ingat hal ini. Merasa geli dan lucu atas semua yang dialami. Juga merasa betapa bodohnya telah begitu serius menginginkan dan memaksakan segala sesuatu, sementara semuanya hanya sesederhana dan semudah ini.

Empat bulan pernikahannya dengan Umar dijalani tanpa beban. Tanpa harapan, tanpa kewajiban, tanpa ketakutan. Yang Maryam lakukan hanya membuat dirinya nyaman. Begitu pula Umar. Orangtua mereka telah lepas tangan. Melihat Maryam dan Umar bisa hidup berdua dengan tenang sudah menjadi kebahagiaan. Tak ada seorang pun yang berani mengusik mereka.

Dalam keseharian, Maryam dan Umar berbagi peran. Maryam ikut membantu usaha Umar. Mencatat semua uang masuk dan keluar, membuat pembukuan modern yang sebelumnya hanya mengandalkan ingatan. Ia juga berkelana di internet, mencari-cari peluang untuk memperluas pengiriman susu dan madu. Maryam juga yang mengusulkan agar mereka membuat merek dagang. Menempelkannya pada setiap kemasan agar semakin dikenal. Umar ragu. Katanya, orang-orang itu membeli untuk dijual lagi. Siapa tahu mereka lebih suka yang tanpa merek sehingga bisa ditemplei lagi dengan nama mereka. Maryam tetap ingin mencoba. "Kalau ada yang mau polos, nanti kita buat khusus yang polosan," kata Maryam. "Kalau sudah ada merek kita sendiri, nanti kita bisa kirim langsung ke supermarket-supermarket besar," lanjut Maryam.

Umar tak punya pilihan. Diakuinya ini cara terbaik untuk membesarkan usahanya. Berhari-hari mereka mencari nama untuk susu dan madu. Juga logo yang dijadikan simbol per-

usaha mereka. Em's. Itu nama yang akhirnya mereka pilih. Setelah mencari-cari di internet, buku, memikirkan sepanjang hari dan tak mendapat inspirasi, mereka malah dihipnotis oleh satu huruf yang dominan dalam nama mereka: "M", yang dibaca "em". Jadilah nama yang unik dan mudah diingat: Em's. Umar yang awalnya mengusulkan agar nama madu dan susu mereka menggunakan bahasa Inggris. Agar bisa menjangkau pasar yang luas, setidaknya untuk turis-turis asing yang ada di Lombok dan Bali. "Siapa tahu setelah itu ekspor ke mana-mana," kata Umar.

Mereka daftarkan nama itu ke pemerintah agar tak ada yang menyalahi. Maryam juga mengurus ke Departemen Kesehatan, untuk mendapat pengesahan bahwa produk mereka sehat untuk dikonsumsi.

Dimulailah periode baru usaha susu dan madu yang dirintis bapak Umar. Setiap kemasan madu diberi nama Em's Sumbawa Honey dan Em's Sumbawa Horse Milk untuk susu. Lengkap dengan logo dan kode yang didapatkan dari Departemen Kesehatan. Mobil Umar, yang berupa kijang kapsul, diberi tulisan serupa di kedua sampingnya. Em's Sumbawa Honey di kanan dan Em's Sumbawa Horse Milk di kiri.

Tidak hanya memasok agen-agen yang sudah sejak dulu jadi langganan, Maryam dan Umar mulai mengirimkan contoh ke supermarket-supermarket, juga ke restoran-restoran di Lombok, Bali, dan Jawa. Ada yang menanggapi dan menghubungi kembali. Meminta dikirim tiga puluh sampai seratus kemasan untuk coba dijual. Ada yang tak menanggapi apa-apa. Semua dijalankan Umar dan Maryam tanpa memberatkan pikiran. Semua sudah menjadi bagian keseharian. Cara mereka berdua untuk menyamankan diri dalam hidup dan pernikahan. Mereka yang mengatur semuanya. Tanpa harus

mengikuti keinginan orang lain. Kapan mulai bekerja, kapan istirahat, kapan bercengkerama, juga kapan libur dan berjalan-jalan bersama. Semua hanya mengikuti kemauan mereka. Lama-lama pola terbentuk juga. Jam sembilan pagi sampai jam tiga mereka sibuk dengan susu kuda dan madu. Setelah asar, mereka berjalan-jalan. Biasanya menuju Gegerung, tempat orangtua Maryam. Kalau Umar masih ada urusan atau harus ke Sumbawa, Maryam pergi sendiri naik sepeda motor yang sengaja ia beli agar bisa ke mana-mana. Mereka di rumah orangtua Maryam sampai magrib. Salat bersama di sana, kadang dilanjutkan makan malam bersama, lalu pulang. Jika tidak makan, mereka akan lanjut makan berdua di luar. Berkeliling di jalanan Mataram menjajal rumah makan bergantian. Sesekali mereka ke Senggigi. Makan di restoran atau kafe-kafe yang dipenuhi turis asing. Pada hari-hari yang sangat membosankan, tanpa rencana Maryam mengajak Umar berkemas. Mereka menuju ke utara, Pelabuhan Bangsal. Meninggalkan mobil di tempat penitipan lalu menyeberang ke Gili. Kadang ke Trawangan, Meno, atau Air. Mereka bermalam di sana. Berenang di pantai, bermalas-malasan di kursi panjang di depan penginapan, mengobrol, tertawa, sampai penat hilang dan mereka pulang. Juga terjadi begitu saja saat mereka suatu hari terengah-engah mendaki jalan setapak yang mengulari Rinjani. Tak pernah terpikir dalam benak Maryam ia akan naik gunung. Umar pernah, tapi sudah bertahun-tahun silam. Saat ia masih mahasiswa baru di Bali dan diwajibkan ikut mendaki Gunung Agung oleh senior-senior di jurusannya. Betapa pun masyhurnya Rinjani, mereka tak pernah tergoda. Gambar-gambar indah di kartu pos hanya sepiantas menarik perhatian mereka. Tapi semuanya terjadi begitu saja sore itu. Awalnya mereka hanya mau melihat air terjun yang

ada di kaki Rinjani. Lalu mereka melihat barisan penginapan yang menawarkan paket-paket pendakian. Banyaknya turis asing yang naik dan turun menggoda mereka. Tanpa persiapan apa-apa mereka naik. Maryam tak henti-hentinya berkata inilah perjalanan paling luar biasa yang pernah dia lakukan. Kalau sudah begini, tak henti-henti ia mengucapkan syukur telah dipertemukan dengan Umar. Adakah pasangan yang lebih sempurna dari seorang yang membuat kita mampu melakukan hal-hal yang sebelumnya mustahil? begitu pikir Maryam berulang kali.

Perjalanan-perjalanan itu merupakan upaya Maryam memupus semua ingatannya pada keindahan kampungnya, daerah di selatan. Ia ingin meyakinkan diri, masih banyak keindahan yang bisa ia dapatkan setelah kampungnya telah berubah menjadi sumber kepedihan. Maryam tak mau lagi ke selatan. Betapapun rindunya pada pantai dan bukit-bukit di sana, ia tak mau lagi mengingat luka yang susah payah ia lupakan.

Kehamilan Maryam sedikit mengubah kebiasaan. Mereka mengurangi jalan-jalan. Hanya berkunjung ke Gegerung, itu pun tidak setiap hari. Pergi makan keluar hanya jika Maryam benar-benar menginginkannya. Selebihnya mereka lebih senang berada di rumah. Mengurus susu dan madu, menonton televisi, mengobrol bersama ibu Umar, dan sesekali memasak.

Sabtu siang, orangtua Maryam datang menjenguk. Mereka membawa berbagai buah dan sayur. Ibu Umar memasak banyak lauk dan mengajak mereka makan bersama. Hubungan orangtua Umar dan orangtua Maryam sudah seperti saudara. Meski jarang berkunjung ke rumah masing-masing, mereka selalu bertemu seminggu sekali di pengajian. Kadang di masjid organisasi, kadang di rumah anggota yang mendapat gilir-

an. Umar dan Maryam juga kerap ikut pengajian. Sekadar untuk mengantar dan menemani ibu Umar, sekaligus agar bisa bertemu orangtua Maryam. Tapi beberapa kali pada hari pengajian, mereka sengaja pergi Gili atau ke tempat-tempat berlibur lain. Sengaja melarikan diri, tanpa ingin menyakiti.

Siang itu, sambil makan bersama, bapak Maryam mengutarakan keinginannya agar pengajian empat bulan kehamilan Maryam diadakan di Gegerung. Maryam yang sama sekali tak berpikir untuk mengadakan pengajian empat bulanan agak terkejut mendengarnya. Selain memang masih lama, ia tak menyangka orangtuanya menghitung dengan cermat kehamilannya dan diam-diam telah membuat rencana empat bulanan. Ibu Umar langsung mengiyakan permintaan itu. Dengan sukacita ia menawarkan untuk menanggung bersama keperluan pengajian. Dua ibu itu kemudian sibuk merancang semua keperluan, apa saja yang harus dibeli dan siapa yang membeli. Umar melirik Maryam. Memberi tanda dengan raut mukanya, seolah berkata, "Lihat ibu-ibu kita." Maryam membalasnya dengan senyum. Umar lalu beranjak menyalakan televisi. Mengalihkan perhatian dari dua ibu yang sedang sibuk mengobrol tentang masakan.

Televisi sedang menyiarkan berita siang. Suaranya beradu dengan suara ibu Maryam dan ibu Umar. Tapi beberapa saat kemudian ruangan itu senyap. Ibu Umar dan ibu Maryam diam. Mengubah posisi duduk mereka menghadap ke televisi. Kata "Ahmadiyah" yang disebut berulang kali oleh penyiar dan pengisi suara telah menarik perhatian mereka.

Lima pasang mata itu sekarang tertuju ke satu titik: layar televisi. Gambar penyiar kini berganti dengan gerombolan orang yang sedang bertengkar, adu fisik, lalu penggempuran bangunan. Orang-orang itu memecah jendela, menendang pin-

tu, melempar batu. Suara televisi mengatakan peristiwa itu terjadi di Parung, Jawa Barat. Hari ini. Baru beberapa jam yang lalu. Ada pertemuan tahunan jamaah Ahmadiyah di sana. "Pak Zulkhair juga di sana!" kata ibu Umar. "Ya Allah, lindungi saudara-saudara kami," lanjutnya. Bapak dan ibu Maryam dengan pelan mengucap, "Amin." Ruangan itu kembali senyap. Semua orang kembali memasang mata dan telinga hanya untuk televisi.

Televisi kembali menayangkan penyiar berita. Ia sedang berbicara dengan seseorang lewat telepon. Foto seorang laki-laki terlihat di pojok layar. Memakai sorban putih dan berjenggot.

"Mereka sudah kami beri peringatan sejak seminggu lalu. Jangan membuat acara pertemuan di Parung. Kenapa tetap dilaksanakan?" kata laki-laki itu.

"Tapi tetap tidak ada alasan untuk melakukan penyerangan seperti ini, bukan?" tanya penyiar.

"Siapa yang memancing kerusuhan dari awal? Pagi ini kami datang baik-baik. Meminta baik-baik agar pertemuan dibubarkan. Kenapa mereka keras kepala?"

"Apa dasarnya kelompok Anda meminta pertemuan dibubarkan?" tanya penyiar dengan nada mencecar.

"Sudah jelas dasarnya. MUI baru saja mengeluarkan fatwa. Bilang itu sesat. Harus ada dasar apa lagi?"

"Tapi bukankah tetap tidak dibenarkan melakukan kekerasan seperti tadi?"

"Mbak, berulang kali sudah saya bilang, kami tidak berniat melakukan kekerasan. Mereka yang keras kepala dan sengaja memancing kerusuhan...."

BRAAAK! Umar menggebrak meja. "Setaaaaan!" teriaknya.

Ia tak tahan. Maryam buru-buru mematikan televisi. Tak

ada suara di ruangan itu. Wajah Umar merah padam menahan emosi. Bapak Maryam memandangnya tanpa kata-kata seolah ingin berkata, "Sabaaar." Mata ibu Maryam dan ibu Umar berkaca-kaca. Lalu hampir bersamaan mereka mengangkat kedua tangan untuk menutup wajah mereka. Menangis. Maryam masih bisa menahan air matanya yang sudah berdesakan. Ia tak mau menangis.

"Apa sih mau mereka?!" kata Umar.

Tak ada yang menjawab. Mereka semua telah lelah.

* * *

Memasuki bulan Oktober, kehamilan Maryam sudah berusia empat bulan. Perutnya makin bulat. Makin jarang pergi ke mana-mana. Ramadan jatuh pada bulan ini. Permintaan susu kuda dan madu semakin meningkat. Untuk persediaan selama bulan puasa dan persiapan Lebaran. Kesibukan memenuhi permintaan susu dan madu beriringan dengan kesibukan persiapan pengajian empat bulanan kehamilan Maryam.

Orangtua Maryam sudah memilih hari pada pertengahan Ramadan untuk menggelar pengajian empat bulan kehamilan Maryam. Pengajian akan diakhiri dengan buka puasa bersama. Persiapan sudah dilakukan sejak tiga hari sebelumnya. Ibu Umar ikut berbelanja sesuai bagian yang telah mereka atur bersama. Pengajian ini akan mengundang seluruh anggota organisasi. Sekaligus menggantikan pengajian rutin yang diadakan organisasi seminggu sekali.

Pada hari yang ditentukan, Maryam berangkat bersama-sama ibu mertua dan suaminya menuju Gegerung. Selepas zuhur mereka berangkat. Menyisakan beberapa jam sebelum acara dimulai untuk membantu semua persiapan. Tiba di ru-

mah Maryam, sudah ada tiga perempuan tetangga yang membantu memasak. Fatimah sengaja mengambil libur hari ini. Menukar jadwal liburnya dengan jadwal libur temannya. Ia ikut sibuk di dapur. Membantu apa saja yang bisa dikerjakan. Semuanya mengingatkan pada saat Maryam dan Umar menikah tujuh bulan lalu.

Tamu-tamu mulai datang usai asar. Tetangga-tetangga sesama Ahmadi yang sama-sama tinggal kompleks ini. Tak ada satu rumah pun yang terlewat. Semua orang meninggalkan rumahnya, berkumpul di rumah Pak Khairuddin. Lalu menyusul kedatangan tamu-tamu dari jauh. Satu per satu. Ada yang naik sepeda motor, bersama-sama menggunakan satu mobil, atau naik ojek dari tempat pemberhentian angkutan umum terdekat. Umar berdiri di depan pagar bersama bapak Maryam. Menyalami semua tamu laki-laki. Tamu perempuan langsung masuk rumah. Menyalami ibu Maryam dan ibu Umar, lalu mendatangi Maryam yang duduk di pojok ruangan. Mengucapkan selamat, menyampaikan beberapa wejangan, lalu mengusap perut Maryam.

Jam empat sore semua orang sudah duduk di tempat yang disediakan. Perempuan di dalam rumah, laki-laki di teras dan halaman yang sudah dialasi tikar. Bapak Maryam membuka acara. Mengucapkan terima kasih dan mengungkapkan maksud acara. Pembukaan singkat yang intinya adalah pengharapan agar bayi yang dikandung Maryam sehat, lancar dalam proses kelahiran, dan nantinya tumbuh jadi anak yang saleh dan berbakti pada orangtua.

Sayup-sayup terdengar suara dari masjid di seberang jalan utama. Sekitar tiga ratus meter dari rumah ini. Masjid utama di Ketapang, tempat kampung Gegerung berada. Seseorang sedang berceramah. Hal yang biasa dilakukan pada bulan

Ramadan seperti ini. Suara bapak Maryam beradu dengan suara yang menggunakan pengeras itu. Diam-diam bapak Maryam menyesal memilih mengadakan pengajian hari ini. Kenapa tidak besok atau lusa saat tak bersamaan dengan ceramah di masjid itu. Tapi, ah, siapa yang bisa menjamin besok tak ada ceramah? pikirnya. Maka segera ia tuntaskan sambutannya. Diserahkannya acara selanjutnya pada Ustaz. Ustaz itu yang akan memimpin pengajian dan memberi ceramah hingga buka puasa tiba.

Saat menunggu Ustaz mulai memimpin pengajian, suara dari masjid jelas terdengar. Orang itu sedang bicara soal kelompok aliran sesat. Nama Ahmadiyah berkali-kali disebut. Semua yang ada di rumah Pak Khairuddin mulai tak tenang. Masing-masing berbicara dengan orang di sebelahnya. Berbisik-bisik, saling bertanya. Raut muka penuh kemarahan, sekaligus rasa resah dan takut. Umar pun berbisik kepada bapak mertuanya. Bertanya itu suara siapa. "Tuan Guru Ahmad Rizki," jawab bapak Maryam. "Dua bulan ini sering sekali ada pengajian seperti itu. Tidak tahu apa maksudnya," lanjutnya tetap sambil berbisik.

Ustaz mengambil kendali. Menenangkan orang-orang. Mengajak untuk bersabar dan menganggap apa yang didengar sebagai bagian ujian puasa. "Bukankah kita sudah biasa diuji? Banyaknya ujian menunjukkan apa yang kita imani memang benar," kata Ustaz. Suaranya lembut menenangkan. Siapa pun yang mendengar akan ikut tenang. Pelan-pelan raut-raut resah dan tegang itu hilang. Suara dari masjid diabaikan. Semua memasang mata dan telinga hanya untuk Ustaz yang berdiri di ujung. Tapi ketenangan itu tak lama. Suara dari masjid itu semakin merisaukan.

"Usir orang Ahmadiyah dari Gegerung. Kalau masyarakat

di sini tidak mampu mengusir, saya akan mendatangkan masyarakat dari tempat lain untuk mengusir mereka... Darah Ahmadiyah itu halal!"

Suara isakan terdengar dari dalam rumah. Perempuan-perempuan itu menangis. Awalnya hanya satu, lalu menular ke yang lain. Dan akhirnya mereka semua sama-sama menangis. Tidak semuanya tangis karena ketakutan. Ada yang menangis hanya karena melihat temannya yang menangis. Ada yang menangis karena bingung dan sudah tak tahu lagi harus berbuat apa.

Para laki-laki yang berada di luar rumah ikut terhanyut oleh suara tangis itu. Mereka yang semula menunjukkan wajah marah kini luluh dengan mata berkaca-kaca yang memerah. Tangis yang ditahan agar tak keluar lebih menyakitkan dibanding tangis yang tersedu-sedu. Itulah yang dirasakan seluruh laki-laki ini. Mereka harus menahan untuk tak menangis agar perempuan-perempuan itu masih percaya ada yang bisa melindungi mereka di depan rumah jika terjadi apa-apa.

Suara dari masjid itu tak berhenti. Malah semakin keras, dengan suara-suara teriakan di belakangnya. Ustaz itu tak mampu lagi berbicara apa-apa. Ia duduk kembali di tempatnya, komat-kamit membaca doa, berharap orang-orang meniru apa yang dilakukannya. Memang ada yang mengikutinya. Diam, lalu mulai berdoa. Dalam hati atau dengan bisikan pelan-pelan. Masih ada yang sibuk mengusap air mata. Juga masih ada yang berbisik-bisik dengan orang di sebelahnya. Entah membicarakan apa.

Dua laki-laki tiba-tiba datang dengan berlari. Napas mereka terengah-engah. Pak Khairuddin berdiri menghampiri mereka. Sebelum sempat ditanyai, salah satu dari dua orang

itu bicara lebih dulu. "Pak, mereka semua mau kemari, Pak. Mau dihancurkan semua. Lebih baik mengungsi sekarang. Yang penting selamat."

Semua orang yang mendengar langsung berdiri. Mendekati laki-laki itu. Berebutan bicara sampai tak ada yang jelas terdengar. "Sudah, sudah. Tenang, Bapak-bapak, Ibu-ibu. Tenang!" seru Pak Khairuddin.

"Jangan panik dulu. Belum tentu seburuk itu. Saya dan teman-teman sudah setahun lebih tinggal di sini. Sudah kenal dengan orang-orang desa. Ikut kerja bakti, ikut membangun masjid. Tidak mungkin mereka mau mengusir kita!" lanjutnya.

Orang-orang kembali berbisik-bisik. Tetangga-tetangga membenarkan kata-kata Pak Khairuddin. Beberapa bersuara agak keras, "Ah, itu kan hanya ancaman satu orang!"

Dua laki-laki itu tampak kecewa karena tak didengar. "Ya sudah, kami hanya beriktikad baik. Semoga memang tak ada kejadian buruk," kata laki-laki yang sejak datang hanya diam.

"Kami pergi dulu. Tidak enak kalau lama-lama ada di sini," lanjutnya. "Tolong jangan bilang siapa-siapa kalau kami dari sini," kata laki-laki yang satu lagi.

Pak Khairuddin merasa terharu mendengarnya. Ia menjabat tangan dua laki-laki itu. Mengucapkan terima kasih berkali-kali. Semua orang mengikuti. Lalu dua laki-laki itu buru-buru pergi. Berlari ke arah sungai, bukan jalan besar. Entah mau lewat mana.

Sesaat kemudian terdengar suara berisik dari arah jalan. Barisan orang-orang muncul. Memasuki jalan kecil. "Usir! Usir!" teriak mereka.

Terdengar bunyi "brak" dan "klontang". Mereka melempar

sesuatu ke rumah yang dilewati. Rumah orangtua Maryam nomor empat dari ujung jalan. Itu artinya mereka akan segera sampai. Semua orang kini berdiri bersiap-siap. Pintu rumah ditutup rapat. Ibu Maryam mengunci dari dalam. Hanya laki-laki yang ada di luar.

Batu-batu dilempar begitu saja. Ada beberapa orang yang kena. Berteriak kesakitan. Beberapa berdarah. Semakin banyak batu. Kali ini dengan lemparan lebih kuat. Mengenai genteng dan jendela. Ada yang hanya memantul, ada yang bisa masuk dan mengenai orang-orang yang di dalam. Yang berada di barisan paling depan melawan. Berusaha membuat mundur orang-orang dengan apa pun yang bisa mereka lakukan. Menendang, memukul, juga balas melempar dengan batu. Teriakan kesakitan, tangisan, serta teriakan untuk terus bertahan dan menyerang bercampur baur.

Dua puluh menit saling melawan sampai kemudian pasukan polisi datang. Memakai helm, memegang tameng-tameng dengan tangan kiri dan pentungan di tangan kanan. Terdengar suara melalui pengeras, "Tahan. Semua tahan! Ada yang melawan, kami lepaskan tembakan!"

Semua menahan diri. Tak ada lemparan batu, tak ada adu fisik, tak ada teriakan. Semua diam. Hanya suara polisi dengan pengeras suaranya yang terdengar.

"Yang bukan warga kompleks, mundur ke luar pagar!" polisi kembali memberi perintah. Orang-orang itu menurut. Mereka keluar dari pekarangan Pak Khairuddin, berdiri di jalan depan rumah. Sekarang semakin terlihat jelas siapa-siapa saja yang terluka. Tiga tamu Pak Khairuddin tergeletak di tanah. Darah mengucur dari kepala, bekas lemparan batu dan dipukul.

Pasukan polisi memasuki halaman rumah itu. Beberapa

polisi mengangkat tubuh yang tergeletak, menuju salah satu mobil, lalu membawa tiga orang itu ke rumah sakit di Mataram.

Komandan pasukan berbicara, "Semuanya tolong masuk ke mobil yang kami sediakan. Mengungsi sementara, agar tak terjadi hal-hal yang diinginkan."

"Mengungsi bagaimana? Di sini rumah kami!" teriak salah seorang. Disusul teriakan-teriakan lain, membenarkan kata-kata orang itu.

"Ini demi keamanan Anda semua! Mau mati di sini?" kata polisi dengan suara tinggi.

"Kami tak mau mati. Juga tak mau pergi!" salah seorang kembali berteriak.

"Kalian ini benar-benar keras kepala!" kata polisi sambil melangkah menuju pintu rumah. Ia mengetuk pintu. "Ini polisi, Bu. Tolong buka."

Orang-orang yang di dalam rumah ragu. Mereka tak tahu apakah harus membuka atau tetap membiarkan pintu itu terkunci dan tak membiarkan orang selain suami-suami mereka masuk. Gedoran pintu semakin keras. "Kami polisi, Bu. Semua sudah kami amankan. Tolong buka pintu."

Perempuan-perempuan itu saling memberi tanda tanpa suara. Ada yang mengangguk, meminta ibu Maryam untuk membukakan pintu. Ada yang diam, menunduk dengan muka yang masih ketakutan. Ibu Maryam akhirnya melangkah menuju pintu. Ia pikir memang orang itu polisi. Sudah tak ada lagi suara rusuh di luar. Memang benar semua sudah diamankan.

"Semuanya segera ikut kami ke tempat yang aman. Itu sudah kami sediakan angkutan," kata komandan polisi itu ketika pintu telah terbuka.

Perempuan-perempuan itu diam. Tak ada yang memberi

tanggapan. Semua menunggu suami-suami mereka mengambil keputusan.

"Kami tidak akan pergi!" seseorang yang ada di halaman kembali berteriak. "Kenapa bukan mereka saja yang disuruh pergi?!"

"Betul! Ini rumah kami. Kenapa kami yang harus pergi?!" sambung yang lainnya.

Komandan polisi mulai kehilangan kesabaran. "Semua ter-serah kalian!" teriaknya. "Kalau memang mau mati semua di sini, silakan! Kami sudah menawarkan jalan keluar terbaik! Mengungsi dulu biar semuanya selamat!"

"Aku tidak mau mati. Aku tidak mau mati..." terdengar suara dari dalam. Lengkap dengan isakan. Makin lama tangisnya makin dalam. Tangis yang menyayat. Siapa pun yang mendengar akan ikut menangis atau meratap karena merasa telah melakukan kesalahan. Tiga bayi dan lima anak kecil yang ada di dalam rumah juga ikut menangis. Seolah tahu apa yang sedang terjadi. Semua semakin bingung dengan apa yang harus dilakukan. Beberapa orang menyesal kenapa tak ada ketua organisasi di sini. Kalau ada dia, mungkin keputusan bisa lebih mudah diambil. Ketua organisasi sedang di rumah. Tergolek lemas setelah seminggu dirawat di rumah sakit karena demam berdarah. Kebetulan yang seharusnya sudah bisa dijadikan pertanda, pikir beberapa orang.

Tiba-tiba seorang perempuan tua roboh. Tamu yang datang dari jauh. Satu daerah di bagian timur Lombok. Dia datang bersama anak laki-laki satu-satunya dengan menggunakan angkutan umum. Selama ini mereka memang rajin datang ke pengajian. Meski tak seminggu sekali, setidaknya mereka selalu muncul sekali sebulan. Ibu tua itu sudah lama menjadi Ahmadi. Semua orang di dalam berteriak saat tubuh itu ter-

kulai. Anak laki-laknya yang berada di luar langsung lari ke dalam, sambil berseru memanggil ibunya. Yang lainnya juga ikut bergerak. Mendekat ke pintu rumah. Salah satu dari mereka memberi aba-aba, menunjuk Umar dan dua laki-laki lain yang terlihat masih muda untuk menggotong tubuh perempuan tua itu dan membawa mereka ke rumah sakit. Perempuan itu sudah tak sadar. Anaknya terus menangis. Ia sempat menyentuh nadi ibunya, dan tak merasakan detak apa-apa. Sambil menggotong tubuh ibunya, ia berusaha memercayai harapan yang sedang dibangunnya bahwa ibunya masih bisa diselamatkan. Semua perempuan keluar rumah. Mengikuti di belakang empat orang yang menggotong perempuan itu. Mereka berhenti di pagar, melihat dari jauh sampai mobil Umar pergi dan tak terlihat lagi. Mereka semua menitikkan air mata. Menyadari bahwa kematian begitu dekatnya dengan mereka sambil terus berharap ada keajaiban untuk Nenek Odah—begitu perempuan tua tadi biasa dipanggil. Di hadapan mereka, hanya berjarak sepuluh langkah, puluhan orang-orang masih siap dengan batu dan berbagai jenis benda di tangan. Menatap rumah Pak Khairuddin dan orang-orang di sana dengan penuh amarah.

Kesedihan atas apa yang terjadi pada Nenek Odah, kebingungan dan ketakutan, lelah dan lemas, terlebih karena seharian berpuasa, membuat perempuan-perempuan itu mengikuti aba-aba yang diberikan polisi untuk keluar dari halaman rumah Pak Khairuddin. Yang ada dalam pikiran mereka adalah segera berada di tempat yang aman. Hanya ada dua pilihan. Bertahan dengan ancaman serangan dari orang-orang itu atau mereka mengalah sebentar, mengungsi demi keselamatan mereka sendiri. Kepada siapa lagi mereka percaya kalau bukan kepada polisi-polisi ini, pikir mereka. Satu atau dua hari lagi,

saat semuanya sudah diselesaikan dan penyerang-penyerang ini mendapat hukuman, mereka akan kembali ke rumah sendiri. Begitu cara beberapa orang yang awalnya menolak pergi meyakinkan diri. Melihat istri, anak perempuan, dan ibu-ibu mereka melangkah pasrah menuju ke jalan besar, semua laki-laki pun mengikuti. Mereka belum memilih apakah hendak bertahan atau mengikuti saran polisi untuk pergi. Mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan para perempuan itu dan memastikan mereka aman dan baik-baik saja.

Sampai di jalan besar, orang-orang yang memiliki kendaraan yang diletakkan di jalan itu langsung menuju kendaraan mereka. Yang tidak punya kendaraan mengikuti aba-aba polisi untuk naik truk. Truk berjalan, tanpa penumpang di belakangnya tahu hendak dibawa ke mana. Yang memakai kendaraan sendiri mengikuti di belakang truk. Meski mereka orang dari luar Gegerung yang bisa pulang ke rumah masing-masing, mereka ingin memastikan teman-temannya mendapat keselamatan dan tempat yang aman sampai bisa pulang kembali ke Gegerung.

Lewat magrib saat truk menurunkan mereka di suatu tempat. Bangunan milik pemerintah dengan halaman luas. Berada di pinggir jalan raya yang selalu ramai dengan lalu-lalang kendaraan. Sesaat setelah diturunkan, beberapa orang menuju warung kecil di pinggir jalan raya. Membeli air minum dan berbagai makanan untuk buka puasa. Mereka kebetulan membawa uang dalam saku atau tas yang mereka pegang. Maryam, Fatimah, dan ibu Umar ada di antara orang-orang yang membeli makanan itu. Banyak yang tak membawa sepeser uang pun dalam saku mereka. Minuman dan makanan yang dibeli dibagi rata, untuk buka puasa bersama-sama.

Seorang polisi menghampiri mereka. Menunjuk ke arah

bangunan yang pintunya sudah dibuka. "Silakan masuk. Bisa istirahat di sana," katanya. Orang-orang menurut. Mereka lelah. Terutama yang menggendong bayi dan yang memiliki anak kecil. Yang dipikirkan saat ini adalah mendapat tempat untuk bisa menidurkan bayi dan anak-anak mereka.

"Ada dua bangunan. Sebagian bisa di sini, sebagian di sana," kata polisi lagi sambil menunjuk bangunan di samping bangunan yang pertama ditunjukkan. "Di belakang sana ada kamar mandi," lanjutnya.

Bangunan itu berupa ruangan besar tanpa sekat. Seperti aula atau ruangan yang biasa digunakan sebagai pertemuan. Di salah satu dindingnya, ada gambar presiden dan wakil presiden dengan lambang garuda besar. Ada setumpuk tikar di dekat pintu. Entah sudah lama ada di situ atau polisi yang memberikan agar bisa digunakan untuk malam ini. Orang-orang langsung membuka tikar, menatanya menutupi seluruh lantai ruangan. Perempuan-perempuan langsung duduk menyandar di tembok. Diam, melamun, atau berusaha memejamkan mata. Beberapa laki-laki tua juga demikian. Sementara yang lainnya bergerombol di halaman sambil serius membicarakan penyerangan tadi. Mobil polisi yang mengangkut mereka masih tetap di halaman. Sebuah mobil patroli datang, membawa delapan polisi. Mereka semua berjaga di halaman. Orang-orang yang berasal dari luar Gegerung pulang ke rumah masing-masing. Sebelumnya mereka bersalaman dan berpelukan. Mendoakan agar semua baik-baik saja dan bisa segera pulang ke Gegerung.

Maryam mengirim pesan pada Umar. Mengabarkan di mana mereka berada sekarang. "Gedung Transito, penampungan untuk transmigrasi," tulis Maryam. Ia baru saja membaca papan nama gedung ini: Gedung Transito.

Umar tak membalas pesan itu, tapi langsung menelepon Maryam. "Nenek Odah meninggal," kata Umar. Umar minta Maryam mengabarkan ke teman-teman. Kata Umar juga, tak perlu melayat. Terlalu jauh, apalagi saat keadaan seperti sekarang. Anak Nenek Odah yang meminta demikian. Umar dan empat orang yang membawa ke rumah sakit akan mengantar jenazah Nenek Odah dan mengurus seluruh pemakaman. Malam ini juga. "Setelah itu aku langsung ke sana," kata Umar.

Jam tiga lebih, tepat saat orang-orang akan makan sahur, Umar datang. Ia membawa puluhan nasi bungkus, tanpa ada yang memesan. Umar sepertinya tahu orang-orang sedang kesulitan mencari makan. Makanan dibagikan. Sambil makan Umar menceritakan semua yang terjadi pada Nenek Odah. Mulai dibawa ke rumah sakit sampai dimakamkan. Kembali terlihat wajah-wajah sedih. Ada yang lagi-lagi menangis.

Azan subuh terdengar. Pak Khairuddin mengajak untuk salat bersama-sama. Tikar-tikar dirapikan dan dibersihkan. Ustaz yang sore sebelumnya memimpin doa di rumahnya sudah pulang. Sekarang Pak Khairuddin-lah orang yang dituaikan. Ia menjadi imam. Usai salat, tak ada yang beranjak. Semua menengadahkan tangan. Memanjatkan doa dalam hati. Doa yang sama: agar semua masalah selesai, mereka bisa aman dan kembali hidup tenang di Gegerung.

Maryam menitikkan air mata. Ia tersedu-sedu. Sejak peristiwa tadi sore, Maryam sekuat tenaga menahan diri agar tidak menangis. Sudah banyak orang menangis di sekitarnya. Dia berusaha kuat, menunjukkan pada orang-orang tak ada yang perlu ditakutkan. Semua orang melihat Maryam sebagai generasi muda yang bisa diandalkan. Berpendidikan dan mampu secara ekonomi. Apa jadinya jika semua orang melihatku begi-

tu lemah dan penakut? pikir Maryam. Tapi pagi ini ia tak tahan lagi. Kesedihan, kemarahan, ingatan akan masa lalu bercampur aduk. Dia mengalaminya sekarang. Pengusiran yang dulu dialami keluarganya. Dan Maryam sekarang tahu, apa yang terjadi di Gerupuk saat ia bertandang di rumah Nur tidak ada apa-apanya dibanding semua ini.

Saat matahari muncul, Umar mengajak Maryam dan ibunya pulang. Ia mengkhawatirkan kehamilan Maryam. Rumahlah tempat yang terbaik untuknya. Maryam menurut. Ia pun berpikir demikian. Ia mengajak bapak dan ibunya. Tapi mereka menolak. "Semua orang Gegerung di sini. Kami harus tetap di sini," kata bapaknya tegas. "Kalian saja pulang. Bantu kami dengan makanan dan apa saja sebisanya," lanjutnya.

Maryam paham. Ia pun akan demikian kalau menjadi bapaknya. Hanya Fatimah yang ikut mereka pulang. Fatimah harus bekerja hari ini. Ia akan memakai baju Maryam lalu menuju tempat kerjanya. Aku harus tetap bekerja untuk mempertahankan hidup, juga agar bisa membantu keluarga dan tetangga-tetangga, pikir Fatimah.

Dalam perjalanan pulang, Maryam membeli beberapa koran. Satu koran lokal menjadikan peristiwa Gegerung sebagai berita utama. Gambar barisan rumah Gegerung yang rusak dipasang dengan ukuran besar di halaman pertama. Rumah-rumah itu rusak parah. Lebih parah dibandingkan dengan saat ditinggalkan. Beberapa bagian hangus terbakar. "Lihat!" seru Maryam sambil mengangkat koran yang dipegangnya agar semua yang di mobil bisa melihat foto itu. "Mereka merusaknya saat kita pergi!"

"Setan! Apa yang dilakukan polisi-polisi itu di sana?!" kata Umar sambil memukul setir mobil. "Mau mereka semua apa?!"

"Polisi-polisi itu bohong. Kita bukan disuruh pergi sementara agar selamat. Kita diusir. Rumah itu bukan milik kita lagi," kata Fatimah. Suaranya tidak tinggi. Tapi ada penekanan dan getaran yang siapa pun akan tahu ia sedang marah.

"Mudah-mudahan tidak seperti itu..." kata ibu Umar. Ia berusaha membuat semua orang tenang.

"Tidak, Bu. Semua sudah jelas. Polisi itu bohong. Kita semua sudah diusir. Sama seperti dulu kita diusir dari Gerupuk," kata Fatimah lagi.

Tak ada lagi yang bersuara. Dalam hati masing-masing mereka membenarkan kata-kata Fatimah. Tapi untuk mengungkapkannya mereka tak memiliki keberanian. Mereka berusaha membohongi diri mereka sendiri dengan menanamkan harapan bahwa yang dikatakan Fatimah tidak benar. Bahwa polisi memang sedang menjalankan tugasnya. Bahwa orang-orang itu sudah ditangkap dan akan diberi hukuman. Lalu rumah Gegerung akan kembali bisa ditempati pemiliknya.

Maryam menenggelamkan pikirannya dalam huruf-huruf koran yang ia pegang. Di bawah gambar rumah Gegerung yang rusak, ada foto kecil seorang laki-laki. Berpeci putih dan berjenggot tak terlalu tebal. Di bawahnya tertulis nama: Tuan Guru Ahmad Rizki. Di dalam berita tertulis Tuan Guru Ahmad Rizki yang memerintahkan penyerangan itu. Sebagaimana yang telah Maryam dengar sendiri lewat suara keras dari masjid. Seperti orang yang ditontonnya di televisi beberapa waktu lalu, Tuan Guru Ahmad Rizki juga menyebut fatwa sesat sebagai alasan ia memerintahkan penyerangan. "Gegerung tak boleh dijadikan markas Ahmadiyah," kata Tuan Guru Ahmad Rizki yang tertulis di koran. Maryam menggerutu pelan. Tak ada juga yang berniat menjadikan Gegerung sebagai markas, katanya. Ia lanjutkan membaca. Di bagian

selanjutnya disebut Gegerung adalah permukiman dengan penghuni Ahmadiyah terbesar di Lombok. Semua yang ada di kompleks perumahan itu Ahmadiyah. Begitu koran menulis.

"Ya jelas saja semua Ahmadiyah. Ini kan rumah yang dibeli bersama setelah dulu sama-sama diusir!" kata Maryam dengan suara keras yang mengejutkan semua yang ada di dalam mobil. Tapi tak ada yang menanggapi. Semuanya diam dan kembali sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kita ke rumah Pak Zulkhair dulu," kata ibu Umar tiba-tiba.

Maryam memandang Umar lalu mengangguk. Ia sepakat, mereka harus ke rumah Pak Zul. Menjenguk keadaannya sekaligus membicarakan semuanya. Pak Zul ketua organisasi. Ia yang biasa menjadi simbol dan perwakilan untuk segala urusan.

Ketika tiba di rumah Pak Zul, laki-laki itu sudah berada di dalam mobil tuanya. Ia mengenakan seragam kerja, seragam pegawai negeri. Wajahnya terlihat pucat. Pak Zul buru-buru turun ketika melihat mobil Umar datang.

Ibu Umar yang lebih dulu menyapa, menanyakan kesehatan Pak Zul. "Alhamdulillah. Sudah membaik," jawabnya. Lalu Pak Zul buru-buru mengalihkan pembicaraan ke masalah Gegerung. "Ini saya mau ke sana," katanya. "Merasa bersalah sekali saya tidak tahu apa-apa," lanjutnya.

Ibu Umar buru-buru membesarkan hari Pak Zul. Mengatakan bahwa semua orang memaklumi Pak Zul sedang sakit. "Yang penting sehat dulu," katanya. Maryam mengiyakan. Menyakinkan bahwa tak seorang pun menyalahkan Pak Zul. Umar lalu mengalihkan pembicaraan. Ia ceritakan semua rentetan peristiwa yang terjadi sore kemarin di rumah orangtua

Maryam. Pak Zul bukan orang yang emosinya mudah terpancing. Ia mendengarkan semuanya dengan tenang. Sesekali mengucapkan, "Astaghfirullah", "Astaga", atau "Masya Allah".

"Sekarang yang pertama kita pikirkan, jangan sampai saudara-saudara kita kelaparan atau sakit," kata Pak Zul setelah Umar menyelesaikan ceritanya. "Kita bantu makanan, pakaian, selimut, dan semuanya," lanjutnya.

"Bukankah yang utama memulangkan ke rumah masing-masing?" tanya Maryam.

Pak Zul diam. Seperti berat hendak mengatakan sesuatu. Saat itulah Maryam sadar, bahkan Pak Zul, ketua organisasi yang jadi panutan banyak orang, tak yakin mereka semua bisa kembali ke Gegerung. Maryam ingin marah. Tapi tak tahu harus marah pada siapa. Ia buru-buru menelan kembali amarahnya.

"Kita berusaha agar secepatnya semua bisa kembali ke rumah masing-masing. Tapi sementara itu, yang penting jangan sampai ada yang sakit dan kelaparan," kata Pak Zul. Nadanya tegas. Tak memberi kesempatan orang untuk membantah. Lagi pula memang apa yang dikatakannya benar. Lalu mereka berunding. Membicarakan cara mengumpulkan bahan makanan dan segala keperluan.

Di tengah pembicaraan, mobil polisi datang. Semua orang menjadi tegang. Dua polisi menuju ke arah mereka. Mengucapkan salam dengan ramah. Menyalami satu per satu. Tak ada alasan untuk tak membalas dengan ramah. Pak Zul mempersilakan duduk dan menanyakan mereka mau minum apa. Dua polisi itu sama-sama menolak. Katanya hanya sebentar. Mereka datang untuk mengantar surat dari atasan. Pak Zul langsung membukanya. Ia membaca tanpa reaksi. Sulit untuk menebak apa yang sedang dirasakannya. Wajahnya tetap datar

dan tenang. Ia lipat kembali surat itu tanpa kata-kata. Dua polisi itu pamit pulang. Lagi-lagi bersalaman dan mengucapkan salam dengan sopan.

Saat mobil sudah tak kelihatan lagi, Umar bertanya apa isi surat yang baru saja diantar.

"Kantor dan masjid kita disegel. Tidak boleh digunakan. Katanya agar tak ada lagi kerusuhan. Agar kejadian Gegerung tak berulang," kata Pak Zul.

Semua orang menunjukkan wajah terkejut tanpa mengeluarkan kata apa-apa.

"Mulai sekarang ada polisi yang jaga di sana," sambung Pak Zul.

* * *

Satu truk polisi datang dengan berbagai barang ke Gedung Transito satu hari setelah mereka diungsikan. Barang-barang itu diturunkan begitu saja. Tas-tas dan buntelan-buntelan yang berisi baju. Kata polisi, hanya ini yang bisa mereka selamatkan dari rumah-rumah di Gegerung. Orang-orang kemudian berebut bertanya tentang TV, sepeda, sepeda motor, kompor, lemari, juga uang yang mereka tinggalkan di laci-laci. "Sudah dijarah semua. Tak ada lagi yang tersisa," kata polisi. Ringan. Tanpa beban.

Orang-orang marah. Pak Khairuddin bersuara paling keras. Ia merasa punya banyak barang di rumah. Tapi polisi itu tetap tak peduli. Setelah semua diturunkan, mereka kembali masuk truk dan buru-buru pergi. Perempuan-perempuan mulai memilah-milah baju, mengambil mana yang milik mereka. Mulai terdengar suara tangis. Awalnya pelan, dari satu orang. Lalu semakin keras. Semakin banyak yang ikut terisak. Mere-

ka mulai menyadari apa yang dulu pernah terjadi kini terulang kembali. Rumah mereka, semua harta mereka, sekarang sudah tak bisa dimiliki lagi.

"Kita harus pulang. Mumpung masih bisa," teriak Pak Khairuddin. Ada gelegak dalam batinnya. Perasaan tak mau terusir untuk kedua kalinya. Ia telah mengalah dulu, menyingkir demi kebaikan. Tapi tidak untuk sekarang, pikirnya. Ia telah melakukan semua hal demi bisa memulai hidup baru di Gegerung. Memiliki rumah lagi dengan uang sendiri, mengumpulkan harta sedikit demi sedikit. Begitu juga dengan tetangga-tetangga. Maka ketika mendengar teriakan Pak Khairuddin, semua laki-laki berdiri. Mereka mendekat ke arah Pak Khairuddin, merencanakan apa yang harus dilakukan. Semua sepakat mereka harus pulang. Segera. Semakin ditunda-tunda, semakin kecil kesempatannya.

Lalu mereka memandang ke arah empat polisi yang sedang berjaga di luar pagar. Mereka polisi yang menjaga mereka sejak kemarin. "Tak bisa pergi semua. Lima orang dulu. Kita bilang mau ke pasar, belanja buat buka puasa," bisik Pak Khairuddin. Semua orang setuju. "Kita tunggu anak dan menantu saya. Nanti pakai kendaraan dia," lanjutnya.

Lewat tengah hari, Maryam dan Umar datang. Keduanya tertegun melihat tumpukan baju yang masih terhampar di halaman. Pak Khairuddin langsung menghampiri Umar, membisikkan rencananya. Maryam yang mendengar langsung mengiyakan. Umar pun demikian.

Lima laki-laki termasuk Pak Khairuddin pergi dengan mobil Umar. Maryam ditinggal. Ia bergabung dengan perempuan-perempuan yang sedang memilah pakaian. Polisi membiarkan begitu saja mobil Umar pergi. Bahkan tak ditanya apa-apa.

Mereka sudah kenal dengan mobil Umar. Wajar saja jika ada lima orang pergi bersama-sama, pikir polisi itu.

Umar menjalankan mobilnya kencang sambil mendengarkan orang-orang mematangkan rencana. "Langsung masuk ke rumah masing-masing. Jaga terus. Lalu Umar berangkat lagi, jemput yang lain," kata Pak Khairuddin.

Gegerung sepi saat mereka tiba. Tak ada orang di jalanan. Kebanyakan orang sedang puasa. Mereka lebih memilih tinggal di dalam rumah daripada melakukan macam-macam kegiatan. Umar memarkir mobilnya di tempat yang biasanya. Lalu mereka berjalan di jalan kecil rumah-rumah orang Ahmadi.

"Ya Allah... apa yang mereka lakukan ini?" teriak salah seorang ketika melihat rumah mereka. Bekas pembakaran dan perusakan di mana-mana. Umar diam. Ia sudah tahu lebih dulu dari koran yang dibaca tadi pagi, tapi sengaja tak memberitahu karena tak ingin menambah sedih orang-orang ini. Pak Khairuddin tak berkata apa-apa. Tapi terlihat raut mukanya yang menyimpan kemarahan dan kesedihan. Ia memasuki rumahnya yang kini tak lagi berpintu. Ia mendongak, hanya sedikit genteng yang tersisa. Semua jendela hancur. Tembok-tebok berwarna hitam bekas dilalap api. Pak Khairuddin mencari-cari, siapa tahu masih ada barang yang tersisa. Tak ada satu pun.

Empat orang lainnya melakukan hal yang sama di rumah mereka masing-masing. Lalu kembali ke rumah Pak Khairuddin dengan wajah pucat dan tubuh lemas. Mereka ceritakan apa yang terjadi di setiap rumah. Mirip antara yang satu dan yang lain.

"Kita pertahankan yang tersisa ini. Ini rumah kita!" kata Pak Khairuddin. Nadanya tegas. Berusaha menyembunyikan

gentar dalam hatinya. Ia lalu menyuruh Umar kembali ke Mataram, menjemput orang-orang bergiliran.

"Hoi... mau apa kembali ke sini?" tiba-tiba terdengar teriakan.

Puluhan orang sudah berada di luar pagar rumah Pak Khairuddin. Mengulang apa yang terjadi pada hari sebelumnya.

"Pergi! Atau kami bakar hidup-hidup sekarang!"

Enam laki-laki yang berada di dalam rumah berpandangan. Saling menunggu petunjuk apa yang harus mereka lakukan.

Pak Khairuddin menggeleng. "Tetap bertahan. Ini milik kita," katanya pelan.

Belum sempat mereka melakukan apa-apa, batu-batu berhamburan. Dari atap yang kini tak lagi bergenting, dari lubang bekas jendela, juga dari pintu. Enam laki-laki itu panik. Berlarian mencari penghalang. Sampai kemudian salah satu dari mereka berteriak. Kepala orang itu berdarah. Batu besar ada di dekat kakinya. Darah terus mengucur deras. Umar membuka bajunya. Mengikatkannya di kepala orang itu. Tapi tak membantu apa-apa.

"Kita harus pergi. Kalau tidak kita bisa mati di sini," kata Umar.

Semua diam. Hanya terdengar erangan dari orang yang kepalanya terluka dan teriakan dari luar agar mereka segera keluar.

"Tapi ini milik kita. Apa mau kita menyerah begitu saja?" kata Pak Khairuddin. Suaranya keras. Setengah membentak.

"Bukan begitu, Pak. Tetap kita pertahankan. Tapi bukan tetap berada di sini sekarang. Ini namanya mati konyol," teriak Umar.

Rintihan orang yang terluka semakin keras. "Kita harus cepat ke rumah sakit," lanjut Umar.

Tiga orang lainnya menyetujui yang dikatakan Umar. Mereka mengangkat tubuh laki-laki yang terluka. Pak Khairuddin akhirnya ikut menyerah. Ia mengikuti langkah orang-orang itu. Mereka keluar rumah. Umar paling depan. Mengangkat kedua tangannya sambil berteriak, "Kami pergi sekarang!"

Tak ada lagi yang melempar batu. Tak ada yang berteriak-teriak. Hanya hujan-hujan pelan, yang terdengar riuh karena diucapkan banyak orang. Cepat-cepat Umar berjalan diikuti orang-orang di belakangnya.

"Berani kembali lagi, kalian mati," kata seorang yang menjadi pemimpin orang-orang itu saat Umar melintas di depannya. "Kali ini kami masih bersabar. Karena sedang bulan puasa," lanjut orang itu.

Umar tak menanggapi apa-apa. Ia semakin mempercepat langkah. Begitu tiba di ujung jalan mukanya memerah. Mobilnya penyok di sana-sini. Seperti bekas lemparan batu. Semua kaca pecah. Di salah satu sisi terdapat tulisan yang dibuat dengan cat: AHMADIYAH SESAT.

Pak Khairuddin menepuk pundak Umar. "Sudahlah," katanya sambil memberi isyarat agar Umar segera masuk mobil. Mereka buru-buru menuju rumah sakit.

Apa yang dikatakan Fatimah benar, pikir Umar. Mereka telah diusir dari Gegerung. Bukan untuk mengungsi sementara demi keamanan, lalu kembali lagi setelah polisi menangkap penyerang. Tak ada yang bisa pulang. Polisi melarang. Orang-orang di sana mengancam. Semua yang mereka miliki telah hilang.



7

Mendinginkan Api

Maret 2006

Dalam duka, anak Umar dan Maryam lahir. Bayi perempuan. Sehat dan sempurna. Mandalika. Begitu mereka memberinya nama.

Di hari-hari terakhir kehamilannya, Maryam berkata pada Umar ingin memberi nama yang berasal dari Lombok untuk anaknya. Bukan nama Arab, seperti ayah dan ibunya. Bagi Maryam, itu langkah paling awal sekaligus langkah paling mudah dilakukan untuk menjauhkan anaknya dari segala kepedihan yang dialami keluarganya. "Biarlah anak ini jauh dari agama tapi dekat dengan kebaikan," kata Maryam berulang kali. Umar mengiyakan. Dalam soal iman, ia selalu sepaham dengan Maryam. Semua yang mereka lakukan selama ini adalah bentuk cinta pada keluarga dan orang-orang yang teraniaya. Bukan untuk iman keluarga.

Maryam dan Umar mulai memikirkan nama. Mereka membeli buku, juga membuka-buka internet. Lalu nama itu diingat Maryam begitu saja: Mandalika. Cerita yang sering d dengarnya sejak kecil di Gerupuk. Tentang seorang putri cantik yang diperebutkan dua raja dari dua kerajaan besar. Perang besar akan terjadi. Tapi Mandalika memilih pergi. Mengorbankan diri agar perang tak terjadi. Ia menenggelamkan diri di pantai indah yang berbukit-bukit di wilayah selatan. Tak jauh dari Gerupuk, hanya beberapa langkah kaki dari hotel tempat menginap Maryam dan Umar dulu. Semua warga di daerah selatan akrab dengan cerita ini. Barangkali kisah Mandalika inilah yang pertama menyapa mereka di dunia dongeng. Demikian juga Maryam.

"Tapi Mandalika bunuh diri," kata Umar saat mendengar kisah yang diceritakan Maryam.

"Kami percaya dia tak mati. Hanya pergi sementara dan selalu kembali setahun sekali saat purnama. Dalam wujud cacing-cacing yang membawa kesuburan dan rezeki," jawab Maryam. Maryam lalu bercerita tentang upacara Nyale¹⁸ yang selalu dilihatnya sejak kecil. Semua orang berburu cacing laut di tempat Mandalika dulu menceburkan diri ke laut.

"Lagi pula kenapa kita takut mati jika memang dengan begitu bisa membuat damai?" tanya Maryam. Ia tak mau lagi dibantah. Hatinya telah memilih. Umar pun paham. Ia tak lagi bertanya. Meski masih belum percaya pada kisah itu, tak ada salahnya mengikuti harapan baik Maryam. Lagi pula Mandalika nama yang indah untuk anak perempuan, pikirnya.

¹⁸ Upacara di pantai selatan Lombok yang lahir dari legenda Putri Mandalika. Digelar setahun sekali, biasanya pada bulan Februari atau Maret. Saat itu cacing laut muncul di permukaan dan masyarakat memburunya.

Dengan cara halus ibu Umar sempat bertanya. Bagaimanapun ia masih menginginkan cucunya mendapat nama seperti orangtua dan kakek-neneknya. Nama yang sesuai ajaran agama, katanya. Umar tegas menolak. "Agama tak mengatur nama bayi," katanya. Ibunya tak lagi berani bertanya.

Lain halnya dengan bapak dan ibu Maryam. Mereka tak bertanya apa-apa tentang nama. Hanya memastikan cucu pertama mereka lahir dengan sehat sudah cukup bagi mereka. Inilah berkah terbesar selama mereka hidup di pengungsian untuk kedua kalinya. Tak henti mereka mengucap syukur masih dipercaya melihat cucu mereka hadir di dunia. "Hus, kok begitu omongnya," tegur Maryam saat mendengar kata-kata orangtuanya.

"Lha memang begitu kan kenyataannya. Masih untung kita bisa kumpul sama-sama," kata ibunya. Mata perempuan itu berkaca-kaca. Bapak Maryam lalu buru-buru mengubah suasananya.

"Sudah... sudah... jangan nangis. Nanti bayinya sedih lho," katanya. Semua orang tertawa. Tawa paling lebar dan paling nyata dalam lima bulan ini.

Syukuran kelahiran Mandalika diadakan di Gedung Transito. Maryam menyiapkan tumpeng dan aneka masakan. Ditata di atas meja besar, setiap orang bisa mengambil sendiri semau mereka. Ini makan-makan terbesar dan paling meriah sejak mereka berada di Gedung Transito. Bahkan saat perayaan Lebaran pun tak seperti ini. Saat Lebaran, mereka baru sekitar dua minggu berada di Gedung Transito. Hanya ada duka dan marah. Hati belum tertata. Pikiran belum berjalan. Lebaran hanya penanda tak ada lagi yang berpuasa. Maryam yang sedang hamil tak bisa menyiapkan banyak makanan. Ibu Umar juga tak mampu melakukan sendirian. Mereka memba-

wa sebisanya. Lalu ada juga tambahan dari orang-orang Ahmadi yang masih tetap bisa tinggal di rumah masing-masing. Pak Zulkhair, ketua organisasi, juga menyumbang banyak makanan. Tapi semuanya tetap terasa hambar dan tak bisa dinikmati.

Lima bulan telah sedikit melunakan hati mereka. Duka dan amarah mau sedikit menepi. Memberi ruang pada tawa dan syukur. Seperti hari ini. Mandalika adalah bayi pertama yang dilahirkan orang Ahmadi sejak mereka terusir dari Gegerung. Semua orang bergantian menyapa Mandalika, meminta kesempatan untuk bisa menggendongnya. Maryam mengizinkan. "Ini keluargamu semua, Nak," bisik Maryam pada anaknya.

Di tengah acara seseorang berseru, "Sebentar lagi Nurul juga melahirkan."

Semua orang kini memandang ke arah Nurul. Perempuan muda itu tersenyum. Saat Maryam pengajian empat bulanan di Gegerung, Nurul sedang hamil muda. Dua bulan. Bayi itu tetap tumbuh sehat di rahim ibunya meski melewati masa-masa sulit hidup di pengungsian. Selama hamil, hanya satu kali Nurul pergi ke dokter kandungan. Saat itu Maryam yang memaksa. Sekalian ia juga memeriksakan kandungan. Dokter bilang semua sehat dan tak ada yang perlu dikhawatirkan. Cukup untuk meyakinkan diri Nurul, ia tak perlu lagi memeriksakan kandungannya ke dokter. Sekarang kandungannya sudah membesar. Tinggal beberapa minggu lagi dilahirkan. Bayi itu akan lahir dan tumbuh di pengungsian. Mendadak hati Maryam jadi pilu. Sebagai ibu, ia tahu bagai apa rasanya ingin memberikan rasa aman dan nyaman untuk bayinya. Bayi Nurul akan tidur beralas tikar, di kamar-kamar buatan yang disekat dengan kain untuk memisahkan keluarga yang satu dengan keluarga lain. Bayi itu akan dimandikan di kamar

mandi yang digunakan bersama-sama dua ratusan orang lainnya. Di dapur umum, yang berada di depan kamar mandi, makanan pertama bayi itu akan dibuat.

Sebuah pikiran menghampiri Maryam untuk mengajak Nurul tinggal di rumahnya saat bayinya lahir nanti. Tapi Maryam sadar, itu bukan jalan keluar. Nurul tak akan mau. Sebagaimana bapak dan ibunya yang juga tak mau tinggal bersamanya dan lebih memilih tetap bersama tetangga-tetangganya. Lagi pula bagaimana jika ada yang hamil dan melahirkan lagi? Apakah semuanya akan ditampung di tempat Maryam? Maryam bertanya ke dirinya sendiri.

Selama ini hanya Fatimah yang sering bolak-balik. Satu atau dua malam menginap di Transito, lalu malam lainnya menginap di rumah Maryam. Maryam yang meminta seperti itu. Tak tega ia melihat Fatimah yang lelah setelah bekerja harus tidur di pengungsian.

Tak bisa lagi didiamkan lama-lama, pikir Maryam. Selama ini mereka memang belum melakukan upaya apa-apa selain menunggu. Polisi memang tak lagi berjaga setiap hari. Hanya sekali atau dua kali dalam seminggu ada polisi yang datang, sekadar memastikan semua baik-baik saja. Tampaknya polisi itu sudah yakin tidak akan ada yang nekat kembali ke Gegerung. Dan memang begitu kenyataannya. Sejak kejadian yang dialami Umar dan lima orang lainnya, tak ada lagi yang berani datang ke Gegerung.

Satu bulan sekali, ada petugas dari Dinas Sosial datang. Membawa beras, minyak goreng, dan minyak tanah. Juga telur dan mi instan. Selalu tak bisa mencukupi sampai kiriman datang bulan berikutnya. Ada 45 kepala keluarga—sebagaimana jumlah keluarga di Gegerung—yang setiap keluarga bisa ter-

diri atas empat orang bahkan lebih. Total ada 230 orang yang tinggal di Gedung Transito.

Lewat polisi yang memeriksa seminggu sekali dan bantuan sosial satu bulan sekali inilah mereka disapa negara. Tak lebih. Bahkan ketika anak-anak untuk sementara tak lagi bisa meneruskan sekolahnya, tak ada yang berbuat apa-apa. Beberapa orangtua sudah berkata, begitu tahun ajaran baru dibuka Juni ini, mereka akan mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah yang paling dekat dengan tempat pengungsian. Belum yakin bisa atau tidak.

Wartawan datang silih berganti sejak hari pertama mereka mengungsi. Dari Mataram, Bali, Surabaya, Jakarta, juga dari negara-negara asing. Radio, koran, dan televisi. Tapi tetap tak ada yang berubah. Tak ada satu pun yang bisa memberi jawaban kapan mereka semua bisa kembali ke Gegerung dan mulai kembali hidup normal seperti sebelumnya.

Zulkhair bersama pengurus lainnya telah beberapa kali datang ke kantor Gubernur. Katanya, mereka seperti mengulang apa yang terjadi empat tahun lalu. Datang ke Gubernur, meminta penjelasan kapan mereka bisa kembali ke rumah masing-masing. Gubernur tak pernah bisa memberi jawaban pasti. Pada kedatangan terakhir, Zulkhair dan pengurus lain marah besar. Mereka tak mau lagi datang ke kantor Gubernur sampai sekarang. "Gubernur macam apa, malah menyalahkan kita," kata Zulkhair berulang kali. Juga hari ini, saat setelah syukuran Maryam meminta agar ada perwakilan yang kembali menemui Gubernur. "Rasanya akan sia-sia," kata Zulkhair.

"Tak ada salahnya mencoba lagi, Pak. Saya dan Umar kalau boleh ingin ikut juga ke sana," kata Maryam sambil melirik suaminya. Umar mengangguk. Bagi Maryam, inilah saatnya ia melakukan sesuatu lebih dari sekadar memasok makanan dan

pakaian. Selama hamil, ia memang sengaja membatasi diri untuk tidak terlibat dalam banyak hal. Tapi sekarang sudah tak ada lagi yang perlu dirisaukan.

Melihat niat Maryam dan Umar, Zulkhair kembali bersemangat. Dengan pengurus organisasi yang telah tua dan lelah, ia kehabisan semua kegigihan. Bersama-sama mereka, Zulkhair akhirnya ikut menenggelamkan diri dalam keyakinan akan kesabaran dan kepasrahan diri. Tapi sekarang tidak lagi. Ia tertantang oleh jiwa-jiwa penuh energi dan sorot mata penuh keyakinan dan kegigihan.

Tiga minggu setelah syukuran, mereka bertiga datang ke kantor gubernur. Mengikuti waktu yang disediakan Gubernur untuk bertemu pengurus organisasi. Sehari setelah syukuran, Zulkhair mengirim surat meminta agar bisa bertemu. Jawaban baru datang dua minggu kemudian. Dan hari inilah pertemuan bisa digelar. Sengaja Zulkhair tak mengajak yang lain, agar semangat yang sedang mereka pelihara tak terganggu oleh mereka yang sudah menjadikan pasrah dan sabar sebagai jalan keluar.

Hari ini Zulkhair mengenakan seragam pegawai negeri. Maryam sempat bertanya apakah tak takut ada apa-apa dengan pekerjaannya kalau orang-orang tahu ia Ahmadi. Zulkhair menggeleng. "Sudah lama orang-orang tahu. Tak ada yang peduli," kata Zulkhair. Katanya lagi, ia selalu memakai seragam ketika bertemu Gubernur.

Gubernur menerima mereka bersama tiga orang bawahannya. Ia menyalami Zulkhair dengan ramah seperti orang yang sudah lama kenal. "Bawa siapa ini, Pak Zul?" tanyanya ketika melihat Maryam dan Umar.

"Ini, bawa pengurus baru. Generasi muda. Suami-istri pula," jawab Zul.

Maryam dan Umar tersenyum mendengarnya. Mereka menyalami Gubernur dan orang-orang di sampingnya. Saat semua sudah duduk, Gubernur mulai membuka percakapan. Pembicaraan ringan. Menanyakan kabar. "Bagaimana yang di Transito? Bantuan makanan datang terus, kan?" tanyanya.

"Alhamdulillah. Dari Dinas Sosial satu bulan sekali selalu datang," jawab Zul.

"Syukurlah. Saya berkali-kali bilang ke kepala dinasnya agar baik-baik mengurus pengungsi di Transito," kata Gubernur. Gubernur terus bicara tentang banyak hal. Tentang program-program Dinas Sosial. Tentang kebijakannya untuk selalu membantu orang miskin dan susah. Lalu mengalir begitu saja sampai soal Lombok dan wilayah NTB lain yang terus dibangun sejak ia yang memerintah. Maryam tak sabar. Ia tak bisa lagi menahan diri pura-pura mendengarkan sambil terus mengangguk-angguk dan sesekali tersenyum.

"Maaf, Pak Gub, jadi bagaimana nasib kami yang di Transito ini? Kapan bisa kembali ke rumah kami?" tanya Maryam. Ia memotong cerita Gubernur.

Gubernur mengernyitkan dahi. Raut mukanya mendadak berubah. Antara sedang berpikir dan merasa tak suka. Diam beberapa saat. Semua bawahannya menunduk. Seolah sedang pura-pura tak mendengar apa yang ditanyakan Maryam. Baru saat Gubernur mengeluarkan suara, mereka sama-sama mengangkat muka, memandang ke arah Gubernur, berusaha menunjukkan benar-benar sedang mendengarkan.

"Saya ini harus bagaimana lagi," kata Gubernur. "Sudah berkali-kali saya jelaskan, semua ini demi kebaikan bersama. Mau kembali ke sana sekarang lalu ada kerusuhan?" tanyanya sambil menatap muka Maryam.

"Tapi itu rumah kami, Pak. Bukankah kita punya hukum?

Siapa yang mengganggu dan siapa yang diganggu?" Maryam balik bertanya.

"Pak Zul," kata Gubernur. Kini pandangannya beralih ke arah Zulkhair. "Anda ketua organisasi. Juga pegawai pemerintah. Tahu mana yang benar dan mana yang salah..." Gubernur memenggal kalimatnya, seperti menunggu tanggapan dari Zulkhair. Tapi Zulkhair hanya diam. "Semua hal tentang Ahmadiyah itu sudah saya pegang," lanjutnya.

Ruangan itu kembali sunyi. Muka Gubernur memerah. Kerutan di keningnya bertambah. Ia sedang memikirkan kata-kata yang paling tepat. "Sekarang mau kembali ke Gegerung. Tapi kenapa selalu mau eksklusif? Apa-apa sendiri. Tidak mau berbaur. Salat Jumat sendiri, salat Ied sendiri. Siapa yang tidak marah?"

"Itu urusan kami, Pak, mau salat Jumat di mana," jawab Umar. "Ini soal rumah kami yang dirampas. Kami diusir dari rumah sendiri!"

"Bukan soal pengusiran!" bantah Gubernur. Suaranya meninggi. "Ini soal bagaimana agar kita damai. Tak ada kekerasan. Kalian cuma ratusan. Orang-orang itu ribuan. Bisa jadi puluhan ribu kalau datang juga dari mana-mana. Lebih mudah mana, mengungsikan kalian atau mengungsikan mereka?"

"Jadi hanya karena mereka banyak, lalu kami yang harus mengalah?" tanya Maryam.

Gubernur berdecak sambil menggeleng. "Sudahlah. Tak ada ujungnya kalau bicara seperti ini," katanya. "Pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerung atau tetap di Transito sampai kita temukan jalan keluarnya."

Wajah ketiga tamu Gubernur itu merah mendengar kata-kata Gubernur. Mulut mereka terkunci. Tapi sorot mata mereka bicara banyak. Kemarahan dan sakit hati.

Enam anak Ahmadi yang berada di Transito bisa sekolah kembali. Semuanya SD. Gedung sekolah hanya berjarak tiga bangunan dari Transito. Di sekolah yang baru, enam anak itu mengulang kembali kelas yang ditinggalkan dari SD Gegerung. Dari sumbangan keluarga Ahmadi di berbagai tempat, mereka membeli seragam dan sepatu baru, serta berbagai buku dan perlengkapan lainnya.

Tak ada anak keluarga Ahmadi Gegerung yang sekolah di tingkat SMP. Ada dua yang duduk di SMA kelas tiga. Duaduanya perempuan. Keduanya sama-sama tak mau melanjutkan. Sudah dibujuk dengan berbagai cara, termasuk oleh Zulkhair dan Umar. Pak Khairuddin pun menceritakan bagaimana dulu Fatimah tetap harus sekolah meski dalam pengungsian. Tapi kedua anak itu sudah memilih. Orangtua keduanya juga enggan memaksa. Malah terlihat membenarkan keputusan anaknya. "Sudah, tidak apa-apa. Anak perempuan saja. Sudah pernah SMA sudah lumayan," kata orangtua mereka.

Tak ada lagi yang bisa dikatakan. Maryam pun berusaha mengerti beratnya kembali ke sekolah dalam keadaan seperti ini. Anak SMA yang sudah lebih banyak tahu pasti lebih malu, pikirnya. Agak berbeda dari anak-anak usia SD yang dalam kesedihan mereka masih tetap bisa menemukan keriangian. Sejak mengungsi, anak-anak itu tak berlama-lama menghabiskan waktu untuk berduka bersama orangtua mereka. Hanya butuh dua-tiga hari saja untuk membuat mereka sadar, ada halaman luas di tempat mereka tinggal. Di halaman itu mereka berlarian, main loncat-loncatan, atau sekadar duduk melihat kendaraan berlalu-lalang.

Ketika diberitahu akan segera bersekolah lagi, mereka se-

mua bersorak girang. Pada hari pertama masuk sekolah, semuanya bangun pagi-pagi, tak sabar untuk segera mengenakan baju dan sepatu yang baru mereka miliki kembali. Enam anak yang umurnya berbeda-beda itu berangkat bersama-sama, orangtua ikut mengantar mereka. Hari-hari berikutnya tak ada lagi yang diantar. Mereka berangkat dan pulang bersama-sama, berganti baju, makan, lalu kembali bermain di halaman.

Dua belas bulan telah membentuk kebiasaan. Dari anak-anak sampai orangtua. Tak ada lagi yang menyebut tentang Gegerung. Tak ada lagi tangisan kesedihan mengingat harta benda yang kini telah hilang. Semua orang menahan diri, sabar, dan berserah diri. Mereka sadar, tak ada yang bisa dilakukan selain menjalani apa yang ada. Kamar-kamar bersekat kain itulah rumah mereka kini. Tiga kompor di dekat kamar mandi dan setumpuk piring itulah dapur mereka bersama. Kamar mandi, tempat cuci baju, dan satu ruangan di samping bangunan utama yang digunakan untuk salat bersama. Itulah hidup mereka.

Zulkhair datang ke Transito setiap pulang kerja. Ia anggap itu sebagai bagian tanggung jawab ketua organisasi. Zulkhair juga datang untuk menemui tamu-tamu yang datang bergantian ke Transito: Dinas Sosial, wartawan, Komisi HAM, hingga mahasiswa-mahasiswa yang sekadar ingin menunjukkan keprihatinan. Sebuah buku tamu sederhana dibuat. Setiap orang yang datang kini mencatatkan namanya. "Sekadar untuk catatan," kata Zulkhair.

Cerita yang sama diulang-ulang. Rentetan peristiwa di Gegerung hingga bagaimana mereka bertahan sampai sekarang. Pak Khairuddin yang selalu diajak mendampingi Zulkhair. Ia menceritakan semua kisah yang dialaminya, sejak di Gerupuk, pengungsian di masjid organisasi, pindah ke

Gegerung, hingga sekarang tinggal di Transito. Zulkhair menambahkan dengan berbagai tuntutan dan permintaan. Tamu-tamu pulang dengan meninggalkan harapan besar di benak semua orang. Harapan tentang perubahan, harapan untuk segera kembali pulang ke rumah dan hidup normal. Lagi-lagi kabar baik itu tak pernah datang. Waktu terus berjalan, tamu-tamu pun terus berdatangan, harapan tetap ditanam, tapi inilah yang namanya kenyataan.

Gedung Transito sekarang juga menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka. Menggantikan masjid organisasi yang sampai kini tak bisa digunakan. Di sini setiap Jumat orang-orang Ahmadi salat bersama. Seminggu sekali ada pengajian, yang juga diikuti orang-orang Ahmadi dari daerah lain. Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore. Diajar seorang ustaz muda yang baru datang dari Jawa. Ditugaskan organisasi untuk memberikan bimbingan khusus di Gedung Transito.

Usai salat Jumat di akhir bulan November, Zulkhair berbicara di depan orang-orang. "Kita harus mulai bangkit sekarang. Jangan hanya mengandalkan bantuan orang," katanya. Kata-kata pembuka yang berhasil menumbuhkan semangat orang-orang. Apalagi mereka memang sudah bosan. Satu tahun ini tak ada hal berarti yang mereka lakukan selain menunggu waktu makan dan sembahyang. Anak-anak yang mulai sekolah sempat membuat orangtua iri. Mereka ingin segera punya kehidupan lagi seperti anak-anak itu. Kehidupan di luar gedung ini.

Zulkhair memaparkan semua rencananya. Katanya ada tawaran bantuan dari London lewat pengurus organisasi di Jakarta. "Mereka akan membantu agar kita bisa mandiri. Punya penghasilan sendiri," katanya. Zulkhair menyebut menjadi tukang ojek sebagai salah satu caranya. Katanya setiap orang

akan dibantu untuk bisa mencicil motor bekas. Dipotong sedikit dari penghasilannya setiap hari. "Yang mau dagang kami beri modal walau kecil-kecilan," katanya.

Semua orang bergerak cepat. Mendaftarkan nama dan keinginan pada Zulkhair. Ada yang ingin mengojek, ada beberapa yang memilih berdagang. Pak Khairuddin yang bertahun-tahun hidup di pasar memilih kembali berdagang. Beberapa orang yang tak bisa mengojek dan berdagang minta dibantu agar mendapat kerja. Di proyek bangunan atau di pertanian. Zulkhair berjanji akan memberi kabar segera. Umar pun dengan sigap menawarkan bantuan. Dia butuh tenaga untuk menjual madu dan susunya yang semakin berkembang. Butuh satu bulan menyiapkan semuanya. Memasuki tahun baru, setiap kepala keluarga sudah memiliki pekerjaan. Mendapatkan uang tak seberapa yang tak selalu cukup untuk makan. Tapi memang bukan hanya itu yang dicari. Melainkan perasaan masih berarti dan bisa mandiri. Meninggalkan kamar-kamar itu pada pagi hari, lalu pulang pada sore hari. Sambil menunggu suami, istri-istri mereka memasak bersama, mengasuh anak, dan mengaji. Untuk mencukupi kekurangan, masih ada bantuan yang selalu datang.

Keteraturan dalam kesemrawutan. Ketenangan dalam kegelisahan. Kepasrahan dalam kemarahan. Kebahagiaan dalam kesedihan. Itulah yang sedang mereka bangun sekarang. Dalam hati masing-masing, juga dalam keseharian yang dijalani bersama-sama.

Mungkin itu juga yang ingin diwujudkan Fatimah saat malam ini mengajak bapak dan ibunya berbincang. Di sebuah warung makan sederhana tak jauh dari Transito. Sengaja Fatimah memilih tempat itu agar bisa bicara bebas. Tak ada yang bisa disembunyikan dari ruangan yang disekat kain.

Fatimah juga sudah meminta kakaknya datang, tanpa mengatakan apa yang akan dibicarakan. "Sesekali saja ngobrol sama-sama," katanya pada Maryam. Tak lama setelah Fatimah dan orangtuanya duduk di warung itu, Maryam datang. Bersama Umar dan anaknya.

"Saya mau menikah," kata Fatimah ketika seluruh keluarganya sudah berkumpul.

Semua terlihat terkejut. Tapi tak ada yang bersuara.

"Sama orang luar, bukan Ahmadi," lanjut Fatimah.

Tak ada yang bersuara. Hanya anak Maryam yang kadang mengeluarkan gumaman-gumaman yang tak jelas. Tak ada lagi lanjutan penjelasan Fatimah. Ia merasa apa yang dikatakannya sudah cukup jelas.

"Orang mana?" akhirnya Maryam bertanya.

"Orang Mataram. Teman kerja," jawab Fatimah.

Makanan yang mereka pesan keluar. Semua orang lega. Mereka bisa melarikan diri dari suasana tak enak. Tiba-tiba Pak Khairuddin berdiri. Keluar dari warung tanpa berkata apa-apa. Ia berjalan menuju Transito. Semua yang ada di warung berpandangan. Tak ada yang bicara. Beberapa saat kemudian, ibu mereka yang berdiri. "Ibu pergi dulu," katanya. Tanpa menunggu jawaban ia keluar dari warung lalu berjalan buru-buru menyusul suaminya. Tinggal Fatimah bersama kakak, kakak ipar, dan keponakannya. Tak ada yang mau memulai pembicaraan. Mereka hanya makan.

Sudah dua minggu sejak pertemuan di warung itu, Fatimah tak pernah datang ke Transito. Ia selalu pulang ke tempat Maryam. Hari libur yang biasanya digunakan ke Transito, malah dihabiskan bermain-main bersama keponakan. Selama dua minggu itu Maryam tak bertanya apa-apa pada adiknya. Demikian juga Umar. Mereka enggan. Bingung harus berkata

apa, tak tahu apakah mereka menyetujui atau menentang. Sedangkan Fatimah menunggu ditanyai. Menunggu diajak bicara, lalu diberi restu untuk menikah dengan laki-laki pilihannya. Ya, restu. Ia masih menginginkannya. Ia tak mau mengulang apa yang dulu pernah dilakukan kakaknya. Ia punya keyakinan bapak dan ibunya tak akan berkeras. Kesusahannya seharusnya telah memberi mereka kesadaran baru, pikir Fatimah. Tapi yang dinanti-nanti tak juga bicara. Fatimah tak sabar. Ia ingin segera menikah.

"Bagaimana, Kak?" tanyanya pada Maryam.

Maryam pura-pura tak mengerti. "Apanya?"

Fatimah kesal. Ia tahu Maryam paham apa yang ia tanyakan. "Itu... bagaimana kalau aku menikah...?" katanya.

Maryam tak langsung menjawab. Agak lama mereka saling mengalihkan pembicaraan. Fatimah memandang ke televisi. Maryam bercanda dengan anaknya.

"Kalau Kakak... jelas tidak ada masalah apa-apa. Tidak tahu kalau Bapak dan Ibu," kata Maryam. "Lagi pula orangnya seperti apa juga belum tahu," lanjutnya.

"Mau dikenalin, takut ditolak," jawab Fatimah. "Tapi benar, Kak, ini orangnya baik. Sudah lama kenalnya," lanjutnya.

Maryam tak berkata apa-apa lagi. Ia malah menyingkir, membawa anaknya keluar dari ruangan itu. Fatimah tak lagi bertanya apa-apa pada kakaknya. Dalam hati ia telah memutuskan. Semua upaya telah dilakukan. Ia telah minta izin baik-baik pada keluarganya. Jika mereka tak merestui, ia tetap akan menikah. Paling lambat akhir bulan depan. Tak ada masalah dengan keluarga pacarnya. Ayahnya sudah meninggal. Ibunya sudah terlalu tua untuk mencampuri urusan anak-anaknya. Mereka akan menikah di KUA, punya buku nikah. Sah agama dan negara. Itu saja cukup.

Dalam kekecewaan karena tak mendapat restu sekaligus keyakinan untuk melangkah, Maryam menghampirinya. Hal yang istimewa setelah dua minggu mereka tak saling bicara. Maryam sengaja menghindar, karena tak tahu harus memberi jawaban apa jika Fatimah bertanya lagi tentang pernikahan.

Maryam hampir setiap hari mengunjungi bapak dan ibunya di Transito. Ia tak pernah mau menanyakan rencana pernikahan Fatimah. Sampai tiba-tiba tadi siang ibunya mengajaknya bicara. Bapaknya sedang tidak ada. Di kamar berbatas tirai, ibu dan anak itu berbicara pelan.

"Kata Bapak, biar Umar yang jadi wali untuk adikmu," kata ibu Maryam.

Maryam terkejut. Tapi ia buru-buru menyembunyikan keterkejutannya itu.

Ibu Maryam melanjutkan bicara, "Bapak dan Ibu hanya bisa berdoa. Itu saja."

Maryam hendak berkata sesuatu. Tapi sepertinya ibunya sengaja tak memberi kesempatan. Ibunya bangkit. Membersihkan ruangan. Sambil bercerita tentang peristiwa-peristiwa lucu yang terjadi di Transito beberapa hari terakhir. Maryam paham. Ibunya tak mau bicara tentang pernikahan Fatimah lagi. Lagi pula, apa lagi yang masih diharapkan kalau doa dan restu sudah diberikan? pikir Maryam. Ia buru-buru pulang untuk menyampaikan kabar baik bagi Fatimah. Dan inilah saatnya. Dua kakak-beradik itu sudah duduk berdua di tempat tidur Fatimah yang berada di rumah Umar.

"Bapak dan Ibu sudah memberi restu," kata Maryam.

Fatimah membelalak. Tak percaya. Tapi dari binarnya terlihat kebahagiaan itu sudah tak sabar untuk diteriakkan.

Maryam mengangguk. Lalu memeluk adiknya. "Bapak dan Ibu minta Umar yang jadi walimu," kata Maryam sambil

mengusap punggung adiknya. Suaranya bergetar. Menahan air mata yang mendadak berdesakan. Isakan terdengar. Bukan dari Maryam, tapi Fatimah. Fatimah yang menangis lebih dulu. Ia tak tahan. Bapaknya merestui dan mendoakan. Tapi tak mau menjadi wali dan meminta Umar yang menggantikannya. Fatimah bukan menangis karena kecewa dan sedih. Ia menangis karena terharu dan malu. Bapak dan ibunya memberi restu dan doa bukan karena mereka menyetujui pernikahannya. Tapi karena mereka tak ingin Fatimah tidak bahagia. Tiba-tiba Fatimah merasa begitu kecil. Ia hanya anak tak tahu diri yang hanya mau enak sendiri. Memaksakan kemauannya sehingga orangtuanya tak lagi punya pilihan. Di tengah segala kesusahan orangtuanya di pengungsian, ia malah ingin segera pergi. Menikah dengan orang yang bukan Ahmadi. Memulai hidup baru sesuai yang dia mau. Lalu bayangan pacarnya datang. Fatimah pun sadar, ia tak punya pilihan. Inilah yang terbaik yang bisa ia lakukan. Hidupnya masih panjang. Tidak berhenti hari ini di tempat pengungsian dan sekadar memelihara iman. Fatimah menghapus air matanya.

"Tolong bilang ke Bapak dan Ibu, Kak. Fatimah minta maaf atas semuanya. Terima kasih atas restunya," kata Fatimah.

Maryam tersenyum. Ia memeluk adiknya lagi. Kakak-beradik itu kini menangis bersama.

* * *

Setelah menikah, Fatimah tinggal bersama suaminya. Satu minggu setelah menikah ia datang ke Transito. Sendiri. Bapak dan ibunya menyambut seperti biasa. Bertanya kabar, memastikan anaknya sehat dan baik-baik saja. Tapi mereka tak ber-

tanya tentang pernikahan Fatimah. Fatimah pun mengerti, memang itulah yang diinginkan orangtuanya. Mereka akan menganggap Fatimah belum menikah. Sedikit pun mereka juga tak mau tahu siapa laki-laki yang menjadi suami Fatimah. Fatimah juga tak perlu bersusah-susah mengajak suaminya datang ke Transito. Ia juga tak perlu berupaya agar orangtuanya bisa menerima pernikahannya dan memperlakukan suaminya sebagaimana layaknya mertua kepada menantunya. Tanpa perlu dikatakan, mereka telah sama-sama menyepakati sebuah permainan. Selanjutnya, satu bulan sekali Fatimah datang ke Transito. Membawa makanan dan memberi orangtuanya uang. Suaminya kerap mengantar sampai di tikungan jalan di dekat Transito. Menunggu di warung kopi kecil tempat tukang ojek dan sopir angkutan biasanya mangkal. Lalu Fatimah berjalan kaki menuju Transito sendirian.

Minggu pertama di bulan November. Fatimah sudah berada di Transito bersama ibunya. Bapaknya sedang di pasar, bekerja seperti biasanya. Tak lama kemudian Maryam datang bersama anaknya, bayi perempuan yang senantiasa ditunggu semua orang. Tak hanya kakek dan neneknya, tapi juga orang-orang di Transito. Jika Mandalika datang, mereka bergantian mencium dan menggendongnya. Begitulah rutinitas Minggu siang mereka. Berkumpul bersama keluarga di pengungsian. Sesekali mereka pergi makan ke luar. Tapi ibunya lebih banyak menolak karena tak enak dengan teman-teman lainnya. Mereka lebih suka dibungkuskan makanan, lalu bersama-sama makan di Transito. Pak Khairuddin akan pulang menjelang tengah hari. Mereka bisa makan siang bersama-sama.

Tapi sudah lewat jam dua siang, Pak Khairuddin tak juga datang. Ibu Maryam yang sudah lapar mengajak mereka makan lebih dahulu. "Biar saja, nanti juga sebentar lagi pulang,"

katanya. Mereka semua makan sambil terus berbagi cerita. Sesekali tertawa karena tingkah Mandalika. Di tengah-tengah keakraban itu, mobil polisi masuk ke halaman gedung Transito. Orang-orang memperhatikan dua polisi yang turun dari mobil itu. Saling bertanya mau apa polisi itu datang. Sudah lama tidak ada polisi yang menjaga gedung Transito. Terakhir kali ada polisi datang dua bulan lalu. Itu pun seperti biasa hanya petugas patroli yang naik motor, yang sepertinya mendapat jatah untuk memeriksa keadaan.

"Keluarga Bapak Khairuddin mana?" tanya salah satu polisi ketika mereka sudah sampai di depan pintu gedung.

Maryam mendengar pertanyaan polisi itu. Jantungnya berdegup. Perasaan tak enak datang. Pikirannya mulai menebak-nebak. Apakah ada pengusiran orang-orang Ahmadi di pasar? Atau bapaknya melawan sesama pedagang yang mengejeknya? Atau ada apa? Ah, ia tak mau lagi menduga-duga. Maryam berdiri. Menyerahkan anaknya pada Fatimah lalu meninggalkan mereka.

"Saya anaknya," katanya pada polisi.

"Pak Khairuddin ada di rumah sakit. Tadi kecelakaan di dekat pasar," kata polisi itu.

"Kecelakaan bagaimana?"

"Motornya menabrak truk."

Maryam merinding. Kata-kata menabrak truk lebih membuatnya takut dibandingkan dengan saat pertama mendengar bapaknya kecelakaan. Dari dalam ruangan terdengar teriakan ibunya. Diikuti orang-orang di ruangan yang mendengar kata-kata polisi tadi.

Tak banyak bertanya lagi, mereka semua pergi ke rumah sakit yang disebutkan polisi. Ibunya terus menangis sepanjang jalan. Sesekali terdengar ia mengucapkan doa-doa. Maryam

dan Fatimah menenangkan dengan berbagai cara. Mereka menahan diri agar tak ikut menangis dan membuat ibunya semakin khawatir. Padahal, dalam pikiran mereka, ketakutan itu begitu nyata.

Dan memang begitulah adanya. Bayangan-bayangan paling menakutkan dalam kepala kini menampilkan wujudnya. Pak Khairuddin sudah tak bernyawa. Ia meninggal seketika, ketika motornya yang melaju kencang menabrak truk yang tiba-tiba berbelok. Polisi itu sengaja tak mengatakan langsung kepada Maryam. Mereka ingin keluarga Pak Khairuddin melihat sendiri keadaan Pak Khairuddin di rumah sakit.

Rumah sakit itu kini penuh tangis. Kabar kematian Pak Khairuddin bergerak cepat ke orang-orang di Transito dan seluruh orang Ahmadi di Lombok. Mereka yang penasaran dan tak percaya langsung datang ke rumah sakit untuk memastikan semuanya. Saat mendapati kabar itu nyata, tak ada lagi yang bisa menahan air mata. Zulkhair mengambil langkah cepat. Meminta orang-orang keluar dari rumah sakit dan menunggu di Transito. "Almarhum akan segera dibawa pulang," katanya pada orang-orang. Mereka menurut. Semuanya pulang ke Transito. Sekat-sekat kain yang membagi ruangan besar itu dibongkar. Tikar-tikar disatukan. Mereka menata tempat untuk jenazah, juga pelayat yang datang. Sebuah ember besar disiapkan di dekat dapur. Di situlah jenazah akan dimandikan.

Tak lama kemudian iring-iringan ambulans, mobil Umar, dan mobil Zulkhair datang. Semua orang menyambut di halaman. Empat laki-laki langsung menggotong jenazah itu. Zulkhair berseru agar jenazah langsung dibawa ke tempat dimandikan. Maryam sudah tak bisa berpikir apa-apa lagi. Ia berjalan sempoyongan berangkulan dengan ibunya. Tangisnya

tak bisa berhenti. Fatimah berjalan di belakang mereka sambil menggendong Mandalika. Beberapa perempuan membimbing mereka untuk langsung masuk ke ruangan. Saat sudah duduk di atas tikar, satu per satu orang-orang menyalami ketiganya. Ibu Umar yang baru datang menangis dengan histeris. Memeluk besan perempuannya, erat dan lama. Seorang perempuan menghampiri Fatimah, menawarkan diri untuk menggendong Mandalika. Fatimah menurut. Ia sedang kewalahan mengurus hatinya.

Umar yang ikut memandikan jenazah masuk ruangan, menghampiri istrinya. Ia mengajak Maryam untuk berbicara sebentar di luar ruangan. Maryam menurut.

"Bapak mau dimakamkan di mana?" tanya Umar.

Maryam tergagap. Ia tak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Bahkan sampai detik Umar memanggilnya, sama sekali tak terpikir bapaknya harus segera dimakamkan. "Aku tanya ke Ibu dulu," jawabnya sambil berlalu menuju ruangan. Tak lama kemudian Maryam datang kembali dengan membawa jawaban dari ibunya.

"Kata Ibu, di Gerupuk. Dekat makam Kakek," jawab Maryam. Umar mengangguk. Ia meninggalkan Maryam menuju kerumunan laki-laki yang memandikan jenazah Pak Khairuddin. Kepada orang-orang itu ia sampaikan permintaan untuk memakamkan Pak Khairuddin di Gerupuk.

"Harus segera diberangkatkan kalau begitu. Tidak baik lama-lama," kata Zulkhair. Orang-orang mengiyakan.

Jenazah yang sudah bersih itu tak sampai satu jam disemayamkan. Ditutup dengan dua kain sarung, lalu orang-orang salat bersama. Usai disalatkan, ustaz memandu agar jenazah segera dibungkus kain kafan. Beberapa laki-laki, termasuk Umar, yang mengerjakannya. Tak lama kemudian semua siap.

Jenazah dimasukkan ke ambulans. Zulkhair mengatur siapa saja yang akan ikut ke Gerupuk. Semuanya laki-laki. Mereka juga membawa alat-alat untuk menggali tanah. Mobil Umar hanya diisi keluarga. Umar yang menyeter. Masih ada dua mobil lainnya. Milik orang Ahmadi yang tinggal di Praya dan daerah utara. Semua penuh diisi orang-orang yang ditunjuk Zulkhair. Empat mobil dan satu ambulans kini berjalan beriringan menuju ke selatan.

Tempat pemakaman yang ada di Gerupuk adalah pemakaman umum. Berada di ujung kampung, berbatasan dengan laut. Rombongan mobil itu melewati jalan utama Gerupuk. Orang-orang yang ada di depan rumah memandang iring-iringan itu penuh tanya. "Siapa yang meninggal?" tanya setiap orang ke orang di dekatnya yang juga sama-sama tak tahu jawabannya.

Di dalam mobil, Maryam melihat semua yang dilewatinya dengan pikiran kosong. Tak ada ingatan masa lalu, juga bayangan-bayangan apa yang akan terjadi. Yang ia pikirkan hanyalah inilah saat terakhir ia bisa bersama bapaknya sebelum mereka berpisah untuk selamanya.

Pemakaman itu sepi. Tak ada satu orang pun saat iring-iringan mobil itu datang. Makam-makam berjajar rapi. Ibu Maryam melangkah cepat-cepat, menuju makam kakek dan nenek Maryam, orangtua Pak Khairuddin. Ditunjukkannya makam itu pada orang-orang. "Di sebelah itu masih cukup tidak?" tanyanya sambil menunjuk tanah kosong di sebelah dua makam itu.

Orang-orang menjawab masih cukup. Tanpa menunggu lama, mereka mulai menggali tanah. Umar mengajak empat perempuan yang bersamanya kembali ke dalam mobil. "Tunggu di sini saja, masih lama," katanya.

Semua menurut. Lagi pula, di dalam mobil mereka lebih nyaman untuk terus menangis: satu-satunya hal yang ingin mereka lakukan saat ini. Hanya Maryam yang berulang kali datang ke tempat yang digali, melihat sudah seberapa dalam, lalu kembali ke mobil. Masih sambil terus menangis. Terakhir kali, Maryam melihat orang-orang sudah bisa menggali sedalam yang diperlukan. Kata mereka hanya tinggal dirapikan sebentar lalu jenazah sudah bisa diturunkan.

Saat itulah, tiba-tiba beberapa laki-laki datang. Maryam langsung tak tenang. Mereka orang-orang Gerupuk. Satu di antaranya adalah orang yang dulu mengusir Maryam saat berada di rumah Nur. Rohmat, teman masa kecilnya yang waktu ia bertandang ke rumah Nur menjabat sebagai ketua RT. Rohmat yang sekarang mengucapkan salam, menyapa orang-orang yang mengerumuni makam. "Siapa yang meninggal?" tanyanya.

"Pak Khairuddin. Orang asli kampung ini," jawab Zulkhair.

"Tapi Pak Khairuddin bukan orang kampung ini lagi," kata Rohmat.

Zulkhair tampak menahan diri. "Kalaupun bukan, tak ada masalah kan kalau mau dimakamkan di sini?"

"Warga tidak mengizinkan Pak Khairuddin dimakamkan di sini."

"Kenapa? Apa dasarnya tidak mengizinkan?" Maryam berteriak dari kejauhan. Kini ia berjalan mendekat kerumunan laki-laki itu.

"Makam ini milik warga Gerupuk. Mereka bisa menentukan siapa yang boleh dimakamkan di sini dan siapa yang tidak," jawab Rohmat. Suaranya tenang. Seolah yakin apa yang dikatakannya benar dan akan didengar.

"Kami juga warga Gerupuk!" Maryam kembali berteriak. "Itu di sana masih ada rumah kami," katanya sambil menunjuk ke arah jalan.

Umar tiba-tiba mendekati Rohmat. Tangan kirinya kini mencengkeram kerah baju Rohmat. Tubuh Rohmat terlihat kecil dibandingkan dengan Umar. "Saya sudah tak sabar. Dulu kami diusir, saya diam. Sekarang, mayat mau diusir juga?" tanya Umar. Mulutnya begitu dekat dengan wajah Rohmat.

"Hoi... jangan begitu!" teriak orang yang datang bersama Rohmat.

Zulkhair menyentuh pundak Umar, meminta agar Umar melepas cengkeramannya. Umar menurut.

"Semua sudah jelas. Tidak ada orang sesat yang boleh diamankan di sini," kata Rohmat. Suaranya lebih keras daripada sebelumnya.

BUK! Pukulan Umar mengenai muka Rohmat. Orang-orang Gerupuk langsung mengeroyok Umar. Menendang, memukul. Orang-orang Ahmadi yang menggali ikut membantu Umar. Sekarang puluhan laki-laki itu berkelahi semua. Sementara Zulkhair berteriak agar semua berhenti berkelahi. Beberapa langkah dari situ, perempuan-perempuan itu menyaksikan semuanya sambil terisak dan berteriak agar perkelahian dihentikan.

Dari kejauhan terlihat orang-orang Gerupuk datang. Jumlahnya lebih banyak lagi. Maryam ketakutan. Ia lari ke arah orang-orang yang sedang berkelahi. Berteriak sekerasnya memanggil nama Umar lalu, "Sudaaaah, berhentiiii!"

Hanya teriakan istrinya yang bisa membuat Umar menurut. Ia berhenti menyerang. Diikuti orang-orang lainnya. Tak ada lagi yang berkelahi. Semua terengah-engah dan meringis menahan sakit.

"Bapak dimakamkan di tempat lain saja," kata Maryam. Suaranya lemah. Ia mengalah, menyembunyikan rasa marah.

Tak ada yang menjawab. Tak ada juga yang bergerak. Agak lama sampai kemudian Zulkhair mengambil sikap. "Kita makamkan di Mataram saja. Ayo semuanya, sebelum malam," katanya.

Tak ada yang membantah. Semua orang Ahmadi itu menuju ke mobil. Iring-iringan melewati kerumunan orang-orang di sepanjang jalan Gerupuk, menuju jalan keluar dari kampung itu. Tak ada lagi suara isakan di mobil Umar. Air mata mereka telah kering. Tak ada lagi yang mampu menangis.



Yang Tak Bertepi

Juni 2008

Gedung Transito kian hari terasa kian sesak. Barang-barang bertambah: baju dan aneka perkakas. Kamar sempit yang disekat dengan kain itu kini terlihat penuh tumpukan barang. Enam bayi telah lahir di pengungsian ini. Anak-anak bertambah besar. Beberapa anak remaja yang sudah di bangku SMP dikirim ke Surabaya dan Kuningan. Tinggal bersama keluarga Ahmadi dan disekolahkan seperti anak sendiri. Ada yang masih betah sampai sekarang. Ada yang minta pulang setelah tiga bulan. Di pengungsian ini juga, pemuda-pemudi yang sudah tak sekolah saling dikawinkan. Berumah tangga dan tinggal di sini juga. Lalu lahirlah lagi generasi-generasi baru Ahmadi. Ada yang lahir, ada yang pergi. Selama di pengungsian ini, empat orang telah meninggal. Pak Khairuddin salah satunya.

Sejak kematian suaminya, ibu Maryam tak lagi tinggal di pengungsian. Maryam yang memaksanya pindah. Awalnya sang ibu menolak. Ia merasa tak enak meninggalkan teman-temannya. Ibu Umar lalu ikut merayu. Katanya, ibu Maryam pindah bukan karena tak mau ikut susah dan mau enak sendiri. Tapi karena memang ingin kumpul bersama anak.

"Yang masih di Transito itu juga kumpul bersama keluarganya," kata ibu Umar.

"Biar tempatnya bisa dipakai yang lain, Bu," kata Maryam.

Ibu Maryam ragu, bertanya ke teman-teman di pengungsian satu-per satu. Mereka semua menyuruh ibu Maryam ikut anaknya. Tak ada yang tega melihat ibu Maryam seorang diri di pengungsian setelah ditinggal suaminya. Tinggal bersama-sama Maryam bisa menjadi penghiburan. Selain bisa bermain bersama cucunya, ibu Maryam kini ikut membantu usaha anaknya. Apa pun yang ia bisa. Di rumah itu, Fatimah berani membawa suaminya. Ibunya menyambut dengan gembira. Memperlakukan suami Fatimah sebagaimana suami Maryam. Pada empat bulan usia kehamilan Fatimah, ibunya memasak berbagai makanan lalu membawanya ke pengungsian untuk pengajian.

Meski tak setiap hari, Maryam dan ibunya selalu datang ke pengungsian. Sekadar mengantar makanan dan bertemu dengan orang-orang. Bersama besannya, ibu Maryam juga selalu ikut pengajian dan salat bersama di Transito. Pengajian rutin selalu diadakan pada Jumat sore. Hari itulah orang-orang Ahmadi dari berbagai tempat di Lombok datang. Sebagaimana dulu saat masjid organisasi masih bisa digunakan.

Bantuan bahan makanan dari Dinas Sosial kini semakin berkurang. Tak lagi rutin sebulan sekali. Kadang tiga bulan sekali, bahkan pernah setelah lima bulan baru datang. Itu pun

tak sebanyak dulu. Untungnya, setiap keluarga kini sudah punya mata pencaharian. Hasilnya memang hanya cukup buat makan, bahkan kerap kurang. Bantuan dari organisasi dan sesama keluarga Ahmadi yang menutup kekurangan itu.

Wartawan-wartawan masih terus berdatangan. Juga orang-orang dari berbagai lembaga. Zulkhair masih datang setiap hari untuk memantau kondisi, termasuk untuk menemui tamu-tamu. Setelah Pak Khairuddin tak ada, Ridwan kini menjadi tetua di pengungsian. Ia juga yang kini menemani Zulkhair menerima tamu. Menceritakan secara runut apa yang dulu dialami, sebagaimana yang selalu dilakukan Pak Khairuddin.

Sore hari di awal Juni ini, satu mobil patroli polisi datang ke Transito. Sepuluh polisi berjaga di luar gedung, memeriksa siapa saja yang keluar-masuk. Umar dan Maryam datang bersama kedua ibu dan anak mereka sore ini. Sekadar kunjungan rutin sambil membawa berbagai makanan. Seorang polisi menghentikan mobil Umar tepat di depan gerbang. Memeriksa semua bawaan dan menanyakan apa keperluan Umar datang.

"Mereka saudara-saudara saya semua. Setiap hari saya ke sini," jawab Umar. Polisi itu membiarkan mereka masuk.

Sudah ada mobil Zulkhair di halaman Transito. Beberapa laki-laki tampak mengobrol di bagian bangunan yang biasa digunakan untuk salat bersama. Umar langsung bergabung dengan mereka. Zulkhair sedang menceritakan peristiwa yang baru saja terjadi siang ini di Jakarta. Karena itu, kata Zulkhair, banyak polisi berjaga di sini sore ini. Umar tak tahu apa-apa. Ia belum menonton televisi seharian ini. Sebagaimana orang-orang di pengungsian yang memang sudah hampir tiga tahun tak pernah menonton TV. Hanya Zulkhair yang tahu apa yang sedang terjadi.

"Rusuh sekali tadi di TV. Orang-orang bentrok di Monas," kata Zulkhair. "Gara-garanya ada yang mau membela kita," lanjutnya.

Zulkhair lalu menceritakan yang dilihatnya. Dimulai dari sekelompok orang-orang yang datang membawa berbagai tulisan untuk membela Ahmadiyah. Lalu kedatangan kelompok lain yang sejak dulu memang tak mau ada ada Ahmadiyah. Lalu gambar televisi dipenuhi pukulan, tendangan, teriakan, dan orang-orang terluka.

"Masih ramai di TV sekarang. Semua berita tentang itu terus," kata Zulkhair.

Keesokan harinya, banyak wartawan datang ke Transito. Tidak seperti biasanya yang hanya satu per satu, bergantian dalam jarak lama. Hari ini mereka datang hampir bersamaan, dari berbagai media yang berbeda. Ada yang dari Lombok, ada yang langsung terbang dari Jakarta. Hampir mirip dengan saat mereka baru menempati gedung ini, hampir tiga tahun lalu.

Wartawan-wartawan itu ditemui Zulkhair dan Ridwan. Hanya ada dua orang yang pernah datang ke Transito sebelumnya. Cerita yang sudah berulang kali diperdengarkan harus diputar ulang. Pertanyaan yang itu-itu saja, dan jawaban yang selalu sama. Meski bosan, Zulkhair dan Ridwan tak punya pilihan. Lewat wartawan-wartawan ini mereka menitipkan harapan. Lalu wartawan-wartawan itu minta izin untuk berkeliling ke seluruh ruangan. Mengambil gambar ruangan besar yang disekat-sekat untuk menjadi kamar, mewawancarai orang-orang yang ditemui di dalam. Lalu mereka keluar, ke arah dapur. Melihat orang-orang memasak di dapur yang digunakan bersama-sama, juga mengintip kamar mandi dan tempat mencuci.

Suara anak-anak yang tertawa sambil berlari-lari menarik perhatian wartawan-wartawan itu. Mereka bergerak hampir bersamaan menuju sumber suara. Anak-anak Ahmadi yang sedang bermain diabadikan dengan kamera. Beberapa anak malah sengaja tertawa dan bergaya ketika melihat kamera diarahkan ke mereka. Beberapa wartawan mendekat dan menayai mereka. Beberapa anak terlihat malu dan tak mau menjawab. Ada dua anak perempuan dengan gayanya yang centil dan berani mau menjawab pertanyaan wartawan.

"Kelas empat. Kalau ini kelas tiga," jawab salah satu anak itu sambil cengengesan.

"Sekolahnya di mana?" tanya wartawan.

"Di situ!" Anak-anak itu serempak menunjuk ke arah barat, tempat sekolahnya berada.

"Sudah lama tinggal di sini?" tanya wartawan lagi.

Anak itu mengangguk. "Sudah."

"Tinggalnya di sebelah mana?"

Tanpa kata-kata anak-anak itu berlari menuju ke gedung. Wartawan-wartawan itu paham, anak-anak itu ingin menunjukkan langsung di mana mereka biasanya tinggal. Mereka mengikuti anak-anak itu. Di dalam gedung, satu per satu anak-anak itu menunjukkan mana yang jadi rumah mereka.

"Sedih nggak tinggal di sini?" tanya seorang wartawan.

Anak-anak itu menggeleng. Lalu kembali tertawa-tawa dan berlari keluar ruangan.

Malam hari, di rumah Umar, semua mata menatap layar televisi. TV Jakarta menayangkan gambar-gambar di Gedung Transito. Dimulai dari gambar keseluruhan gedung, wawancara dengan Zulkhair dan Ridwan, wawancara dengan orang lain, lalu gambar anak-anak dan wawancara dengan mereka. Tayangan tentang Gedung Transito bergantian dengan ben-

trokan yang terjadi di Monas dan wawancara dengan orang-orang yang terluka.

Suara televisi sesekali disela dengan ucapan, "Astaghfirullah", "Ya Allah", atau "Setaahan!", dan "Mereka yang sesat!" dari Umar dan tiga perempuan itu.

Esok paginya, Maryam membeli beberapa koran. Koran Jakarta dan koran lokal. Semua koran Jakarta menjadikan peristiwa di Monas berita utama. Lengkap dengan foto besar. Di koran lokal, berita Monas berdampingan dengan gambar orang-orang di Transito.

"Gubernur: Ahmadiyah Silakan Cari Suaka ke Australia", begitu judul yang ada di bawah gambar Gedung Transito.

Maryam tak meneruskan membaca. Dadanya terasa sesak. Ia menyerahkan koran itu ke Umar, langsung menunjuk judul di bawah gambar gedung Transito.

"Ini gubernur yang baru terpilih kemarin!" kata Umar. "Untung kita tak pilih dia," lanjutnya.

"Ya, tapi kan memang kita tidak memilih siapa-siapa," kata Maryam.

"Ya, buat apa memilih? Semua sama saja. Tidak ada yang berani membela kita!"

Maryam tak menanggapi lagi. Ia malah mengajak suaminya ke Transito. "Melihat perkembangan," katanya. Umar mau. Ia pun penasaran ingin tahu apa yang sedang terjadi. Mereka bersiap-siap. Mereka meninggalkan Mandalika bersama kedua neneknya lalu bergegas menuju gedung Transito.

Gedung Transito ramai saat mereka datang. Mobil-mobil berjajar di halaman. Beberapa di antaranya bertuliskan nama-nama televisi. Maryam masuk ke ruangan. Kebiasaan yang selalu dilakukannya. Ia menyapa satu per satu orang di dalam, menanyakan keadaan, lalu mengobrol apa saja.

Sudah ada beberapa wartawan di dalam ruangan. Menanyai orang-orang tentang kata-kata Gubernur yang hari ini ada di koran. Semua orang menjawab tak mau pindah ke Australia.

"Ini kampung saya. Lahir di sini. Bapak, Ibu, sampai Buyut semua lahir dan meninggal di sini," kata salah satu perempuan yang ditanyai.

"Tapi bagaimana kalau selamanya tak bisa pulang ke rumah?" tanya wartawan.

Yang ditanyai diam. Semua orang yang mendengar juga diam.

"Kalau selamanya harus tinggal di pengungsian seperti ini bagaimana, Bu?" wartawan itu bertanya lagi. Ia tak sabar menunggu jawaban.

"Ya bagaimana lagi?" perempuan itu balik bertanya.

"Sudah lama tinggal di sini... apakah terpikir untuk menu-ruti permintaan orang-orang itu agar bisa kembali ke rumah?"

Perempuan itu tampak bingung dengan pertanyaan wartawan.

"Maksudnya keluar dari Ahmadiyah agar bisa pulang lagi ke rumah," jelas wartawan.

Perempuan itu menggeleng. "Namanya orang sudah percaya," jawabnya. "Semakin susah semakin yakin kalau benar," lanjutnya.

Wartawan itu terdiam. Raut mukanya menunjukkan rasa kasihan, tak tega, sekaligus terharu. Tak jauh dari mereka, Maryam pun berkaca-kaca. Sementara perempuan yang bicara tetap seperti biasa-biasa saja. Demikian juga teman-temannya.



Epilog

Januari 2011

Saya Maryam Hayati.

Ini surat ketiga yang saya kirim ke Bapak. Semoga surat saya kali ini bisa mendapat tanggapan.

Hampir enam tahun keluarga dan saudara-saudara kami terpaksa tinggal di pengungsian, di Gedung Transito, Lombok. Selama itu kami berbagi ruangan dengan membuat kamar-kamar bersekat kain. Lebih dari dua ratus orang hidup bersama di situ.

Setiap hari kami memasak di dapur umum, yang sebenarnya juga tak layak disebut dapur. Hanya karena kami meletakkan kompor di situ dan memasak di situ setiap hari, tempat sempit di sebelah kamar mandi itu menjadi dapur. Setiap pagi kami mengantre untuk buang air besar, anak-anak yang mau sekolah mandi di luar kamar mandi, dengan ember besar berisi air.

Di pengungsian, beralas kain-kain sarung, anak-anak kami lahir. Mereka hanya mengenal itulah rumahnya. Mereka yang sempat tinggal di rumah yang sebenarnya kini mungkin juga telah lupa mereka punya rumah sendiri, rumah yang sebenarnya. Di sini juga, para orangtua kami meninggal. Bahkan untuk mengubur di kampung halaman yang diwasiatkan saja kami tak bisa.

Enam tahun bukan waktu singkat. Sudah terlalu lama kami bersabar, bertahan untuk tetap punya harapan. Benarkah sudah tak ada lagi yang bisa kami harapkan di negeri ini?

Kami hanya ingin pulang. Ke rumah kami sendiri. Rumah yang kami beli dengan uang kami sendiri. Rumah yang berhasil kami miliki lagi dengan susah payah, setelah dulu pernah diusir dari kampung-kampung kami. Rumah itu masih ada di sana. Sebagian ada yang hancur. Bekas terbakar di mana-mana. Genteng dan tembok yang tak lagi utuh. Tapi tidak apa-apa. Kami mau menerimanya apa adanya. Kami akan memperbaiki sendiri, dengan uang dan tenaga kami sendiri. Kami hanya ingin bisa pulang dan segera tinggal di rumah kami sendiri. Hidup aman. Tak ada lagi yang menyerang. Biarlah yang dulu kami lupakan. Tak ada dendam pada orang-orang yang pernah mengusir dan menyakiti kami. Yang penting bagi kami, hari-hari ke depan kami bisa hidup aman dan tenteram.

Bapak yang terhormat, kami tidak meminta lebih. Hanya minta dibantu agar bisa pulang ke rumah dan hidup aman. Kami tidak minta bantuan uang atau macam-macam. Kami hanya ingin hidup normal. Agar anak-anak kami juga bisa tumbuh normal, seperti anak-anak lainnya. Agar kelak kami juga bisa mati dengan tenang, di rumah kami sendiri.

Sekali lagi, Bapak, itu rumah kami. Kami beli dengan uang

kami sendiri, kami punya surat-surat resmi. Kami tak pernah melakukan kejahatan, tak pernah mengganggu siapa-siapa. Adakah alasan yang bisa diterima akal, sehingga kami, lebih dari dua ratus orang, harus hidup di pengungsian seperti ini?

Kami mohon keadilan. Sampai kapan lagi kami harus menunggu?

*Salam hormat,
atas nama warga Gegerung yang diusir
Maryam Hayati*



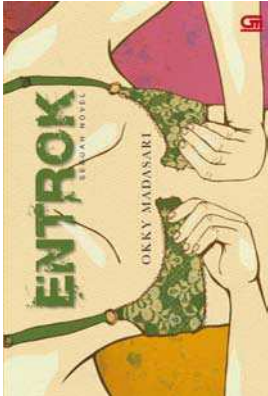
Tentang Pengarang



Okky Madasari masuk dalam lima besar anugerah sastra Khatulistiwa Award 2011 untuk novelnya yang mengangkat tema korupsi, 86. Novel pertamanya, *Entrok*, dibacakan dalam Utan Kayu-Salihara International Literary Biennale 2011. *Entrok* berkisah tentang pertentangan keyakinan antara dua generasi dan kesewenang-wenangan militer masa Orde Baru. *Maryam* adalah novel ketiganya.

Selain menulis novel, ia juga menulis lagu. Berangkat dari kecintaan merangkai kata-kata, ia menulis lirik. Kemudian dengan pianonya ia rangkai nada, mengiringi lirik yang ditulisnya. "Terbangkan Mimpi" adalah album pertama yang berisi delapan lagu ciptaannya.

Okky lahir di Magetan, 30 Oktober 1984. Menghabiskan masa kecil hingga SMA di kota tersebut lalu kuliah di jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada. Sekarang tinggal di Jakarta.



ENTROK

Sebuah Novel

Okky Madasari

GM 40101100012

ISBN 978-979-22-5589-8

Marni, perempuan Jawa buta huruf yang masih memuja leluhur. Melalui sesajen dia menemukan dewa-dewanya, memanjatkan harapannya. Tak pernah dia mengenal Tuhan yang datang dari negeri nun jauh di sana. Dengan caranya sendiri dia mempertahankan hidup. Menukar keringat dengan sepeser demi sepeser uang. Adakah yang salah selama dia tidak mencuri, menipu, atau membunuh?

Rahayu, anak Marni. Generasi baru yang dibentuk oleh sekolah dan berbagai kemudahan hidup. Pemeluk agama Tuhan yang taat. Penjunjung akal sehat. Berdiri tegak melawan leluhur, sekalipun ibu kandungnya sendiri.

Adakah yang salah jika mereka berbeda?

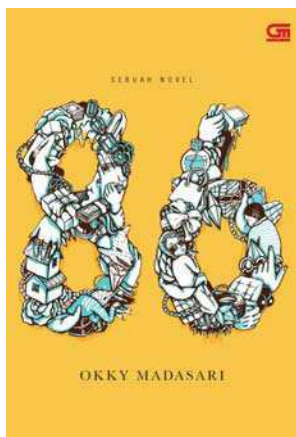
Marni dan Rahayu, dua orang yang terikat darah namun menjadi orang asing bagi satu sama lain selama bertahun-tahun. Bagi Marni, Rahayu adalah manusia tak punya jiwa. Bagi Rahayu, Marni adalah pendosa. Keduanya hidup dalam pemikiran masing-masing tanpa pernah ada titik temu.

Lalu bunyi sepatu-sepatu tinggi itu, yang senantiasa mengganggu dan merusak jiwa. Mereka menjadi penguasa masa, yang memainkan kuasa sesuai keinginan. Mengubah warna langit dan sawah menjadi merah, mengubah darah menjadi kuning. Senapan teracung di mana-mana.

Marni dan Rahayu, dua generasi yang tak pernah bisa mengerti, akhirnya menyadari ada satu titik singgung dalam hidup mereka. Keduanya sama-sama menjadi korban orang-orang yang punya kuasa, sama-sama melawan senjata.



Gramedia Pustaka Utama



86

Okky Madasari

GM 40101110010

ISBN 978-979-22-6769-3

Apa yang bisa dibanggakan dari pegawai rendahan di pengadilan? Gaji bulanan, baju seragam, atau uang pensiunan?

Arimbi, juru ketik di pengadilan negeri, menjadi sumber kebanggaan bagi orangtua dan orang-orang di desanya. Generasi dari keluarga petani yang bisa menjadi pegawai negeri. Bekerja memakai seragam tiap hari, setiap bulan mendapat gaji, dan mendapat uang pensiun saat tua nanti.

Arimbi juga menjadi tumpuan harapan, tempat banyak orang menitipkan pesan dan keinginan. Bagi mereka, tak ada yang tak bisa dilakukan oleh pegawai pengadilan.

Dari pegawai lugu yang tak banyak tahu, Arimbi ikut menjadi bagian orang-orang yang tak lagi punya malu. Tak ada yang tak benar kalau sudah dilakukan banyak orang. Tak ada lagi yang harus ditakutkan kalau semua orang sudah menganggap sebagai kewajaran.

Pokoknya, 86!



Garamedia Pustaka Utama

MARYAM

Lombok, Januari 2011

Kami hanya ingin pulang. Ke rumah kami sendiri. Rumah yang kami beli dengan uang kami sendiri. Rumah yang berhasil kami miliki lagi dengan susah payah, setelah dulu pernah diusir dari kampung-kampung kami. Rumah itu masih ada di sana. Sebagian ada yang hancur. Bekas terbakar di mana-mana. Genteng dan tembok yang tak lagi utuh. Tapi tidak apa-apa. Kami mau menerimanya apa adanya. Kami akan memperbaiki sendiri, dengan uang dan tenaga kami sendiri. Kami hanya ingin bisa pulang dan segera tinggal di rumah kami sendiri. Hidup aman. Tak ada lagi yang menyerang. Biarlah yang dulu kami lupakan. Tak ada dendam pada orang-orang yang pernah mengusir dan menyakiti kami. Yang penting bagi kami, hari-hari ke depan kami bisa hidup aman dan tenteram.

Kami mohon keadilan. Sampai kapan lagi kami harus menunggu?

-Maryam Hayati

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9384-5



9 789792 293845
GM 40101130015